

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 10, Nomor 2 Desember 2022



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 10, Nomor 2, Desember 2022 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Geram (Gerakan Aktif Menulis) merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia
Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.
E-mail: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id
<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis
Sinta ID: 6000995, ORCID ID: 0000-0003-2901-074X
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

CO-EDITOR

Alber
Sinta ID : 5983910 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Asnawi
Sinta ID : 6000992 , ORCID ID: 0000-0002-9695-1403,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Fatmawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam
Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Desi Sukenti
Sinta ID: 6000358 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

SECTION EDITOR

Hermaliza, Sinta ID: 6104116, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Erni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau,
Indonesia

Noni Andriyani, Sinta ID: 6649390 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Supriyadi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Roziyah, Sinta ID: 6165845 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Hidayatun Nur: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Tri Yuliawan, Sinta ID: 6005614 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rhani Febria: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rika Ningsih: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Sri Rahayu: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Jamilin Tinambunan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Wilda Srihastuty Handayani P: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Latif: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT DITOR

Ermawati S. dan Sudirman Shomary
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau,
Indonesia

TRANSLATOR

Sri Wahyuni
Sinta ID: 5980816 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWER

Prof. Dr. Seno Himala Putra, M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Prof. David Deterding (Universiti Brunei Darussalam, Berunei Darussalam)
Prof. Madya Mawar Safei, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
Prof. Dr. Hasnah Faizah, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Sudirman Shomary, M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Dr. Hishamudin Isam (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Dr. Charlina, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Muhsyanur, M.Pd. (TKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia)
Ermawati S., S. Pd., M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Herwandi, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Dr. Nurmalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia)
Dessy Wahyuni, S.Pd., M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Riau, Indonesia)
Sarmadan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia)

Nur Hakim S.Pd., M.Pd. (Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia)
Aji Septiaji, S.Pd., M.Pd. (Universitas Majalengka, Indonesia)
Ifah Hanifah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Kuningan, Indonesia)
Prof. Madya Dr. Saiful Bahri, Mg. Radzi, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Dr. Syafrial, M.Pd. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Yusniza Yaakub (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Firdaus, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Siti Fitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia)
Ajeng Tina Mulyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas MH Thamrin, Indonesia)
Zulfitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 10, Nomor 2, Desember 2022 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06*. Jurnal Geram merupakan jurnal yang sudah terakreditasi Sinta 4 terhitung mulai 2022 s.d. 2025 sesuai dengan keputusan kemendikbudristek nomor 105/E/KPT/2022 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 1 tahun 2022. Jurnal Geram dikelola oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Geram (Gerakan Aktif Menulis) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia

Publikasi jurnal Geram Volume 10, Nomor 2, Desember 2022 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, 28 Desember 2022

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
Peran <i>Toba Dreams</i> Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Danau Toba: Pendekatan Sastra Pariwisata	1
Bertova Simanihuruk, Asmyta Surbakti, I Nyoman Darma Putra, Eddy Setia	
Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi dengan Model <i>Show Not Tell</i> di SMP ..	13
Nana Triana Winata, Agus Nasihin	
Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	23
Lailatul Fitriyah, Suryani Suryani, Dedi Febriyanto	
Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular Dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII	32
Rizka A Hi Djuredje, Hermanto, Riswanda Himawan	
Analisis Kemampuan Penulisan Kalimat Efektif Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	42
Muhammad Zufadhli, Haris Hamdani, Agustin Rebecca Lakawa	
Keefektifan Penggunaan <i>Storyboard</i> Dalam Pembuatan Film Pendek Sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdot	52
Hasminur Hasminur, Zulhaini Zulhaini, Arief Rachman Hadi, Mangatur Sinaga	
Obsesi Tokoh Nenek Dalam Gamitan Biososiokultural pada Novel <i>Nenek Hebat Dari Saga Karya Yoshici Shimada</i>	64
Erni Erni, Wilda Srihastuty Handayani Piliang	
Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program <i>Game Show TWK Season 2</i> pada Akun <i>Youtube Narasi</i>	71
Charlina Charlina, Nabila Nabila, Ory Dwi Oktanur, Tiara Yuyun Sari, Nadia Zaini	
Isu Perilaku Pendidikan pada Postingan Remaja Indonesia di Media Sosial <i>Facebook</i>	78
Alber Alber, Asnawi Asnawi, Sri Wahyuni, Fauzul Etfita, Mella Andriana	
Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual Dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi	90
Khofifah Aisah Amini, Husni Mardhyatur Rahmi	
Analisis Implikatur Percakapan Dalam Novel <i>Si Anak Spesial</i> Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas	98
Nanang Maulana, Susi Susanti	

Deiksis Persona Dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX	111
Rizka Dwi Anggraini, Murni Murni, Noprieka Suriadiman	
Nilai-Nilai Religius Dalam Peribahasa Madura	124
Rahmad Rahmad, Mohammad Tauhed Supratman, Ainur Rahman, Nurul Luthfiatul Hasanah, Miati Miati	
Strategi Pembinaan oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.....	133
Dede Sopiandy, Takwa Takwa	
Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau.....	141
Ridha Hasnul Ulya	
Tindak Tutur Representatif Dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka.....	149
Takwa Takwa, Agus Nasir, Eka Widiyawati	

**THE ROLE OF TOBA DREAMS IN THE DEVELOPMENT OF LAKE TOBA
TOURISM DESTINATION: LITERARY TOURISM APPROACH**

**PERAN TOBA DREAMS DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA
DANAU TOBA: PENDEKATAN SASTRA PARIWISATA**

Bertova Simanihuruk¹, Asmyta Surbakti², I Nyoman Darma Putra³, Eddy Setia⁴

¹Indonesia, Universitas Sumatera Utara, bertovasimanihuruk@yahoo.co.id

²Indonesia, Universitas Sumatera Utara, asmytasurbakti.1960@gmail.com

³Indonesia, Universitas Udayana, idarmaputra@yahoo.com

⁴Indonesia, Universitas Sumatera Utara, edddy12457@yahoo.com

Article history: Received: 11 Oktober 2022

Revision: 19 Oktober 2022

Accepted: 23 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

North Sumatra literary works have represented Lake Toba tourism phenomena in the form of natural beauty, culture, and local wisdom. However, these works still need to get more attention from any researchers who link them to another way of promoting tourism. This study aims to analyze the four tourism components in Toba Dreams' novel and the role of the novel in developing Lake Toba's tourist destination. This study used a qualitative-interpretative method with a phenomenological paradigm. In obtaining the primary data, we used text, and in collecting the secondary data, we took from the library, observation, and interview methods. All primary data, i.e., attractions, amenities, access, and ancillary services, are analyzed using mimetic and literary tourism approaches by comparing them with secondary data acquisition. The results of this study show that the novel intensely and aesthetically depicts four tourism components, imitations of reality. The novelty of this study is that the Toba Dreams novel has a dual function as a medium for stories and as a promotion of Lake Toba tourism, especially tourist destinations in the Toba Regency. This article provides a new way of looking at the link between literature and tourism promotion.

Keywords: tourism components, Lake Toba, literary tourism, mimetic, Toba Dreams

ABSTRAK

Karya sastra Sumatera Utara sebenarnya sudah lama menyajikan fenomena wisata Danau Toba berupa keindahan alam, budaya, dan kearifan lokal. Namun, karya-karya ini masih belum mendapat banyak perhatian dari para peneliti yang mengaitkannya dengan cara lain mempromosikan pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis empat komponen pariwisata dalam novel *ToBa Dreams* dan perannya dalam mengembangkan destinasi wisata Danau Toba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-interpretatif dengan paradigma fenomenologis. Data diperoleh dari data primer yang bersumber dari teks novel dan dari data sekunder yang bersumber dari kepustakaan, metode observasi dan wawancara. Data primer berupa daya tarik wisata, fasilitas pendukung, akses, dan layanan tambahan dianalisis dengan menggunakan pendekatan mimetik dan sastra pariwisata dengan membandingkannya dengan perolehan data sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel secara intens dan estetis menggambarkan empat komponen pariwisata yang merupakan tiruan dari kenyataan. Kebaruan dari analisis ini adalah novel *ToBa Dreams* memiliki fungsi ganda yaitu sebagai media cerita dan promosi pariwisata Danau Toba khususnya destinasi wisata di Kabupaten Toba. Artikel ini memberikan kontribusi untuk memberikan cara baru dalam melihat hubungan antara sastra dan promosi pariwisata.

Kata kunci: komponen pariwisata, Danau Toba, sastra pariwisata, mimetik, ToBa Dreams

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10665](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10665)

Citation: Simanihuruk, B., Surbakti, A., Putra, I. D. N., & Setia, E. (2022). Peran *Toba Dreams* dalam Pengembangan Destinasi Wisata Danau Toba: Pendekatan Sastra Pariwisata. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Fenomena pariwisata dalam karya sastra sesungguhnya sudah hadir sejak sebuah karya tercipta karena penciptaan karya sastra terjadi setelah penulis mengadakan serangkaian perjalanan wisata ke suatu daerah dan menjadikan pengalamannya sebagai sumber penting untuk menghidupkan suasana

cerita yang sedang digarapnya (Thompson, 2011: 14). Di lain pihak, kehadiran karya sastra, seperti novel juga dapat memotivasi pembaca mengunjungi berbagai situs sastra pariwisata, mulai dari tempat pengarang favorit lahir, dibesarkan, pacaran, hidup atau meninggal ketika novel favorit ditulis hingga ke tempat-tempat yang disuguhkan di dalam novel (Busby & Klug, 2001; Watson, 2009; Herbert, 2017; Squire, 1994; Pocock, 1992). Dengan kata lain, hubungan antara karya sastra dan pariwisata bersifat resiprokal, dengan arti bahwa sebuah karya sastra lahir setelah pengarang mengadakan perjalanan ke sebuah daerah dan sebaliknya, sebuah daerah pariwisata dikenal oleh karena kehadirannya dalam novel (Putra, 2019a).

Sama dengan kombinasi ilmu sastra dan bidang ilmu lainnya yang selama ini sudah ada, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, atau antropologi sastra, pendekatan sastra pariwisata mensinergikan ilmu sastra dan ilmu pariwisata untuk melihat keterkaitan sebuah karya sastra dengan pengembangan sebuah destinasi wisata. Penelitian dengan menggunakan pendekatan di beberapa negara terkemuka, seperti Inggris, Amerika, dan China pun terus mengalami peningkatan sejak tahun 1997 (Çevik, 2020). Dalam penelitiannya, Çevik mengulas 132 artikel sastra pariwisata yang diterbitkan dalam jurnal internasional bereputasi dalam kurun waktu 20 tahun, sejak tahun 1997 hingga 2016. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan sastra pariwisata sudah mendunia dan dianggap sangat penting untuk dikaji.

Tidak hanya di luar negeri, kajian sastra pariwisata ini juga sudah menarik perhatian beberapa peneliti Indonesia sejak 1998. Beberapa di antaranya berasal dari Jawa dan Bali. Suyasa (2019) dalam penelitiannya menunjukkan peran cerita rakyat *Putri Mandalika* sebagai *branding resort* wisata Mandalika di Lombok. Artawan (2020) menganalisis pengaruh novel *Aku Cinta Lovina* terhadap perkembangan wisata di Pulau Lovina dengan berfokus kepada nilai-nilai dan pesan moral dalam konteks sosial yang dihubungkan dengan kepariwisataan. Arini & dkk. (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa novel *Aku Cinta Lovina* dan *Rumah Seribu Ombak* bermanfaat dan efektif sebagai media promosi pariwisata Bali Utara.

Sebenarnya, beberapa penelitian terhadap novel lokal Sumatera Utara telah dilakukan sebelumnya. Namun, sampai saat ini belum ada peneliti yang menggunakan pendekatan sastra pariwisata dalam mengkaji kehadiran latar, budaya, dan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang menjadi daya tarik wisata Danau Toba di dalam sebuah karya sastra. Salah satu novel yang telah banyak dikaji dan menjadi objek penelitian ini adalah novel *ToBa Dreams* karya Silalahi (2015). Ginting (2021) memfokuskan kajiannya terhadap nilai-nilai patriotisme dalam novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan Setiawan (2018) memfokuskan penelitiannya pada analisis tingkat kebutuhan manusia melalui tokoh antagonis yang ingin sukses dalam kehidupannya. Bahkan, latar novel ini dalam penelitian lainnya cenderung hanya dibahas sebagai latar cerita belaka tanpa memberikan perhatian khusus kepada peran novel dalam pengembangan destinasi wisata Danau Toba.

Novel *ToBa Dreams* menceritakan tentang kehidupan seorang tentara bernama Tebe setelah pensiun dari pekerjaannya dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Desa Tarabunga, di pinggir Danau Toba bersama istri dan ketiga anaknya. Selain itu, novel ini kental dengan latar tempat dan sosial budaya masyarakat Batak Toba yang tinggal di pinggir Danau Toba untuk memberi kesan realita kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terjadi. Frasa ‘memberi kesan realita’ di atas sepertinya menimbulkan pertanyaan yang patut untuk direspon sehingga perlu pengkajian lebih lanjut tentang keaslian tempat, budaya, dan kearifan lokal masyarakat setempat dengan menggunakan pendekatan mimetik. Menurut Abrams (1971: 8) dan Teeuw (2015: 50), pendekatan mimetik adalah suatu jenis pendekatan yang dalam analisisnya mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dan kenyataan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Kritik ini bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan suatu tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Membahas aspek pariwisata Toba dari novel yang berlatar Toba dan sekitarnya merupakan pilihan tepat, orisinal, dan inovatif dilihat dari konten dan tema novel.

Hadirnya kajian baru ini semestinya menjadi motivasi dan dorongan yang lebih besar bagi peneliti sastra Indonesia khususnya peneliti Sumatera Utara yang sampai saat ini belum ada yang muncul untuk ikut berperan aktif dalam program ekonomi kreatif pemerintah Indonesia dalam pengembangan sektor pariwisata Toba ke depan. Putra (2019b) dalam simpulannya mengatakan bahwa kehadiran kajian ini tidak saja akan memberikan *thinking tool* (alat berpikir/alat analisis) yang objektif-inovatif, tetapi juga memberikan cara-cara baru untuk menciptakan objek kajian baru yang

selama ini belum begitu jelas *bentuk* dan *peminat*-nya. Tawaran pendekatan baru ini diharapkan dapat mendorong lahirnya minat-minat baru yang bersemangat menganalisis sastra dengan kaca mata baru sehingga dinamika kajian sastra semakin kreatif dan inovatif di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang peran novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan pendekatan sastra pariwisata ini sangat penting dilakukan dengan asumsi bahwa novel *ToBa Dreams* memberi pra-pengalaman dan pra-pengetahuan tentang representasi empat komponen utama pariwisata yang diusulkan oleh Cooper (2016: 34), yaitu daya tarik wisata (*attractions*), fasilitas pendukung (*amenities*), akses (*access*), dan layanan tambahan (*ancillary services*) yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pembaca untuk berwisata ke Danau Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dengan metode kualitatif-interpretatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul; mengumpulkan data dari narasumber; menganalisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum; dan membuat interpretasi makna data (Creswell, 2009).

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer berupa teks sebagai unit analisis diperoleh dari novel *ToBa Dreams* karya TB Silalahi yang diterbitkan oleh Exchange tahun 2015 setebal 248 halaman. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dalam empat tabel komponen pariwisata, yaitu daya tarik wisata, fasilitas penunjang, akses, dan layanan tambahan seperti yang diusulkan oleh Cooper (2016). Selain itu, data sekunder yang diperoleh dari metode kepustakaan, wawancara, dan observasi langsung ke lapangan digunakan untuk menunjukkan bukti-bukti sosial tertulis mengenai stereotip yang merefleksikan gambaran destinasi wisata Toba berupa teks dan gambar. Instrumen pengumpulan data adalah alat tulis, alat rekam, dan kamera. Analisis representasi empat komponen pariwisata dilakukan dengan menggunakan pendekatan mimetik Abrams dan pendekatan sastra pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat disaksikan oleh wisatawan baik alami, buatan, maupun pagelaran budaya (Cooper, 2016). Oleh karenanya, daya tarik wisata merupakan komponen yang paling utama dalam bisnis pariwisata. Perolehan data daya tarik wisata dari novel *ToBa Dreams* tersajian dalam tabel berikut.

Tabel 1. Daya Tarik Wisata dalam Novel *ToBa Dreams*

No.	Daya Tarik Wisata	Data
1	Alami	Danau Toba (hlm. 74); Pemandangan <i>Sunset</i> di Desa Tarabunga (hlm. 216)
2	Buatan	Pasar Balige (hlm. 152); Museum TB Silalahi Center (hlm. 218)
3	Pagelaran Budaya	Upacara Pernikahan <i>Mangalua</i> (hlm. 150)

Tabel di atas menunjukkan lima daya tarik wisata yang terdapat di Kabupaten Toba, yang terbagi menjadi dua daya tarik alami, yaitu Danau Toba dan pemandangan *sunset* di Desa Tarabunga, dua daya tarik wisata buatan, yaitu Pasar Balige dan Museum TB Silalahi Center, dan satu pagelaran budaya yaitu Upacara Pernikahan *Mangalua*. Pesona keindahan Danau Toba digambarkan lewat ucapan tokoh Togar kepada Ronggur yang kecewa karena harus tinggal di sebuah desa terpencil, sebagai berikut: "... *Kau belum tahu keindahan di sini. Seperti surga kecil,*" sambar Togar... (hlm. 65). Kalimat yang bernada sama diulang dan kembali diucapkan Togar ketika ia bersama Ronggur membawa 20 orang turis berlayar menikmati keindahan alam Danau Toba pada kutipan: "*Betul kan, kata aku, di sini like a paradise*" (hlm. 75). Penggunaan frasa 'surga kecil' dan 'a paradise' pada kedua kutipan ini melukiskan betapa betapa eksotis dan dasyatnya keindahan Danau Toba layaknya

kepingan surga/*paradise* yang mampu memukau dan memikat hati setiap orang yang menyaksikannya. Hal senada juga disampaikan oleh Sutan Martua Radja yang mengatakan: “*Di Vierwaldstaden See pun tidak ada view jang bisa tanding kepada view dari puntjak Gunung Pusuk Buhit. Seandainja view dari Hutagindjang/Humbang pantas diberi angka/8 maka: view dari puntjak Gunung Pusuk Buhit pantaslah diberi angka/18.*” (Parlindungan, 2007: 26). *Vierwaldstaden See* yang dimaksudnya adalah Danau Luzern di Swiss Tengah yang merupakan danau terbesar keempat di negara tersebut yang memiliki luas 114 km². Radja menilai bahwa keindahan pemandangan Danau Toba dari Puncak Gunung Pusuk Buhit melebihi keindahan Danau Luzern di Swiss pada kutipan di atas. Ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan novel *ToBa Dreams* tidak hanya sekedar fantasi atau dongeng belaka, melainkan kenyataan yang dinarasikan. Seorang wisatawan mancanegara bernama dari Herde Koeppel berkebangsaan Perancis yang diwawancarai ketika sedang berlibur di kawasan Danau Toba pun menyatakan keterpukauannya melihat pemandangan Danau Toba dan Gunung Pusuk Buhit yang sangat indah mirip seperti Danau Lemo di Swiss dengan sebuah gunung tinggi yang menjulang di pinggir danau dekat Kota Lozan, tempatnya tinggal dan bekerja.

Selain Danau Toba, novel ini juga merepresentasikan daya tarik wisata alami lain, yaitu Desa Tarabunga. Keindahan desa ini berupa pemandangan matahari tenggelam yang dapat disaksikan dari atas perbukitan.

“Tarabunga adalah desa perbukitan yang dikelung hutan pinus, terletak persis di tepian Danau Toba. Jaraknya hanya sekitar 4 km dari Balige, kawasan wisata terkenal di Toba. Tarabunga adalah desa kecil yang mulai dilirik turis, terutama menjelang sore saat mereka ingin melihat matahari tenggelam di ujung danau terjauh. Letaknya yang berada di perbukitan membuat pemandangan sunset tampak sempurna.” (hlm. 216)

Kutipan narasi di atas menggambarkan nama desa, letak dan keindahan alam yang dimiliki desa tersebut. Bahkan novel ini mempertegas bahwa walaupun kecil, Desa Tarabunga ini sudah sering dikunjungi wisatawan karena pemandangan *sunset*-nya yang sempurna pada sore hari. Dikutip dari laman *Tobasa.wordpress.com*, Desa Tarabunga yang berada di wilayah Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba selalu dipadati pengunjung di sore hari. Pengunjung akan dibuai dengan hamparan danau yang sangat indah dari perbukitan dan tampak Pulau Samosir, Siregar Aek Na Las, Muara, dan Desa Meat dari kejauhan. Keberadaan desa di pinggir danau dan pemandangan *sunset* dapat terlihat pada dua gambar berikut.



(A)



(B)

Gambar 1: (A) Pemandangan Desa Tarabunga dari tengah danau (Dokumentasi penulis);
(B) Pemandangan Sunset dari perbukitan Desa Tarabunga (Dokumentasi penulis)

Aktivitas tokoh berjalan-jalan sambil berbelanja di sebuah pasar yang menjadi ikon Kota Balige dan sebuah museum juga turut terekam dalam novel ini. Kutipan di bawah ini menggambarkan kondisi Pasar Balige.

“Pagi di hari ketiga, Ronggur mengajak ibunya ke Pasar Balige yang menjual souvenir khas Batak. Bangunan pasar itu unik, dibangun sejak zaman kolonial. Ronggur dan Andini tampak sibuk memilih ulos yang hendak dibelinya.” (hlm. 152)

Selain menggambarkan tempat berbelanja souvenir khas Batak, seperti *ulos* (kain tradisional Batak Toba), kutipan ini mencoba menghadirkan sejarah Pasar Balige yang dibangun oleh Pemerintah Belanda. Dikutip dari *travellingmedan.com*, bangunan yang dulunya bernama *Onan Balerong* itu dibangun oleh pemerintahan Belanda tahun 1836 yang diperuntukkan sebagai panggung rakyat, tempat pentas kesenian lokal dan teater opera. Sepeninggal Belanda, fungsi tempat ini berubah

menjadi sebuah pasar tradisional hingga saat ini. Walaupun demikian, sentuhan ukiran tradisional Batak masih terpatri indah di bagian *Balerong*, yang dijadikan objek wisata hingga saat ini.

Novel ini juga melukiskan kegembiraan para tokoh di Museum TB Silalahi Center setelah berbelanja di Pasar Balige hari itu seperti kutipan di bawah ini.

“Siang harinya, pasangan pengantin dengan ditemani Togar dan Rossy berkunjung ke Museum Batak TB Silalahi Center. Kebetulan di tempat itu sedang digelar pertunjukan musik tradisional. Togar dan pasangannya, Rossy, ikut bernyanyi dan berjoget. Aksi keduanya membuat pengunjung lainnya tertawa-tawa.” (hlm. 152)

Kutipan ini memberikan keunikan lain yang disuguhkan dalam sebuah museum. Tidak hanya menawarkan pengetahuan dan informasi seputar benda-benda budaya tradisional Batak, museum ini juga memberikan hiburan bagi para pengunjungnya. Hal ini diperkuat oleh pengelola museum yang merangkap pemandu wisata bernama Ondi Siregar bahwa pagelaran musik dan tarian tor-tor biasanya diadakan pada hari Minggu dan dapat juga digelar atas permintaan pengunjung. Pagelaran musik tradisional Batak diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang bertujuan untuk menghadirkan kemeriahan. Menurutnya selain pertunjukan musik, pengunjung juga dihibur dengan pertunjukan tarian Sigale-gale, seperti yang dilukiskan novel *ToBa Dreams* pada kutipan: *“Choky tampak senang menikmati irama tari Sigale Gale”* (hlm. 218). Berikut adalah gambar Pasar Balige dan Museum TB Silalahi yang menawarkan keunikan masing-masing.



(A)



(B)

Gambar 2: (A) Pasar Balige sebagai ikon Kota Balige (direktri.wisata.com);
(B) Museum TB Silalahi Center (Dokumentasi penulis)

Terkait dengan budaya sebagai salah satu daya tarik wisata di Danau Toba, novel ini juga menggambarkan secara rinci tahapan Upacara Pernikahan *Mangalua* pada masyarakat Batak Toba yang sarat akan kearifan lokal. *Mangalua* adalah perkawinan tanpa restu orang tua pihak pengantin perempuan atau kawin lari.

“Sebagai orang Jawa, Andini harus diberi marga dahulu, marga yang harus berbeda dari dengan yang disandang Ronggur. Maka, Sersan Tebe meminta anak dari adik laki-laki Opung Boru untuk menjadi orangtua angkat Andini. Sebelum pesta pernikahan, acara adat Batak marhori-hori dinding atau lamaran pun digelar Sesudah disetujui pihak perempuan, beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan acara marhata sinamot, sebuah acara guna membicarakan uang mahar dan pelunasannya. Dalam kesempatan itu pihak laki-laki membawa daging kerbau, juhut, dan pihak perempuan menyediakan dengke atau ikan mas untuk kemudian dimakan bersama-sama.” (hlm. 150)

Dari kutipan narasi di atas, terdapat serangkaian tahapan tata acara sebelum pernikahan diselenggarakan sama seperti upacara pernikahan Batak pada umumnya, dimulai dari *marhori-hori dinding* (lamaran) dan *marhata sinamot* (membicarakan uang mahar). Yang membedakannya adalah sebelum hari pernikahan, pihak pengantin laki-laki menunjuk orangtua angkat pengantin perempuan yang segaris dengan pihak istri atau *tulang*. Dengan demikian marga yang disandang Andini sudah sama dengan garis keturunan ibu Sersan Tebe. Hal ini diperkuat oleh Alti Napitupulu, seorang tokoh adat bahwa narasi yang disuguhkan dalam novel sesuai dengan budaya Batak Toba yang dilaksanakan di Desa Tarabunga. Orangtua angkat akan bertanggungjawab penuh dalam setiap tahapan perkawinan yang berlaku di budaya Batak Toba. Ditambahkannya penunjukkan orangtua angkat tidak hanya berlaku untuk keperluan acara perkawinan, namun pengantin perempuan tersebut menjadi anak angkat

dan menjadi bagian keluarga pihak pengangkat anak sampai selamanya. Ini adalah sebuah kearifan lokal yang masih dipegang oleh masyarakat Batak Toba sampai saat ini.

2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan wisatawan berupa akomodasi, gerai makanan dan minuman, ritel, hiburan dan sebagainya (Cooper, 2016). Komponen ini tidak kalah pentingnya dengan komponen daya tarik wisata karena tanpa fasilitas pendukung, wisatawan akan merasa nyaman untuk tinggal berlama-lama di sebuah destinasi wisata. Perolehan data fasilitas pendukung pariwisata dari novel *ToBa Dreams* terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Fasilitas Pendukung dalam Novel *ToBa Dreams*

No.	Fasilitas Pendukung	Data	Lokasi
1	Akomodasi	Vila (hlm. 152); <i>Home Stay</i> (hlm. 210); Bungalo (hlm. 217); Resort (hlm. 217)	Kabupaten Toba
2	Gerai Makanan	Rumah Makan Padang (hlm. 225)	
3	Ritel	Toko Suvenir (hlm. 152)	
4	Rumah ibadah	Gereja (hlm. 9); Musala (hlm. 217); Masjid (hlm. 217)	
5	Telekomunikasi	Jaringan Telepon (hlm. 162); Jaringan Internet (hlm. 221)	Kabupaten Tapanuli Utara
6	Gerai Makanan	Rumah Makan Padang (hlm. 206)	
7	Telekomunikasi	Jaringan Telpon (hlm. 56)	Kabupaten Simalungun

Tabel di atas menunjukkan 13 fasilitas pendukung pariwisata yang tersebar di tiga kabupaten di Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Toba, Tapanuli Utara, dan Simalungun berupa akomodasi, gerai makanan, ritel, rumah ibadah, dan jaringan telekomunikasi. Fasilitas pendukung yang terdapat di ketiga kabupaten tentunya saling terkait dan mendukung kenyamanan perjalanan wisatawan mengingat jarak dan waktu tempuh yang cukup panjang untuk mencapai Kabupaten Toba dari luar kawasan Danau Toba. Novel ini menarasikan ketersediaan penginapan dan rumah ibadah bagi wisatawan beragama Islam di Kota Balige dan sekitarnya sebagai berikut.

“Ada kalanya yang datang turis lokal atau turis Melayu asal Malaysia yang beragama Islam. Pengelola resort, penginapan, homestay, bungalo, atau apa pun namanya, patungan membuat mushala demi keperluan mereka beribadah. Terlebih ada sekitar 12 pegawai di kompleks wisata ini yang beragama Islam. Di Balige juga ada masjid berumur 100 tahun yang semula adalah mushala.” (hlm. 216)

Kutipan di atas menunjukkan kesiapan Kota Balige sebagai sebuah destinasi wisata kelas dunia dengan kelengkapan beberapa jenis penginapan seperti vila, resort, *homestay*, dan bungalo di pinggiran danau dan rumah ibadah berupa musala dan masjid di pusat Kota Balige. Selain penginapan, ketersediaan fasilitas musala atau masjid merupakan komponen penting bagi pegawai dan wisatawan yang beragama Islam untuk menjalankan salat lima waktu setiap hari. Selain itu, novel ini juga menyisipkan keberadaan masjid di Kota Balige yang telah berusia 100 tahun lengkap dengan sejarahnya untuk mempertegas bahwa sejak dulu masyarakat Kota Balige terbuka untuk pendaatang baru dan menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bangun Sibarani yang dilansir dari *medan.tribunnews.com* bahwa masjid ini awalnya hanyalah sebuah musala yang dibangun oleh umat muslim dan non muslim secara gotong-royong pada tahun 1916.

Novel ini juga menyebutkan keberadaan rumah makan Padang yang menyediakan makanan halal untuk umat Muslim lewat perjalanan para tokoh cerita berkeliling di Kota Siborong-borong: *“Mereka keliling dulu di Kota Siborong-borong dan singgah di warung Padang”* (hlm. 206) dan ketika selesai berbelanja keperluan sehari-hari di Pasar Balige: *“Suatu saat Sersan Tebe mengajak seluruh anggota keluarganya ke Pasar Balige... Selanjutnya mereka pun menuju rumah makan Padang yang buka kedai di samping pasar”* (hlm. 225). Dari kedua kutipan tersebut, tergambar keberadaan rumah makan di Kota Siborong-borong dan di Kota Balige yang tentunya juga menjadi

fasilitas pendukung yang penting untuk menarik minat kunjungan wisatawan khususnya yang beragama Islam.

Sebagai tambahan, novel ini juga melukiskan ketersediaan jaringan telekomunikasi. Jaringan lokal digambarkan dalam komunikasi antara tokoh Ronggur dan Andini yang berada di Jakarta ketika keluarga Sersan Tebe pulang kampung menuju Kabupaten Toba pada kutipan: “*Sersan Tebe tampak sibuk menggiring anak-anaknya menaiki bus, terutama Ronggur yang sejak perjalanan dari Kualanamu sibuk berteleponan dengan Andini*” (hlm. 56) dan jaringan internet dinarasikan ketika Andini mencari informasi tentang bumbu Arsik Ikan Mas pada kutipan: “*Andini mengusap-usap layar i-Padnya. Rupanya dia searching di google bumbu arsik ikan mas*” (hlm. 221). Kedua kutipan ini menunjukkan bahwa fasilitas jaringan lokal dan internet tersedia tidak hanya di Kabupaten Toba tetapi juga di kabupaten-kabupaten lain di kawasan Danau Toba mengingat perjalanan darat ke Kabupaten Toba melewati beberapa kabupaten lain di Sumatera Utara. Ketersediaan fasilitas ini tentunya dibutuhkan para wisatawan yang sedang mengadakan perjalanan menelusuri daya tarik wisata yang ada di kawasan Danau Toba.

3. Akses

Akses meliputi transportasi lokal di sekitar tujuan dan akses ke dan dari tujuan (darat, udara, dan laut), melalui terminal transportasi (Cooper, 2016). Ketersediaan akses dan terminal tentunya mempermudah perjalanan wisata. Perolehan data akses tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3. Akses dalam novel *ToBa Dreams*

No.	Akses	Transportasi	Terminal
1	Darat	Bus (hlm. 55); Mobil (hlm. 153)	Terminal Bus Parapat (hlm. 55)
2	Laut/ Danau	Kapal Kayu (hlm. 88); Kapal Laut (hlm. 91)	Pelabuhan Belawan (hlm. 88); Pelabuhan Tanjung Priok (hlm. 91)
3	Udara	Pesawat (hlm. 46)	Bandara Halim Perdanakusuma (hlm. 46); Bandara Soekarno Hatta (hlm. 203); Bandara Silangit (hlm. 205); Bandara Kualanamu (hlm. 230)

Tabel di atas menunjukkan ketiga jenis akses, baik transportasi maupun terminal menuju dan dari kawasan Danau Toba. Terdapat lima jenis moda transportasi, yaitu mobil dan bus untuk akses darat, kapal kayu dan kapal laut untuk akses laut/danau, serta pesawat untuk akses udara. Selain itu digambarkan pula tujuh terminal yang turut mendukung kehadiran moda transportasi di atas.

Perjalanan darat naik bus dari Medan menuju Parapat direpresentasikan novel ini di awal penceritaan setelah Pesawat Hercules milik TNI AD yang ditumpangi keluarga Tebe dari Halim Perdanakusuma tiba dan mendarat di Bandara Kualanamu Medan pada kutipan: “*Dua setengah jam perjalanan ditempuhnya. Dari Medan mereka naik bus jurusan Parapat... Setelah sekitar empat jam perjalanan darat dari Medan, Sersan Tebe, istri, dan ketiga anaknya turun di Terminal Parapat.*” (hlm. 55)

Selain menggambarkan rute perjalanan Jakarta-Medan-Parapat, novel ini juga menggambarkan waktu tempuh pesawat dari Jakarta ke Medan dan waktu tempuh perjalanan darat dari Medan ke Kota Parapat. Dibutuhkan waktu dua jam setengah lewat udara dan empat jam lewat darat menuju Parapat dan selanjutnya mengganti bus jurusan Balige di Terminal Parapat.

Perjalanan Ronggur minggat dari rumah karena tidak tahan terpisah jauh dari kekasihnya di Jakarta menyajikan sekilas tentang akses danau dan laut pada kutipan: “*Saat fajar merekah merah, Ronggur yang diantar Togar sudah tiba di dermaga. Kapal pengangkut barang sudah menantinya, siap membawanya ke Parapat, selanjutnya lewat darat menuju Pelabuhan Belawan,*” (hlm. 88). Dari kutipan ini, novel ini tidak menyebut nama-nama dermaga secara eksplisit ketika Ronggur menaiki kapal yang membawanya sampai ke sebuah dermaga di Parapat. Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan penulis, terdapat sebuah dermaga di Kota Balige yang kini berubah nama menjadi Pelabuhan Muliaraja Napitupulu sejak tahun 2021. Dermaga ini tidak jauh dari rumahnya di Desa Tarabunga. Namun, fakta yang menarik ditemukan bahwa kapal-kapal di dermaga ini hanya menawarkan penyeberangan ke Pulau Samosir mengingat jarak tempuh yang terlalu jauh. Dengan

kata lain, ada dua dermaga yang harus dilalui, yaitu dermaga di Pulau Samosir dan dermaga di Kota Parapat sebelum melakukan perjalanan darat ke Pelabuhan Belawan.

Dengan tidak mengesampingkan kedua akses sebelumnya, novel ini paling banyak bercerita tentang akses udara. Dinarasikan bahwa Ronggur dan Andini mencarter sebuah pesawat dari bandara Halim Perdanakusuma Jakarta ke Bandara Silangit sehari menjelang pernikahan mereka (hlm. 149) dan kembali ke Jakarta dari Bandara Silangit (hlm. 157). Selain menceritakan rute pesawat Bandara Silangit-Bandara Halim Perdanakusuma, novel ini juga menambahkan rute lain yaitu Bandara Silangit-Bandara Soekarno Hatta dan Bandara Silangit-Kualanamu Deli Serdang sebagai alternatif lain perjalanan udara dalam kutipan: “*Rupanya Taruli yang tinggal di Bandung juga sudah menunggu di Bandara Soekarno Hatta*” (hlm. 203) dan “*Tiket penerbangan Garuda jurusan Medan paling pagi sudah dikantonginya. Sesampainya di Kualanamu dia bergegas mencari tiket ke Bandara Silangit*” (hlm. 230). Ketiga kutipan di atas menunjukkan kelengkapan akses udara dari Jakarta atau Medan ke kawasan Danau Toba. Hasil wawancara dengan Manajer Keuangan PT Angkasa Pura II bernama Lida Simatupang, bandara ini telah membuka beberapa rute penerbangan domestik Silangit-Soekarno Hatta Jakarta, Silangit-Batam, Silangit-Kualanamu Deli Serdang, dan Silangit-Halim Perdanakusuma Jakarta karena semenjak dikelola oleh PT Angkasa Pura II sejak tahun 2012.

Tidak berhenti hanya untuk kepentingan penerbangan domestik, ada impian besar yang ditorehkan di bagian akhir narasi tentang Bandara Silangit sebagai salah satu alasan di balik penyematan judul *ToBa Dreams* pada novel ini, sebagai berikut.

“*Sebentar lagi, kabarnya, bandara yang dikembangkan untuk kepentingan pariwisata itu akan melayani penerbangan malam. Landasan pacunya akan diperpanjang agar mampu didarati pesawat jenis Boeing dan Airbus. Statusnya pun akan ditingkatkan menjadi bandara internasional.*” (hlm. 206)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah impian agar suatu hari status bandara ditingkatkan menjadi sebuah bandara internasional untuk kepentingan pariwisata Danau Toba. Landasan pacu diharapkan dapat diperpanjang sehingga bandara dimungkinkan untuk didarati pesawat jenis *Boeing* dan *Airbus*. Dua tahun setelah penerbitannya, impian yang ditorehkan novel ini menjadi kenyataan. Dikutip dari laman *economy.okezone.com*, pada tanggal 28 Oktober 2017 Presiden RI Ir Joko Widodo meresmikan bandara ini menjadi bandara internasional dengan nama *Silangit International Airport* dengan panjang landasan pacu 2650 meter dan lebar 45 meter. Kini beberapa maskapai telah melakukan penerbangan dari dan menuju ke bandara ini, seperti Sriwijaya Air dan Garuda Indonesia dan telah melayani rute penerbangan internasional ke beberapa negara. Berikut adalah dua gambar kondisi bandara dulu dan terkini.



(A)



(B)

Gambar 3: (A) Kondisi Bandara Silangit dulu (*tribunnews.com*); (B) Kondisi Bandara Silangit terkini (Dokumentasi penulis)

4. Layanan Tambahan

Layanan tambahan berasal dari organisasi lokal/setempat (Cooper, 2016). Komponen ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan ketika melakukan perjalanan dan selama berada di sebuah destinasi wisata. Perolehan data layanan tambahan dari novel *ToBa Dreams* adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Layanan tambahan dalam novel *ToBa Dreams*

No.	Lokasi	Layanan Tambahan
1	Pantai Balige	Perahu Sewaan (hlm. 74); Hiburan di Perahu (hlm. 74); Pemandu Wisata (hlm. 74); <i>Speed Boat</i> Sewaan (hlm. 151)

2	TB Silalahi Center	Hiburan Musik Tradisional (hlm. 152); Hiburan Tarian Sigale-gale (hlm. 218)
3	Bandara Silangit	Sambutan Penumpang (hlm. 206); Area Parkir (hlm. 206); Taksi Bandara (hlm. 323)

Tabel di atas menunjukkan sembilan layanan tambahan yang tersedia di Pantai Balige, di Museum TB Silalahi Center dan di Bandara Silangit. Seperti layaknya wisata pantai lain, novel ini juga merepresentasikan aktivitas wisatawan mancanegara yang menikmati keindahan Danau Toba di atas perahu yang dikelola tokoh Togar.

Selain menikmati pemandangan alam, para turis juga dihibur lagu-lagu pop Batak yang dinyanyikan Trio Doly. Kelompok Trio Doly memang khusus disewa menghibur wisatawan dengan lagu-lagu Batak. Setelah tiga lagu dinyanyikan, Togar selaku pemandu wisata dengan bahasa Inggrisnya yang pas-pasan... mulai maju ke depan (hlm. 74)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah layanan tambahan berupa perahu carteran di Pantai Balige. Disebutkan bahwa untuk memanjakan para wisatawan yang sedang berlayar, sang pemilik perahu menawarkan hiburan berupa lagu-lagu pop Batak sambil menikmati keindahan alam Danau Toba dengan menyewa sebuah kelompok penyanyi lokal. Dilansir dari laman jadesta.kememparekraf.go.id, Pantai Bulbul, Balige menawarkan sebuah paket keliling Danau Toba dengan kapal wisata kepada para wisatawan yang mencakup pelayaran, makanan khas, dan hiburan nyanyian dan musik tradisional Batak Toba dengan harga relatif murah. Selain itu, seorang pemandu wisata juga disediakan untuk melayani dan menjelaskan segala sesuatu terkait Danau Toba.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, novel ini banyak bercerita tentang perjalanan para tokoh lewat Bandara Silangit. Lewat penggambaran Bandara Silangit, novel ini juga merepresentasikan beberapa layanan tambahan.

"Lagu Situmorang menyambut mereka dari rombongan penyanyi dan penari yang diorder dinas pariwisata setempat, khusus menyambut para tamu di pintu kedatangan bandara. Selanjutnya Togar menggendong Choky dan memandu keempat tamunya menuju lapangan parkir bandara yang hari itu terlihat ramai oleh pemudik." (hlm. 206)

Kutipan di atas melukiskan layanan tambahan berupa sambutan para penumpang pesawat yang mendarat di Bandara Silangit dengan tarian dan nyanyian Batak Toba. Menurut Lisda Simatupang, penyambutan pengunjung di Bandara Silangit dengan musik dan tarian tradisional Batak (*tortor*) sering dilakukan di hari-hari tertentu, seperti Hari Pelanggan Nasional, penyambutan tamu khusus kenegaraan, atau atas permintaan pengunjung secara *live* diiringi dengan *gondang* (gendang) Batak dan *taganing* (alat musik Batak Toba yang terdiri atas lima buah gendang yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai *ritem variable* dalam beberapa lagu), dan alat musik tradisional lainnya. Namun, saat ini musik pengiring tarian *tortor* diganti dengan rekaman audio karena keterbatasan budget. Di samping itu, kutipan di atas juga memotret layanan tambahan berupa lapangan parkir bandara. Ketersediaan lapangan parkir Bandara Silangit merupakan salah satu faktor penting dalam layanan penumpang pesawat. Setyarini et al. (2021) dalam penelitian mereka terhadap tingkat kepuasan lapangan parkir mobil di Bandara Halim Perdanakusuma menyebutkan bahwa keberadaan lapangan parkir bandara beserta pengelolaannya sangat berdampak kepada kepuasan pengguna mengingat banyaknya jumlah kendaraan pribadi yang hilir-mudik keluar dan masuk ke lapangan parkir di sebuah bandara. Dengan kata lain, jika ketersediaan lapangan parkir didukung oleh tata kelola yang baik, maka pengguna dan penumpang pesawat akan mendapatkan kenyamanan yang berpengaruh baik terhadap tingkat kepuasan pengguna.

Di sisi lain, novel ini juga menggambarkan ketersediaan taksi bandara ketika tokoh Ronggur mendarat di Bandara Silangit ketika ia melarikan diri setelah membunuh bos gembong narkoba di Jakarta pada kutipan: *"Dia menyelip di antara pengemudi taksi yang menawarkan jasa"* (hlm. 232). Kutipan ini secara tidak langsung menyebutkan keberadaan sejumlah taksi di area parkir bandara. Dari pengamatan langsung di Bandara Silangit, tidak hanya moda transportasi taksi, tetapi juga beberapa jenis bus angkutan bandara dengan berbagai jurusan juga parkir menunggu penumpang yang baru turun dari pesawat. Dengan layanan tambahan ini, tentunya para penumpang bebas dan nyaman melanjutkan perjalanan ke berbagai objek-objek wisata unggulan yang tersedia di kawasan Danau. Berikut adalah gambar sambutan penumpang dan taksi/bus bandara.



Gambar 4: (A) Sambutan Penumpang di Bandara Silangit (detik.com); (B) Lapangan Parkir dan Layanan Bus Bandara di Bandara Silangit (Dokumentasi penulis)

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan bahwa seluruh perolehan data pada novel *ToBa Dreams* meniru atau menggambarkan kenyataan yang sebenarnya (Abrams, 1971; Teeuw, 2015) yang ada di kawasan Danau Toba, khususnya di Kabupaten Toba. Dengan kata lain, novel *ToBa Dreams* menawarkan keaslian sehingga para pembaca mendapat pra-pengetahuan dan pra-pengalaman lewat narasi yang disuguhkan novel *ToBa Dreams*. Dapat diasumsikan bahwa ketika pembaca novel *Toba Dreams* berkunjung ke Danau Toba suatu hari kelak, pembaca tidak akan merasa asing karena seolah-olah sudah pernah berkunjung sebelumnya. Gothie (2016) mengatakan bahwa wisatawan sastra yang sebelumnya pernah “mengunjungi” suatu tempat pada cerita novel akan merasa mengetahui sesuatu tentang tempat itu dan peristiwa yang terjadi di sana. Selain itu, representasi keempat komponen utama pariwisata yang ada di kawasan Danau Toba, khususnya di Kabupaten Toba, tentunya sangat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi motivasi perjalanan. Jenkin dan Lund (2019) meyakini bahwa novel memiliki pengaruh yang sangat kuat kepada pembaca dan pada titik tertentu pengaruh ini berubah menjadi motivasi perjalanan. Pengaruh ini dirasakan seorang responden pembaca novel bernama Atirah Husna yang belum pernah berkunjung sebelumnya ke Danau Toba. Setelah membaca isi novel *Toba Dreams*, ia sangat termotivasi untuk menyaksikan langsung keindahan Danau Toba dan budaya Batak Toba suatu hari kelak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tematik komponen pariwisata di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, novel *ToBa Dreams* melukiskan empat komponen pariwisata yang terdapat di kawasan Danau Toba yang berpotensi memengaruhi pembaca untuk berkunjung. Hal ini dibuktikan dengan gambaran daya tarik wisata alam, buatan, dan pagelaran budaya sesuai dengan fakta di lapangan. Seluruh fasilitas pendukung dan layanan tambahan yang diceritakan dalam novel tidak bertentangan dengan kebenaran. Representasi perjalanan para tokoh dengan menggunakan transportasi darat, laut/danau, dan udara, dan waktu tempuh perjalanan berkesesuaian dengan kenyataan. *Kedua*, sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Novel *ToBa Dreams* memberikan pra-pemahaman dan pra-pengetahuan kepada pembaca mengenai fenomena pariwisata di kawasan Danau Toba dan sekaligus bersinergi membangun literasi, edukasi, dan promosi pariwisata dalam waktu yang bersamaan.

Penelitian ini hanya terfokus pada analisis isi novel *ToBa Dreams* dengan menggunakan bantuan pendekatan mimetik sehingga kajian tentang novel ini masih terbuka untuk dikembangkan baik menggunakan pendekatan sastra pariwisata maupun dengan pendekatan lainnya. Diharapkan pula bagi peneliti sastra di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara untuk mengaplikasikan pendekatan sastra pariwisata dalam penelitian karya sastra lainnya sehingga bermanfaat bagi kemajuan pariwisata di Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1971). *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. In *Essays in Criticism* (Vol. 54, Issue 3, p. 420). Oxford University Press, Inc. <https://doi.org/10.1093/eic/54.3.260>.
- Arini, N. N., Darma Putra, I. N., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis

- Sastra Melalui Novel “Aku Cinta Lovina” dan “Rumah Di Seribu Ombak.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 305. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2021.v08.i01.p16>.
- Artawan, G. (2020). *Aku Cinta Lovina: Peran Sastra dalam Mempromosikan Pariwisata Bali Utara*. 7, 241–256.
- Busby, G., & Klug, J. (2001). Movie-induced tourism: The challenge of measurement and other issues. *Journal of Vacation Marketing*, 7(4), 316–332. <https://doi.org/10.1177/135676670100700403>.
- Çevik, S. (2020). Literary Tourism as a Field of Research Over the Period 1997-2016. *European Journal of Tourism Research*, 24. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v24i.409>.
- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ASEAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=application+of+technology+in+tourism&ots=-Jgp3SrWz6&sig=kb6OLJ4h1pI8-3LzzWiaq38jkgI>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. In *Sage Publications, Inc* (Third Edit). Sage Publications Inc. <https://doi.org/10.1163/22118993-90000268>.
- Economy.okezone.com*. (2017). Presiden Jokowi: Sudah Rampung, Bandara Silangit Siap Diresmikan. <https://economy.okezone.com/read/2017/10/15/320/1795686/presiden-jokowi-sudah-rampung-bandara-silangit-siap-diresmikan> (Diakses 10/12/2022).
- Ginting, A. F. (2021). Patriotism Values in Toba Dreams Novel By TB Silalahi Analysis: Sociology of Literature. *L'Geneus: The Journal Language Generations of ...*, 10(3), 68–74. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/geneus/article/view/2160%0Ahttps://iocscience.org/ejournal/index.php/geneus/article/download/2160/1710>.
- Gothie, S. C. (2016). Playing “Anne”: Red braids, Green Gables, and literary tourists on Prince Edward Island. *Tourist Studies*, 16(4), 405–421. <https://doi.org/10.1177/1468797615618092>.
- Herbert, D. (2017). Literary places, tourism and the heritage experience. *The Heritage Tourist Experience: Critical Essays, Volume Two*, 28(2), 101–122. <https://doi.org/10.4324/9781315239248-14>.
- Jadesta.kemendikbud.go.id*. Keliling Danau Toba dengan Kapal Wisata. https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/keliling_danau_toba_dengan_kapal_wisata (Diakses 10/12/2022).
- Jenkins, I. and K. A. L. (2019). Literary tourism: Theories, Practice and Case Studies. In *Annals of Leisure Research*. Cabi. <https://doi.org/10.1080/11745398.2020.1825974>.
- Medan.tribunnews.com*. (2021). Masjid Al Hadhonah Balige yang Dibangun Warga Non-Muslim Secara Gotongroyong. <https://medan.tribunnews.com/2021/04/14/masjid-al-hadhonah-balige-yang-dibangun-warga-non-muslim-secara-gotongroyong> (Diakses 12/12/2022).
- Parlindungan, M. O. (2007). *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku RAO: Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833* (Pertama). LKiS.
- Pocock, D. (1992). Catherine Cookson Country: Tourist Expectation and Experience. *Geography*, 77(3), 236–243.
- Putra, I. N. D. (2019a). Literary Tourism: Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata. *Nuansa Bahasa Citra Sastra*, 161–180.
- Putra, I. N. D. (2019b). Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi, dan Humaniora, 2005*, 173–181.
- Setiawan, A. (2018). Needs Hierarchy in T. B. Silalahi’s Novel Toba Dreams. *KnE Social Sciences*, 3(4), 106. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1923>.
- Setyarini, N. L. P. S. E., Linggarsi, D., Prihatiningsih, A., & Thabroni, R. (2021). Evaluasi terhadap Fasilitas Parkir Mobil di Bandara Halim Perdanakusuma untuk Meningkatkan Kepuasan Pengguna. *Prosiding Senapenmas, 2016*, 699. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15080>
- Silalahi, T. (2015). *ToBa Dreams* (Farahdiba Agust (ed.); I). Exchange.
- Squire, S. J. (1994). The cultural values of literary tourism. *Annals of Tourism Research*, 21(1), 103–120. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)90007-8).
- Suyasa. (2019). Literature as a tourism attraction. *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: “Literature as a Source of Wisdom, 1(1)*, 526–533. <https://doi.org/10.24815/v1i1.14501>.
- Tobasa.wordpress.com*. Tarabunga. <https://humastobasa.wordpress.com/come-to-tobasa/objek->

- wisata/tarabunga/* (Diakses 10/8/2022).
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Kedua). Pustaka Jaya.
- Thompson, C. (2011). *Travel Writing* (First Edit). Routledge.
- Travellingmedan.com*. Pasar Balige-Wisata Tradisional di Onan Balerong yang Ciamik. <https://www.travelingmedan.com/2020/04/pasar-balige-onan-balerong.html> (Diakses 10/8/2022).
- Watson, N. J. (2009). Literary Tourism and Nineteenth-Century Culture. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (First Edit, Vol. 3, Issue April). Palgrave Macmillan.

LEARNING MANUFACTURING TEXT DESCRIPTION WITH MODEL SHOW NOT TELL IN JUNIOR SCHOOL

PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS DESKRIPSI DENGAN MODEL SHOW NOT TELL DI SMP

Nana Triana Winata¹⁾, Agus Nasihin²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Wiralodra Indramayu, nanawinata26@gmail.com,

²⁾Indonesia, Universitas Wiralodra Indramayu, agusnasihin68@unwir.ac.id

Article history: Received 19 Agustus 2022

Revision: 7 September 2022

Accepted 20 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Writing is a skill that must be mastered through a long process. It needs presence, knowledge, time, and experience. In this activity, students were expected the capability to compose descriptive text. This research aimed to know and describe the students' writing ability taught using Show Not Tell Model and its effectiveness. The method used was quasi-experiment. Design research used that was nonequivalent control group design. The population in the research was the whole student class VII SMPN 1 Balongan Indramayu lesson years 2022/2023 while sampling only two classes, that was class VII B with 30 students and class VII D with 30 students. The technique interpretation sample conducted was technique sampling purposive. The instrument of this study was a test in the form of a test description—preparation of data conducted with a formula t-test. Based on the finding, the result of students' writing ability in composing descriptive text through Show Not Tell Model increased, as proved by the average score of 85.50. Statistically, it was proved by the $T_{counted} = 6.44$ and $T_{table} = 1.70$. Moreover, the significant value shows that it is not greater than 0.05. Hence, it could be summed up that Show Not Tell Model effectively increases students' writing ability in composing descriptive text

Keywords: Text Description, Model Show Not Tell

ABSTRAK

Menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap peserta didik melalui proses yang cukup panjang. Menulis memerlukan adanya pengetahuan, waktu, dan pengalaman. Melalui pembelajaran memproduksi teks deskripsi diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam memproduksi teks deskripsi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan: kemampuan memproduksi teks deskripsi peserta didik kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 sesudah pembelajaran dengan model *Show Not Tell*; (4) keefektifan model *Show Not Tell* dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi di Kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023. Metode yang digunakan yaitu metode eksperimen kuasi. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023, sedangkan sampelnya hanya dua kelas yaitu kelas VII B dengan jumlah 30 peserta didik dan kelas VII D dengan jumlah 30 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan tes, berupa tes uraian. Pengolahan data dilakukan dengan rumus uji-t. Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil proses pembelajaran memproduksi teks deskripsi dengan model *Show Not Tell* efektif di kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023, karena terbukti dengan rata-rata 85,50. Dibuktikan dengan $T_{hitung} = 6,44$ dan $t_{tabel} = 1,70$. Model *Show Not Tell* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi di kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 telah dibuktikan dengan uji-t menggunakan SPSS dengan signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memproduksi teks deskripsi menggunakan model *Show Not Tell* efektif di kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata kunci: Teks Deskripsi, Model *Show Not Tell*.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10320](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10320)

Citation: Winata, N. T. & Nasihin, A. (2022). Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi dengan Model *Show Not Tell* di SMP. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan aktivitas berbahasa yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran, dengan menulis peserta didik bisa menuangkan pandangan baru atau gagasan dan menggali potensi peserta didik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya melalui media tulis. (Winata & Embang Logita, 2022) menulis merupakan salah satu alat berkomunikasi melalui tulisan buat memberikan tujuan/isu yang akan disampaikan kepada orang lain. Menurut (Nismawati, 2021) melalui keterampilan menulis, ide dan gagasan yang dimiliki oleh siswa dapat dituangkan dan keterampilan menulis ini harus dilakukan melalui latihan, praktik, dan teratur.

Sejalan dengan (Wira, 2018) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dengan menggunakannya tepat dan efektif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta pembelajaran serta untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial anak; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khas budaya dan intelektual masyarakat Indonesia.

Menurut (Dalman, 2014) mengemukakan bahwa menulis artinya suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (isu) secara tulis pada pihak lain dengan memakai bahasa tulis sebagai medianya. Keterampilan menulis tak ada begitu saja, namun harus melalui praktik serta banyak berlatih. dalam menulis diperlukan adanya ketelitian, kepaduan, keruntunan, serta kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara paragraf menggunakan paragraf berikutnya sehingga akan membuat karangan yang baik serta utuh.

Keterampilan menulis peserta didik bisa menaikkan kecerdasan, membuatkan daya logika, kreatif, dan kemampuan mengumpulkan berbagai informasi. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang diperlukan buat mempertinggi kualitas pembelajaran yang bertujuan supaya siswa mampu menuangkan wangsit, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui kegiatan menulis. Selain itu, keterampilan menulis haruslah memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, serta kosa kata.

Lemahnya keterampilan menulis pada peserta didik karena tidak membiasakan menulis dalam kegiatan sehari-hari, pemilihan kosakata, kurangnya motivasi peserta didik dalam kegiatan menulis, minat membaca peserta didik masih rendah sehingga kesulitan untuk mendapatkan informasi. Kelemahan tersebut di antaranya terlihat dari data hasil Ujian Sekolah (US) SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2021/2022 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai rata-rata 68,67 (nilai terendah 41,20 dan nilai tertinggi 85,00) sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 75. Setelah peneliti melakukan observasi serta wawancara menggunakan pengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu pada tanggal 18 April 2022 bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi pada kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu siswa masih mengalami kesulitan pada antaranya, penggunaan ejaan, pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, serta tanda baca bagian asal ejaan.

Pendidik pada memberikan materi teks deskripsi masih memakai metode ceramah sehingga peserta didik kesulitan untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulis. tak efektifnya model pembelajaran menggunakan materi yg akan disampaikan dapat menimbulkan lingkungan belajar sebagai pasif serta kurang merangsang kegiatan siswa pada aktivitas belajar.

Salah satu cara untuk menangani permasalahan di atas pendidik harus melakukan penemuan pembelajaran yang berpusat pada keaktifan peserta didik sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik sehingga pendidik tidak berperan sebagai pusat dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi hanya sebagai fasilitator (Oemar Hamalik, 2014). Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan perubahan dalam aktivitas belajar mengajar. contoh pembelajaran yang digunakan wajib menyesuaikan dengan syarat pada saat pembelajaran, baik pembelajaran daring ataupun pembelajaran tatap muka (Winata & Embang Logita, 2022). contoh yang tepat sesuai menggunakan materi yang disampaikan bisa memperlancar proses pembelajaran. Salah satu contoh yang dapat digunakan pada pembelajaran memproduksi teks deskripsi merupakan model *show not tell*.

Menurut (Sokhipah & Mardikantoro, 2016) penentu model dalam kegiatan pembelajaran dengan uraian bertolak dari nilai strategis model, efektivitas penggunaan model, pentingnya pemilihan

dan penentuan model, hingga faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan model pembelajaran. Menurut (Hernacki, 2007) menyatakan *Show Not Tell* adalah contoh untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis menggunakan cara bertolak asal bentuk memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang mendeskripsikan sehingga pembaca dapat menghubungkan serta merasakan. *Show not tell* berlandaskan pada pendekatan *quantum learning* pengertian pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi siswa. Penggunaan model *show not tell* pada pembelajaran terbukti dapat menaikkan yang akan terjadi belajar peserta didik pada belajar. Pernyataan itu dapat ditinjau dari hasil penelitian Abdul Aziz (2016) dari JBSI FBS UNM Makasar yang berjudul “Pembelajaran Kompetensi Menulis Cerpen Melalui Metode *Show Not Tell*”. Hasil dari penelitian pada pembelajaran siklus I mencapai nilai rata-rata 59,17, sedangkan pada pembelajaran pada siklus II mencapai nilai rata-rata 80,27.

Menurut (Porter & Hernacki, 2015) langkah-langkah pembelajaran menulis menggunakan *show not tell* sebagai berikut:

- a. Persiapan tahap pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan dan menulis cepat. Pada tahap ini, murid hanya akan membangun suatu fondasi untuk topic yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalamannya. Pengelompokkan adalah suatu cara memilah gagasan dan menuangkan ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.
- b. Draft-kasar tahapan selanjutnya adalah mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan. Di sini murid harus memusatkan pada isi, daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Murid juga harus menggunakan kalimat menunjukkan bukan memberitahukan.
- c. Berikut beberapa petunjuk untuk berbagi, yang pertama adalah untuk penulis. Murid mengatakan kepada temannya sebagai pembaca apa yang ingin dicapai dengan menulis karangan itu. Murid hendak menyambut semua umpan balik tanpa emosi, murid juga dituntut untuk mendengarkan tanpa menjelaskan kepada pembaca. Kemudian murid diperbolehkan bertanya untuk mendapatkan kejelasan. Petunjuk untuk pembaca diantaranya adalah hanya membaca isinya saja dan mengabaikan tata bahasa dan ejaan. Pembaca harus menunjukkan kepada penulis kata-kata, frasa, dan bagian utama yang paling baik dari sudut pandang pembaca. Pembaca diperbolehkan untuk bertanya kepada penulis apapun yang terlintas di dalam pikiran saat membaca tulisan tersebut pembaca juga hendaknya mengatakan kepada penulis jika menurut pembaca tulisan ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan.
- d. Memperbaiki dari umpan balik tersebut murid memperbaiki tulisannya. Kini, setelah murid mendapatkan umpan balik tentang nama yang baik dan mana yang perlu diperbaiki lagi, murid mengulangi dan memperbaiki karangannya.
- e. Penyuntingan murid memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tanda baca. Pada tahap ini siswa diharuskan memeriksa semua kesalahan ejaan. Siswa harus memastikan penggunaan kata kerjanya tepat dan kalimat-kalimatnya lengkap.
- f. Penulisan kembali murid menulis kembali karangan tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilyatul Jannah (2018) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makasar menulis skripsi dengan judul “Keefektifan Strategi Belajar *Show Not Tell* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa”. Hasil dari penelitian pada pembelajaran sebelum menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik memperoleh nilai rata-rata 53,8, sedangkan pada pembelajaran sesudah menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 75,6.

Menurut (Dalman, 2014) menyatakan bahwa menulis adalah suatu aktivitas komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan memakai bahasa tulis menjadi indera atau medianya. Sejalan dengan itu (Tarigan, 2018) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yg dipahami sang seseorang, sebagai akibatnya orang lain dapat membaca lambang grafik tadi jika mereka tahu bahasa dan ilustrasi grafik itu. Menurut (Selvia & Jiwandono, 2022) menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa.

Menurut (Dalman, 2014) mengemukakan bahwa tujuan menulis merupakan menjadi berikut. (a) tujuan Penugasan contohnya menulis sebuah karangan dengan tujuan buat memenuhi tugas yang diberikan pengajar atau sebuah lembaga. Bentuk goresan pena ini umumnya berupa makalah, laporan,

serta karangan bebas; (b) tujuan estetis contohnya yg dilakukan oleh sastrawan menulis bertujuan buat membentuk sebuah estetika (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel; (c) tujuan penjelasan contohnya surat warta juga majalah artinya keliru satu media yang berisi tulisan menggunakan tujuan penjelasan. Tujuan primer penulis menghasilkan goresan pena merupakan buat memberikan berita kepada pembaca. Penulis harus mampu memberikan berbagai berita yg diharapkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, dan budaya; (d) tujuan Pernyataan Diri contohnya membuat surat perjanjian maupun surat pernyataan adalah tulisan yang bertujuan buat pernyataan diri; (e) tujuan Kreatif contohnya menulis karya sastra baik itu berbentuk puisi juga prosa wajib menggunakan daya imajinasi secara aporisma ketika mengembangkan goresan pena; (f) tujuan Konsumtif ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan buat dijual dan dikonsumsi oleh pembaca contohnya novel, blogspot com serta lain sebagainya.

Menurut (Tarigan, 2018) mengemukakan bahwa tujuan menulis menjadi berikut. (a) goresan pena bertujuan buat memberitahukan atau mengajar dianggap ihwal informatif (*Informative Discourse*); (b) goresan pena bertujuan buat menyakinkan atau mendesak dianggap perihal persuasif (*Persuasive Discourse*); (c) goresan pena bertujuan buat menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetis diklaim goresan pena literer (wacana kesastraan atau *Literary Discourse*); (d) goresan pena yang mengekspresikan perasaan serta emosi yang kuat atau berapi-api diklaim wacana ekspresif (*Expressive Discourse*). Sesuai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang menulis yaitu buat menceritakan sesuatu pada orang lain, menyampaikan petunjuk serta menyakinkan orang mengenai sesuatu.

Menurut (Dalman, 2014) mengemukakan bahwa manfaat menulis artinya menjadi berikut: (a) menaikkan kecerdasan; (b) berbagi daya inisiatif serta kreativitas; (c) menumbuhkan keberanian; (d) pendorongan kemauan dan kemampuan menggumpulkan informasi. (Tarigan, 2018) mengemukakan bahwa manfaat menulis ialah menjadi berikut (a) menjadi indera komunikasi secara tak eksklusif; (b) memudahkan berpikir secara kritis; (c) memperdalam daya tangkap atau persepsi; (d) memecahkan problem; serta (e) menyusun urutan bagi pengalaman.

Menurut (Dalman, 2014) mengemukakan bahwa ada tiga tahap pada proses menulis yaitu menjadi berikut. (1) termin prapenulisan (persiapan), termin ini adalah termin prapenulisan atau persiapan yaitu dengan cara pemilihan tema, menentukan topik, serta memilih tujuan tulisan yang dirancang. (dua) tahap penulisan, tahap ini merupakan termin pengembangan ilham yang terdapat pada kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau isu yg telah dipilih serta dikumpulkan agar karangan sebagai menarik. (tiga) termin pascapenulisan, di tahap ini ialah tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan yang terdiri atas penyuntingan dan pemugaran (revisi). Penyuntingan adalah investigasi dan pemugaran unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan keperpustakaan, serta konvensi penulisan. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah di investigasi dan pemugaran isi karangan. Menurut (Jasnain et al., 2022) penulisan teks deskripsi membutuhkan objek yang harus digambarkan sehingga membuat pembaca mengenali objek yang ditulis tanpa melihat.

Menurut (Dalman, 2014) mengemukakan bahwa deskripsi artinya karangan yang melukiskan atau mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa tertentu menggunakan istilah-istilah secara jelas serta jelas sebagai akibatnya si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami pribadi apa yang dideskripsikan si penulisnya. Sejalan dengan pengertian Dalman, (Priyatni, 2014) mengemukakan teks deskripsi adalah teks yang memaparkan objek atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan.

Berdasarkan pendapat para ahli terdapat disparitas teks deskripsi. Teks deskripsi yang dikemukakan oleh Dalman bahwa teks deskripsi yaitu: (1) deskripsi lebih menunjukkan lebih jelasnya atau terperinci perihal objek; (2) deskripsi bersifat memberi dampak pada khayalan pembaca; (3) pelukisan disampaikan dengan gaya yang memikat dan menggunakan pemilihan kata yang menggugah; dan (4) deskripsi memaparkan wacana sesuatu yang dapat didengar, dipandang, serta dirasakan. Adapun kekurangan dan kelebihan teks deskripsi yang dikemukakan sang Dalman yaitu kekurangannya pembaca kesulitan mendengar, melihat, dan mencicipi objek yang dideskripsikan penulis. Kelebihannya membuktikan secara lebih jelasnya sebagai akibatnya pembaca dapat mengimajinasikan hal yang dideskripsikan. Sejalan menggunakan pendapat Dalman, Priyatni mengemukakan bahwa teks deskripsi yaitu: (1) menggunakan kata sifat buat menggambarkan objek; (dua) menggunakan istilah benda terkait menggunakan objek yang dideskripsikan; serta (3) memakai

istilah kerja aksi untuk mendeskripsikan sikap atau objek. Adapun kekurangan serta kelebihan teks deskripsi yang dikemukakan sang Priyatni yaitu kekurangannya membutuhkan saat untuk mengetahui adjektiva serta kata benda yang dideskripsikan. Kelebihannya pembaca dapat merasakan hal yang dideskripsikan penulis.

Menurut (Kosasih, 2017) teks deskripsi memiliki menjadi berikut (a) menyajikan keadaan waktu, insiden, daerah benda, serta orang; (b) menyebabkan kesan eksklusif terhadap pembacanya; dan (c) memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembacanya. (Priyatni, 2014) menemukan bahwa struktur teks deskripsi adalah menjadi berikut (1) judul, judul teks pelukisan umumnya singkat, padat, langsung merujuk objek yang hendak dideskripsikan; (dua) kalimat topik, setiap paragraf dalam teks deskripsi diawali dengan kalimat topik berupa pernyataan awam yang bisa menarik minat pembaca untuk membaca pelukisan lengkapnya; dan (tiga) pelukisan, pelukisan adalah rincian yang menggambarkan suatu hal, objek, serta keadaan secara spesifik seolah pembaca mendengar, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan tersebut.

Menurut (Kosasih, 2017) mengemukakan bahwa struktur teks deskripsi artinya menjadi berikut (1) identifikasi/ilustrasi umum, berisi nama objek yg dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna, nama, pernyataan umum ihwal objek; (2) deskripsi bagian, berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis; dan (3) simpulan atau kesan berisi kesimpulan/kesan secara awam yang dirasakan oleh penulis.

Menurut (Kosasih, 2017) mengemukakan bahwa langkah-langkah menyusun teks deskripsi sebagai berikut (1) tentukan objek yang akan dideskripsikan, objek tersebut bisa berupa orang, kawasan, benda, binatang, suasana ataupun objek-objek lainnya; (2) amati objek yang sudah dipengaruhi; (3) tentukan judul; (4) tentukan perincian topik atas objek yang akan digambarkan; (5) susun topik-topik itu sebagai pola yang sistematis sesuai urutan saat, daerah, serta pola-pola lainnya; (6) kembangkan topik sebagai teks deskripsi yang padu dan utuh hingga seolah pembaca mendengar/melihat/merasakan objek yang dijelaskan; dan (6) revisi teks yang telah dibuat, perhatikan keefektifan kalimat, keterpaduan antarkalimat dan antarpagraf, dan ketepatan penggunaan ejaan serta pertanda baca..

Sesuai pendapat para ahli penulis sependapat menggunakan langkah menyusun karangan pelukisan yang dikemukakan sang Dalman bahwa pada menulis karangan pelukisan bisa dilakukan menggunakan cara: (1) tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan, (2) tentukan tujuan, (3) mengumpulkan data menggunakan mengamati objek yang akan dideskripsikan, (4) menyusun data tersebut ke pada urutan yang sistematis atau membentuk kerangka karangan, (5) Menguraikan atau berbagi kerangka karangan sebagai karangan pelukisan yg sinkron dengan tema yang dipengaruhi.

Show Not Tell berlandaskan pada pendekatan *quantum learning*. *Quantum learning* dapat diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Show Not Tell* merupakan model pembelajaran membuktikan bukan memberitahukan dikembangkan oleh Rebekah Caplan model ini mengambil bentuk kalimat-kalimat memberi tahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menunjukkan. Misalnya kalimat menunjukkan “Ini adalah hari yang indah.” Tidak ada yang salah menurut kalimat itu secara tata bahasa benar akan tetapi kalimat tersebut tidak memiliki kekhasan yang membuat deskripsinya menjadi hidup. Apa sebenarnya arti “indah”? mungkin gagasan penulisan tentang indah cukup berbeda dengan gagasan anda. Dan pukul berapa hari yang kita bicarakan itu? Hari apa? Jika hari itu adalah hari sabtu mungkin anda melihatnya secara berbeda dari pada itu hari selasa. Setelah anda membaca kalimat ini suatu gambaran akan terbentuk dalam benak anda yang mungkin tidak mendekati apa yang dimaksud oleh penulisnya (Hernacki, 2007).

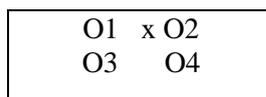
Menurut (Hernacki, 2007) mengemukakan bahwa pengembangan model *Show Not Tell* adalah sebagai berikut. (1) Pendidik meminta siswa membentuk daftar asosiasi buat frase mirip rumah virtual memakai kata-kata yang mereka tulis; (2) masing-masing peserta didik mendeskripsikan tempat tinggal impian; (3) pendidik meminta siswa buat menulis deskripsi tentang tempat tinggal itu; (4) peserta didik mengumpulkan hasil goresan pena serta ditukarkan menggunakan hasil tulisan teman kelas; dan (5) peserta didik memperbaiki yang akan terjadi tulisan yg dikemukakan sang teman kelas.

Menurut (Hernacki, 2007) mengemukakan bahwa langkah-langkah proses penulisan menggunakan model *show not tell* yaitu menjadi berikut. di tahap ini (1) persiapan, penulis hanya menciptakan fondasi buat topik yang sesuai pengetahuan, gagasan, serta pengalaman; (2) draf kasar, pada termin ini penulis mulai menelusuri serta berbagi gagasan-gagasan yang ditulis. Pusatkan pada isi daripada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. jangan lupa untuk menandakan bukan

memberitahukan ketika menulis, (3) mengembangkan. pada mengambil menggunakan tulisan penulis perlu meminta orang lain buat membaca dan memberikan umpan kembali. Mintalah seseorang sahabat untuk membaca dan mengatakan bagian-bagian mana yang adalah bagian terkuat berasal tulisan serta bagian mana yang tidak relevan menggunakan goresan pena, (4) perbaiki. sesudah mendapat umpan kembali perihal bagian mana yang baik serta bagian mana yang perlu dikerjakan lagi, ulangi serta perbaiki tulisan, (5) Penyuntingan. pada termin ini perbaiki seluruh kesalahan ejaan, tata bahasa, dan indikasi baca. Perhatikan penggunaan kata kerja yang tepat serta kalimat yang lengkap, (6) Penulisan pulang. Tulislah pulang isi yang baru dari perubahan penyuntingan, (7) evaluasi. Periksa buat memastikan bahwa sudah merampungkan yang telah direncanakan dan ingin disampaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi . Metode tersebut membutuhkan satu kelas eksperimen yang diterapkan model *Show Not Tell* dan satu kelas kontrol yang tidak diterapkan model *Show Not Tell* dalam memproduksi teks deskripsi. Bentuk desain eksperimen kuasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*.



Gambar 1 : *nonequivalent control design*

Keterangan:

- O1 : pengukuran kemampuan awal kelompok eksperimen
- O2 : pengukuran kemampuan akhir kelompok eksperimen
- X : pemberian perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran memproduksi teks deskripsi menggunakan model *Show Not Tell*
- O3 : pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol
- O4 : pengukuran kemampuan akhir kelompok control

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah 330 peserta didik. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel purposif (*purposive sampling*), yaitu pengambilan sampel dilakukan secara pilih guna mempertimbangkan peserta didik atau kelas yang memiliki kemampuan yang homogen sehingga akan ditentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas VII B sementara kelas yang dijadikan kelas eksperimen adalah kelas VII D. Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen yaitu instrument tes, instrumen nontest, dan instrumen perlakuan (*Treatment*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Penilaian hasil tes, Penilaian hasil tes ini peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan beberapa teknis sebagai berikut. (a) Memeriksa dan menganalisis *pre-test* dan *post-test* memproduksi teks deskripsi peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya memberikan penilaian sesuai kriteria penilaian. (b) Mengolah skor hasil *pre-test* dan *post-test*. (c) Membuat nilai akhir dengan cara membuat nilai rata-rata. (2) Uji iireliabilitas antarpemimbang, Uji iireliabilitas antarpemimbang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas penilai antarpenguji. Uji reliabilitas dilakukan untuk menghindari adanya penilaian secara subjektif. Perhitungan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20, 3) Uji normalitas, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang akan digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, 4) Uji homogenitas, bertujuan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari sampel yang memiliki varian homogen atau heterogen. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 20, 5) Uji hipotesis penelitian ini dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan dua variabel. Peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20. Uji hipotesis yang digunakan oleh peneliti adalah uji-t

dengan *Independent Sample T-Test*. *Independent Sample T-Test* atau uji-t sampel bebas digunakan untuk menguji perbandingan rata-rata dua kelompok sampel yang independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan diuraikan tiga hal sebagai berikut. Pertama kemampuan memproduksi teks deskripsi sebelum menggunakan model *Show Not Tell*. Kedua kemampuan memproduksi teks deskripsi sesudah menggunakan model *Show Not Tell*. Ketiga Analisis hasil kemampuan memproduksi teks deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan model *Show Not Tell* di kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu. Kurang kesadaran dari peserta didik untuk melakukan kegiatan menulis khususnya dalam menulis teks. Peserta didik mengalami kesulitan menulis sebuah teks karena referensi bahan bacaan masih masih kurang. Tingkat kesadaran peserta didik dalam kegiatan membaca buku referensi mengakibatkan penguasaan kosa kata peserta didik sedikit.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan memproduksi teks deskripsi sebelum menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu, skor mentah hasil tes kemampuan memproduksi teks deskripsi sesudah menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu, analisis kemampuan memproduksi teks deskripsi sebelum dan sesudah menggunakan model *Show Not Tell*.

Indikator yang dikuasai peserta didik sebelum menggunakan model *Show Not Tell* adalah indikator memahami isi teks deskripsi dengan nilai rata-rata 37,33. Sedangkan indikator struktur teks deskripsi 25,83 dan indikator kaidah penulisan 11,67. Indikator yang dikuasai peserta didik sesudah menggunakan model *Show Not Tell* adalah indikator memahami isi teks deskripsi dengan nilai rata-rata 43,67. Sedangkan indikator struktur teks deskripsi 29,50. Dan indikator kaidah penulisan 12,33. Pada kegiatan *pretest* kemampuan peserta didik mengenai teks deskripsi masih sangat kurang. masih banyak peserta didik yang belum memahami struktur teks deskripsi. Peserta didik hanya berfokus pada kontes sebuah teks tersebut, peserta didik dalam kegiatan menulis hanya sekedar membuat sebuah karya tulis saja tanpa memperhatikan struktur teks atau kaidah kebahasaan yang mereka gunakan dalam sebuah tulisan tersebut.

Pada pembelajaran sehari-hari pun peserta didik hanya diberikan penjelasan singkat mengenai teks deskripsi dan cara menulis sebuah teks deskripsi. Metode pembelajaran yang diberikan hanya searah dengan cara ceramah sehingga peserta didik hanya menyimak materi yang diberikan oleh guru. Dengan menggunakan metode tersebut, masih banyak peserta didik yang belum paham mengenai teks deskripsi, terkadang peserta didik abai terhadap penggunaan struktur teks. Penggunaan struktur teks sangat penting untuk mengetahui perbedaan dalam jenis-jenis teks.

Berdasarkan perhitungan nilai *pretest* dan *posttest* maka kemampuan menulis teks deskripsi pembelajaran sebelum menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu dikategorikan dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata 74,83 sedangkan hasil *posttest* kemampuan memproduksi teks deskripsi pembelajaran sesudah menggunakan model *Show Not Tell* dikategorikan dalam kategori baik sekali dengan nilai rata-rata 85,50. Hal tersebut disebabkan oleh persentase peserta didik kelas eksperimen memiliki rentang nilai 75-95. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol hanya menggunakan model terlangsung yang digunakan dalam kegiatan memproduksi teks deskripsi. Pada kelas eksperimen menggunakan model *show not tell* dalam kegiatan memproduksi teks deskripsi.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kategori	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Rata-rata Nilai
<i>Pretest Kelas Kontrol</i>	30	75	72,80
<i>Pretest Kelas Eksperimen</i>	30	75	74,83
<i>Posttest Kelas Kontrol</i>	30	75	80,53
<i>Posttest Kelas Eksperimen</i>	30	75	85,50

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sampel dari 30 peserta didik, skor tertinggi dengan skor 95 dicapai oleh 10 peserta didik dan skor terendah dengan skor 75 dicapai oleh 1 peserta didik. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 95. Dapat disimpulkan bahwa jumlah skor pada aspek isi adalah 1310, aspek struktur 885, aspek kaidah penulisan 370 sehingga mendapatkan nilai rata-rata 85,50. Nilai rata-rata kemampuan memproduksi teks deskripsi menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 dikategorikan baik sekali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memproduksi teks deskripsi menggunakan model *Show Not Tell* peserta didik kelas VII SMPN 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 baik sekali, hal tersebut dibuktikan dengan uji-t dan Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) yang diterapkan di SMPN 1 Balongan Indramayu adalah 75.

Pada saat pelaksanaan *pretest* kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 72,80, nilai tersebut masih di bawah nilai minimal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Dari nilai rata-rata kelas kontrol tersebut, peserta didik masih kesulitan menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Hal tersebut dikarenakan masih kurang terlatihnya peserta didik dalam memproduksi teks. Peserta didik masih belum paham tentang penempatan struktur teks deskripsi. Selain itu, penulisan teks deskripsi belum sesuai dengan kaidah kebahasaan. Masih banyak penggunaan kosa kata yang tidak baku, rangkaian kata pada sebuah kalimat masih kurang tepat.

Pelaksanaan *pretest* pada kelas eksperimen tidak jauh berbeda dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 74,83 nilai tersebut masih di bawah nilai minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Nilai tersebut berdasarkan hasil dari *pretest* yang dilakukan masih banyak kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam memproduksi teks deskripsi, diantaranya belum tepat penggunaan struktur teks deskripsi dan kaidah kebahasaan yang digunakan masih terdapat kesalahan penggunaan kata.

Kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus menggunakan model *show not tell*, di kelas kontrol hanya menggunakan model yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sehari-hari. Sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan perlakuan khusus menggunakan model *show not tell* dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi. Dari model pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol dan eksperimen mendapatkan hasil pembelajaran yang berbeda.

Pada saat pelaksanaan *posttest* nilai rata-rata peserta didik yaitu 85,50. Berdasarkan data tersebut, adanya perubahan atau peningkatan hasil rata-rata peserta didik pada saat *pretest* sebelum adanya perlakuan menggunakan model *Show Not Tell* dan pada saat *posttest* setelah mendapatkan perlakuan menggunakan model *Show Not Tell*. Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS 20 didapatkan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model *Show Not Tell* terhadap pembelajaran memproduksi teks deskripsi. Sejalan dengan penelitian (Iskandar et al., 2021) yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Metode *Clustering* dan *Show Not Tell* terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik SMP Kelas VII di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto” dari hasil uji yang dilakukan diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti bahwa hasil tersebut $\alpha < 0,05$. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa penerapan metode *clustering* dan *show not tell* efektif meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi peserta didik SMP Kelas VII di Kecamatan Binamu.

Berdasarkan analisis data tersebut, model *Show Not Tell* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi diperoleh hasil pembelajaran tersebut dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi pendidik. Model *Show Not Tell* selain dapat membantu peserta didik lebih mudah mengarahkan dalam proses menulis, model *Show Not Tell* dapat mempermudah mengembangkan gagasan dalam proses menulis teks deskripsi secara sistematis menurut langkah-langkah pada model *Show Not Tell*. Hal tersebut didukung melalui data statistic menggunakan SPSS 20. Jika signifikansi (2-tailed) < 0.05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan menggunakan model *Show Not Tell* terhadap pembelajaran memproduksi teks deskripsi. Hasil yang didapat melalui uji statistik menggunakan SPSS 20 mendapatkan signifikansi 0.000 dari pengaruh perlakuan yang diberikan pada peserta didik. Jadi, adanya perubahan pembelajaran menggunakan model *Show Not Tell* untuk kemampuan memproduksi teks deskripsi, hal ini diperkuat dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ menggunakan SPSS 20.

Pada hasil penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran alternatif bagi pendidik. Berdasarkan anggapan dasar dalam latar belakang masalah tentang model *Show Not Tell* dapat membantu peserta didik untuk menuangkan ide dan gagasan dalam pembelajaran memproduksi teks

deskripsi. Sementara itu, pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah yang memiliki nilai rata-rata pada saat *pretest* 72,80 dan *posttest* 80,53. Nilai tersebut masih sangat kurang ketika dibandingkan dengan penggunaan model *show not tell*.

Pembelajaran *show not tell* dapat memengaruhi pembelajaran memproduksi teks deskripsi di SMP. Hal tersebut sejalan dengan (Nurul, 2021) meningkatnya pembelajaran *show not tell* disebabkan hasil *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbandingan. Model *show not tell* dapat menjadi alternatif guru dalam pemilihan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis teks deskripsi.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis penelitian, dan pembahasan tentang pembelajaran memproduksi teks deskripsi dengan menggunakan model *Show Not Tell* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 diperoleh simpulan sebagai berikut. Kemampuan memproduksi teks deskripsi peserta didik kelas VII-B SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 sebelum pembelajaran menggunakan model *Show Not Tell* dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 74,83. Kemampuan memproduksi teks deskripsi peserta didik kelas VII-D SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 sesudah pembelajaran menggunakan model *Show Not Tell* termasuk dalam kategori baik sekali. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 85,50. Model *Show Not Tell* efektif dalam pembelajaran memproduksi teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 1 Balongan Indramayu Tahun Pelajaran 2022/2023 telah dibuktikan dengan uji-t menggunakan SPSS 20 dengan nilai signifikansi (2-tailed) $0.000 < 0.05$ sehingga H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, R. (2020). *Pengaruh Model Show Not Tell Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII MIPA 2 SMA Negeri 2 Maros* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Bunga Susilawati, A. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Show Not Tell terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Makassar* (Doktoral disertasi, FBS).
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hernacki, B. D. & M. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Iskandar, Munirah, & Asis, S. A. (2021). Keefektifan Penggunaan Metode Clustering dan Show Not Tell terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Peserta Didik SMP Kelas VII di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 7, 424–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1266>.
- Jasnain, T., anita, & Rukiyah, S. (2022). Pemanfaatan Teknik Show Not Tell dengan Media Karikatur dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskripsi. *Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 1–7.
- Kosasih, E. & R. (2017). *Mandiri Mengasah Kemampuan Diri Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Nismawati, N. (2021). Keefektifan Model Pembelajaran Show Not Tell dan Model Think Pair Share Dalam Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMK. <http://eprints.unm.ac.id/20001/>.
- Nurul. (2021). Keefektifan Model Show Not Tell pada Pembelajaran Menulis Berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu Pendahuluan. *1*(1), 1–19.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Porter, B. De, & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* (Ed. baru.). Kaifa Learning.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Selvia, B. F., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengaruh Metode Show Not Tell dan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas V Gugus 5 Desa Setiling. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 32–38. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.1868>.
- Sokhipah, W. L., & Mardikantoro, H. B. (2016). Keefektifan Model Show Not Tell dan Mind Map pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK. *Lingua*, XII(1), 92–99. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8696>.

- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winata, N. T., & Logita, E. (2022). Pengaruh Model Self-Regulated Learning Berbantuan Berita Elektronik dan Sinar (Bersinar) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Editorial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 264–271. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.215>.
- Wira. (2018). Keefektifan Model Show Not Tell pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Lamasi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.1.2018.1409>.

**LOCAL WISDOM-BASED CHARACTER EDUCATION IN THE INDONESIAN
LANGUAGE AND LITERATURE EDUCATION STUDY PROGRAM**

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Lailatul Fitriyah¹⁾, Suryani²⁾, Dedi Febriyanto³⁾

¹ Indonesia, Universitas Nurul Huda, laila@unuha.ac.id

² Indonesia, Universitas Nurul Huda, suryani@stkipnurulhuda.ac.id

³ Indonesia, Universitas Lampung, dedifebri97@gmail.com

Article history: Received: 22 September 2022

Revision: 2 Oktober 2022

Accepted: 20 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Character education based on local wisdom is one character education model that is quite effective in shaping Indonesian human character. This study aims to describe the pattern of implementation of character education based on local wisdom in the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University. This research was field research conducted using qualitative methods. The results show that the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University implemented character education based on local wisdom in every learning activity. The local wisdom that forms the basis for character education is the local wisdom of the Islamic boarding school and the Komerling culture. Character education is based on local wisdom reflected through the vision and mission, the learning process, and student activities under the auspices of the Study Program. Through the implementation of character education based on local wisdom, students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Nurul Huda University are expected to become virtuous individuals of superior quality, dignified, and have a Pancasila spirit.

Keywords: implementation, character education, local wisdom

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pendidikan karakter yang cukup efektif dalam membentuk karakter manusia Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Kearifan lokal yang menjadi basis pendidikan karakter adalah kearifan lokal pesantren dan kebudayaan Komerling. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tercermin melalui visi misi, proses pembelajaran, dan kegiatan kemahasiswaan yang dinaungi langsung oleh Program Studi. Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi luhur, berkualitas unggul, bermartabat, dan berjiwa pancasilais.

Kata Kunci: implementasi, pendidikan karakter, kearifan lokal

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582)

Citation: Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Sejauh ini pendidikan karakter masih menjadi topik perbincangan hangat di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan akademisi. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan upaya pembentukan karakter yang menjadi pilar utama kemajuan suatu negara. Berbagai persoalan bangsa yang terjadi saat ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang digaungkan oleh berbagai pihak belum berjalan maksimal. Terbukti, masih maraknya berbagai tindak

kriminal di tengah masyarakat, mulai dari pembunuhan, korupsi, tindak kekerasan, asusila, narkoba, dan lain sebagainya (SSPK, 2020; Wahyuni, 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter bangsa belum terwujud secara menyeluruh.

Pemerintah sebagai salah satu pihak yang memiliki kuasa penuh sangat menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat jati diri dan karakter bangsa (Omeri, 2015). Oleh karena itu, pemerintah senantiasa memberikan dorongan kepada lembaga pendidikan yang ada agar dapat mengimplementasikan pendidikan karakter secara optimal. Dengan kata lain, lembaga pendidikan memiliki peranan penting sebagai pengemban amanat negara dalam membentuk karakter bangsa.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam hal ini, perguruan tinggi berperan meneguhkan karakter mahasiswa sehingga dapat menjadi pribadi tangguh yang siap mengabdikan dirinya untuk masyarakat, bangsa, dan negara (Mentari et al., 2021). Sejatinya, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan memang memiliki kewajiban mendidik mahasiswa agar menjadi manusia yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan mumpuni, tetapi juga menjadikannya sebagai manusia yang memiliki akhlak terpuji (Susanti, 2013).

Adanya keseimbangan antara pengetahuan dan kepribadian itulah yang nantinya mampu menopang pembangunan suatu bangsa. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka perguruan tinggi harus mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam “rumah besarnya” secara maksimal, terukur, dan terencana. Karakter mahasiswa akan sulit terbentuk manakala perguruan tinggi sendiri abai terhadap pendidikan karakter untuk mahasiswanya.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat dibutuhkan mengingat selama ini mahasiswa cenderung lebih sering diberikan teori-teori sebagai bekal mengkaji berbagai persoalan yang terjadi (Mansir, 2017; Milson, 2002).. Pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dapat diimplementasikan dalam berbagai model. Terlepas dari model-model yang digunakan, hal penting yang harus senantiasa dilaksanakan adalah perlunya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Jalinan kerja sama ini perlu dioptimalkan guna menekan kendala-kendala yang bisa muncul dalam proses pengimplementasian pendidikan karakter di perguruan tinggi. Lebih dari itu, dengan adanya kerja sama tersebut secara otomatis akan memudahkan proses pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Sesungguhnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berpijak pada lima pilar utama, yaitu tri darma perguruan tinggi, budaya kampus/organisasi, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan keseharian, dan budaya akademik (Soetanto, 2012). Melalui tri darma perguruan tinggi dan kebudayaan kampus, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat serta pola pembiasaan dalam tradisi kampus atau organisasi kemahasiswaan yang bersifat mengikat. Selanjutnya, melalui kegiatan kemahasiswaan, pendidikan karakter dapat diterapkan secara dalam setiap kegiatan mahasiswa seperti kepramukaan, seminar, olahraga, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan keseharian, mahasiswa dituntut memiliki kesadaran untuk melaksanakan pendidikan karakter secara individual. Terakhir, melalui budaya akademik, penanaman nilai pendidikan karakter akan terbentuk melalui totalitas budaya akademik.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan salah satu model pendidikan karakter yang banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejatinya merupakan model pendidikan berdasarkan nilai-nilai budaya lokal (Sakman & Syam, 2020). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktualisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan (Sukadari et al., 2015; Faiz & Soleh, 2021). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter peserta didik, seperti toleransi, kerja sama, cinta budaya, peduli sosial, dan lain sebagainya (Iswatiningsih, 2019; Rachmadyanti, 2017).

Sebagai bagian terintegrasi dari sebuah perguruan tinggi, Program Studi PBSI Universitas Nurul Huda (selanjutnya disingkat Unuha) telah menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam program perkuliahannya. Tentunya pendidikan karakter tersebut diimplementasikan di seluruh kegiatan yang diselenggarakan program studi. Hal ini dikarenakan Program Studi PBSI Unuha memandang pentingnya pendidikan karakter untuk mahasiswa. Adapun kearifan lokal dijadikan

sebagai model pendekatan karena Program Studi PBSI Unuha memandang bahwa pendekatan tersebut sangat tepat digunakan. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian dengan corak dan keadaan mahasiswa program studi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengulas faktor penghambat dan pendukung, model evaluasi yang digunakan, serta nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang dipandang efektif untuk membentuk karakter mahasiswa karena berorientasi pada kebudayaan lokal yang telah dikenal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sesuatu yang diamati (Moleong, 2014). Adapun jika ditinjau dari objek penelitian, metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016).

Tegasnya, penelitian kualitatif dilaksanakan secara alami, apa adanya, dan tanpa memanipulasi atau merekayasa objek yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha, faktor penghambat dan pendukung, serta nilai karakter yang ingin ditanamkan melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yakni Kampus B Unuha yang beralamat di Jalan Kota Baru, Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur dan Kampus C Unuha yang beralamat di Jalan Tanah Merah Jembatan 2, Tanah Merah, Belitang Madang Raya, OKU Timur. Lokasi tersebut dipilih karena keduanya menyelenggarakan perkuliahan Prodi PBSI yang menjadi tempat terfokus pada penelitian ini.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait gambaran pembelajaran di kampus, sikap mahasiswa, dan kegiatan lain di luar pembelajaran dalam kelas. Dokumentasi dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang mendukung tujuan penelitian. Adapun wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh dari pihak-pihak yang telah dipilih kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha. Wawancara yang dimaksud ditujukan pada Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, beberapa dosen, mahasiswa, dan pengelola. Dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak tersebut, diharapkan akan diperoleh gambaran secara komprehensif berkaitan dengan pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Program Studi PBSI Unuha.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara interaktif. Analisis interaktif menekankan bahwa antara pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terus-menerus, bersama-sama, dan berkesinambungan (Sugiyono, 2016). Secara umum, analisis data dalam penelitian ini terbagi ke dalam empat tahapan, (1) reduksi data, yakni proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh; (2) penyajian data, yakni proses penyajian, pengidentifikasian, dan pengklasifikasian data yang disederhanakan; (3) interpretasi data, yakni mendeskripsikan seluruh data secara utuh dan menyeluruh; (4) penarikan kesimpulan sementara, yakni penyimpulan sementara dari data yang telah diinterpretasikan; dan (4) verifikasi, dilakukan dengan cara memeriksa hasil interpretasi data secara menyeluruh untuk memperoleh simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program studi yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Nurul Huda. Universitas Nurul Huda merupakan salah satu unit yang dimiliki oleh yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Sukaraja. Program studi ini mendapatkan izin operasional pada tahun 2007 saat itu masih di bawah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Nurul Huda Sukaraja.

Unuha yang keberadaannya di bawah naungan yayasan PPNH Sukaraja, maka secara otomatis nuansa pesantren terlihat jelas pada institusi Unuha. Pesantren yang berakar pada organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama tercermin pada logo Unuha, yaitu bintang sembilan. Selain itu, Visi Unuha secara jelas menunjukkan kekhasan pesantrennya dengan penggunaan kata “Aswaja Annahdliyah” di dalamnya. Visi ini kemudian diturunkan pada Visi FIP dan kemudian pada Visi program studi yang salah satunya adalah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain pada dua hal tersebut, nuansa pesantren juga muncul pada Mars Unuha dan kurikulum Unuha. Berkaitan dengan mata kuliah yang berorientasi pada pembentukan karakter, selain mata kuliah Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama yang memang secara umum seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia mencantumkan itu, di Unuha ada mata kuliah Keaswajaan, yang ini merupakan wujud dari Aswaja Annahdliyah yang ada pada Visi Universitas. Mata kuliah tersebut memuat hal-hal yang terkait dengan ahli sunnah wal jamaah, baik segi amaliyah maupun pemikiran.

Keberadaan Unuha yang merupakan unit dari yayasan PPNH Sukaraja juga menguatkan bahwa banyak tenaga pengajar (dosen), tenaga kependidikan, dan juga mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren. Bahkan beberapa dosen merupakan pengasuh atau pembina unit asrama di PPNH Sukaraja, dan bisa dikatakan seperempat persen mahasiswa Unuha adalah santri di yayasan PPNH\ Sukaraja. Dengan kondisi tersebut, tentu budaya santri sedikit banyak memberi pengaruh dalam interaksi di lingkungan kampus. Salah satu yang tampak adalah cara berpakaian. Berkaitan dengan cara berpakaian, khususnya mahasiswa, hampir sebagian besar menggunakan pakaian yang sopan dan pantas, seperti gamis, baju kurung, dengan bawahan rok panjang yang longgar. Sangat jarang dijumpai mahasiswi menggunakan pakaian yang ketat di lingkungan kampus.

Program studi PBSI dipimpin oleh seorang ketua program studi (KPS) dan sekretaris program studi. Program studi PBSI memiliki sekitar 15 dosen pengampu dan dosen pembimbing akademik dengan kurang lebih 250 mahasiswa. Program studi ini merupakan program studi yang sebagian mahasiswanya juga merupakan alumni pesantren dan santri yang bermukim di PPNH baik di pondok induk ataupun di pondok cabang. Program studi PBSI memiliki organisasi mahasiswa (Hima) dan melaksanakan beberapa kegiatan yang melibatkan mahasiswa.

Ruang kuliah program studi PBSI terletak di kampus B Unuha yang beralamat di Jl. Kota Baru Desa Sukaraja, dan kampus C Unuha yang terletak di Desa Tanah Merah Kecamatan Belitang II Kab. OKU Timur. Sementara untuk urusan administrasi berada di kampus B dan A Universitas Nurul Huda yang terletak di Desa Sukaraja. Program studi PBSI pernah memiliki pusat kajian yang bernama Pusat Kajian Komerling (PKK) yang fokus pada kajian bahasa dan sastra Komerling. Pusat kajian ini saat ini langsung berada di bawah kendali Universitas. Pusat kajian ini diinisiasi untuk menjawab kebutuhan akan kepentingan terhadap pelestarian budaya masyarakat Komerling yang merupakan pribumi yang mendiami kabupaten OKU Timur.

Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal yang Ditanamkan

Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai luhur yang muncul dan dipegangi secara bersama-sama oleh masyarakat Prodi PBSI yang bersumber dari nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat Komerling. Simpulan penelitian yang dilakukan oleh Kurnianto (2017) tentang kearifan lokal masyarakat Komerling dalam tradisi lisan Warah-warrah dan Ringok-ringok antara lain berketuhanan (religius), musyawarah, bertanggung jawab, dan saling menolong. Masih tentang kearifan lokal masyarakat Komerling yang kali ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al. (2021) terhadap *Hikayat Komerling Pitu Phuyang*, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal, yaitu religius, menghargai, bertanggung jawab, pekerja keras, dan berpikiran terbuka. Berkaitan dengan nilai luhur yang lahir dalam tradisi pesantren, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni & Firmansyah (2021) di pondok pesantren Modern Muhammadiyah Yogyakarta, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi: rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran toleransi, disiplin, tolong menolong, peduli sesama dan kerja sama, keberanian, dan demokrasi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik sebuah garis utama bawasannya ada beberapa nilai karakter utama yang dapat dikembangkan melalui kearifan lokal yakni: dari budaya komering lahirlah karakter religius, musyawarah, bertanggung jawab, saling menghargai, kerja keras, berpikiran terbuka, rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian, keberanian, dan demokrasi.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang telah berjalan secara keseluruhan akan memusatkan pada upaya menanamkan nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan. Nilai-nilai tersebut dipandang perlu untuk ditanamkan secara lebih kuat karena memiliki kebermanfaatannya yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut selanjutnya akan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang sistematis dan terencana. Hal ini senada dengan pendapat Suprayitno dan Wahyudi (Rudi & Widodo, 2021) bahwa pendidikan karakter melingkupi olah pikir, olah raga, dan olah hati. Melalui proses pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat melihat urgensi dari nilai-nilai yang dimunculkan oleh setiap pendidikan dalam proses pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal pesantren dan masyarakat Komerling pada program studi PBSI FIP Unuha ada pada tujuh aspek yakni; 1) Aspek Visi-Misi Program Studi PBSI, 2) aspek kurikulum, 3) aspek RPS, 4) aspek proses pembelajaran, 5) aspek kegiatan di luar kelas, 6) aspek komunikasi, dan 7) aspek sapsras. Uraian implementasi pendidikan karakter melalui ke tujuh aspek tersebut sebagaimana penjelasan berikut ini.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Visi Misi Prodi PBSI

Wujud pendidikan karakter berbasis kearifan lokal salah satunya tercermin dalam dalam Visi Misi Program studi. Visi program studi. Visi Prodi PBSI secara tegas mencantumkan kata *Aswaja Annahdliyah* dan Kearifan Lokal sebagai bentuk komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter berbasis kepesantrenan dan budaya komering. Mengapa kearifan lokal ditekankan langsung dalam kata *Aswaja Annahdliyah* sedangkan kearifan lokal budaya komering hanya secara umum melalui kata “Kearifan lokal”. Hal ini dikarenakan sebagai prodi yang dibawah naungan universitas yang berbasis yayasan pondok pesantren penekanan utamanya adalah pada kearifan lokal kepesantrenan yang tercirikan secara mendalam dan menyeluruh pada kata *Aswaja Annahdliyah*. Berikut ini adalah Visi dari Prodi PBSI:

“Menjadi Program Studi PBSI yang unggul berbasis IPTEK dan *ecotechnopreneurship* dengan berlandaskan pada *Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal pada tahun 2042.”

Selain itu Misi program studi secara gamblang juga menyebutkan tentang hal tersebut. Berikut bunyi Misi program studi PBSI Unuha:

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Nurul Huda:

1. Melaksanakan tridharma perguruan tinggi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang unggul berbasis IPTEK dan *Ecotechnopreneurship* serta berlandaskan *Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal.
2. Mengembangkan sistem pengelolaan yang sederhana, mudah, akuntabel, ramah, terarah, dan kekinian (SMARTK) bagi peningkatan mutu program studi.
3. Menjalin kerjasama dengan para pihak yang relevan dalam rangka pengembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melestarikan kearifan lokal.

Pernyataan “*Aswaja Annahdliyah* dan kearifan lokal” dalam Visi menunjukkan bahwa program studi sudah merencanakan secara baik terkait pendidikan karakter di program studi PBSI Unuha. Program studi berupaya bagaimana kemudian pada saat sudah menyelesaikan studi pada program studi PBSI, mahasiswa sudah terbekali dengan akhlakul yang mulia yang salah satunya bersumber dari kearifan lokal. Visi yang sudah disusun tersebut kemudian diturunkan pada Misi yang akan dilaksanakan oleh program studi. Misi pertama sampai dengan ketiga semakin menjelaskan keseriusan program studi terhadap pendidikan karakter pada program studi PBSI fakultas Ilmu Pendidikan Unuha.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Kurikulum

Kurikulum program studi PBSI Unuha. Kurikulum program studi PBSI Unuha memuat mata kuliah yang merupakan perwujudan dari pendidikan karakter. Mata kuliah tersebut (yang merupakan mata kuliah penciri Universitas dan mata kuliah nasional) antara lain Pendidikan agama yang ditambah menjadi 3 SKS, pendidikan pancasila, kewarganegaraan, dan keaswajaan. Kurikulum program studi PBSI juga memuat mata kuliah yang sangat erat kaitannya dengan budaya lokal, yaitu mata kuliah Bahasa Komerling, Sastra Komerling, dan apresiasi seni budaya. Dan pada bahan kajian lain unsur kepesantrenan dan keaderahan senantiasa dicantumkan dalam materi pemebelajarannya (penjelasan lebih dalam terdapat dalam RPS dan proses pembelajarannya).

Selain itu kurikulum program studi PBSI yang berbasis KKNi (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) memuat CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) aspek sikap yaitu sikap religius dan sikap sosial. CPL aspek sikap ini memuat 11 capaian yang harus diperoleh mahasiswa selama porses pembelajaran di program studi PBSI Unuha. Kesebelas CPL tersebut penekanan aspek religi terlihat dari komitmen Program studi untuk CPL 1 tentang ketuhanann harus masuk atau ada pada setiap bahan kajian atau mata kuliah yang ada di program studi. Selain itu, dalam penetapan bahan kajian, aspek-aspek sikap dimasukkan agar kemudian dimunculkan dalam rencana pembelajaran semester (RPS) hingga kemudian direalisasikan dalam pembelajaran.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek RPS/Prangkat Pembelajaran

Rencana pembelajaran semester (RPS) yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah. Dalam setiap RPS yang disusun dsen harus mencantumkan CPL sikap yang hendak dicapai yang diambil beberapa dari 11 CPL sikap yang ada. Dalam RPS dosen juga harus menjelaskan metode pembelajaran dan evaluasi yang akan digunakan. Dari segi materi semua materi pembelajaran diupayakan untuk mengaitkan dengan nilai keagamaan sehingga apa pun materinya karakter religius tetap konsisten ditanamkan kepada mahasiswa. Tentu metode yang dipilih akan secara tidak langsung membelajarkan mahasiswa tentang karakter yang dibangun oleh program studi. Metode presentasi, unjuk kerja, studi kasus, dan lain-lain secara tidak langsung membelajarkan mahasiswa untuk bersikap religius, musyawarah, bertanggung jawab, saling menghargai, kerja keras, berpikiran terbuka, rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian, keberanian, dan demokrasi.

Impelementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter mewujud dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran terinternalisasi hampir pada keseluruhan aspek pembelajaran mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, di awal pembelajaran, dosen sudah membiasakan mahasiswa dengan karakter religius. Wujudnya adalah dosen senantiasa memulai pembelajaran dengan membaca basmalah dan atau surat Al fatikhah. Selama proses pembelajaran dosen tidak segan memberikan arahan ketika mahasiswa melakukan kekeliruan atau kesalahan. Pun juga dosen tidak segan untuk memberikan nasehat dan ibarat atau cerita yang bernilai karakter. Di akhir pembelajaran, dosen akan menutupnya juga dengan membaca dan atau doa kafalatul majelis. Dalam proses pembelajaran dosen menerapkan berbagai strategi untuk menerapkan pendidikan karakter. Strategi yang digunakan meliputi pemodelan (dosen memberi contoh), pemberian nasehat-nasehat, dan sikap dosen yang tidak abai terhadap perkembangan karakter mahasiswanya.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran pun diselaraskan dengan kurikulum dan mengikuti alur RPS yang mana memunculkan suatu bentuk kegiatan yang mendukung pembentukan karakter mereka. Misalnya, dalam mata kuliah Ilmu Komunikasi dilakukan salah satu tahap pembelajaran ke luar kelas “napak tilas” dimana dalam kegitan tersebut mahasiswa di bawah bimbingan dan pendampingan dosen MK mengunjungi berbagai tempat yang syarat akan unsur budaya dan religi. Melalui kegiatan ini tujuan utama mereka adalah menuliskan artikel terkait tempat-tempat yang dikunjungi dan nilai tambahnya merka melakukan proses pelestarian budaya dan juga memperkuat keyakinan/keimanan karena mengunjungi tempat-tempat yang bernilai relegi seperti makam para penyebar islam di datara komering (melalui MK Ilmu Komunikasi, sub materi menulis artikel, mahasiswa menggali nilai religi dan budaya) dalam prosesnya pun mereka dapat membentuk berbagai karakter positif.

Contoh lain penanaman karakter dalam proses implementasi pembelajaran adalah pada mata kuliah Teori Puisi. Pada sub materi menemukan karakter puisi dosen memberikan contoh persajakan berupa surat/ayat dalam Al-Quran seperti yang selama ini dika kenal dengan istilah 3 Qul (An-Nas,

Al-Ikhlas, dan Al-Falaq) di mana ketiga surat tersebut memiliki persajakan yang sangat indah (selayaknya sebuah puisi dari Sang Maha Penyair).

Melalui pembelajaran tersebut, religiusitas merupakan salah satu nilai yang coba ditanamkan oleh dosen ke dalam diri setiap mahasiswa. Religiusitas merupakan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan berperilaku mentaati peraturan agama, menghargai agama orang lain, dan dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain (Dewi *et al.*, 2019). Melalui nilai religiusitas tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya dan juga makhluk ciptaan-Nya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sayska (2017) bahwa nilai religiusitas dapat menciptakan hubungan harmonis secara vertikal dan horizontal, yaitu hubungan harmonis dengan sang pencipta dan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya pada mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah penekanan aspek Kejujuran, menghargai orang lain, dan kerja keras sangatlah diutamakan. Dengankata lain di dalam setiap proses pembelajaran Prodi senantiasa berusaha mendekati segala bentuk pembelajaran kepada unsur religi dan budaya diharapkan karakter positif dalam diri mahasiswa semakin matang terbentuk. Selain kegiatan inti di dalam kelas kegiatan proses pembelajaran keluar kelas juga didesain sebisa mungkin.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Kegiatan di Luar Kelas

Wujud pendidikan karakter dapat dijumpai pada kegiatan di luar kelas yang diselenggarakan oleh program studi atau himpunan mahasiswa program studi. Pada kegiatan-kegiatan tersebut mahasiswa diajarkan untuk bekerja sama, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Setiap kegiatan yang dilakukan pun harus memuat unsur pendidikan, religi, dan budaya sehingga karakter yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan di luar kelas ini tetap pada jalur kearifan lokal yakni kepesantrenan dan budaya komering. Contohnya kegiatan Ramadhan tahun lalu Hima melakukan kegiatan mengaji dan membagikan takjil buka puasa dengan makanan khas komering yang mereka olah sendiri. Dalam kegiatan ini karakter religi, kerja keras dan kerja sama sangat terasa.

Pengadaan kegiatan seminar dengan mengundang tokoh masyarakat atau budayawan komering yang semakin memperdalam pemahaman mahasiswa tentang karakter masyarakat komering. Pada kegiatan ini akhir mahasiswa memahami bahwa image yang selama ini dilekatkan pada masyarakat komering (seperti kasar) sangat bertolak belakang dengan budaya leluhur komering yang ternyata sangat religius. Kegiatan-kegiatan serupa akan terus dipertahankan dan dikembangkan oleh Pihak Prodi PBSI sebagai wujud komitmen dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (pesantren dan budaya komering).

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Interaksi dan Komunikasi

Pendidikan karakter terwujud dalam interaksi dosen dengan mahasiswa (aspek komunikasi) baik dalam rangka pelayanan program studi atau yang lainnya. Dalam pelayanan terhadap mahasiswa dosen secara langsung atau tidak langsung memberi contoh kepada mahasiswa bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan dosen secara lisan maupun tulisan (pesan singkat melalui media *Whatsapp* misalnya), dosen mengarahkan mahasiswa untuk membiasakan berucap salam ketika masuk ruang dosen dan menjabat tangan dosen yang ada di ruangan tersebut.

Melalui proses pelayanan Prodi PBSI menanamkan karakter kerja sama, tolong menolong, berlaku santun, tanggung jawab, disiplin kepada para mahasiswa. Cara berpakaian dan cara berbicara mahasiswa tidak luput dari perhatian dan komentar dosen. Dosen tidak segan-segan untuk menegur mahasiswa jika memang dijumpai mahasiswa tersebut melanggar norma yang ada. Selain interaksi antara dosen dengan mahasiswa, pendidikan karakter mewujud juga dalam interaksi antar mahasiswa, khususnya antara mahasiswa dengan mahasiswi. Nyaris tidak terjadi kontak fisik yang berlebihan antar lawan jenis. Sudah menjadi kesadaran umum di lingkungan mahasiswa bahwa universitas tempat mereka menuntut ilmu berada di bawah naungan yayasan pondok pesantren.

Kesadaran itu, tidak hanya sebatas, kesederhanaan cara mahasiswa berpakaian dan atribut mereka berpakaian melainkan juga kesaharan untuk menjaga sikap baik kepada dosen dan staf kependidikan (orang yang lebih tua) dan rekan mahasiswa khususnya lawan jenis. Ada kesederhanaan dan juga kesadaran pada diri mahasiswa muncul di samping karena pengaruh kearifan lokal pondok pesantren (dengan segala hebit etika dan tata kramanya) juga didukung oleh akan latar belakang keluarga mereka (masyarakat komering dan jawa) yang mana masyarakat komering dengan budaya religiusnya yang sangat kental pun dengan masyarakat jawa yang sudah lekat dengan unsur

kepesantrenan (pondok). Selain hal tersebut fakta bahwa mayoritas mereka berasal dari keluarga buruh tani, petani, pedagang, guru, bahkan mereka sendiri adalah buruh tani atau petani itu sendiri atau pedagang itu sendiri juga turut mendukung terbentuknya karakter sederhana dan religius.

Implementasi Pendidikan Karakter pada Aspek Sarana dan Prasarana

Implementasi pendidikan karakter tampak juga pada fasilitas yang disediakan oleh Universitas melalui program studi. Fasilitas kampus terkait pendidikan karakter diantaranya adalah Musolla kampus sebagai bentuk pendukung terhadap karakter religius, ruang UKM dan organisasi mahasiswa, serta tata tertib pembelajaran yang ada di setiap ruang kelas sebagai bentuk pendukung karakter disiplin. Khusus dari segi sapsras memang dirasa masih cukup minim, namun hal ini telah menjadi perhatian bagi pengelola program studi. Hal ini terlihat dari program kerja mereka untuk tahun ini mengadakan berbagai bentuk saspras yang mendukung pemanfaatan kearifan lokal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan program studi.

Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Di dalam menerapkan atau mengimplementasikan sesuatu tentunya membutuhkan sebuah strategi untuk mempermudah proses pencapaiannya. Prodi PBSI sendiri memiliki 3 Strategi utama di dalam menerapkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Ke tiga strategi tersebut adalah strategi kebijakan, strategi pemodelan, dan strategi pembiasaan. Ketiga strategi ini saling bersinergi untuk menuju ketercapaian implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Prodi PBSI.

Strategi Kebijakan digunakan oleh prodi sebagai dasar setiap tindakan yang dilakukan dalam upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bentuk kebijakan itu tertuang dalam Visi Misi, Kurikulum, Dan tata tertip di lingkungan Prodi PBSI. Strategi Pemodelan digunakan sebagai media percontohan dimana ini dilakukan langsung oleh para dosen yang melaksanakan kebijakan yang telah dibuat oleh program studi. Hal ini dapat dilihat dari kekonsistenan dosen mencantumkan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam RPS, penampilan, dan tindakannya sebagai seorang dosen di Prodi PBSI yang menjadi contoh bagi mahasiswanya.

Strategi Pembiasaan adalah wujud dari pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Misalnya pembiasaan membuka dan menutup kelas dengan membaca Al-Fatehah dan doa Kafaratul Majelis (religius), bersikap sopan dan santun, berpenampilan sederhana, berani mengungkapkan pendapat, bermusyawarah, berkerjasama, toleransi, demokrasi, serta menghargai orang lain.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Faktor yang mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada Prodi PBSI adalah 1) Dukungan penuh dari jajaran kepemimpinan (baik yayasan mau rektorat) dengan diizinkan menjadi kearifan lokal sebagai Visi Misi Prodi, dan salah satu lembaga yang pernah dibentuk oleh Prodi yakni pusat kajian komering dikelola langsung oleh yayasan yang mempermudah aksesnya dalam melakukan kegiatan serta pelaksanaannya tetap melibatkan Prodi PBSI sebagai pencetusnya. 2) lingkungan Universitas yang dibawah naungan pondok pesantren dan masyarakat komering memiliki karakter yang sama sehingga kedua kearifan lokal ini memiliki satu visi dan memudahkan dalam proses implementasinya di Prodi PBSI. 3) Adanya komitmen bersama yang melahirkan kerjasama yang sangat apik antara seluruh civitas akademika di Prodi PBSI. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih terbatasnya fasilitas sapsras mengingat meskipun dukungan sudah diberikan oleh pimpinan namun dari segi sarana prasana memang masih menjadi catatan khusus. Namun ini pun sudah menjadi wacana khusus guna diupayakan pengoptimalannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program Studi PBSI Unuha merupakan salah satu program studi yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan karena begitu pentingnya pembentukan karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, mahasiswa Program Studi PBSI Unuha

diharapkan dapat menjadi individu yang berbudi luhur, berkualitas unggul, bermartabat, dan berjiwa Pancasila. Program Studi PBSI Unuha dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tentunya juga menemui kendala-kendala. Namun, berbagai kendala yang ada dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menyempurnakan pola-pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sudah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. *et al.* (2019). Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 247–255.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komerling Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 321-334.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 155-16.
- Kurnianto, E. A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Warah-Warah dan Ringgok-Ringgok Suku Komerling Sumatera Selatan. *ALAYASASTRA*, 13(1), 1-10.
- Mansir, F. (2017). *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alauddin Makassar)*. Disertasi S3. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Jakarta.
- Mentari, A. *et al.* (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1-8.
- Milson, A. J. (2002). Developing a Comprehensive Approach to Character Education in the Social Studies. *The Social Studies*, 93(3).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Y. T., & Firmansyah, A. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta). *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 39-56.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2), 201-214.
- Rudi, R., & Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzair Bersama Syekh Ali Jaber. *Geram*, 9(2), 92-107.
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal bagi Peserta Didik di Sekolah. *Supremasi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101-111.
- Sayska, D. S. (2017). Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus SDITAN-Najah Takengon, Aceh Tengah). *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 1–13.
- Soetanto, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: BPS RI.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukadari, S., dkk. (2015). Penelitian Etnografi tentang Budaya sekolah dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68.
- Wahyuni, I. (2015). Eksplorasi etnomatematika masyarakat sidoarjo. *Fenomena (Jurnal Penelitian Islam Indonesia)*, 15(2), 225–238.

**DEVELOPMENT OF MEDIA BASED ON CODULAR APPLICATIONS IN LEARNING
PERSUASION TEXT IN CLASS VIII SMP**

**PENGEMBANGAN MEDIA BERBASIS APLIKASI KODULAR DALAM
PEMBELAJARAN TEKS PERSUASI DI SMP KELAS VIII**

Rizka A Hi Djuredje¹⁾, Hermanto²⁾, Riswanda Himawan³⁾

¹ Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Rizka1800003163@webmail.uad.ac.id

² Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, maherman84@gmail.com

³ Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Riswanda1700003043@webmail.uad.ac.id

Article history: Received: 27 September 2022

Revision: 2 Oktober 2022

Accepted: 23 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Based on the results of the needs analysis at MTs Muhammadiyah Karangakjen Yogyakarta and SMP Negeri 11 Yogyakarta, it can be reflected that the use of learning media, especially persuasive text materials using application-based media, has yet to be maximized. Therefore, developing learning media based on the Kodular application is hoped to be a solution to learning persuasive text material. This study aims to; (1) describe the stages of Kodular application media in learning persuasion text material for class VIII SMP/MTs students; (2) describe the implementation of Kodular application media in learning persuasive text material in class VIII SMP/MTs students; and (3) describe Kodular application media's feasibility in learning persuasion text material for class VIII SMP/MTs students. The type of research used was R&D (Research and Development) using the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). The subjects of this study were students and expert validators. Meanwhile, the object of this research is media based on Kodular application in teaching persuasion text to class VIII SMP/MTs students. Data collection techniques used in this study were in the form of observation, interviews, and questionnaires. The data analysis technique used in this study uses quantitative-descriptive analysis, which can present data from the validation test results from experts in the form of numbers and describe the stages in developing learning media based on Kodular applications. The results of this study indicate that the Kodular application-based media that contains persuasive text material is "Very Eligible" to apply in the learning process at school. This feasibility is evidenced by the results of the average score obtained from experts amounting to 93. The average score obtained from the assessment of media experts is 100, from material experts is 95, and from teaching experts (teachers as users) is 83, 8. In addition, the results of the responses from students to this Kodular application-based media were 89.5. Further, research on developing media based on Kodular applications in persuasion text learning in class VIII SMP/MTs students is expected to assist students in optimizing the learning process and support learning outcomes to achieve the learning objectives.

Keywords: Development, Media, Codular, Text Presuasison

ABSTRAK

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di MTs Muhammadiyah Karangakjen Yogyakarta dan SMP Negeri 11 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwasannya pemanfaatan media pembelajaran khususnya materi teks persuasi dengan menggunakan media berbasis aplikasi belum maksimal. Oleh karena itu, dengan mengembangkan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular diharapkan dapat menjadi solusi dalam pembelajaran materi teks persuasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan media aplikasi Kodular dalam pembelajaran materi teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs, (2) mendeskripsikan implementasi media aplikasi Kodular dalam pembelajaran materi teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs, dan (3) mendeskripsikan kelayakan dari media aplikasi Kodular dalam pembelajaran materi teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian R&D (Research and Development) dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan validator ahli. Sedangkan objek penelitian ini yaitu media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan lembar angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif-deskriptif yang dapat menyajikan data hasil uji validasi dari para ahli berupa angka dan mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media berbasis aplikasi Kodular yang berisi materi teks persuasi yang telah

dikembangkan memperoleh kategori “Sangat Layak” untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini, dibuktikan dengan adanya hasil skor rata-rata yang diperoleh dari para ahli berjumlah 93. Skor rata-rata yang didapatkan dari penilaian ahli media sebesar 100, dari ahli materi sebesar 95, dan dari ahli pengajaran (guru sebagai pengguna) sebesar 83,8. Selain itu, hasil respon dari peserta didik terhadap media berbasis aplikasi Kodular ini sebesar 89,5. Dari hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs diharapkan media pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran serta menunjang hasil pembelajaran peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Pengembangan, Media, Kodular, Teks Persuasi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10602](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10602)

Citation: Djuredje, R. A. H., Hermanto, H., & Himawan, S. (2022). Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular Dalam Pembelajaran Teks Persuasi di SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi dan teknologi kian hari semakin melonjak dan banyak membawa transformasi khususnya dalam bidang pendidikan (Astuti., et al, 2017). Pada zaman sekarang ini tidak dapat terelakkan lagi bahwa perkembangan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi berbasis aplikasi digital dalam sistem interaksi sosial antar masyarakat mulai mencapai puncaknya dari masa ke masa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah banyak sekali membawa kemudahan bagi manusia (Adinugraha, 2018). Teknologi yang dipelajari selama bertahun-tahun kini telah digantikan oleh teknologi baru yang memasuki dunia pendidikan formal. Perkembangan berbagai materi pembelajaran saat ini sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi. Media pembelajaran berbasis aplikasi ini sangatlah penting di masa kini untuk memberikan kemudahan bagi siapa saja pengguna dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Media merupakan suatu penghubung atau pembawa isi pesan dari pengirim kepada penerima (Irfadila, 2015).

Media pembelajaran ini dapat membantu memperjelas penyesuaian pesan dari persepsi yang tidak masuk akal ke persepsi yang konkret, dan dapat menangani perilaku pasif peserta didik agar termotivasi sehingga dapat memunculkan ketertarikan peserta didik pada pembelajaran di kelas, korelasi antara peserta didik dengan alam, dan media juga sebagai fasilitas peserta didik dalam belajar secara mandiri, (Yunita, 2011:12). Pendidikan adalah garda depan dari peradaban bangsa dan negara dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat. Kemajuan negara itu sendiri dapat dilihat dari dampaknya terhadap masyarakat dalam pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Pentingnya pendidikan di negara ini yang dapat menjadikan pendidikan itu ke dalam prioritas utama untuk mencapai masyarakat madani dan berintelektual, yang semua masyarakatnya mempunyai daya saing yang tinggi dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam perwujudan pembangunan nasional.

Seiring dengan berkembangnya pendidikan di era milenial, model atau metode pembelajaran saat ini sangat bervariasi. Oleh karena itu, para pendidik sangat perlu menguasai teknologi canggih yang ada pada saat ini. Pendidik perlu mempunyai kemampuan untuk menggunakan alat elektronik dan keterampilan perilaku dalam memanfaatkan teknologi yang canggih seperti perangkat, komputer dan lainnya. Kemampuan menggunakan *smartphone* dan komputer merupakan hal yang wajib dan dapat mempermudah pendidik dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya secara profesional. Dalam hal ini, dengan adanya kemajuan pendidikan di era sekarang ini diharapkan dapat membangun motivasi belajar peserta didik, sejalan dengan karakteristik peserta didik dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Hal itu dimaksudkan agar dapat membuat pendidik lebih imajinatif, inovatif, dan kreatif dalam menggunakan metode dan strategi dalam media pembelajaran yang baik dan benar pada proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu hubungan korelasi timbal balik antara pengajar maupun peserta didik dalam proses belajar-mengajar yang tersusun dan dinamis untuk memberikan nilai-nilai kepada peserta didik supaya dapat dengan mudah peka merubah tingkah laku serta pengetahuan peserta didik. Menurut Budimansyah, (dalam Sri Hayati, 2017:2), pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk perubahan sikap, perilaku, ataupun keterampilan peserta didik yang cenderung lebih konstan sebagai bagian dari akibat latihan.

Banyaknya media pembelajaran tentunya memiliki banyak kegunaan salah satunya yakni media pembelajaran dapat difungsikan sebagai sarana penyampaian fakta atau informasi isi pesan dalam pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan peserta didik (Budiman., et al, 2019). Ada beberapa dapat digunakan dalam pembuatan media yaitu seperti gambar, fotografi, rekaman audio, video audio visual, dan lainnya (Kustandi., et al, 2020). Penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi Kodular pada *android*. Aplikasi Kodular adalah situs *web online* yang menyediakan banyak alat untuk membangun aplikasi android dengan menggunakan *blocking programming*. Aplikasi ini menyerupai aplikasi MIT App Inventor dan aplikasi Kodular ini juga memudahkan pengembangan dalam membuat aplikasi android tanpa *coding* (impor program). Beberapa uraian tersebut, dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran.

Media pembelajaran tentunya sangat berperan penting guna meningkatkan mutu kualitas pembelajaran di sekolah (Mustaqim, 2017). Media pembelajaran akan memberikan banyak manfaat apabila media tersebut digunakan secara efektif dan efisien sehingga dapat memudahkan pengajar maupun peserta didik dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar serta akan menambah pengetahuan atau wawasan, perubahan perilaku, dan mampu menanamkan keterampilan yang baik dari peserta didik (Himawan., et al, 2018). Media pembelajaran dapat diketahui bersama bahwa media merupakan penyalur atau penyampaian pesan dari sumber yang terpercaya secara tepat dan terstruktur sehingga kegiatan belajar di kelas dapat berjalan baik dan sesuai (Maskur et al., 2020).

Salah satu, bentuk media pembelajaran yang mulai berkembang penggunaannya sebagai media pendukung dalam pembelajaran adalah aplikasi kodular. Aplikasi Kodular merupakan salah satu *website* yang telah menyediakan banyak sekali fitur-fitur yang dapat diakses. Kodular ini sangat mirip dengan MIT App Inventor yaitu salah satu tujuannya untuk membuat aplikasi *android*. Selain itu, kodular ini didesain khusus dengan menggunakan *block programming* sehingga mempermudah dalam pembuatan aplikasi. *Website* Kodular juga memberikan pengguna kesempatan untuk mengupload hasil pembuatan aplikasinya ke dalam *Kodular Store* dan juga membuat serta menghadirkan sendiri *widget* yang belum ada dari bawaan.

Kelebihan aplikasi kodular ini yaitu memiliki fitur yang komponen yang lebih kompleks dan yang lebih banyak dari situs aplikasi lainnya. Selain itu, juga dapat menciptakan aplikasi android yang lebih efektif dan efisien, serta banyak fitur media iklan sebagai penghasil uang (Purwanti., 2015) Disamping itu terdapat juga beberapa kekurangan yang harus diketahui yaitu batas maksimum ukuran aplikasinya berkisar 10 MB, tidak biasa membuat aplikasi android *launcher*, *widget*, dan tema (*theme*), serta penggunaan aplikasi ini harus *online* atau terkoneksi dengan *internet*.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa aplikasi kodular dapat digunakan sebagai media untuk menunggang proses pembelajaran. Meningat saat ini, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memanfaatkan teknologi digital, di dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dalam penerapannya diharapkan memanfaatkan teknologi adalah pembelajaran teks persuasi. Teks persuasi ialah sebuah teks yang bersifat membujuk. Dalam hal ini, teks persuasi berisi catatan yang bertujuan untuk mengajak dan meyakinkan pembaca supaya tertarik serta dapat mengambil tindakan tertentu. Dari kamus besar bahasa indonesia (KBBI), teks merupakan tulisan yang berisi tuturan asli dari pengarang. Jadi, teks dapat berarti juga sebagai bahan tertulis untuk permulaan dalam menyampaikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya.

Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian mengenai pengembangan media kodular dalam pembelajaran yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Rachmad (2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Kodular Pada Materi Percabangan Dan Perulangan Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa*, oleh Rachmad Ardy Pamungkas pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan aplikasi *android* yaitu Kodular dengan materi percabangan dan perulangan di SMK Negeri 5 Sukoharjo. Hasil penelitian diperoleh penilaian dari ahli media sebanyak 96.25%, penilaian ahli materi sebanyak 89.28%, dan penilaian dari angket SUS adalah sebanyak 71. Dalam hal ini, terindikasi sangat efektif dan sangat layak untuk diterapkan agar dapat meningkatkan penalaran serta pemahaman siswa dalam menggunakan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular yang memuat materi percabangan dan perulangan. Ada beberapa perbedaan yang penelitian yang dilakukan dengan penelitian relevan ini. Penelitian relevan mengembangkan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular pada materi perulangan dan percabangan di SMK. Sedangkan penelitian ini menggunakan bahan ajar materi teks persuasi untuk siswa kelas VIII SMP/MTs sebagai media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular pada *android*.

Kedua, penelitian yang relevan dan lebih dahulu dilakukan oleh Ariani (2020) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Persuasi Dengan Model Problem Based Learning Kelas VIII SMP/MTs*, oleh Ariani tahun 2020. Penelitian ini menggunakan modul untuk mengembangkan pembelajaran teks persuasi dengan model *problem based learning* kelas VIII SMP/MTs. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni, untuk mengetahui beberapa tahapan pengembangan bahan ajar berupa modul pembelajaran teks persuasi dengan model *problem based learning* kelas VIII SMP/MTs dan untuk mengetahui tingkat kelayakan pengembangan modul pembelajaran tersebut. Jenis penelitian ini yaitu R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan ADDIE. Pada penelitian ini rata-rata persentase kelayakan dari para ahli yakni mendapatkan 86,19% yang termasuk dalam klasifikasi sangat memadai untuk dipergunakan sebagai bahan materi di sekolah. Ada perbedaan yang menjadi fokus kajian dari penelitian ini yaitu, pada penelitian Ariani (2020) menggunakan modul sebagai pengembangan media pembelajaran sedangkan penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi Kodular ini untuk pembelajaran di sekolah khususnya pada materi teks persuasi untuk siswa kelas VIII SMP/MTs.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) dengan penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Media Aplikasi Berbasis Android Tentang Pembuatan Keputusan untuk Anggota OSIS SMPN 2 Prambanan Tahun Ajaran 2018/2019*, oleh Riswanda Ardan Setiawan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan media aplikasi berbasis *android* untuk pembuatan keputusan untuk anggota OSIS SMPN 2 Prambanan tahun ajaran 2018/2019. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan yakni untuk mengembangkan media aplikasi berbasis sistem *android*, untuk mengetahui kelayakan dari media tersebut, dan untuk menangkap respon dari peserta didik terhadap media pembelajaran berbasis sistem *android*. Jenis penelitian yang digunakan yaitu R&D (*Research and Development*) dengan model pengembangan ADDIE. Pada penelitian menghasilkan rata-rata persentase kelayakan dari para ahli yakni mendapatkan 88,10% yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Ada perbedaan yang peneliti kaji dari penelitian Riswanda Ardan Setiawan (2019) yaitu, pada penelitian Riswanda Ardan Setiawan (2019) dalam pengembangan media pembelajaran ini memuat pembuatan keputusan untuk anggota OSIS SMPN 2 Prambanan tahun ajaran 2018/2019 sedangkan penelitian ini menggunakan media berbasis aplikasi *android* ini untuk pembelajaran di sekolah khususnya pada materi teks persuasi untuk siswa kelas VIII SMP/MTs.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular Dalam Pembelajaran Teks Persuasi Di SMP Kelas VIII*. Sangat penting dilakukan. Penelitian ini didasari oleh pentingnya media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular saat ini dapat disajikan dengan cara yang paling menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dengan leluasa belajar kapanpun dan di manapun. Dalam hal ini, semangat dan daya tarik belajar peserta didik yang besar dapat meningkatkan keberhasilan belajar yang ingin dicapai peserta didik. Dengan adanya teks persuasi ini dapat memberikan informasi kepada pembaca, serta pembaca dapat memahami isi informasi tersebut dengan jelas dan benar melalui media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular di *android*. Selain itu, belum dioptimalkannya penggunaan aplikasi pembelajaran dan kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang berbasis aplikasi Kodular ini yang mencantumkan pelajaran teks persuasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs juga menjadi alasan dan kebaruan yang ditunjukkan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular pada materi teks persuasi ini memakai metode penelitian dan pengembangan, R&D (*Research and Development*). Sugiyono (2011: 297) berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan ini adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menciptakan luaran baru dan melakukan percobaan mengenai keefektifan dari suatu luaran tersebut. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menciptakan suatu produk atau luaran baru dengan melalui beberapa proses pengembangan yang dilakukan terdahulu. Pengembangan ini menggunakan model ADDIE terdiri dari lima tahap diantaranya adalah Analisis (*Analysis*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Pelaksanaan (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Pada tahap Analisis, dalam penelitian ini dilakukan analisis data atau informasi sehingga memperoleh informasi mengetahui kebutuhan dalam kegiatan belajar seperti kondisi, pembelajaran sekolah, potensi

yang dimiliki sekolah, analisis kurikulum dan sebagainya. Tahapan analisis dilakukan di MTs Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta.

Setelah tahap analisis dilakukan, langkah selanjutnya peneliti melakukan tahap perencanaan (*Design*) mengenai media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs yang akan dikembangkan. Menyusun bahan-bahan dan membuat acuan bagian media pembelajaran yang akan dikembangkan. Pengumpulan komponen media ini meliputi pengumpulan materi pembelajaran, pemilihan *background screen*, pemilihan jenis *font*, dan pemilihan gambar yang tepat. Tahapan berikutnya, adalah development atau pengembangan. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap desain. Pada tahap ini pengembangan desain media pembelajaran mulai dikembangkan. Setelah dilakukan perancangan pada tahap desain, kemudian penelitian ini merancang media pembelajaran yang terdiri dari beberapa bagian yakni *screen* pendahuluan dan *screen* menu pilihan belajar yang meliputi menu KI dan KD, menu materi, menu video, menu kuis, menu tujuan, dan menu profil. Pada tahap ini juga dilakukan *review* dan revisi dari para ahli.

Berikutnya adalah implementasi Tahap implementasi dilakukan pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Selama uji coba berlangsung, penelitian ini membuat catatan tentang kekurangan dan kendala yang masih terjadi ketika produk tersebut diimplementasikan, selain itu peserta didik juga diberi angket respon mengenai penggunaan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi. Proses ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari produk ini yaitu media aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Berikutnya, adalah tahapan evaluasi Pada tahap ini, proses untuk menganalisis media pada tahap implementasi masih terdapat kekurangan dan kelemahan atau tidak. Jika penelitian ini sudah direvisi dan dinyatakan sangat layak, maka media pembelajaran ini sangat layak untuk dipergunakan. Subjek uji coba produk penelitian ini adalah ahli pengajaran dan siswa kelas VIII SMP/MTs. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup data kualitatif yaitu data yang memproses pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular yang berupa kritik dan masukan dari ahli materi, ahli media, dan juga siswa kelas VIII SMP/MTs. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini nantinya tidak hanya dianalisis saja. T=Namun, hasil penelitian nantinya juga akan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini telah disajikan hasil produk pengembangan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Media aplikasi yang digunakan pada media pembelajaran yang telah dikembangkan ialah aplikasi Kodular yang memuat materi teks persuasi. Media Kodular ini dirancang untuk membantu pendidik agar lebih mudah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan kepada peserta didik. Jadi tujuan pembuatan aplikasi ini supaya mempermudah pembelajaran sehingga dapat dipahami dengan betul materi yang disampaikan. Selain itu, dapat menambah kesan menarik dan lebih menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Adapun hasil penelitian berdasarkan pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*) yang digunakan dalam penelitian pengembangan media pembelajaran ini. Terdapat lima tahapan model pengembangan ADDIE yaitu.

Analisis (*Analysis*)

Tahapan ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan apa saja yang diperlukan dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut dikerjakan dengan melalui sistem pengumpulan data-data yang bisa menjadi pertimbangan ke proses selanjutnya. Dalam tahapan ini peneliti menganalisis kebutuhan dengan dengan cara mengobservasi dan mewawancarai salah satu guru Bahasa Indonesia di MTs Muhammadiyah Karangakajen dan beberapa peserta didik di kelas VIII. Hasil wawancara tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Wawancara Analisis Kebutuhan

Pertanyaan	Jawaban
------------	---------

Dalam proses pembelajaran di kelas apa saja media yang sudah digunakan, Bu?	Media yang digunakan dalam proses pembelajaran mencakup buku dan alat proyektor
Apakah di sekolah ini sudah menerapkan K13 yang telah direvisi?	Sudah memakai K13 yang sudah direvisi
Apakah di sekolah ini sebelumnya sudah membuat produk berupa media pembelajaran dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia?	Belum pernah
Dalam proses pembelajaran, metode apakah yang sering Ibu gunakan pada saat belajar?	Sejauh ini pada proses pembelajaran hanya menggunakan metode diskusi, berkelompok, dan presentasi
Apakah di sekolah ini sebelumnya pernah menggunakan aplikasi Kodular? Apakah Ibu sudah pernah mencoba untuk membuat suatu media pembelajaran? Lantas adakah kendala yang ibu temui dalam pembuatan media pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? Menurut ibu, apakah aplikasi Kodular yang memuat pembelajaran ini layak diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?	Belum pernah mencoba membuat berbasis aplikasi dan situs. Media yang sering dibuat berupa PPT dan video pembelajaran. Kurangnya refrensi pembelajaran Sangat layak, membantu dalam mengajarkan materi kepada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan oleh sekolah MTs Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta adalah Kurikulum 2013 revisi 2017. Pada tahapan ini, ada beberapa permasalahan yang telah ditemui pada peserta didik yakni kondisi belajar peserta didik yang rendah dalam memaksimalkan sehingga rendahnya keterlibatan peserta didik dengan keefektivitasan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran di gawai khususnya pada aplikasi Kodular yang memuat materi teks ceramah ini masih sangat jarang digunakan dalam fungsi pendidikan. Selain itu, sistem pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik hanya berpusat pada pendidik saja dan ketersediaan media pembelajaran aplikasi Kodular masih sangat kurang diterapkan di dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti sangat terdorong untuk mengembangkan penelitian media berbasis aplikasi Kodular yang memuat materi teks persuasi di kelas VIII SMP/MTs. Serta media pembelajaran ini dapat dengan akurat dipakai dalam proses belajar-mengajar di kelas VIII SMP/MTs. Dalam tahap wawancara dan observasi ini sudah dilakukan terdapat kendala yang ditemui pada proses belajar di kelas yaitu pemanfaatan media pembelajaran di gawai khususnya pada aplikasi Kodular yang memuat materi teks ceramah ini masih sangat jarang digunakan dalam fungsi pendidikan khususnya media pembelajaran yang berkaitan dengan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi di kelas VIII SMP/MTs.

Desain (*Design*)

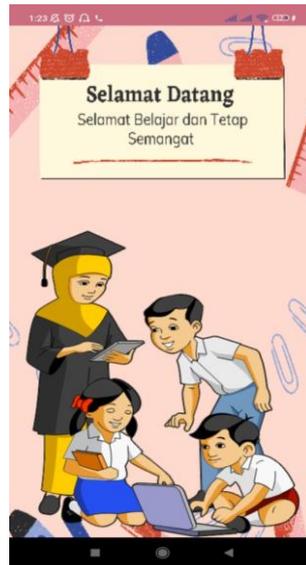
Tahap desain ini peneliti telah merencanakan dan menyiapkan produk media pembelajaran yang selanjutnya akan dikembangkan di dalam pengkajian ini. Ada beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh peneliti dalam mendesain media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs.

a. Menyiapkan Materi Teks Persuasi

Dalam tahap ini menyiapkan terlebih dahulu materi teks persuasi yang akan dijadikan sebagai isi atau materi dari media pembelajaran tersebut yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Berikut ini peneliti memaparkan KI, KD, dan IPK yang memuat materi teks persuasi sesuai dengan K13. Dari pemaparan KD yang menjadi acuan, peserta didik diharapkan dapat mempelajari mengenai pengertian teks persuasi, ajakan dalam teks persuasi, simpulan isi teks persuasi serta langkah-langkah dalam teks persuasi. Berdasarkan KD di atas peneliti menggunakan buku yang dipublikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi 2017.

b. Perancangan Media Pembelajaran

Dalam tahapan ini peneliti merancang produk media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi sesuai dengan tahapan-tahapan serta konsep-konsep dalam pembuatan media.



Gambar `1. Tampilan Screen Awal Media yang Dikembangkan

Development

Dalam tahap ini, dilakukan proses pengembangan produk yang sudah direncanakan pada tahap desain. Pengembangan media pada aplikasi Kodular yang memuat materi pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam mengembangkan media yang terdapat pada tahap desain meliputi bagian pertama, isi, dan penutup yang diinterpretasikan berikut ini. Mempersiapkan bahan ajar serta alat yang dipakai untuk mengembangkan aplikasi Kodular, buku materi, dan lainnya; Selanjutnya mempersiapkan media yang sudah dikembangkan dan dijabarkan pada tahap desain yang akan dioperasikan menjadi media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran materi teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Pada tahapan ini, pengembangan media ini dibuat lebih semenarik mungkin dan efisien digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam tahap terakhir, setelah media pembelajaran berbasis aplikasi Kodular ini selesai dikembangkan, selanjutnya aplikasi Kodular dilakukan proses uji validasi yang akan di nilai langsung oleh ahli materi, ahli media, dan ahli pengajaran. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan dengan beberapa teknik pengisian angket. Pengujian validasi ini dievaluasi oleh para ahli yakni ahli media, ahli materi, dan ahli pengajaran. Tahapan pertama, adalah uji validasi ahli media, yang dilakukan kepada dosen ahli bidang media pembelajaran, di PBSI Universitas Ahmad Dahlan.

Setelah hasil uji validasi dilakukan, selanjutnya langkah berikutnya adalah menghitung nilai ideal berdasarkan instrumen. Diperoleh skor 100 dengan kategori sangat layak. Berikutnya dilakukan uji ahli materi. Setelah hasil uji validasi materi dilakukan, selanjutnya langkah berikutnya adalah menghitung nilai ideal berdasarkan instrumen. Nilai yang diperoleh dari proses validasi materi adalah 95 dengan kategori sangat layak.

Implementation

Tahapan implementasi ini merupakan tahapan percobaan dari media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs yang telah diberi penilaian oleh ahli media, ahli materi, dan ahli pengajaran dengan memperoleh kategori "Sangat Layak" dengan nilai 89,5% sehingga media berbasis aplikasi Kodular ini layak untuk diujicobakan kepada peserta didik. Berikut ini merupakan pemaparan tahap uji coba terhadap peserta didik.

Evaluation

Pada tahap ini, dilakukan revisi berdasarkan saran para ahli media, materi dan juga saran peserta didik sebagai pengguna media. Dalam tahapan ini, Ahli media memberi masukan pada media aplikasi Kodular dalam teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs yakni di bagian menu kuis sebaiknya menggunakan situs *web QUIZZ* agar lebih memudahkan peserta didik untuk mengisi latihan pembelajaran.

Kajian Akhir Produk

Tahap akhir dari penelitian pengembangan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs berupa produk media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi yang telah direvisi berlandaskan saran serta masukan yang sudah dikasihikan oleh para ahli. Nilai yang sudah dibagikan oleh para ahli berbentuk hasil data yang sudah dianalisis dan diolah agar dapat diketahui kriteria kelayakan dari produk media pembelajaran yang telah dikembangkan.

Pada penelitian yang dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang memiliki lima tahap pengembangan yakni menganalisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Peneliti hanya menggunakan empat tahap dari model ADDIE yakni analisis, desain, pengembangan, dan implementasi. Pada langkah analisis peneliti menggunakan cara observasi, wawancara, dan memberikan angket kepada para ahli, guru, dan peserta didik yang nantinya dikerjakan berdasarkan petunjuk yang tertera di angket tersebut. Kemudian, analisis berikutnya wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik di sekolah MTs Muhammadiyah Karangrajan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kurikulum yang digunakan, kondisi sekolah, kebutuhan peserta didik, dan media pembelajaran yang digunakan.

Tahap desain yang digunakan untuk merancang produk yang sesuai dengan media yang akan dikembangkan. Kemudian, pada proses selanjutnya dilakukan tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan ini produk media pembelajaran dibuat berlandaskan pada desain yang sebelumnya telah dirancang dan akan melalui proses pengujian validasi oleh para ahli. Proses selanjutnya yaitu mengimplementasi produk media yang telah dikembangkan bertujuan untuk menguji produk media secara langsung kepada para pengguna media pembelajaran yaitu peserta didik.

Kriteria kelayakan produk dapat dipakai dengan menggunakan cara memasukkan dan memproses hasil nilai dari para ahli dan peserta didik. Pada penelitian yang berjudul *Pengembangan Media Berbasis Aplikasi Kodular dalam Pembelajaran Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP/MTs* menunjukkan bahwa produk media berbasis aplikasi Kodular dapat diklasifikasikan sangat layak untuk dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dinyatakan dengan adanya nilai median yang sudah didapatkan dari para ahli sebesar 93. Hal tersebut berdasarkan pada nilai median ahli media berjumlah 100, ahli materi berjumlah 95, dan ahli pengajaran berjumlah 83,8 pada hasil implementasi kepada peserta didik memperoleh nilai median yang berjumlah 89,5 tergolong dalam klasifikasi sangat layak untuk diterapkan pada sekolah serta dikembangkan secara bersamaan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa produk media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs sangat baik atau layak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berdasarkan dengan prosedur pembelajaran yang ada. Dalam hal ini, pemaparan ini sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai peneliti yakni pengembangan media berbasis aplikasi Kodular dan kelayakan dari media berbasis aplikasi yang dapat diketahui.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs yang sudah dikembangkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Tahapan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs menggunakan jenis penelitian *Research and development* (RnD) dan menggunakan model penelitian ADDIE yang mempunyai beberapa tahapan yakni tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan analisis ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan megobservasi, mewawancarai, dan membagikan lembar angket kepada para ahli pakar dan peserta didik. Pengumpulan data berupa angket yang dipergunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang berkaitan dengan kelayakan produk media berbasis aplikasi Kodular ini dalam pembelajaran. Tujuannya diadakan instrumen pengumpulan data berupa angket agar dapat memperoleh

penilaian, pendapat, dan respon dari siswa kelas VIII, ahli pengajaran, ahli materi, dan ahli media. Pada pengumpulan data berikutnya yaitu dengan mewawancarai guru mata pelajaran yang bersangkutan pada kelas VIII agar dapat mengetahui dan memahami keadaan pembelajaran sebelum maupun sesudah belajar dan kebutuhan alat pendukung dalam mengajar khususnya pada pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan sebelum media pembelajaran ini dikembangkan guna untuk memenuhi analisis kebutuhan. Selain itu, observasi ini juga dilakukan untuk menganalisis kecocokan antara media dan materi yang relevan dengan pembelajaran khususnya pada bidang studi Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs.

Pengimplementasian pengembangan media berbasis aplikasi Kodular materi pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Pengembangan media yang telah dikembangkan mencakup tampilan awal program, tampilan menu, tampilan *screen* KI dan KD, tampilan *screen* materi, tampilan *screen* video, tampilan *screen* kuis, tampilan *screen* tujuan, dan tampilan *screen* profil. Pada tahap percobaan dari media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs yang telah diberi penilaian oleh ahli media, ahli materi, dan ahli pengajaran dengan memperoleh kategori “Sangat Layak” sehingga media berbasis aplikasi Kodular ini layak untuk diujicobakan kepada peserta didik. Uji validasi yang dilakukan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, keefektifan, serta kreativitas dalam proses belajar-mengajar. Aplikasi Kodular sangat bermanfaat untuk peserta didik dalam mengartikan sebuah materi pembelajaran. Adapun pemrosesan hasil validasi yang diterima peneliti dari respon peserta didik berjumlah 89,5 masuk dalam klasifikasi “Sangat Layak”.

Kelayakan media berbasis aplikasi Kodular dalam pembelajaran teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP/MTs. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli peneliti memperoleh klasifikasi “Sangat Layak” untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Hal itu, diterangkan dalam hasil dari nilai tengah yang telah diperoleh dari para ahli dengan jumlah sebesar 93. Adapun nilai tengah tersebut yang terbagi berlandaskan nilai dari ahli media berjumlah 100 memperoleh klasifikasi “Sangat Layak”, dari ahli materi berjumlah 95 memperoleh klasifikasi “Sangat Layak”, dari ahli pengajaran berjumlah 83,8 memperoleh klasifikasi “Sangat Layak”, dan dari peserta didik mendapatkan nilai sebesar 89,5 tergolong dalam klasifikasi “Sangat Layak”

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Praherdhiono, H. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Infografis sebagai Penguatan Kognitif Siswa X MIA. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 37-44.
- Adinugraha, F. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.30998/sap.v3i1.2728>.
- Ardy Pamungkas, R., & Husni Thamrin, S. T. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Kodular pada Materi Percabangan dan Perulangan guna Meningkatkan Pemahaman Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ariani, I. (2020). *Pengembangan Modul Pembelajaran Teks Persuasi dengan Model Problem Based Learning Kelas VIII SMP/MTs. Skripsi*. Yogyakarta: PBSI Universitas Ahmad Dahlan. Diakses pada situs digilib.uad.ac.id pada tanggal 10 Juli 2022 pukul 15.20 WITA.
- Astuti, I. A. D., Sumarni, R. A., & Saraswati, D. L. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Mobile Learning Berbasis Android. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 57-62.
- Bhakti, C. P., Ghafur, A. L., Setiawan, R. A., & Widodo, A. (2019). Pelatihan dan Pemanfaatan Sekam Padi menjadi Briket Bioarang di Desa Kemranggon, Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Budiman, M. A., & Widyaningrum, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Macromedia Flash 8 pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 178-185.
- Himawan, R., Fujiastuti, A., & Suwartini, I. 2018. Cultivation of Character Education Through Learning to Listen to Speech Based on Flash Media in the Digital Age. *Teknodika*, 18(2), 116-123.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Prenada media.
- Maskur, R., Nofrizal, N., & Syazali, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika

- dengan Macromedia Flash. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177-186.
- Mustaqim, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1(1).
- Pamungkas, Rachmad Ardy. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Kodular pada Materi Percabangan dan Perulangan Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/81795/> pada tanggal 01 Desember 2021 pukul 15.05 WITA.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 3(1).
- Riyana, Cepi. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Setiawan, Riswanda Ardan. 2019. *Pengembangan Media Aplikasi Berbasis Android Tentang Pembuatan Keputusan untuk Anggota OSIS SMPN 2 Prambanan Tahun Ajaran 2018/2019*. Yogyakarta: BK Universitas Ahmad Dahlan. Diakses pada situs digilib.uad.ac.id pada tanggal 10 Juli 2022 pukul 16.00 WITA.
- Sri Irfadila, M. (2015). Hubungan Strategi Membaca dengan Kemampuan Memahamitekns Bacaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSB Padangpanjang. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1157>.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**ANALYSIS OF THE STUDENTS' ABILITY OF EFFECTIVE SENTENCE WRITING
AT UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

**ANALISIS KEMAMPUAN PENULISAN KALIMAT EFEKTIF MAHASISWA DI
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA**

Muhammad Zulfadhli¹, Haris Hamdani², Agustin Rebecca Lakawa³

¹Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, muhammad.zulfadhli@dsn.ubharajaya.ac.id

²Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, haris.hamdani@dsn.ubharajaya.ac.id

³Indonesia, Universitas Trisakti, agustin@trisakti.ac.id

Article history: Received 5 Oktober 2022

Revision: 8 Oktober 2022

Accepted 23 November 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Writing effective sentences is an important skill to be mastered. However, obstacles still are found among university students. This study aims to analyze and describe the student's ability to compose sentences effectively while writing at Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. This research used qualitative research. The research conducted was at Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi City. The subjects of this study consisted of 34 undergraduate students who studied the general introductory course of the Indonesian language. The data was collected through an effective sentence writing ability test, observation, and interviews. The data analysis technique used Miles and Huberman analysis, which consisted of four stages: data collection, data reduction, data display, and verification or data conclusion. The results show that the achievement of students' ability of effective sentence writing was generally in a good category. In another side, several students still had not mastered all indicators of effective sentence writing. The aspect of diction is the most mastered by students, while the aspect of reasoning (logical) is the most challenging aspect for students. Student's difficulties in writing effective sentences were found in 4 indicators, including 32% in the grammatical aspect, 41% in the reasoning aspect, 24% in the economic aspect, and 35% in the parallelism aspect. The results of this study imply that learning effective sentence writing still needs to be improved in higher education, so the proper learning of Indonesian language courses is needed.

Keywords: Writing, Effective Sentence, Students

ABSTRAK

Menulis kalimat efektif merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh mahasiswa. Namun, kemampuan menulis efektif mahasiswa di perguruan tinggi masih ditemukan berbagai permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kota Bekasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 34 orang mahasiswa program sarjana yang mengikuti mata kuliah dasar umum (MKDU) Bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan penulisan kalimat efektif, observasi, dan wawancara. Teknik Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan secara umum, capaian kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa termasuk kategori baik, namun masih ditemukan mahasiswa yang belum menguasai seluruh indikator menulis kalimat efektif. Aspek diksi merupakan aspek yang paling dikuasai oleh mahasiswa, sedangkan aspek penalaran (kelogisan) merupakan aspek yang paling sulit bagi mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif ditemukan pada 4 indikator di antaranya 32% pada aspek gramatikal, 41% pada aspek penalaran, 24% pada aspek kehematan, dan 35% pada aspek paralelisme. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa pembelajaran menulis kalimat efektif masih perlu ditingkatkan di perguruan tinggi sehingga dibutuhkan adanya pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia yang tepat.

Kata Kunci: Menulis, Kalimat Efektif, Mahasiswa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10650](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10650)

Citation: Zulfadhli, M., Hamdani, H. & Lakawa, A. R. (2022). Analisis Kemampuan Penulisan Kalimat Efektif Mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat melakukan interaksi baik lisan, maupun tulisan. Keterampilan berbahasa terbagi atas empat, yaitu keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak (Tarigan, 2015). Keterampilan menulis merupakan salah keterampilan berbahasa yang penting dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Keterampilan menulis sebagai sarana mahasiswa dalam mengomunikasikan ide dan gagasan ke dalam suatu tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan menulis dapat mendorong mahasiswa untuk menganalisis persoalan dan melatih berpikir kritis (Wibawanto, 2013). Kemampuan menulis juga merupakan modal utama yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan tugas, baik lingkungan akademik maupun masyarakat. Kemampuan menulis yang dimiliki mahasiswa memiliki kontribusi besar, khususnya dalam mengerjakan tugas perkuliahan berupa makalah, proposal, laporan, artikel ilmiah, dan karya ilmiah lainnya.

Salah satu kemampuan menulis yang penting dikuasai oleh mahasiswa adalah kemampuan menulis kalimat efektif. Kalimat efektif merupakan kalimat yang sesuai aturan kebahasaan dengan tata bahasa yang benar, baik lisan maupun tulisan serta informasi yang disampaikan mudah dipahami (Ramadhanti, 2015). Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menuangkan dan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan pembaca secara tepat dan benar ditinjau dari segi struktur, diksi, aturan kebahasaan, dan kelogisannya. Proses komunikasi akan tersampaikan dengan baik dan efektif apabila terdapat penggunaan bahasa yang mengandung kalimat-kalimat efektif (Parto, 2020). Melalui kemampuan menulis kalimat efektif, mahasiswa diharapkan dapat menyampaikan gagasan secara tertulis, mahasiswa tidak hanya memperhatikan kalimat yang benar dari segi aturan kebahasaan, tetapi juga dari segi efektivitas. Keefektifan kalimat menekankan kepada pemahaman pembaca. Melalui materi perkuliahan kalimat efektif, mahasiswa diarahkan agar mampu menerapkannya dalam tugas-tugas perkuliahan, seperti membuat makalah, membuat laporan, dan menulis skripsi (Heryani, 2019)

Kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif di perguruan tinggi masih ditemukan berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil pengamatan pada perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia, kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menulis kalimat efektif, di antaranya struktur kalimat yang tidak efektif, terdapat kata-kata yang berlebihan, kaidah kebahasaan yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, dan penggunaan konjungsi tidak tepat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penulisan kalimat efektif mahasiswa pada penulisan kritik dan saran belum mampu menempatkan syarat-syarat penulisan kalimat efektif dengan tepat (Mizkat, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan hasil bahwa penggunaan kalimat efektif pada makalah mahasiswa masih rendah (Nurhayatin et al., 2018).

Kendala yang dihadapi mahasiswa tersebut dapat berimplikasi terhadap kemampuan menulis karya ilmiah selama melaksanakan perkuliahan di perguruan tinggi. Kendala tersebut penting untuk mendapatkan perhatian oleh lembaga perguruan tinggi. Perguruan tinggi perlu mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif. Hal ini disebabkan kemampuan menulis kalimat efektif merupakan modal utama bagi mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan di perguruan tinggi. Melalui penguasaan kalimat efektif, seseorang mampu menyampaikan pendapat atau amanat dalam bentuk kalimat yang efektif sesuai dengan konteks (Oktaria et al., 2017).

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki unsur-unsur pembentuk dilihat dari struktur kalimat, keparalelan yang konsisten, kehematan dan cermat, berpadu serta logis (Suherli, 2007). Selain itu, kalimat efektif yaitu kalimat yang pengungkapan ide yang dipahami oleh pembaca atau pendengar dengan memperhatikan ciri-ciri lengkap, logis, serasi, padu, hemat, cermat, tidak rancu, dan bervariasi, serta kalimat yang efektif merupakan kalimat yang tidak memiliki subjek ganda (Soedjito, 2011). Kesepadanan dan keparalelan kalimat dilihat dari susunan kata yang runtut dan sesuai dengan fungsi formulasi sebuah kalimat. Oleh karena itu, keseimbangan pikiran dan struktur bahasa digunakan dalam kalimat efektif agar menghindari pengulangan kata, kata-kata yang berlebihan, hiponimi dan penjamakan, tidak bermakna ganda, serta kalimat yang berisi kepaduan pernyataan.

Kalimat efektif mempunyai beberapa ciri. Kalimat efektif harus bercirikan kehematan, ketepatan, kejelasam kelugasan, dan kesejajaran (Sasangka, 2014). Selain itu, kalimat efektif itu memiliki ciri-ciri, yaitu ciri gramatikal, pilihan kata, penalaran, dan keserasian (Soedjito, 1999). Ciri gramatikal memiliki makna bahwa kalimat efektif harus mengikuti aturan-aturan ketatabahasaan. Ciri pilihan kata, yaitu diksi yang mendukung terbentuknya kalimat yang efektif. Ciri penalaran maksudnya kalimat efektif

harus memiliki jalan pikiran yang logis. Ciri keserasian memiliki maksud pembicara atau penulis harus memahami situasi dan kondisi pendengar atau pembaca agar sesuai saat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan saat bahasa itu digunakan. Selain itu, syarat-syarat kalimat efektif, di antaranya kelogisan, ketegasan, kehematan, ketepatan, kecermatan, kepaduan, kesejajaran, dan kesepadanan (Mizkat, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan yang berkaitan dengan penggunaan kalimat efektif. Penelitian terdahulu telah dilakukan tentang kemampuan menulis efektif mahasiswa pada majalah dinding (Maruka, 2018). Selain itu, penelitian lain juga telah dilakukan tentang penggunaan kalimat efektif dalam tugas karya ilmiah (Dewi & Kusumaningroem, 2021). Lalu, penelitian juga telah dilakukan tentang penggunaan kalimat efektif pada skripsi mahasiswa (Kasanova, 2016). Meskipun beberapa penelitian mengenai kalimat efektif telah dilakukan, namun penelitian tentang menulis kalimat efektif pada objek kalimat secara rinci di perguruan tinggi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan menulis efektif mahasiswa di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus di mana pada penelitian ini berusaha mengungkap kemampuan penulisan kalimat efektif pada mahasiswa. Penelitian ini hanya dibatasi terkait kemampuan penulisan kalimat efektif pada mahasiswa yang mengikuti mata kuliah dasar umum (MKDU) Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Kota Bekasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang mahasiswa program sarjana yang mengikuti MKDU Bahasa Indonesia.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, artinya peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes kemampuan penulisan kalimat efektif, observasi, dan wawancara. Tes kemampuan penulisan kalimat efektif digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan penulisan kalimat efektif mahasiswa. Tes kemampuan menulis efektif terdiri dari 5 indikator yaitu gramatikal, pilihan kata (diksi), penalaran (kelogisan), kehematan, dan paralelisme. Selain itu, Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang proses kemampuan penulisan kalimat efektif mahasiswa program sarjana. Teknik observasi langsung non partisipatoris dipilih sebagai teknik observasi pada penelitian ini. Dalam observasi ini, peneliti melakukan perekaman dan pencatatan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dan menggali secara detail penulisan kalimat efektif mahasiswa program sarjana.

Teknik Analisis data mengacu pada Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi atau menyimpulkan data (Sugiyono, 2012). Peneliti mereduksi data melalui pengelompokan data yang telah terkumpul berdasarkan aspek-aspek yang diteliti. Selanjutnya, data penelitian yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan bagian-bagian penelitian. Berdasarkan aspek penelitian, data yang didapatkan dari lapangan akan disajikan secara struktural mengenai keadaan yang sesungguhnya. Adapun keabsahan penelitian dilakukan menggunakan kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985).

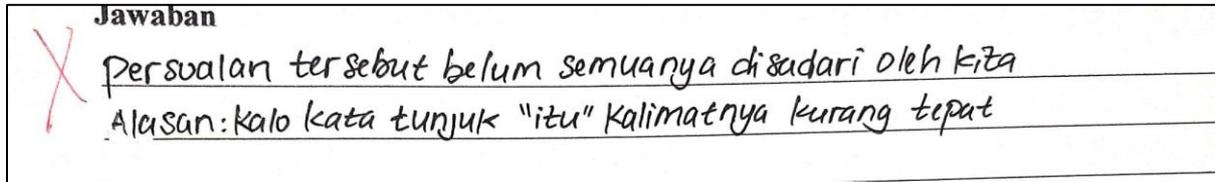
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan menulis kalimat efektif merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Kemampuan menulis kalimat efektif dapat mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik dalam perkuliahan. Pada penelitian ini, kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa dianalisis melalui 5 indikator yang terdiri dari gramatikal, pilihan kata (diksi), penalaran (kelogisan), kehematan, dan paralelisme. Secara rinci, berikut ini dipaparkan hasil kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa berdasarkan setiap indikator kalimat efektif.

1. Gramatikal

Gramatikal merupakan aspek kesesuaian dengan tata bahasa. Indikator gramatikal pada sebuah kalimat efektif menunjukkan bahwa kalimat efektif harus mengikuti aturan-aturan ketatabahasaan.

Aspek gramatikal menjadi perhatian penting dalam sebuah kalimat efektif. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 68% mahasiswa yaitu 23 orang ditemukan mampu menguasai aspek gramatikal pada saat menyelesaikan sebuah tes menulis kalimat efektif. Namun, sebesar 32% mahasiswa yaitu 11 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek gramatikal dan kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis kalimat efektif yang berkaitan dengan aspek gramatikal. Gambar 1 di bawah ini merupakan contoh jawaban mahasiswa yang kesulitan pada tes menulis kalimat efektif pada aspek gramatikal.



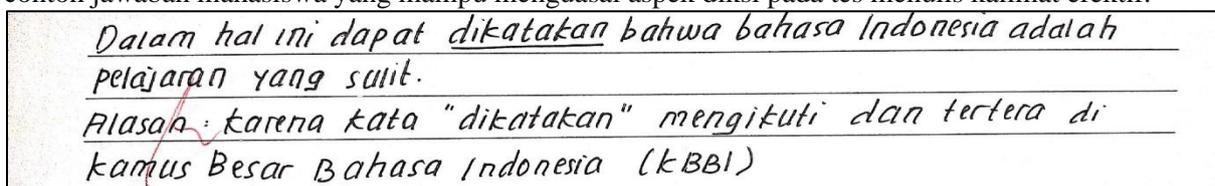
Gambar 1. Contoh Jawaban Mahasiswa pada Tes Menulis Kalimat Efektif pada Aspek Gramatikal

Pada tes tersebut, mahasiswa diminta memperbaiki kalimat dari aspek gramatikal pada kalimat "*Persoalan itu belum semuanya disadari oleh kita*". Namun, berdasarkan Gambar 1 di atas, mahasiswa tersebut memberikan jawaban "*persoalan tersebut belum semuanya disadari oleh kita*". Jawaban mahasiswa tersebut tentunya masih belum tepat. Mahasiswa juga memberikan alasan memberikan jawaban tersebut didasarkan atas ketidaktepatan penggunaan kata tunjuk. Padahal, kesalahan pada kalimat tersebut tidak hanya terdapat pada penggunaan kata tunjuk, namun terdapat kesalahan-kesalahan lainnya. Mahasiswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar yaitu "*Persoalan itu belum semuanya kita sadari*". Artinya, perbaikan kalimat tersebut tidak hanya pada kata tunjuk, namun juga pada aspek gramatikal berupa penggunaan subjek dan predikat dalam kalimat serta penggunaan kalimat aktif maupun pasif dalam sebuah kalimat. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan mahasiswa pada aspek gramatikal. Sejalan dengan hasil penelitian (Persadha, 2016) yang menunjukkan pada penulisan kalimat oleh mahasiswa masih terdapat kesalahan tata bahasa yang cukup banyak, sehingga kalimat tidak gramatikal

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan pada aspek gramatikal yang dialami oleh mahasiswa di antaranya, yaitu mahasiswa belum mampu meletakkan unsur fungsional kalimat yang benar. Unsur fungsional kalimat adalah adanya unsur subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Mahasiswa belum memahami konsep bahwa kalimat efektif yang baik dan benar minimal mengandung subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Mahasiswa seringkali mengabaikan unsur subjek dan predikat pada sebuah kalimat sehingga keliru dalam menulis sebuah kalimat yang benar. Selain itu, kesulitan lainnya yaitu mahasiswa belum menguasai penggunaan kalimat aktif dan pasif. Kalimat aktif dan pasif memiliki karakteristik yang berbeda, namun mahasiswa seringkali tidak mampu mengenali sebuah kalimat termasuk kategori kalimat aktif atau kalimat pasif. Begitu pun dengan perubahan jenis kalimat dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, mau pun sebaliknya. Temuan 2 jenis kesulitan tersebut yang paling banyak ditemukan pada mahasiswa ketika menyelesaikan sebuah tes kemampuan menulis kalimat efektif ditinjau dari aspek gramatikal.

2. Pilihan Kata (Diksi)

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat pada sebuah kalimat. Pada kalimat efektif, aspek diksi memiliki makna bahwa pemilihan kata dalam kalimat efektif harus umum, tepat, dan sesuai. Berdasarkan hasil analisis, pada aspek diksi sebesar 100% mahasiswa yaitu 34 orang ditemukan mampu menguasai aspek diksi pada saat menyelesaikan sebuah tes menulis kalimat efektif. Secara keseluruhan mahasiswa menguasai cara pemilihan kata (diksi) pada kalimat. Berikut ini Gambar 2 menunjukkan contoh jawaban mahasiswa yang mampu menguasai aspek diksi pada tes menulis kalimat efektif.



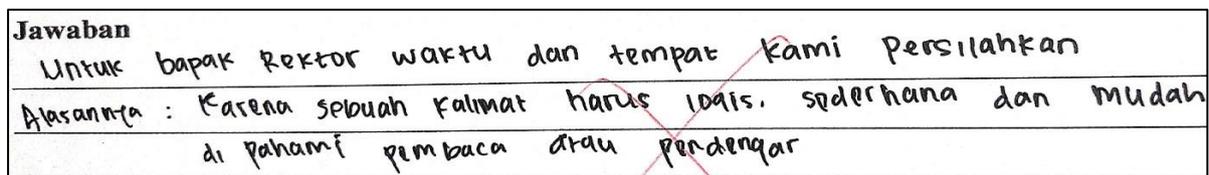
Gambar 2. Contoh Jawaban Mahasiswa pada Tes Menulis Kalimat Efektif pada Aspek Pilihan Kata (Diksi)

Pada tes kemampuan menulis kalimat efektif, mahasiswa diminta untuk memilih salah satu kata yang tepat. Mahasiswa diberikan sebuah soal tes “*Dalam hal ini dapat (dibilang, dikatakan) bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit*”. Berdasarkan Gambar 2 di atas, mahasiswa memberikan jawaban “*Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit*”. Jawaban mahasiswa tersebut sudah tepat dan memenuhi aspek diksi. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa mampu menguasai aspek diksi dalam menulis kalimat efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, secara umum, mahasiswa mudah dalam memilih kata yang tepat dalam kalimat. Julianus dkk., (2020) menyatakan bahwa diksi meliputi dua aspek yaitu kesesuaian dan ketepatan diksi. Bagi mahasiswa, menentukan pilihan kata (diksi) dalam kalimat merupakan hal yang mudah disebabkan pilihan kata (diksi) dapat disesuaikan dengan makna kata dan konteks kalimat. Pertimbangan makna kata dilakukan oleh mahasiswa dengan menganalisis makna kata tersebut apakah sesuai dengan kalimat. Adapun pertimbangan konteks kalimat dilakukan oleh mahasiswa dengan mempertimbangkan apakah kata yang telah dipilih sesuai dengan konteks kalimat yang dituliskan. Kemudahan pada aspek diksi ini didukung oleh kemampuan mahasiswa yang telah mampu menganalisis pemilihan kata (diksi) berdasarkan makna kata dan konteks kalimat.

3. Penalaran (Kelogisan)

Kelogisan memiliki makna dapat diterima secara logis atau masuk akal. Kelogisan pada kalimat menandakan bahwa ide atau gagasan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan penulisannya sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hubungan antarbagian kata dalam kalimat harus logis atau masuk akal. Pada aspek kelogisan, sebesar 59% mahasiswa yaitu 20 orang mampu menguasai aspek kelogisan dalam kalimat efektif. Namun, sebesar 41% mahasiswa, yaitu 14 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek kelogisan dan kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis kalimat efektif yang berkaitan dengan aspek kelogisan. Kesulitan mahasiswa tersebut dapat dijelaskan melalui Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Contoh Jawaban Mahasiswa pada Tes Menulis Kalimat Efektif pada Aspek Penalaran (Kelogisan)

Pada aspek penalaran (kelogisan), mahasiswa diminta memperbaiki kalimat agar menjadi logis. Kalimat yang harus diperbaiki, yaitu “*Kepada bapak Rektor waktu dan tempat kami persilahkan*”. Berdasarkan Gambar 3 di atas, mahasiswa memberikan jawaban “*Untuk bapak Rektor waktu dan tempat kami persilahkan*”. Namun, jawaban mahasiswa tersebut masih belum tepat. Pada jawaban soal tes tersebut, mahasiswa memberikan alasan “*karena sebuah kalimat harus logis, sederhana, dan mudah dipahami pembaca atau pendengar*”. Alasan tersebut kurang menjelaskan jawaban yang diberikan mahasiswa. Mahasiswa seharusnya dapat memberikan jawaban “*Kepada bapak Rektor kami persilahkan*”. Artinya, mahasiswa belum mampu mengubah kalimat yang diberikan menjadi kalimat yang memiliki kelogisan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan mahasiswa pada aspek kelogisan sebuah kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan pada aspek kelogisan yang dialami oleh mahasiswa adalah mahasiswa sulit memahami konteks kalimat. Konteks kalimat diartikan sebagai situasi dan kondisi ketika kata atau kalimat ada. Artinya, mahasiswa perlu mempelajari situasi dan kondisi pada saat kalimat tersebut hadir berdasarkan kalimat sebelumnya atau kalimat sesudahnya. Hasil penelitian (Lestari, 2019) menunjukkan mahasiswa sulit menentukan kelogisan kalimat disebabkan oleh pemahaman yang kurang dari mahasiswa dalam memadukan antar kalimat hingga menjadi kalimat yang logis. Artinya, kelogisan juga perlu ditinjau dari perpaduan antar satu kalimat dengan kalimat lainnya.

4. Kehematan

Kehematan adalah tidak berlebihan atau mubazir dalam menyampaikan gagasan dalam bentuk kalimat atau pembicaraan tetapi tidak mengubah pesan yang ingin disampaikan dan menyalahi kaidah kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 76% mahasiswa yaitu 26 orang ditemukan mampu

menguasai aspek kehematan pada saat menyelesaikan tes menulis kalimat efektif. Namun, sebesar 24% mahasiswa yaitu 8 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek kehematan dan kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis kalimat efektif yang berkaitan dengan aspek kehematan. Mahasiswa cenderung sulit mengenali susunan kata-kata yang berlebihan sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Jawaban mahasiswa yang kesulitan pada tes menulis kalimat efektif pada aspek kehematan dapat terlihat pada Gambar 4 di bawah ini.

Jawaban
 Bagi para mahasiswa sedang mengerjakan tugas mata kuliah bahasa Indonesia
 Alasan & Karena kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata, padahal
 kata "para" sudah mencakup banyak

Gambar 4. Contoh Jawaban Mahasiswa pada Tes Menulis Kalimat Efektif pada Aspek Kehematan

Pada aspek kehematan, mahasiswa diminta memperbaiki kalimat ditinjau dari aspek kehematan pada kalimat "Bagi para mahasiswa-mahasiswa sedang mengerjakan tugas mata kuliah bahasa Indonesia". Namun, berdasarkan Gambar 4 di atas, mahasiswa tersebut memberikan jawaban "Bagi para mahasiswa sedang mengerjakan tugas mata kuliah bahasa Indonesia". Jawaban mahasiswa tersebut masih belum tepat. Mahasiswa juga memberikan alasan memberikan jawaban tersebut didasarkan atas kalimat sebelumnya terdapat pengulangan kata, padahal kata "para" sudah mencakup banyak. Mahasiswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar, yaitu "mahasiswa-mahasiswa sedang mengerjakan tugas mata kuliah bahasa Indonesia." atau "Para mahasiswa sedang mengerjakan tugas mata kuliah bahasa Indonesia". Sejalan dengan hasil penelitian Amir (2011) yang menyatakan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam menentukan kehematan kata khususnya pada bentuk frasa.

Berdasarkan hasil wawancara, Kesulitan mahasiswa dalam menjawab soal adalah mahasiswa menggunakan kata "bagi" di awal kalimat seharusnya preposisi tidak digunakan di awal kalimat. Kesulitan mahasiswa pada aspek mengidentifikasi bahwa preposisi perlu dihindari awal kalimat karena menghilangkan fungsi subjek dan pengidentifikasian kata *para* memiliki makna jamak sama halnya dengan frasa *mahasiswa-mahasiswa*. Dengan demikian, mahasiswa harus memperhatikan kalimat yang hemat agar sesuai dengan kalimat efektif. Sejalan dengan pendapat Kasanova (2016) yang menyatakan kehematan diperlukan untuk menghindari pemborosan kata, sehingga perlu adanya kalimat yang langsung pada inti yang dituju atau yang ingin disampaikan.

5. Pararelisme

Pararelisme (kesejajaran) merupakan penggunaan bentuk-bentuk yang paralel antarbagian kata dalam suatu konstruksi bahasa. Berdasarkan hasil analisis, sebesar 65% mahasiswa, yaitu 22 orang ditemukan mampu menguasai aspek paralelisme pada tes menulis kalimat efektif. Namun, sebesar 35% mahasiswa yaitu 12 orang ditemukan belum mampu menguasai aspek paralelisme dan kesulitan dalam menyelesaikan tes menulis kalimat efektif yang berkaitan dengan aspek paralelisme. Gambar 5 di bawah ini merupakan contoh jawaban mahasiswa yang kesulitan pada tes menulis kalimat efektif pada aspek paralelisme.

Jawaban
 Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dipercaya dan terjamin kualitasnya.
 Alasan : - Mengganti kata terpercaya dgn imbuhan dipercaya dan memiliki
 fungsi sebagai kata kerja kasih
 - Mengganti kata dijamin menjadi terjamin, salah satu ciri dari imbuhan
 ter. adalah menyatakan tingkatan atau superlatif, setelah kata dijamin
 Terima kasih dan Selamat Mengerjakan! ada kualitas.
 dan itu adalah tingkata

Gambar 5. Contoh Jawaban Mahasiswa pada Tes Menulis Kalimat Efektif pada Aspek Pararelisme

Pada aspek paralelisme, mahasiswa diminta memperbaiki kalimat ditinjau dari aspek paralelisme pada kalimat “*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya terpercaya dan dijamin kualitasnya*”. Namun, berdasarkan Gambar 5 di atas, mahasiswa tersebut memberikan jawaban “*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dipercaya dan terjamin kualitasnya*”. Jawaban mahasiswa tersebut tentunya masih belum tepat. Mahasiswa juga memberikan alasan memberikan jawaban tersebut didasarkan atas mahasiswa mengganti kata terpercaya dengan imbuhan dipercaya dan memiliki fungsi sebagai kata kerja pasif. Selain itu, mahasiswa juga memberikan alasan bahwa mahasiswa mengganti kata dijamin menjadi terjamin. Salah satu ciri dari imbuhan ter adalah menyatakan tingkatan atau superlatif, setelah kata dijamin ada kualitas dan itu adalah tingkatan. Mahasiswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar yaitu “*Universitas Bhayangkara Jakarta Raya terpercaya dan terjamin kualitasnya*”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amir (2011) yang menyatakan mahasiswa masih ditemukan kesalahan penulisan dalam aspek (a) kesejajaran unsur, (b) kesejajaran pasangan konjungsi, dan (c) kesejajaran penyusunan kalimat.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala mahasiswa dalam menjawab soal belum memahami bahwa sebuah kalimat memiliki konstruksi kesejajaran antara pernyataan sebelum dan sesudah yang ditandai dengan menggunakan imbuhan (awalan) yang sama. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan mahasiswa pada aspek mengidentifikasi kesejajaran yang ditandai dengan imbuhan (awalan) yang sama. Oleh karena itu, ketelitian mahasiswa diharapkan agar kalimat tersebut menjadi kalimat efektif.

Secara umum, capaian kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa termasuk kategori baik, namun masih ditemukan mahasiswa yang belum menguasai seluruh indikator menulis kalimat efektif. Kemampuan menulis kalimat efektif pada mahasiswa yang dianalisis berdasarkan 5 indikator menunjukkan hasil bahwa hanya 1 indikator yang telah dikuasai secara keseluruhan mahasiswa. Adapun indikator lainnya, terdapat mahasiswa yang masih mengalami kesulitan. Secara umum, kesalahan yang muncul pada 4 indikator yang belum seluruhnya dikuasai oleh mahasiswa pada penulisan kalimat efektif yaitu (1) kalimat yang ditulis belum memiliki kelogisan, (2) kalimat yang ditulis belum memenuhi aspek paralelisme, (3) kalimat belum memenuhi tata bahasa yang baik dan benar (gramatikal), dan (4) kalimat masih belum memenuhi unsur kehematan kalimat. Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan pada penulisan teks karya ilmiah, ditemukan beberapa kesalahan di antaranya (1) kalimat tidak gramatikal, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat tidak hemat, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak cermat (Ghufron et al., 2020)

Indikator yang telah dikuasai oleh keseluruhan mahasiswa adalah aspek pilihan kata (diksi). Kesalahan terendah pada penulisan kalimat efektif adalah aspek pemilihan kata (diksi) (Madeamin & Darmawati, 2018). Penggunaan kata yang tidak baku dan tidak sesuai KBBI merupakan kesalahan umum yang ditemukan pada aspek diksi (Utomo et al., 2019). Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pemilihan kata atau aspek diksi pada sebuah kalimat dengan mempertimbangkan makna kata dan konteks kalimat.

Adapun indikator kalimat efektif yang ditemukan paling sulit adalah aspek penalaran (kelogisan). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, aspek tertinggi yang belum dipenuhi mahasiswa dalam menulis kalimat efektif yaitu kepaduan dan kebernalaran (Azizah, 2015). Aspek kelogisan dapat mengubah kalimat yang benar secara gramatikal, namun keliru jika dikaji secara kelogisan. Kalimat yang benar secara gramatikal dapat berubah menjadi kalimat tidak efektif tanpa adanya kelogisan (Parto, 2020). Oleh karena itu, kelogisan penting untuk diperhatikan dalam menulis kalimat efektif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pada aspek kelogisan disebabkan oleh mahasiswa belum memahami konteks kalimat sehingga belum bisa membedakan apakah kalimat tersebut logis atau tidak. Untuk menilai sebuah kalimat logis atau tidak, mahasiswa membutuhkan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis sehingga mampu menentukan apakah kalimat tersebut dapat diterima oleh akal dan logis.

Selain itu, indikator lainnya yaitu aspek paralelisme juga masih ditemukan kesulitan bagi mahasiswa. Ditinjau dari segi bentuk, kesejajaran terletak pada penggunaan imbuhan. Adapun ditinjau dari segi struktur kesejajaran terletak pada klausa-klausa yang menjadi pengisi dalam kalimat majemuk setara (Trismanto, 2016). Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami bahwa sebuah kalimat memiliki konstruksi kesejajaran antara pernyataan sebelum dan sesudah yang ditandai dengan menggunakan imbuhan (awalan) yang sama.

Pada aspek gramatikal, sebagian mahasiswa juga masih menemukan kesulitan. Umumnya, kesalahan kalimat pembelajar bahasa Indonesia di antaranya kalimat tidak gramatikal, kalimat tidak hemat, dan kalimat tidak cermat (Ghufron et al., 2020). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada aspek gramatikal, mahasiswa belum mampu meletakkan unsur fungsional kalimat dan penggunaan kalimat aktif dan pasif.

Adapun pada aspek kehematan, sebagian mahasiswa juga masih mengalami kesulitan. Kehematan dalam kalimat efektif mengindikasikan bahwa kalimat harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian, sehingga harus menghindari bentuk kata yang bersinonim (Trismanto, 2016). Temuan penelitian juga menunjukkan kesulitan mahasiswa pada aspek mengidentifikasi penggunaan preposisi perlu dihindari awal kalimat karena menghilangkan fungsi subjek. Mahasiswa penting memperhatikan penggunaan preposisi dalam sebuah kalimat. Selain itu, kesulitan yang dialami mahasiswa juga termasuk di dalamnya pengidentifikasian kata yang memiliki makna jamak maupun tunggal. Kehematan pada kalimat efektif dapat dilakukan dengan cara menghindari pengulangan subjek yang tidak perlu dan menghindari pluralitas kata yang sudah berbentuk jamak (Sustyorini et al., 2021).

Kompetensi kemahiran berbahasa merupakan hal yang penting dikuasai oleh mahasiswa khususnya pada beberapa aspek diantaranya aspek mendengarkan, merespon kaidah, membaca dan menulis sebagai kompetensi mahasiswa (Sukenti et al., 2020). Kemampuan menulis kalimat efektif merupakan hal yang penting bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Kemampuan menulis kalimat efektif dapat menjadi dasar dan modal bagi mahasiswa untuk menguasai keterampilan menulis lainnya. Salah satunya pada kemampuan menulis eksposisi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis eksposisi (Oktaria et al., 2017). Kemampuan menulis kalimat efektif penting untuk difasilitasi oleh perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan bagi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian berikutnya penting dilakukan sebagai penelitian lanjutan mengenai bagaimana proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis kalimat efektif.

SIMPULAN

Kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat menuangkan dan mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan pembaca secara tepat dan benar ditinjau dari segi struktur, diksi, aturan kebahasaan, dan kelogisannya. Secara umum, capaian kemampuan menulis kalimat efektif mahasiswa termasuk kategori baik, namun masih ditemukan mahasiswa yang belum menguasai seluruh indikator menulis kalimat efektif. Aspek diksi merupakan aspek yang paling dikuasai oleh mahasiswa, sedangkan aspek penalaran merupakan aspek yang paling sulit bagi mahasiswa. Kesulitan mahasiswa dalam menulis kalimat efektif ditemukan pada 4 indikator di antaranya 32% pada aspek gramatikal, 41% pada aspek penalaran, 24% pada aspek kehematan, dan 35% pada aspek paralelisme. Penelitian ini berimplikasi bahwa pembelajaran menulis kalimat efektif masih perlu ditingkatkan di perguruan tinggi. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian berkaitan dengan pembelajaran MKDU Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat efektif bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2011). Keefektifan Kalimat dalam Makalah Mahasiswa Nonreguler Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 5(2), 445–478. <https://doi.org/10.26418/jvip.v5i2.59>.
- Azizah, N. (2015). Keefektifan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Arkhaus*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arkhaus.062.03>.
- Dewi, R. C., & Kusumaningroem, I. (2021). Penggunaan Kalimat Efektif dalam Tugas Karya Ilmiah Mahasiswa D-3 Politeknik Baja Tegal. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 117–127. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4642>.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.3067>.

- Heryani, H. (2019). Kemampuan Mahasiswa Menggunakan Kalimat Efektif dalam Menulis Karya Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1134>.
- Julianus, Simanjuntak, H., & Seli, S. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan, Diksi, dan Kalimat Efektif Dalam Penulisan Surat Dinas Di Kantor Desa Kiung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i3.40021>.
- Kasanova, R. (2016). Penggunaan Kalimat Efektif pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Madura. *Kabilah*, 1(2), 231–253.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistik Inquiry*. Sage Publication.
- Madeamin, S., & Darmawati, D. (2018). Penguasaan Kalimat Efektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNCP. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(2), 190–205. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30605/onoma.4.2.2018.1125>.
- Maruka, S. R. (2018). Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Poster Pada Majalah Dinding di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1–9.
- Mizkat, E. (2019). Analisis Penggunaan Kalimat Efektif Pada Penulisan Kritik dan Saran Mahasiswa FKIP UNA. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 7(1), 19–32.
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsd)*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911.g2371>.
- Oktaria, D., Andayani, & Saddhono, K. (2017). Penguasaan Kalimat Efektif Sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi. *Metalingua*, 15(2), 165–177. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/metalingua.v15i2.63>.
- Parto. (2020). Berkomunikasi Efektif dengan Kalimat Efektif Dalam Bahasa Indonesia. *Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 167–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3132>.
- Persadha, D. A. K. (2016). Studi Kompetensi Kemampuan Menulis di Kalangan Mahasiswa. *Muaddib*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i1.159>.
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2), 167–173. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>.
- Sasangka. (2014). *Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Kalimat*. Pusat.
- Soedjito. (1999). *Kalimat Efektif*. Remadja Karya.
- Soedjito. (2011). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Aditya Media Pustaka.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suherli. (2007). *Menulis Karangan Ilmiah : Kajian dan Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Arya Duta.
- Sukenti, D., Tambak, S., & Fatmawati. (2020). Kompetensi Kemahiran Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 86–96. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5900](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5900)
- Sustyorini, E. N., Yulianto, B., Tjahjono, T., & Subandiyah, H. (2021). Implementation of Effective Sentences in Indonesian Learning at the Faculty of Economics Management Study Program in Lamongan Islamic University. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 62–64.

- Tarigan. (2015). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Trismanto. (2016). Kalimat Efektif dalam Berkomunikasi. *Majalah Bangun Rekaprima*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i1,%20April.708>.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Jurnal Sastra Indonesia Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Wibawanto, A. (2013). Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa. *Pustakaloka*, 5(1), 125–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v5i1.489>.

***THE STORYBOARDS IN MAKING SHORT FILM AS AN IMPLEMENTATION OF
LEARNING ANECDOTE TEXTS***

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN *STORYBOARD* DALAM PEMBUATAN FILM
PENDEK SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT**

Hasminur¹, Zulhaini², Arief Rachman Hadi³, Mangatur Sinaga⁴

¹Indonesia, Universitas Riau, hasminurmino@gmail.com

²Indonesia, Universitas Riau, zulhaini.hasan1980@gmail.com

³Indonesia, Universitas Riau, ariefrachmanhadi13@gmail.com

⁴Indonesia, Universitas Riau, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received: 8 November 2022

Revision: 19 November 2022

Accepted: 20 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

The research was conducted using a quasi-experimental design to determine whether the different variables work. This study aims to determine the effectiveness of using storyboards in making short films as an implementation of learning anecdotal texts in SMA/SMK/MA. This research was a quasi-experiment. The effectiveness of using storyboards in making short films as an implementation of anecdotal text learning in SMA/SMK/MA between classes that are treated using storyboards and without storyboards. Written tests and multiple-choice exams were used to develop success in this study. The experimental class was treated using storyboards in making short films of anecdotal texts, and the control class was not treated before the learning process. The research findings above show that the experimental group treatment using storyboards to make anecdotal short films is superior to the control group treatment that does not use storyboards.

Keywords: *Effectiveness, storyboard, Short Film, Anecdotal Text, Learning*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu, adalah untuk menentukan apakah variabel yang berbeda berhasil atau tidak. Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan penggunaan storyboard dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot di SMA/SMK/MA. Penelitian ini bersifat eksperimen semu. Keefektifan penggunaan storyboard dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot di SMA/SMK/MA antara kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan storyboard dan tanpa menggunakan storyboard. Tes tertulis, ujian pilihan ganda digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan dalam penelitian ini. Baik kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menggunakan storyboard dalam pembuatan film pendek teks anekdot, maupun kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan diberikan ujian ini sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa perlakuan kelompok eksperimen memanfaatkan storyboard untuk membuat film pendek anekdot lebih unggul daripada perlakuan kelompok kontrol yang tidak menggunakan storyboard.

Kata Kunci: keefektifan, storyboard, film Pendek, teks anekdot, pembelajaran.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11219](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11219)

Citation: Hasminur, H., Zulhaini, Z., Hadi, A. R., & Sinaga, M. (2022). Keefektifan Penggunaan *Storyboard* Dalam Pembuatan Film Pendek sebagai Implementasi Pembelajaran Teks Anekdot. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Teks anekdot merupakan teks yang berbicara mengenai perihal lucu yang di dalamnya terdapat suatu amanat atau kritik yang ingin disampaikan secara tidak langsung. Menurut (Wijana 1995:24) teks anekdot adalah tulisan berisikan perihal lucu atau humor untuk bergurau, menyindir atau menawarkan komentar samar tentang setiap dan semua bentuk bias atau kekejaman sosial. Menurut (Kosasih 2014:2), teks anekdot adalah "teks yang berbentuk cerita, di dalamnya terdapat komedi dan juga kritik; karena mengandung kritik, anekdot sering kali bersumber pada peristiwa atau kejadian yang sebenarnya".

Fungsi teks anekdot menurut (Sikumbang, 2022) adalah mengembirakan pembaca dengan kisah lucu yang disampaikannya yang diarahkan untuk mengkritik tokoh publik yang mendatangkan

persoalan dalam masyarakat, seperti korupsi. Anekdote bahkan bertujuan untuk mengubah perilaku insan menjadi lebih baik. Ini ditampilkan dalam cerita yang berbentuk sindiran.

Kurikulum mardeka di dalamnya terdapat teks anekdot yang diajarkan di kelas X SMA/SMK/MA pada materi cerita lucu. Untuk membuat siswa lebih kreatif dalam memproduksi teks anekdot ini, salah satu yang diajarkan adalah memproduksi teks anekdot dalam bentuk video atau film pendek. Hal ini membuat siswa lebih semangat untuk mengikuti materi ini, karena siswa tidak sekedar membaca atau menulis teks anekdot, tetapi juga siswa mampu membuat video atau film pendek. Video teks anekdot sudah sering dilihat atau dibuat oleh siswa, kali ini siswa di arahkan ke pembuatan film pendek, karena film pendek bukanlah hal yang baru bagi siswa, karena siswa sudah paham bagaimana bentuk film pendek. Cerita pendek dan lucu yang disebut anekdot cenderung melekat di pikiran. Secara umum, anekdot tertarik pada peristiwa di masyarakat. Informasi dapat disampaikan dan fenomena sosial dapat dikritik melalui penggunaan anekdot, yang seringkali merupakan cerita lucu dengan pelajaran penting yang dapat dipetik darinya. Materi kurikulum yang mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap fenomena sosial sangat cocok digunakan di kelas bahasa Indonesia (Wardani, Rustono, & Nuryatin, 2017).

Bahan ajar bahasa Indonesia yang digunakan di kelas X memuat beberapa teks, antara lain, teks laporan hasil observasi, puisi, biografi, legenda, dan anekdot. Berdasarkan observasi di SMKN I Bangkinang pada semester ganjil 2022, di antara kelima teks tersebut, teks anekdot paling banyak mendapat perhatian siswa. Hal ini karena anekdot merupakan materi yang sangat unik dan muncul dalam pelajaran yang berdiri sendiri sebagai teks humor. Sastra anekdot masih menghadapi beberapa tantangan dari generasi ke penilaian.

Guru membuat pembelajaran lebih menarik dengan menampilkan video yang berisikan hal yang lucu. Ini dimaksudkan agar siswa lebih antusias mendalami teks anekdot. Ada banyak macam video yang berisi tentang teks anekdot, mulai dari pembelajaran sampai ke cerita-cerita yang berbentuk film. Pemanfaatan media film belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks anekdot kelas X SMA/SMK/MA. Untuk mempelajari materi anekdot secara efektif dan konsisten, diharapkan video pendek dengan durasi yang sangat pendek. Penggunaan film di dalam kelas telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, durasi video tidak terlalu kritis, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan periode pembelajaran yang tersedia (Muharria, Yusuf, & Kartika, 2016). Oleh karena itu, para peneliti berusaha untuk mengadaptasi prinsip-prinsip pembelajaran teks anekdot ke media, membuat konten yang padat dan lugas yang akan menarik perhatian siswa dan memfasilitasi retensi informasi anekdot.

Sesuai dengan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran (CP) di alur tujuan pembelajaran (ATP) di fase E (kelas X) maka pendidik ingin melibatkan siswa secara langsung dalam memproduksi teks anekdot ini dalam bentuk dalam bentuk film pendek. Untuk mendukung kelancaran dalam proses pembuatan film ini di butuhkan media yang di sebut *storyboard*.

Storyboard adalah kombinasi terkoordinasi antara naratif (teks) dan visual (gambar). Seorang pemegang papan cerita harus sensitive terhadap gerakan. Seorang *storyboard* berkewajiban untuk "menghidupkan" gambar mati agar tampak bergerak, mendukung gerak, bentuk, dan ekspresi adegan animasi (Suparni, 2016). Kepekaan terhadap gerak merupakan modal terpenting dalam *storyboard* dibandingkan dengan keterampilan menggambar.

Banyak siswa yang salah dalam mengartikan proses pembuatan film pendek ini. Siswa cenderung secara langsung membuat film pendek tanpa menggunakan *storyboard*. Jelas ini akan memakan waktu yang lama. *Storyboard* ini pada hakikatnya adalah sebagai wadah atau jembatan dalam mempermudah proses pembuatan film pendek dari segi Mendeskripsikan alur cerita dari awal hingga akhir, merencanakan proses pengambilan gambar yang lebih terorganisir, menjadi pedoman dari proses produksi hingga proses editing, mempermudah proses dan hasil yang lebih sesuai, dan berperan penting dalam pembuatan film pendek ini.

Rahardja, (2010) menjabarkan prosedur yang terlibat dalam pembuatan *storyboard*, dan mereka adalah sebagai berikut: 1) menentukan tema, konsep, dan kerangka kerja yang paling penting untuk dimasukkan ke dalam *storyboard*, 2) *Storyboard* adalah diagram yang menjabarkan setiap langkah proses pembuatan film atau cerita, mulai dari konsep hingga potongan akhir, 3) Buat gambar pertama yang mencakup semua bingkai animasi, 4) visualisasikan urutan pembukaannya. 5) Papan cerita dapat dirancang menggunakan catatan dengan corat-coret dan tulisan tangan atau menggunakan alat seperti *Microsoft Word* atau menggunakan putar otomatis.

Salah satu kelebihan *storyboard* ataupun papan cerita adalah bisa menolong siswa berpikir kreatif sebab media ini memakai gambar sehingga siswa merasa termotivasi dalam meningkatkan gagasan dengan memandang *storyboard* yang ditamokan di depan. Dengan demikian diharapkan siswa bisa dengan gampang mengawali *shooting* yang cocok dengan gambar yang telah dibuat. Bersumber pada paparan diatas peneliti berharap wujud media *storyboard* terhadap keahlian membuat film pendek diharapkan bisa dengan gampang membangun rasa percaya diri dan ketertarikan sehingga mempermudah siswa dalam membuat film pendek.

Tujuan Pembelajaran berlandaskan capaian pembelajaran (CP) di Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di fase E (Kelas X) adalah siswa mengolah berita untuk mengungkapkan ide dan perasaan ikut peduli, empati, tentang pendapat pendukung atau tidak dari teks visual secara kreatif. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu membuat sesuatu yang baru yang lebih kreatif, tentunya lebih membuka wawasan siswa.

Penelitian yang mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan materi memproduksi teks anekdot telah diteliti oleh (Primadani, Yuniawan, & Utami, 2022). Dari hasil penelitian tersebut dapat ditangkap bahwa persoalan pembelajaran memproduksi teks anekdot secara umum dapat diklasifikasikan pada persoalan yang bersumber dari pendidik, siswa, serta sarana dan prasarana. Dari pihak pendidik, asal masalah dalam pembelajaran memproduksi teks anekdot ada pada penggunaan model pengajaran yang digunakan tidak pas dengan karakteristik pembelajaran memproduksi teks anekdot. Selain itu guru tidak melibatkan siswa aktif dan tidak memperhatikan jenjang dalam menulis. Sementara itu dari pihak peserta didik, siswa kesulitan menyampaikan gagasan atau pokok pikiran ke dalam tulisan. Selain itu pengumpulan gagasan belum logis dan belum sistematis untuk mengembangkan sasaran yang akan dituliskan. Sementara masalah lainnya yaitu masalah sarana dan prasarana yang kurang lengkap, sehingga guru dan siswa tidak efektif dalam memproduksi teks anekdot.

Kemajuan sebuah bangsa ditentukan oleh kualitas anak bangsa dan pendidikan yang memenuhi kriteria sesuai kemajuan zaman. Pendidikan mempunyai aksi penting dalam menjadikan generasi yang beradab, cerdas, kreatif, dan inovasi Mutu pendidikan menjadi baik karena didukung oleh beberapa komponen seperti : Lembaga pendidikan dianggap efektif bila menggunakan sumber daya pengajaran yang tepat (peserta didik, pendidik, bahan, alat, media, teknik pembelajaran, model, dan penilaian).

Pemerintah Indonesia membuat langkah untuk meningkatkan standar pendidikan dengan melakukan hal-hal seperti memperbaiki kurikulum, mempekerjakan lebih banyak guru, dan meningkatkan uang untuk biaya kelas, peningkatan ajang lomba tingkat MA/SMK/MA. Adapun secara garis besar tujuan dari SMA/SMK/MA adalah melahirkan penerus Indonesia yang mampu bersaing di dunia kerja. Untuk dapat bersaing di dunia kerja, sangat diperlukan siswa yang handal dan terampil penuh dengan ide kreatif yang menunjang kemampuan siswa tersebut. Oleh karena itu, langkah pemerintah untuk menaikkan mutu pendidikan ini patut diapresiasi.

Teknologi komputer terus berkembang dengan pesat seiring berkembangnya zaman, sama halnya dengan film pendek. Sebagian orang berpendapat bahwa film pendek hanya untuk dijadikan tontonan atau hiburan saja, padahal sebuah film pendek itu tidak sesederhana yang mereka bayangkan. Di dalam sebuah film pendek, dijumpai banyak butir-butir positif di dalamnya. Di mana butir itu berwujud nilai-nilai kebaikan yang dapat kita ambil dan dijalankan di kehidupan sehari-hari., tetapi nilai minus yang terkandung dalam film pendek juga bisa menjadi racun moral, (Tambara, 2010). Film pendek adalah karya film cerita fiksi/riil atau film dokumenter/tidak riil yang jumlah durasinya tidak sampai 1 jam , (Panca Javandalasta, 2011). Tetapi, dalam kreativitas dan bakat peserta didik dapat ditingkatkan, maka dibutuhkan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran menurut (Lestari, Sumitra, Nurunnisa, & Fitriawati, 2020) Artinya, fokus utama dari upaya untuk meningkatkan keunggulan pendidikan. Penggabungan pendidikan berbasis media ke dalam kelas telah terbukti memiliki dampak psikologis dan motivasi yang positif pada siswa. Kegiatan pembelajaran, penyampaian pesan, dan materi pelajaran semuanya dapat memperoleh manfaat secara substansial dari penggunaan media pembelajaran selama fase pengantar proses pembelajaran.

Ada banyak wadah yang bisa digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah film pendek. media Ada fokus pada pendidikan dalam film pendek sebagai sarana untuk mengatasi masalah yang mengganggu pendidik dan populasi siswa mereka (Setia, 2016). Film harus dipilih untuk melengkapi kurikulum, seperti yang disarankan oleh Febriany, (2020). Oleh

karena itu, pendidik harus berpengalaman dalam berbagai film dan menontonnya terlebih dahulu untuk menentukan mana yang paling sesuai untuk tujuan pendidikan.

Ada beberapa alur yang digunakan sebelum memulai pembuatan film pendek ini, Alur itu adalah naskah, skenario, dan *storyboard*. Naskah dalam KBBI adalah karangan tulisan tangan yang belum pernah diterbitkan; itu merinci plot dalam serangkaian adegan individu, yang masing-masing memiliki lokasi, titik plot, karakter, dan percakapannya sendiri. (Eunike, 2020) mengklaim bahwa skenario ini dirancang untuk menjadi cerminan realitas yang akurat. Dengan kata lain, *skenario* adalah naskah berita yang merinci urutan, atau urutan di mana berbagai elemen (adegan, lokasi, dan percakapan) dari cerita terungkap.

Dalam penelitian ini, hanya butir *storyboard* yang fokus dibahas. Indrawaty, Nurhasanah, & Destyany, (2011) menyatakan bahwa tujuan merencanakan dan mengatur peristiwa cerita, seseorang dapat menggunakan *storyboard*, yang merupakan serangkaian sketsa yang digambar secara berurutan. *storyboard* adalah narasi visual yang membantu juru kamera memvisualisasikan adegan sebelum syuting. Papan cerita, seperti yang didefinisikan oleh (Dhimas, 2013), adalah desain tingkat tinggi untuk aplikasi yang ditata secara berurutan layar demi layar dan dilengkapi dengan penjelasan dan persyaratan mendetail untuk setiap gambar, layar, dan bagian teks. Menyebut urutan gambar ini "papan cerita", dan mereka digunakan untuk merencanakan animasi. Sementara itu, Winarni menjelaskan dalam Astuti, (2019) bahwa *storyboard* terdiri dari kata-kata yang menguraikan setiap alur cerita dari awal hingga akhir, yang akan menjadi rangkaian gambar yang digambar tangan yang bersama-sama membentuk sebuah cerita pendek. Saat membuat rencana untuk film atau video, *storyboard* sering digunakan. *Storyboard* adalah penjelasan tentang bagaimana seseorang akan membangun sebuah proyek, dan kehadirannya membantu dalam komunikasi ide dan ide naratif sehingga orang lain dapat memahami inti atau konsep dari cerita yang dimaksud. Jika Anda ingin membuat film, pikirkan *storyboard* sebagai naskahnya. Sebuah *storyboard* juga dapat berfungsi sebagai metode membangun konsensus antara pencipta dan pemain dan kru. Tujuannya agar reaksi masyarakat terhadap konsep dongeng sejalan dengan keinginan mereka..

Kendala yang ditemui oleh penulis dalam hal ini adalah kurang pahamnya siswa akan penggunaan *storyboard*. Siswa cenderung memulai *shooting* tanpa menggunakannya, sehingga ketika memulai *shooting*, seringkali siswa merasa bingung atau lupa bagian mana lagi yang harus *dishoot*. Padahal, Selain itu, *storyboard* memiliki banyak fungsi yaitu sebagai perencanaan pra produksi, sebagai sumber daya bagi pembuat film, pemain dan siapa saja yang terlibat dalam produksi media visual dengan memberikan gambaran tentang isi setiap cerita.

Untuk lebih efektif serta memudahkan siswa dalam pembuatan film pendek ini, siswa terlebih dahulu dikenalkan dengan *storyboard* yang fungsinya untuk membantu siswa secara sistematis lebih mudah dan terarah mengerjakannya. Tetapi banyak siswa yang belum paham kegunaan *storyboard* ini. Mereka menanggapi remeh. Seringkali siswa membuat film pendek secara langsung, tanpa menggunakan *storyboard*. Hal ini tentu membuat pekerjaan siswa tersebut lebih lama, karena mereka melakukan *take* yang berulang-ulang.

Menggunakan *storyboard* adalah pendekatan baru untuk mempelajari teks naratif tingkat SMA/SMK/MA. Metode menggunakan *storyboard* ini awalnya diusulkan dan akan diujicobakan dalam program percontohan di SMKN I Bangkinang. Produksi film pendek menggunakan *storyboard* sebagai alat untuk belajar dari pengalaman pribadi dengan bahasa. Metode *storyboard* dimaksudkan untuk membuat naskah nonfiksi untuk film pendek. Selain itu, penggunaan metode ini diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk menciptakan seni dan memfasilitasi konsolidasi konsep yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan kemanjuran metode *storyboard* dalam produksi film pendek anekdot di tingkat SMA/SMK/MA efektif atau tidak.

Kelebihan metode menggunakan *storyboard* dalam pembuatan film pendek ini adalah dapat membant siswa secara sistematis lebih mudah dan terarah mengerjakannya film pendek. Sementara untuk kelemahan atau kekurangan metode penggunaan *storyboard* ini adalah banyak siswa yang belum paham cara mebuat *storyboard* . Untuk itu guru terlebih dahulu mengarahkan siswa untuk mempelajari pembuatan *storyboard* melalui pengetahuan guru tersebut dan juga melalui aplikasi yang sudah dikenal.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui keefektifan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot dengan mengamati objek penelitian. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas X. Tempat penelitian di SMKN I Bangkinang.

SMKN I Bangkinang adalah salah satu sekolah yang berada di provinsi Riau yang sudah menerapkan kegiatan pembuatan film pendek di ekstrakurikuler. SMKN I Bangkinang juga telah mendapatkan prestasi bidang film pendek di ajang Festival Lomba Seni Nasional (FLS2N) tingkat Kabupaten, Provinsi, hingga Nasional.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian berisi penjelasan mengenai bagian –bagian yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan suatu kegiatan selama proses penelitian (Martono,2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek teks anekdot. Desain penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektif tidaknya sebelum dan sesudah menggunakan *storyboard* dalam pembuatan film pendek teks anekdot. Penelitian ini yang dinamakan kelompok eksperimen adalah kelompok yang mengikuti perlakuan *storyboard*, sedangkan yang dinamakan kelompok control adalah kelompok yang tidak mengikuti perlakuan menggunakan *storyboard* (Nur Setia Pamuji Asih:2014)

Desain penelitian

Kelompok	Pretest	Variabel bebas	posttest
Kontrol	A	X	C
eksperimen	B	-	D

Keterangan

A : pretest kelompok kontrol

B : pretest kelompok eksperimen

C : posttest kelompok control

D : posttest kelompok eksperimen

X : *storyboard*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2017), metode penelitian eksperimen berguna untuk menentukan dampak intervensi dalam setting alam. Studi kuasi-eksperimental adalah salah satu jenis penelitian ini. Bagi (Sugiyono, 2015) eksperimen semu ialah riset yang mendekati eksperimen sungguhan. Riset ini bertujuan buat menguji secara langsung pengaruh sesuatu variable terhadap variabel lain serta menguji hipotesis ikatan kausalitas.

Tujuan dari penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu, adalah untuk menentukan apakah variabel yang berbeda berhasil atau tidak. Penelitian ini menggunakan desain sampel terkontrol sebelum dan sesudah tes. Ada dua faktor yang berperan di sini: (X) variabel yang mempengaruhi atau penyebab dan (Y) variabel yang menentukan atau mempengaruhi. *Storyboard* sebagai variabel terikat, sedangkan produksi teks naratif pendek sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN I Bangkinang Kabupaten Kampar tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah lima belas kelas meliputi kelas X TKJ 1, X TKJ 2, X TP 1, X TP 2, X TE 1, X TE 2, X TKR 1, X TKR 2, X TBSM 1, X TBSM 2, X MM, X RPL, X TITL, X DPIB, DAN X TPTU. Pada SMKN I Bangkinan, pembagian kelas dilakukan menurut jurusan masing masing. Dalam kelas besar dengan siswa dari semua latar belakang yang berbeda, tidak ada kelompok yang dominan. Dalam penelitian ini, *cluster random sampling* digunakan untuk mengumpulkan data dari semua kategori demografis populasi. Pengundian digunakan untuk memilih siswa dari kelas secara acak. Setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diikutsertakan dalam sampel penelitian, oleh karena itu metodologi ini dapat diterapkan untuk setiap kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, kelas X TBSM I dijadikan sebagai kelompok kontrol, sedangkan kelas X TBSM 2 sebagai kelompok eksperimen.

Ada tiga fase dalam proses penelitian penelitian ini: 1) tahap praeksperimen, 2) tahap eksperimen, dan 3) tahap pascaeksperimen. Baik kelompok kontrol dan eksperimen diberi ujian pembuatan film pendek berdasarkan sketsa dari bacaan kelompok eksperimen sebagai jenis penyaringan pra-eksperimen. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi keterampilan siswa yang baru lahir dalam membuat naskah film pendek teks anekdot. Untuk memastikan bahwa sampel mewakili populasi secara keseluruhan, dilakukan pretest. Kemudian, prosedur diimplementasikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperiment. Di sini, kelompok perlakuan menerima soal yang sama.

Film pendek teks anekdot dibuat menggunakan *storyboard* untuk kelas eksperimen sedangkan materi yang tidak menggunakan *storyboard* untuk kelompok kontrol. Tahap selanjutnya adalah memberikan posttest kepada kelompok eksperimen setelah mereka menerima terapi yang ditugaskan. Posttest ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dalam mendorong peningkatan keterampilan dalam produksi film pendek teks anekdot. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah kelompok eksperimen menghabiskan lebih banyak waktu dan usaha pada konsep memproduksi video pendek dengan teks anekdot daripada kelompok kontrol.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk menyusun data penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai adalah pemberian soal yang akan diwujudkan dengan butir pertanyaan terkait ide garapan, naskah, skenario, pengambilan gambar, dan editing film pendek teks anekdot. Instrumen ini akan digunakan sebelum, selama, dan setelah percobaan untuk mengukur pemahaman siswa tentang proses membuat film pendek teks anekdot. Peneliti akan mengevaluasi hasil film pendek kelas control dan kelas eksperimen sesuai kaitannya dengan evaluasi . Data dari eksperimen ilmiah sering dianalisis menggunakan sejumlah metode yang berbeda. Dalam kasus pemisahan dua arah, uji-t atau uji-t digunakan untuk analisis statistik. Uji-t digunakan untuk membandingkan rata-rata kelompok kontrol dan eksperimen untuk melihat apakah ada perbedaan hasil yang signifikan secara statistik. Jika p-value kurang dari 5%, maka kebutuhan data signifikan secara statistik. Uji normalitas dan homogenitas yang merupakan bagian dari uji persyaratan analisis akan dilakukan sebelum uji hipotesis dilakukan (Ropika, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan disajikan deskripsi hasil penelitian keefektifan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek teks anekdot siswa SMKN I Bangkinang. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja diajarkan dengan dan tanpa *storyboard* di SMKN I Bangkinang Kabupaten Kampar sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot untuk film pendek. Pada penelitian ini, peningkatan kemampuan memahami siswa diukur dengan menggunakan tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Tes kemampuan memahami ini diberikan sebelum dan sesudah proses pembelajaran baik di kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan penggunaan *storyboard* maupun kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan *storyboard*.

Data dalam penelitian ini meliputi data nilai tes awal dan data nilai tes akhir membuat film pendek teks anekdot. Data nilai tes awal diperoleh dari hasil pretest seputar film pendek teks anekdot dan data nilai akhir diperoleh dari posttest membuat film pendek teks anekdot. Hasil penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dijelaskan sebagai berikut.

Deskripsi hasil pretest kelompok kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembuatan film pendek teks anekdot tanpa menggunakan *storyboard*. Sampel kelompok kontrol diambil dari X TBSM 2. Sebelum kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran tentang pembuatan film pendek teks anekdot, terlebih dahulu dilakukan pretest. Subjek pada kelompok kontrol sebanyak 32 siswa.

Pemberian pretest pada kelompok kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal membuat film pendek teks anekdot yang dimiliki siswa. Selain itu, tujuan dilakukan pretest yaitu menyamakan kemampuan yang dimiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pretest pada kelompok kontrol dilaksanakan pada hari Rabu, 7 September 2022. Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 50.

Deskripsi hasil pretest kelompok eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mengikuti pembuatan film pendek teks anekdot juga tanpa menggunakan *storyboard*. Sampel kelompok eksperimen adalah X TBSM I. kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran tentang pembuatan film pendek teks anekdot, terlebih dahulu dilakukan pretest. Subjek pada kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa.

Pemberian pretest pada kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal membuat film pendek teks anekdot yang dimiliki siswa. Selain itu, tujuan dilakukan pretest yaitu menyamakan kemampuan yang dimiliki kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pretest pada kelompok eksperimen dilaksanakan pada hari Kamis, 8 September 2022. Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 60.

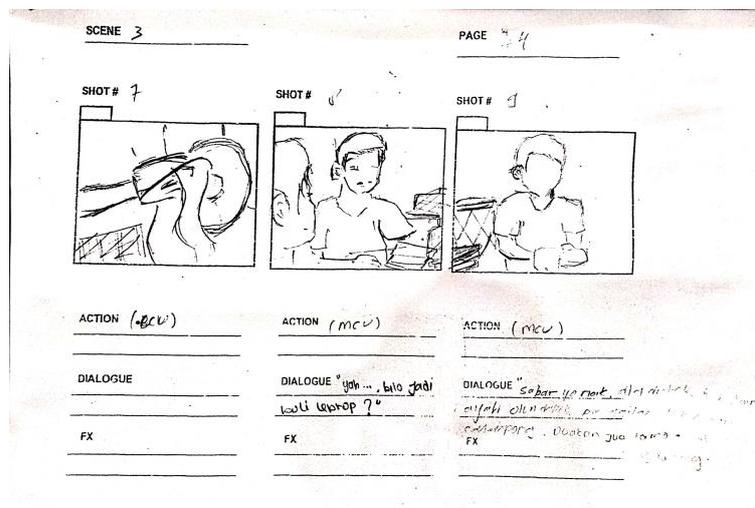
Sebelum mengikuti tes akhir atau postest, kelompok eksperimen diberikan pembelajaran tentang *storyboard* yang meliputi tentang langkah-langkah pembuatan *storyboard*. Adapun langkah-langkah pembuatan *storyboard* adalah : (1) menentukan tema dengan jelas, (2) penulisan *storyboard* mendahulukan unsur visual, (3) memiliki gagasan yang relevan dengan tujuan, (4) mengetahui siapa sasaran *audiens*, (5) menggunakan struktur kalimat sederhana, (5) dan menggunakan kalimat yang pendek, (6) menghitung produk yang tampil pada tiap *scene*, (7) mengetahui waktu yang tepat untuk mengevaluasi *audiens*.

Untuk menuangkan gagasan, kelas eksperimen dapat menggunakan format yang sudah ditentukan. Format itu berisi tentang *sket* yang akan diisi. Siswa dapat mengisi sket sesuai ide dan rancangan yang sesuai. Seperti gambar 1.

PRODUCTION :		ASPECT RATIO :		DATE :		PAGE :	
Scene :	Shot :	Scene :	Shot :	Scene :	Shot :		
Angle:	Move :	Angle :	Move :	Angle:	Move :		
ACTION		ACTION		ACTION			
DIALOGUE		DIALOGUE		DIALOGUE			

Gambar 1. Format storyboard

Setelah semua langkah-langkah selesai ditentukan, maka kelas eksperimen dapat menuangkan semua gagasan ke dalam format. Format ini dibuat berbentuk gambar . seperti digambar 1. Berikut adalah format yang berbentuk *storyboard* dipakai oleh kelas eksperimen.



Gambar 2. Contoh storyboard

Gambar 2 merupakan contoh *storyboard* yang akan dibuat oleh kelas eksperimen sesuai dengan langkah-langkah. Di gambar ini tertuang semua ide atau gagasan yang akan digunakan sewaktu proses pembuatan film pendek teks anekdot. Dengan membuat serta menggunakan *storyboard* ini, diharapkan kelas eksperimen lebih efektif dalam pembuatan film pendek teks anekdot.

Deskripsi hasil postest kelompok kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembuatan film pendek teks anekdot tanpa menggunakan *storyboard*. Sampel kelompok kontrol diambil dari X TBSM 2. Sebelum kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran tentang pembuatan film pendek teks anekdot, terlebih dahulu dilakukan pretest. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa pada kelompok kontrol setelah diberi perlakuan pembelajaran pembuatan film pendek tanpa *storyboard*. Subjek pada kelompok kontrol sebanyak 32 siswa.

Postest dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 November 2022. Dari hasil postest diperoleh nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah sebesar 60. Hal ini terlihat bahwa kelas kontrol yang pada perolehan nilai pretest tertinggi sebesar 70. Artinya ini tidak mengalami kenaikan. Akan tetapi ada peningkatan di nilai terendah yang pada perolehan dinilai pretest terendah sebesar 50, naik menjadi 60.

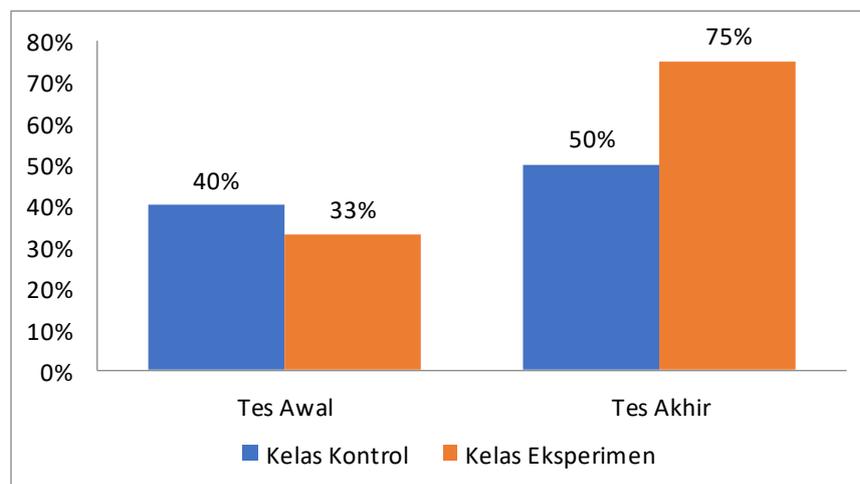
Deskripsi hasil postest kelompok eksperimen

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mengikuti pembuatan film pendek teks anekdot dengan menggunakan *storyboard*. Sampel kelompok eksperimen diambil dari X TBSM I. Sebelum kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran tentang pembuatan film pendek teks anekdot, terlebih dahulu dilakukan pretest. Setelah mengetahui kemampuan awal siswa pada kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan pembelajaran pembuatan film pendek menggunakan *storyboard*. Subjek pada kelompok eksperimen sebanyak 32 siswa.

Postest dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 November 2022. Dari hasil postest diperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dan nilai terendah sebesar 70. Hal ini terlihat bahwa kelas eksperimen yang pada perolehan nilai pretest tertinggi sebesar 70, naik menjadi 90. Nilai pretest terendah sebesar 60, naik menjadi 70. Artinya, kelas eksperimen yang menggunakan perlakuan *storyboard* untuk pembuatan film pendek teks anekdot, mengalami peningkatan atau kenaikan.

Perbandingan Data Hasil Pretest dan Postest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pada penelitian ini, keefektifan ditakar dengan memakai tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Tes ini diberi sebelum dan sesudah materi pembelajaran baik di kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan *storyboard* dalam pembuatan film pendek teks anekdot maupun kelompok kontrol dengan tanpa diberi perlakuan menggunakan *storyboard* dalam pembuatan film pendek teks anekdot. Peningkatan kinerja siswa dihitung dengan menganalisis perbedaan antara skor tes awal kedua kelompok dan skor tes efektivitas akhir mereka. Nilai yang didapat pada tes awal tentang keefektifan ini pada kelas eksperimen dengan skor teoritik 10-100, skor tertinggi adalah 70 dan terendah adalah 60, sedangkan pada kelompok kontrol skor paling tinggi sebesar 70 dan paling rendah 50. Perolehan nilai tes akhir yang dilakukan pada kedua kelas didapat, Rentang skor yang mungkin adalah dari 90 hingga 70 untuk kelompok eksperimen dan dari 70 hingga 60 untuk kelompok kontrol. Di sini kami tuangkan temuan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dari penelitian ini:

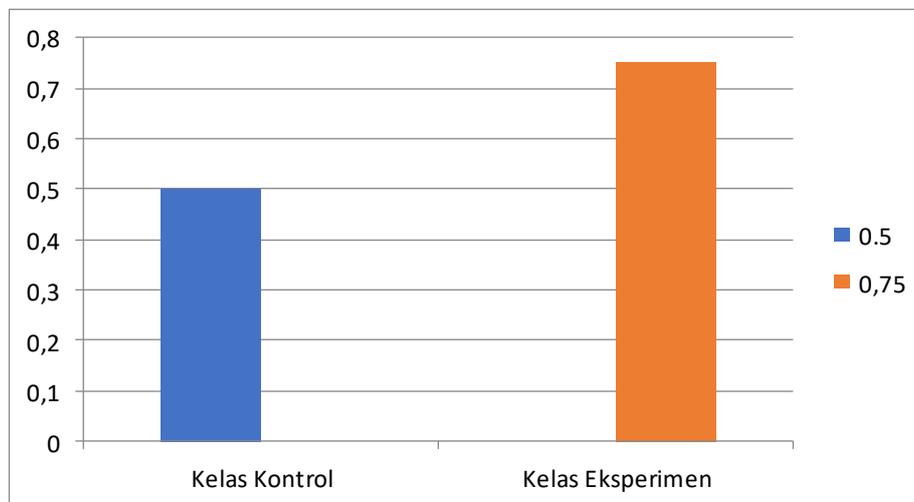


Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Skor Tes Awal dan Tes Akhir

Penelitian dilakukan oleh *Dedi Ropika* yang berjudul Pengaruh Menerapkan *modeling Instruction* pada Materi Listrik Dinamis terhadap Peningkatan Kemampuan Memahami dan Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Siswa SMK dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Menerapkan *modeling Instruction* mengalami peningkatan. Hal ini yang dipakai oleh penulis sebagai acuan dalam memperoleh hasil penelitian. Dari perbandingan rata-rata ditemukan selisih kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan Gambar 3, nilai rata-rata pada tes pertama keefektifan siswa pada kelompok eksperimen adalah 33%, sedangkan nilai rata-rata untuk kelompok kontrol adalah 40%. Skor tes pertama menunjukkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan skor terakhir lebih tinggi. Kedua kelompok juga menerima terapi, dengan kelompok eksperimen menggunakan *storyboard* dan kelompok kontrol tidak melakukannya. Ada peningkatan skor tes antara sebelum dan sesudah menerima terapi pada kedua kelompok. Nilai pemahaman akhir siswa adalah 75% pada kelas eksperimen dan 50% pada kelompok kontrol. Ada perubahan yang signifikan dari awal hingga akhir tahun ajaran, dengan perbedaan 25% dalam hasil tes antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Rata-rata gain $\langle N\text{-gain}/g \rangle$ yang dinormalisasi dapat digunakan untuk membandingkan pertumbuhan pemahaman antara kelompok eksperimen dan kontrol, berdasarkan hasil tes pertama dan terakhir kemampuan siswa dalam memahami materi. (Sundayana: 2016), yang terlihat secara keseluruhan pada gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Rata-Rata Skor N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Seperti dapat dilihat pada Gambar 4, rata-rata N-gain untuk kelompok eksperimen adalah 0,75 dalam rentang sedang, sedangkan untuk kelompok kontrol hanya 0,5. Dengan menggunakan rata-rata N-gain, kita dapat melihat bahwa baik kelas eksperimen yang menggunakan *storyboard* maupun kelas kontrol yang tidak mengalami peningkatan, meskipun yang terakhir lebih banyak daripada yang pertama.

Salah satu asensi dari tujuan penelitian ini adalah untuk keefektifan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek sebagai impelentasi pembelajaran teks anekdot di SMKN 1 Bangkinang. Peningkatan kemampuan memahami tersebut di ukur dengan memberikan tes berupa pilihan ganda sebanyak 28 soal, soal tes tersebut di berikan pada awl sebelum proses pembuatan film pendek teks anekdot dan setelah proses pembuatan film pendek teks anekdot di laksanakan secara menyeluruh.

Setelah di lakukan perlakuan terhadap kedua kelas eeksperimen di berikan di berikan ekperimen diberikan perlakuan penggunaan *storyboard* dan pada kelas kontrol tidak di berikan perlakuan berupa penggunaan *storyboard*, maka di dapat hasil dari perlakuan tersebut. Peningkatan keefektifan dapat di lihat dari perbedaan hasil tes awal dan tes akhir sehingga di lakukan analisis terhadap peningkatan data yang terjadi. Peningkatan yang terjadi pada kedua kelas di analisis menggunakan gain yang dinormalisasi ($\langle N\text{-gain}/\langle g \rangle$). Jika melihat hasil uji N-gain untuk kedua kelas secara keseluruhan, terlihat bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kinerja sebesar 0,75

standar deviasi pada rentang sedang. Dan meskipun peningkatan 0,5 dalam kemandirian relatif terhadap kelompok kontrol juga agak moderat. Hal ini menunjukkan kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan dengan kategori yang sama namun mempunyai nilai besar peningkatan yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot di SMKN I Bangkinang, dipaparkan simpulan sebagai berikut, terjadinya peningkatan dalam proses penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot. Setelah diberikan perlakuan terjadi peningkatan skor tes akhir atau posttest dibandingkan dengan skor tes awal. Siswa di kelompok eksperimen tampil jauh lebih baik daripada mereka di kelompok kontrol pada ujian akhir mengukur tingkat pemahaman mereka, dengan skor rata-rata 75% dan 50%. Ada perbedaan 25% yang signifikan antara hasil tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Storyboard* lebih efektif digunakan dalam pembuatan film pendek teks anekdot. Hal ini dibuktikan dengan efektifnya proses garapan film pendek teks anekdot yang dikerjakan oleh siswa kelas X SMKN I Bangkinang.

Peneliti memberikan informasi lebih lanjut mengenai kegunaan penggunaan *storyboard* dalam pembuatan film pendek sebagai implementasi pembelajaran teks anekdot yang dapat digunakan sebagai bagian dari cara menentukan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran berdasarkan penjelasan atau penjelasan hasil belajar dan pembahasan. penelitian. Tingkat pemahaman siswa dapat diukur dengan penggunaan papan cerita pendek atau film yang mereka buat sendiri dan diyakini bahwa ini akan mengarah pada peningkatan pemahaman secara keseluruhan. Berdasarkan uraian simpulan, dapat dituangkan beberapa saran sebagai berikut. Pembelajaran pembuatan film pendek teks anekdot harus diterapkan dalam berbagai metode untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan memicu minat mereka pada materi pelajaran, Penelitian ini menyediakan platform untuk penerapan *storyboard* ke berbagai bentuk pendidikan, Membuat *storyboard* untuk film pendek dapat dibuat lebih menarik untuk menginspirasi siswa untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A, ddk. (2015) Penggunaan Film Pendek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa IX A SMP Negeri Gerokgak. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia undiksha volume 3 no 1 tahun 2015*.
- Andreas, D, (2013). *Cara Merancang Storyboard untuk Animasi Keren*. Yogyakarta: Taka.
- Anisti.(2017).”Komunikasi Media Film Wonderful Life (pengalaman Sineas tentang Menentukan Tema Film)” .Jakarta: *Jurnal Komunikasi*, 8(1).
- Ansur & Ambiyar. (2018). Penerapan Pembelajaran Menggunakan Media Video pada Masa Kulliah Tata Boga II. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mi.v23i3.16435>.
- Arikunto, S, (2016). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, E. R. P. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Storyboard terhadap Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran Seni Budaya. *Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram Email Korespondensi: raniwinarni330@gmail.com*
- Danu, Ersya Patricia.(2015). Pengaruh Pnggunaan Media Film Pendek terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Klarifikasi Benda : Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VII di SMPN 26 Bandung *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3).
- Diana, Ade. (2012). Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMAN 2 Pare. *Journal Sastra Indonesia*, 1(2).
- Dimas, (2013). *Teknologi Microsoft Kinect*, 23 September 2013.
- Dyah, E., Rustono, W., & Nuryatin, A. (2017). Analisis Teks Anekdot Bermuatan Karakter dan Kearifan Lokal sebagai Pengayaan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbs>.
- Eunike, E. P. (2020). Penulisan Skenario Fiksi Tole: Escaping Child Adaptasi Film Dokumenter Tole: Children on the Street dengan Plot Linier. *JournalProgram studh Film dan Televisi Institut Seni*

- Indonesia Yogyakarta JL. Parangtritis Km 6,5 Sewon, bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesi
Telp. 0274=379133, 373659 arts@isi.ac.id.
- Febrianny, I. S. (2020). Penerapan Media Film Pendek untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Feks Esai pada Peserta didik Kelas XII MIPA 6 SMA Negeri 1 Pontianak. *Jambura Journal of linguistics and Literature*, 1(1). <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>.
- Fikriansyah, W. (2020). Representasi Perpustakaan Dalam Film Pendek The Library. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1).
- Haidi, B. (2013). *Pengertian Storyboard*. Tersedia di :<https://haidibarasa.wordpress.com>.
- Javandalasta, P (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta: Java Pustaka Group.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, R. H, Sumitra, A., Nurunnisa, R., & Fitriawati, M. (2020). Perancangan Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Sistem Informasi Berbasis Website. *Journal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1396-1408, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.770>.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Analisis Isi dan Analisis Data sekunder). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muharria, Yusuf, S., & Kartika, S. (2016). Pengaruh Penerapan Media Film Pendek sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa di kelas X Matematika Ilmu Alam Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Palembang. *Jurnal Criksetra*, 5(9).
- Murtiwiayati & Lauren, G. (2013). *Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Budaya Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Android*, 12(2).
- Nurhasanah, Y. I. & Destyany, S. (2011). Implementasi Model Emifed pada Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Anak Usa TK dan Playgroup. Jurusan Teknik Informatika Institut Teknologi Nasional Bandung. *Jurnal Informatika*.
- Nur Setia Pamuji Asih, N. S. P. (2014). Keefektifan Teknik Storyboard terhadap Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI SMAN 1 Depok, Sleman. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*,
- Rahardja, U. (2010). *E-Lerning Effektivinesln A Develoving Country*.
- Ropika, D. (2018). Pengaruh Penerapan Modeling *Intruction* pada Materi Listrik Dinamis terhadap Peningkatan Kemampuan Memahami dan Kemampuan memecahkan Masalah Fisika Siswa SMK. *Program Studi Pendidikan Fisika Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*
- Setia, P. D. J. (2016). Pengembangan Media Film Pendek untuk Pembelajaran Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Siswa Kelas X Semester II SMA pius bakti utama purwokerto. *Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta*.
- Suarmika, P. B. A., Pudjawan, K., & Sudarma, K. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Film Pendek Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Agama Hindu Kelas V di SD Negeri 4 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Suarmika, Pudjawan. Sudarma. (2018). *Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 6 No.(2) pp. 256-267* Jurusan Teknik Informatika Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Sikumbang, M. (2022), *Teks Anekdote* : Jakarta. Guepedia.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundaya, R. (2016) Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut* <http://e-mosharafa.org>.
- Suparni. (2016). Metode Pembelajaran Membaca Doa Berbasis multimedia untuk Anak Usia Dini. *IJSE – Indonesia Journal on Software Engineering*, 2(1).
- Tambara, A. (2010). Karya Sinematografi Proses Kreatif Pembuatan Film Pendek Berjudul “Ceris”. *Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Waryanto, N. H. (2019). *Storyboard Dalam Media Pembelajaran Interaktif Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*.
- Wijana, I. (1995), *Pemanfaatan Teks Humor dalam pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan*. *Jurnal Bahasa dan Pengajaran Bahasa Humor*, 1(2), hlm. 23-30.

Wiratmojo,P dan Sasonohardjo. (2002). *Media Pembelajaran Bahan Ajar Diklat ewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Pertama, Lembaga Administrasi Negara.*

**GRANNA'S OBSESSION IN SOCIO-CULTURAL BIO GAMITAN IN THE NOVEL
GREAT GRANNY FROM THE SAGA BY YOSHICI SHIMADA**

**OBSESI TOKOH NENEK DALAM GAMITAN BIOSOSIOKULTURAL PADA
NOVEL NENEK HEBAT DARI SAGA KARYA YOSHICI SHIMADA**

Erni¹⁾, Wilda Srihastuty Handayani Piliang²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, erni@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, wshandayani@edu.uir.ac.id

Article history: Received: 8 Oktober 2022
Accepted: 18 Desember 2022

Revision: 12 Oktober 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

The problem of natural disasters is a form of human inability to understand environmental ethics. Humans cause the tendency for natural disasters to occur. Humans, as creatures equipped with thoughts and are believed to be leaders, still violate the provisions that apply in tradition. This study aims to reveal the obsession and idealistic manifestation of women in the "Nenek" character in the novel Nenek Hebat Dari Saga by Yoshici Shimada. In addition, consider perspective and cultural perspectives. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences, the interpretation of which is believed to contain the values of environmental education. The data for this study came from Yoshici Shimada's children's novel, Nenek Hebat Dari Saga. The results show that there are three values of environmental education or sociocultural values contained in the novel Nenek Hebat Dari Saga by Yoshici Shimada, namely: the value of environmental education on responsibility, the value of sociocultural compassion and concern for nature; the value of not harming; the value of living simply and in harmony with nature; and the value of democratic environmental education. As a result, the obsession of the "Nenek" figure with overcoming the decline in environmental education values can be used as the foundation of sociocultural theory so that humans can live simple and ethical life. Thus, this research can provide input to teachers and parents in providing reading material to children that can raise awareness among children about the importance of preserving the environment

Keywords: *obsession, biosociocultural*

ABSTRAK

Permasalahan bencana alam merupakan bentuk ketidakmampuan manusia dalam memahami etika lingkungan. Kecenderungan bencana alam yang terjadi disebabkan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran dan dipercaya sebagai pemimpin masih menyalahi ketentuan yang berlaku dalam adat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap obsesi dan perwujudan idealisme perempuan dalam tokoh "Nenek" dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Selain itu dalam perspektif biososiokultural. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang interpretasinya diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan. Sumber data penelitian ini adalah novel anak berjudul Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan lingkungan/nilai biososiokultural yang dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada, yaitu: nilai pendidikan lingkungan tentang tanggung jawab, nilai biososiokultural kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, nilai tidak merugikan, nilai hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan nilai pendidikan lingkungan yang demokratis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa obsesi tokoh "Nenek" dalam mengatasi kemerosotan nilai-nilai pendidikan lingkungan dapat dijadikan landasan biososiokultural agar manusia dapat menjalani kehidupan yang mudah dan beretika. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam memberikan bahan bacaan kepada anak yang dapat memberikan kesadaran bagi anak tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Kata kunci: *obsesi, biososiokultural*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11216](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11216)

Citation: Erni, E & Piliang, W. S. H. (2022). Obsesi Tokoh Nenek Dalam Gamitan Biososiokultural pada Novel *Nenek Hebat Dari Saga* Karya Yoshici Shimada. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Permasalahan bencana alam merupakan bentuk ketidakmampuan manusia dalam memahami etika lingkungan. Kemungkinan bencana alam yang terjadi disebabkan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan dipercaya sebagai pemimpin jika melanggar ketentuan yang berlaku dalam adat. Media cetak dan elektronik langsung memberitakan bencana kebakaran hutan di wilayah Riau, Palembang, Jambi, dan Kalimantan. Padahal, di Pekanbaru banyak warga yang terkena penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kartini Aboo Thalib Khalid, et al., (2012) yang menyimpulkan bahwa ketika manusia membuat dan memproduksi bahan untuk membuat bahan pekerjaan sehari-hari, ada beberapa alasan kuat untuk mengambil tindakan penting untuk memastikan mereka hidup dalam suatu lingkungan yang bersih dan aman. Aman dari limbah berbahaya. Keberadaan kita sebagai spesies di bumi ini hidup di lingkungannya. Jika lingkungan tidak bertahan, kualitas hidup spesies juga akan memburuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaur (2015) berjudul "A Study of Environmental Ethics among Women." menunjukkan bahwa skor rata-rata perempuan perkotaan lebih tinggi daripada perempuan pedesaan pada skala etika lingkungan. Hal ini karena perempuan perkotaan lebih sadar akan masalah lingkungan dan telah diberikan pendidikan lingkungan. Di sisi lain, perempuan pedesaan kurang memiliki pengetahuan atau kesadaran. Alasan ini diberikan karena daerah pedesaan tidak memiliki banyak akses ke media seperti surat kabar, radio, dan televisi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Mappajaya (2012) tentang Kearifan Lokal dalam Arsitektur Jawa (Studi pada Alam, Teknologi dan Kemanusiaan) menunjukkan bahwa persoalan kemanusiaan telah menjadi perhatian dalam kearifan Jawa. Pelestarian alam cukup mendapat perhatian, namun tidak dengan teknologi. Teknologi itu bertujuan untuk tidak terlibat dalam konservasi alam, hanya untuk kepentingan manusia, bukan kemanusiaan. Jadi, integrasi konservasi alam, teknologi ekologi, dan kemanusiaan tidak mengikuti kearifan Jawa.

Menurut Keraf (2002), ada sembilan nilai pendidikan lingkungan yang meliputi: (1) menghargai alam; (2) nilai tanggung jawab; (3) solidaritas kosmis; (4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) tidak merugikan; (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) keadilan; (8) demokrasi; (9) integritas moral. Kesembilan nilai pendidikan lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk berperilaku arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penerapan sembilan nilai tersebut dapat menjadi awal yang baik atau landasan dasar bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Namun dalam penelitian ini hanya empat indikator yang dijadikan fokus penelitian sesuai dengan konten yang terdapat dalam sastra anak Indonesia, yaitu rentang perilaku yang berkaitan dengan alam sekitar yang dapat diterjemahkan ke dalam sub-indikator, seperti: berpikir ke depan, pengabdian, merawat alam, dan menghormati lingkungan. Kesehatan (Samani dan Hariyanto, 2011:47).

Pendidikan lingkungan juga harus diikuti dengan praktek pengambilan keputusan dan perumusan ciri-ciri perilakunya berdasarkan masalah kualitas lingkungan (Schmieder, 1977:25). Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan lingkungan yang dilakukan selain untuk memperluas wawasan kognitif juga harus menyentuh ranah keilmuan keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku. Tillaar (2000:28) juga menegaskan hal yang sama, yaitu hakikat pendidikan adalah proses pengembangan eksistensi peserta didik yang membudaya dalam masyarakat, dalam tatanan kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang pendidikan lingkungan. Pertama, Faizah (2020) tentang Etika Lingkungan dan Penerapannya dalam Pendidikan dari Perspektif Aksiologis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari perspektif aksiologis, manfaat penerapan etika lingkungan dalam pendidikan yang diharapkan muncul adalah berkembangnya pengetahuan konseptual siswa tentang etika lingkungan, berkembangnya

pengetahuan prosedural untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas siswa dalam menerapkan prinsip etika lingkungan, peserta didik didorong untuk mengembangkan pribadinya menjadi manusia yang arif dan bermoral dengan cara peduli terhadap lingkungan, terwujudnya intervensi pendidikan untuk kondisi lingkungan yang lebih baik, berhasil mengembangkan sikap dan keyakinan peserta didik untuk berusaha menjadi manusia yang berilmu keterampilan, sikap, dan nilai-nilai luhur.

Kedua, Said dan Nurhayati (2020) tentang Paradigma Filosofis Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan menurut aliran ekosentrisme bila dikaitkan dengan teori keadilan korektif Aristoteles, dapat diartikan sebagai adanya 'hak' yang diberikan kepada lingkungan. Sementara itu, untuk menentukan arah *ius constituendum* hukum lingkungan Indonesia, perlu difokuskan pada perbaikan budaya hukum daripada peningkatan substansi semata. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Tyburski (2008) dengan judul "Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development". Keempat, penelitian dilakukan oleh Nahdiyah (2015) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf Ayat 56" (Kajian Tafsir Al-Misbah). Kelima, penelitian terakhir yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pasya (2005) dengan judul "Strategi Kehidupan Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Banten". Kajian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy menurut pikukuh seharusnya tidak terjadi, namun toleransi terhadap pengobatan luar dan budidaya albasia akan mempercepat perubahan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan kajian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat diposisikan sebagai kebaruan karena belum ada peneliti yang menggali nilai-nilai etika lingkungan dalam karya sastra khususnya novel.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam memberikan bahan bacaan kepada anak yang dapat memberikan kesadaran bagi anak tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga. Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang dimaksud meliputi: (1) menghargai alam (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (4) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Keempat nilai pendidikan lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk berperilaku arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan (Keraf, 2002).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang interpretasinya diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan (Erni dan Herwandi, 2018). Sumber data penelitian ini adalah novel anak berjudul Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan, seperti: memilah dan memilih, menandai, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data terkait nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel anak. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah: (1) membaca dengan cermat semua karya sastra anak yang dijadikan sumber data; (2) mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel anak berdasarkan variabel penelitian; (3) mencatat bagian-bagian yang telah diidentifikasi berdasarkan variabel penelitian ke dalam lembar catatan; dan (4) melakukan inventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.\

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga jalur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman,

(1992:18-19). Tahap pertama adalah reduksi data. Kegiatan yang dilakukan dalam alur ini adalah menentukan keabsahan data. Pada tahap ini, data nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam novel ditandai, diseleksi, dan disortir sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data. Tahapan Kegiatan yang dilakukan dalam alur ini adalah menginterpretasikan dan menyajikan data dengan menampilkan hasil klasifikasi ke dalam format inventarisasi data. Tahapan ketiga adalah menyimpulkan Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Pada tahap ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel anak dan menarik kesimpulan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan adanya transfer nilai pendidikan terkait lingkungan alam dalam sastra anak yang diterjemahkan oleh Nenek Hebat dari Saga. Nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan kesadaran dalam melestarikan lingkungan alam. Penjelasan lengkap mengenai analisis data nilai pendidikan lingkungan berdasarkan kajian obsesi tokoh *Nenek* dan biososiokultural dalam novel Nenek Hebat dari Saga dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab tidak hanya harus dimiliki secara individu tetapi juga secara kelompok atau kolektif. Setiap orang dituntut untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta sebagai milik bersama dengan cara memilikinya setinggi-tingginya seolah-olah itu adalah milik pribadinya. Nenek sudah memikirkan masalah lingkungan sejak empat puluh tahun yang lalu. Keuletan dan kegigihannya dalam memperhatikan masalah lingkungan selama empat puluh tahun menunjukkan nilai tanggung jawab nenek yang tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan nenek membersihkan sungai setiap hari juga telah membantu tanggung jawab nenek untuk kelangsungan hidup keluarganya dengan memanfaatkan apa yang diberikan alam ketika dia membersihkan lingkungan.

Nilai Cinta dan Peduli terhadap Alam

Nilai kasih sayang dan kepedulian merupakan nilai moral satu arah, tanpa mengharapkan balasan yang tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Alam tidak hanya menyediakan kehidupan dalam arti fisik tetapi juga dalam arti mental dan spiritual. Sosok nenek menggambarkan kecintaan dan kepedulian nenek terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan sang nenek mengumpulkan ranting-ranting yang hanyut di sungai agar sungai menjadi bersih. Kebiasaan ini juga membawa berkah bagi kelangsungan hidup nenek dan keluarga. Dengan hati-hati ia mengumpulkan dahan kayu apung, bahkan neneknya bisa menggunakannya sebagai kayu bakar di rumah.

Nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam obsesi tokoh nenek adalah nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari cerita sang nenek yang merasa kasihan pada ikan-ikan di laut yang akan tercemar karena sesajen kepada dewa yang dibiarkan membusuk dan mengalir ke laut. Kebijakan nenek dalam menggunakan sesaji kepada dewa telah menyelamatkan dua nyawa sekaligus, yaitu nyawa ikan di laut yang terlindung dari pencemaran sampah, dan nyawa nenek beserta keluarganya.

Nilai Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Nilai ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang paling efektif dalam menggunakan sumber daya alam dan energi yang ada. Manusia tidak boleh menjadi individu yang hanya menumpuk kekayaan dengan mengeksploitasi alam. Melalui nilai hidup

sederhana, manusia diajarkan untuk memiliki gaya hidup yang tidak materialistis dan meninggalkan kebiasaan konsumtif yang tidak bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Novel anak Nenek Hebat dari Saga sarat akan nilai pendidikan lingkungan, terutama nilai hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Kesederhanaan dan kreativitas para tokoh dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa ranting dan kayu pohon untuk dijadikan mainan, rakit, dan bahan bakar secara gratis. Hal ini menunjukkan bahwa novel Nenek Hebat dari Saga mengandung nilai pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan subindikator nilai hidup sederhana dan harmoni dengan alam. Dengan segala keterbatasan hidup di pedesaan, anak-anak tetap merasa senang dengan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan alam sekitarnya.

Sosok nenek sebagai sosok yang sederhana dan hidup selaras dengan alam. Apapun yang dibawa oleh sungai yang bagi orang lain dianggap sampah, namun bagi nenek masih bisa digunakan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Begitu juga sekotak apel yang ikut aliran air bisa dipakai nenek untuk kayu bakar. Tokoh tersebut memanfaatkan potongan kawat tembaga yang bisa dijual. Hasil penjualan potongan kabel tembaga yang tersisa dapat digunakan sebagai uang sehingga dapat digunakan untuk membeli sesuatu. Selain itu, hal tersebut mencerminkan kesederhanaan hidup tokoh karena ia dapat memanfaatkan benda-benda yang tidak terpakai menjadi benda yang memiliki nilai jual.

Kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel Nenek Hebat dari Saga menunjukkan kepada pembaca bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dan melestarikannya agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Terdapat nilai pendidikan karakter terkait alam sekitar dalam novel anak terjemahan Nenek Hebat dari Saga. Novel Nenek Hebat dari Saga juga menggambarkan suasana Jepang yang digambarkan dengan keadaan sungai yang banyak ditanami pepohonan. Karakter nenek membersihkan dahan atau dahan pohon yang hanyut di sungai. Hal itu dilakukan nenek agar sungai menjadi bersih sekaligus bisa dikeringkan menjadi kayu bakar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulya (2018; 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada bukti yang dapat dipercaya bahwa kualitas suatu karakter ada pada generasi selanjutnya melalui faktor keturunan. Seorang anak tidak dilahirkan dengan pengetahuan moral tentang apa yang baik dan buruk dan apa yang benar dan salah. Namun, pengetahuan tentang itu dibentuk oleh lingkungan tempat tinggalnya (Adimihardja, 1993).

Ketika Nenek mengajarkan cucunya untuk tidak membuang sampah sembarangan dimanapun dia berada, kebiasaan cucunya untuk tidak membuang sampah pada tempatnya akan terbawa sampai dia besar nanti. Melalui pendidikan etika dari ibu, anak mengetahui bahwa membuang sampah itu salah. Kebiasaan ini akan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah. Melalui etika lingkungan yang ditanamkan pada setiap manusia, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, diharapkan akan melahirkan manusia yang sadar akan kelestarian lingkungannya. (Erni, 2018; Erni dan Ulya, 2021).

Selanjutnya terdapat nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan, hidup sederhana dan selaras dengan alam, nilai-nilai demokrasi, dan integritas moral dalam novel Nenek Hebat dari Saga. Lingkungan alam dapat memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Menurut Ulya (2019) "Hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola budaya yang dimiliki manusia." Perkembangan pilihan-pilihan tersebut sangat bergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut fakta sejarah dapat berkembang pesat karena kemampuan akal. Selain alam, lingkungan tempat manusia hidup juga termasuk lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat biososiokultural (Adimihardja, 1993).

Dalam konsep biososiokultural, semua pengetahuan manusia harus digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka

dasar untuk membentuk perilakunya dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1980). Mengikuti definisi ini, budaya dapat dilihat sebagai "mekanisme kontrol" untuk perilaku dan tindakan manusia, atau sebagai "pola perilaku manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Singkatnya, budaya adalah seperangkat aturan, instruksi, dan resep yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Psarikidou, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, ada 4 nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida yaitu: nilai pendidikan lingkungan untuk berpikir ke depan, dedikasi, peduli terhadap alam dan menghargai kesehatan. Kedua, nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida dapat dijadikan landasan pendidikan lingkungan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang mudah dan beretika. Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida, perlu dikemukakan dua hal. Pertama, perlu dilakukan pendalaman yang lebih serius terhadap nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra untuk menghasilkan dan memperkaya teori-teori tentang bis-so-budaya, khususnya sastra. Kedua, perlu dikembangkan muatan kurikulum berbasis nilai-nilai etika lingkungan di ranah atau dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berwawasan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Erni dan Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Jurnal Geram*, 6(1).
- Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y. (2018). *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as Oral Tradition in Melayu Ethnic; An Alternative Approach for Mental Revolution*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 430-436.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Kartini Aboo Talib Khalid, ddk. (2012). Environmental Ethics in Governing Recycled Material Styrofoam for Building Human Habitat. *American Journal of Environmental Science*, 8(6), 591-596.
- Katsui, Yoko dan Nader Ghotbi. (2012). Biophilia for Happiness and Environmental Ethics. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 31.
- Kaur, Jasraj. (2015). Study of Environment Ethics Among Women. *Issue Journal*, 4, 194-195.
- Keesing, F.M & R.M Keesing. (1971). *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nahdhiyah, N. The Relation Between Human, Universe and God in Ahmad Fuadi's Novel Anak Rantau. *English and Literature Journal*, 5(1), 46-54.

- Pasya, Gumiwan Kamil. (2005). Strategi Hidup Komunitas Baduy di kabupaten Lebak Banten. *Disertasi*. Bandung: UNPAD.
- Psarikidou, Katerina. (2008). Environmental Ethics and Biodiversity Policy in Tourism: the Caretta-caretta Case in Greece. *Tourism Journal*, 3, 153-168.
- Rachmawati, Murni dan Andi Mappajaya. (2012). Local Wisdom in Java's Architecture (Studied in Nature, Technology and Humanity). *Academic Research Internasional Journal*, 3.
- Said, M.Y. & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al'Adl*, Volume XII(1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Schmieder, Allen A. (1977). "The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives", Trends in Environmental Education. (UNES-CO).
- Suparlan, Parsudi. (1980). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya. Dalam: Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia.
- Tyburski, W. (2008). Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development. *Sustainable Development* 16, 100–108. DOI: 10.1002/sd.342.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, 8(1), 38-49.

**ANALYSIS OF CODE-MIXING AND CODE-SWITCHING OF TWK SEASON 2 GAME
SHOW OF NARATION YOUTUBE ACCOUNT**

**ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM PROGRAM GAME
SHOW TWK SEASON 2 PADA AKUN YOUTUBE NARASI**

Charlina¹⁾, Nabila²⁾, Ory Dwi Oktanur³⁾, Tiara Yuyun Sari⁴⁾, Nadia Zaini⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Riau, nabila3124@student.unri.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Riau, ory.dwi5584@student.unri.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Riau, tiara.yuyun5829@student.unri.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Riau, nadia.zaini5144@student.unri.ac.id

Article history: Received: 11 Oktober 2022
Accepted: 23 Desember 2022

Revision: 19 Oktober 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This study is motivated by a code-mixing and code-switching phenomenon in Indonesian society's communication as bilinguals and multilingual. In Indonesian society, the phenomenon of code-mixing and code-switching also occurs on social media platforms, one of which is YouTube. This study analyzes forms of code-mixing and code-switching in Narasi YouTube videos. This research aims to describe (1) the forms of code-mixing and code-switching and (2) factors that cause code-mixing and code-switching in the TWK season 2 video program on Narasi YouTube. This is a qualitative study that identifies the data using descriptive methods. Data collection techniques included observation, listening, and note-taking. The results of this study reveal that there is external code-mixing and switching, as well as internal and external code-switching. In the videos of the TWK season 2 episodes 1–14 on Narasi YouTube, code-mixing is more dominant than code-switching. Factors that affect code-switching and code-mixing to evoke a sense of humor, identification indicators, speaker factors, situations, and topic changes.

Keywords: code-mixing, code-switching, youtube

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam komunikasi masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual dan multilingual. Fenomena campur kode dan alih kode masyarakat Indonesia juga terjadi dalam media sosial, salah satunya adalah youtube. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam video youtube Narasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dan (2) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam video program TWK season 2 pada youtube Narasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat campur kode ke luar dan campur kode ke dalam serta alih kode intern dan alih kode ekstern. Pada video-video program TWK season 2 episode 1-14 pada youtube Narasi, campur kode lebih dominan terjadi dibandingkan alih kode. Faktor penyebab pemakaian alih kode dan campur kode untuk membangkitkan rasa humor, penunjuk identitas, faktor penutur, situasi, dan perubahan topik.

Kata Kunci: campur kode, alih kode, youtube

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11150](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11150)

Citation: Charlina, C., Nabila, Oktanur, O. D., Sari, T. Y., & Zaini, N. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode Dalam Program Game Show TWK Season 2 pada Akun Youtube Narasi. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam berintegrasi antarsesama masyarakat. Adanya bahasa memungkinkan seseorang menyampaikan maksud, pikiran, pendapat, ide, dan gagasannya sehingga dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Lyons, bahasa memiliki sistem yang berwujud simbol atau kode yang dapat didengar dan dilihat (Nurlianiati, 2019). Artinya, bahasa sebagai komunikasi di masyarakat harus bersistem, berbentuk

simbol atau kode yang dapat dilihat (ragam tulisan) dan dapat didengar (ragam lisan). Maksud bahasa digunakan oleh masyarakat bermakna bahwa bahasa bersifat konvensional sehingga bahasa tersebut dapat digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa dan masyarakat penuturnya memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat. Hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya merupakan objek kajian dari sosiolinguistik (Malabar, Sayama 2015). Terkait dengan hal tersebut, bidang kajian sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan sosiologi (Eriyani, 2020).

Dalam suatu masyarakat, penutur ada kalanya menggunakan lebih dari satu atau dua bahasa dalam berkomunikasi. Artinya, kevariasian bahasa memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Ini berarti bahwa setiap individu memungkinkan untuk menguasai atau menggunakan lebih dari satu bahasa (Alawiyah, 2021). Secara sosiolinguistik fenomena tersebut diistilahkan dengan bilingualisme dan multilingualisme. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sosial di masyarakat (Kartikasari, 2019), sedangkan multilingualisme merupakan penggunaan bahasa yang lebih dari dua. Kedua istilah dalam sosiolinguistik tersebut melekat pada masyarakat Indonesia yang dikatakan sebagai masyarakat bilingual dan multilingual. Berdasarkan status kebahasaan yang digunakan, masyarakat Indonesia pada umumnya menguasai tiga bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Penguasaan terhadap bahasa asing sangat diperlukan sebagai tuntutan persaingan antarbangsa di dunia internasional (Rifa'i, 2021).

Menurut Hidayati (2020) ada beberapa faktor yang menyebabkan bilingualisme atau multilingualisme di masyarakat di antaranya: (1) pernikahan antara dua orang berbeda suku atau kewarganegaraan, (2) kebijakan politis yang ditetapkan oleh suatu pemerintahan, dan (3) adanya anggapan bahwa bahasa tertentu memiliki *prestige* yang tinggi karena menjadi bahasa pengantar dalam relasi internasional. Keadaan masyarakat Indonesia yang bilingual dan multilingual menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Artinya, terjadinya persentuhan antarbahasa ini dapat menyebabkan terjadinya pemindahan bahasa bahkan sampai kepeminjaman unsur-unsur bahasa. Hal ini berdampak pada kemunculan pemakaian alih kode dan campur kode oleh masyarakat pengguna bahasa.

Dalam sosiolinguistik, campur kode merupakan suatu keadaan di mana pengguna suatu bahasa mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak berbahasa. Gejala bahasa ini terjadi ketika adanya penyelipan atau pemasukkan unsur berupa kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa ke dalam bahasa yang sedang digunakan oleh masyarakat bilingual atau multilingual. Terjadinya gejala campur kode merupakan aspek dari saling ketergantungan antarbahasa yang digunakan dalam masyarakat multilingual (Kustriyono & Rochmat, 2015).

Dilihat dari wujudnya, campur kode dapat berbentuk penyisipan kata, frasa, klausa, dan baster (Akhii, Laiman., dkk 2018). Campur kode ini ada yang berupa campur kode ke dalam (terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah), campur kode ke luar (terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing), dan campur kode campuran (penyerapan unsur bahasa asli/bahasa-bahasa daerah, dan bahasa asing). Terjadinya percampuran kode ini karena penggunaan kode yang terbatas, keinginan menggunakan istilah terpopuler, penutur dan pribadi penutur, mitra tutur (petutur), waktu pembicaraan berlangsung dan tempat tinggal, topik, modus pembicaraan, tingkat tutur bahasa dan ragam, fungsi dan tujuan, kehadiran penutur ketiga, pokok pembicaraan, keinginan membangkitkan rasa humor, dan sekedar memenuhi gengsi penutur (Munandar, 2018).

Alih kode merupakan tindakan peralihan dari kode yang satu ke kode lainnya yang bermakna pertukaran penggunaan dua bahasa atau lebih dalam waktu yang sama (Kustriyono & Rochmat, 2015). Lima hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode yaitu penutur, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, petutur, perubahan situasi sebab kehadiran orang ketiga, dan topik pembicaraan yang berubah (Andayani, 2019). Alih kode dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Peralihan bahasa Indonesia ke bahasa daerah dinamakan alih kode intern dan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa asing disebut alih kode ekstern (Rulyandi et al., 2014).

Dalam transaksi komunikasi yang terjadi di masyarakat, gejala campur kode dan alih kode merupakan hal yang sudah lazim terjadi. Kedua gejala bahasa ini, juga terjadi di media sosial. Salah satunya adalah youtube. Bahkan gejala campur kode dan alih kode telah menjadi tren atau gaya kekinian dalam bertutur oleh masyarakat dalam berbagai media social, terutama video youtube (Tambunan et al., 2022). Jika dianalisis lebih lanjut, interaksi atau komunikasi yang terjadi dalam video-video dari konten tersebut banyak terdapat fenomena campur kode dan alih kode, tidak terkecuali youtube *Narasi*.

Dalam akun youtube *Narasi*, didapati program *game show* yang dinamakan TWK (Tes Wawasan Kebangsaan). Pada dasarnya, TWK (Tes Wawasan Kebangsaan) digunakan sebagai tes dalam seleksi calon PNS atau ASN yang bersifat formal. Berbeda dengan TWK pada umumnya, tes yang bersifat formal tersebut menjadi sebuah *game show* oleh youtube *Narasi*. Program ini berisi kuis yang mengasah kemampuan dan menguji pengetahuan antarpeserta. Peserta di dalam program ini dibagi menjadi dua tim, yakni tim merah dan tim putih. Kedua tim ini mempertaruhkan kemenangan dengan mengumpulkan poin sebanyak-banyaknya. Program TWK pada youtube *Narasi* yang dibawa oleh Jovial Da Lopez sebagai *host* telah berjalan selama dua *season*. Ada beberapa perbedaan pada TWK *season 1* dengan *season 2*. Pada TWK *season 1* yang menjadi peserta adalah masyarakat dari berbagai kalangan seperti artis, komedian, tukang ojol, dan lain-lain. Pada *season 2*, yang menjadi peserta adalah mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Selain itu, pada *season 2* menghadirkan tim kreatif yang terdiri dari Ferdi, Angel, dan Andreas yang sebelumnya tidak ada di TWK *season 1*. Berdasarkan perbedaan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti video-video program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi*.

Pemilihan program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi* sebagai objek penelitian karena keunikan program ini yang menguji wawasan kebangsaan, namun dikemas dalam bentuk *game show* yang kekinian. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan pemakaian alih kode dan campur kode yang terjadi sebagai tren Bahasa, terutama youtube. Selain itu, analisis alih kode dan campur kode dalam program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi* belum ada yang mengkaji.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Tambunan et al., (2022) pada artikel jurnal “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Nebeng Boy: Kajian Sociolinguistik”. Tujuan penelitian tersebut adalah pendeskripsian pemakaian, jenis, dan faktor penyebab adanya alih kode dan campur kode dalam vlog nebeng Boy. Dari hasil penelitian diketahui bahwa alih kode yang dominan digunakan adalah alih kode keluar (*ekstern*). Jenis campur kode didominasi oleh campur kode keluar. Adapun penyebab pemakaian alih kode tersebut karena adanya kegiatan menjelaskan dan memberikan keterangan, sedangkan penyebab campur kode meliputi keterbatasan kata, memperluas ungkapan, menunjukkan kemampuan, dan kebiasaan penutur.

Penelitian ini berorientasi pada fenomena campur kode dan alih kode yang terjadi dalam video-video program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) penggunaan campur kode dan alih kode, (2) bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, dan (3) faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam acara tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dan data diperoleh dari video program TWK *season 2* episode 1-14 pada youtube *Narasi*. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang memiliki gejala campur kode dan alih kode baik yang bersumber dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, simak, dan catat. Abdurrahmat dalam Firdiansyah (2015) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian. Untuk teknik observasi, dilakukan melalui observasi nonpartisipan. Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa observasi nonpartisipan adalah pengamatan yang dilakukan tanpa melibatkan diri menjadi pelaku, tetapi hanya menjadi pengamat (Supriyadi et al., 2017). Peneliti melakukan observasi secara tidak langsung dengan melakukan pengamatan terhadap hasil rekaman berupa video. Selanjutnya, peneliti menyimak penggunaan campur kode dan alih kode yang terdapat dalam video. Langkah selanjutnya, tuturan berupa alih kode dan campur kode tersebut dicatat atau dialihkan dalam bentuk tulisan. Pencatatan yang sistematis untuk mendokumentasikan interaksi dan bahasa dari lingkungan sosial yang diamati penting dilakukan dalam mengumpulkan data (Dwitasari et al., 2020). Data-data yang diperoleh dalam video selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data menggunakan analisis dengan mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis campur kode dan alih kode yang terjadi dalam video-video program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi*. Data berupa tuturan campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam percakapan atau komunikasi dalam video dicatat dan dibuat transkrip,

kemudian diidentifikasi, dikelompokkan, dan diseleksi berdasarkan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode. Dari penelitian yang dilakukan dapat ditemukan data campur kode sebanyak 154 data dan alih kode sebanyak 48 data. Campur kode yang diperoleh ada dua bentuk yaitu campur kode ke luar sebanyak 137 data dan campur kode ke dalam sebanyak 17 data. Alih kode yang ditemukan ada dua bentuk pula, yaitu alih kode ekstern sejumlah 28 data dan alih kode intern sebanyak 20 data. Berikut pemaparan campur kode dan alih kode yang ditemukan setelah diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuknya.

Tabel 1. Campur Kode dan Alih Kode pada Data Penelitian

No.	Episode TWK <i>season 2</i>	Data Campur kode	Campur Kode ke dalam	Campur Kode ke luar	Data Alih kode	Alih Kode Intern	Alih Kode Ekstern
1.	Episode 1	15	3	12	3	2	1
2.	Episode 2	16	4	12	1	-	1
3.	Episode 3	9	3	6	3	-	3
4.	Episode 4	13	3	10	5	2	3
5.	Episode 5	11	-	11	4	3	1
6.	Episode 6	8	2	6	8	5	3
7.	Episode 7	7	1	6	-	-	-
8.	Episode 8	13	-	13	3	-	3
9.	Episode 9	7	-	7	3	3	-
10.	Episode 10	12	-	12	2	1	1
11.	Episode 11	14	-	14	4	-	4
12.	Episode 12	7	-	7	1	-	1
13.	Episode 13	11	1	10	9	4	5
14.	Episode 14	11	-	11	2	-	2
Jumlah		154	17	137	48	20	28

Berikut penyajian data campur kode dan alih kode yang ditemukan di dalam video program TWK *season 2* pada akun youtube *Narasi* berdasarkan bentuk dan faktor penyebabnya.

A. Campur Kode

Pada video ini ditemukan dua bentuk campur kode, yaitu campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) dan campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*). Berikut pemaparan data hasil penelitian.

1. Campur Kode ke Luar (*Outer Code-Mixing*)

Datum 1

TWK *season 2*

Judul	: UIN vs Udayana: Pertanyaan TWK Bikin UIN dan Udayana Merana
Episode	: 13
Durasi	: 31.48
Tim UIN	: Rian, Sovi, dan Angga
Tim Udayana	: Ananta, Tania, dan Oming
Host	: Jovial Da Lopez
Tim kreatif	: Ferdi, Angel, dan Andreas

Andreas (Tim kreatif) : Kalian itu udah pasti juara. Sudah terlihat dari nama universitas kalian.

Tim UIN Jakarta : Apa itu?

Andreas (Tim kreatif) : UIN pasti *win*.

Semua : tertawa

Data (1) dalam dialog tersebut salah satu tim kreatif, yakni Andreas yang mendukung tim dari UIN Jakarta mengatakan keyakinan bahwa UIN pasti juara karena terlihat dari nama universitas mereka. Pernyataan Andreas membuat bingung tim UIN Jakarta dan semuanya. Lalu, Andreas bertutur "UIN

pasti *win*”. Sontak tertawa dan memahami maksud Andreas yang mengatakan tim dari UIN Jakarta pasti menang karena terlihat dari nama universitasnya.

Pada dialog tersebut terjadi campur kode keluar (*Outer Code-Mixing*) karena adanya pemasukan unsur bahasa asing ke bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Inggris dan unsur yang diselipkan adalah kata *win* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “menang”. Berarti jika diterjemahkan tuturan “UIN pasti *win* “ bermakna sama dengan “UIN pasti menang”. Penyelipan kata *win* yang berarti “menang” oleh Andreas untuk membuktikan pernyataan bahwa kemenangan tim UIN Jakarta sudah terlihat dari nama universitasnya. Uniknya, secara kebetulan kata *win* dan UIN memiliki fonetis yang sama di akhir katanya, yakni vokal /i/ dan konsonan /n/. Sehingga adanya kesamaan fonetis pada akhir kata UIN dan *win* membuat tuturan tersebut unik dan menarik serta membuktikan pernyataan Andreas sebelumnya. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam tuturan tersebut adalah untuk membangkitkan rasa humor. Hal ini dapat dilihat Ketika semua peserta tertawa mendengar tuturan Andreas tersebut.

2. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code-Mixing*)

Datum 2

TWK season 2

Judul	: Unud Vs UMM: Orang Bali Gak Tau I Gusti Ngurah Rai?
Episode	: 3
Durasi	: 31.49
Tim UMM	: Calysta, Ervin, dan Fidah
Tim Udayana	: Ananta, Tania, dan Oming
Host	: Jovial Da Lopez
Tim kreatif	: Ferdi, Angel, dan Andreas

Jovial (<i>host</i>)	: Siapa yang mau duluan?
Tim Udayana	: Kita dulu.
Jovial (<i>host</i>)	: Silahkan!
Tim Udayana	: Udayana? Paling <i>jegeg</i> , paling <i>bagus</i> , paling <i>dueg</i> , rawr!

Dalam kalimat yel-yel yang dituturkan oleh tim Udayana merupakan salah satu bentuk campur kode ke dalam, yakni penyelipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Dalam yel-yel tersebut, bahasa daerah yang dimasukkan adalah bahasa Bali dengan menyelipkan kata *jegeg*, *bagus*, dan *dueg*. Kata *jegeg* berarti “cantik”, kata *bagus* bermakna “tampan/ganteng”, dan kata *dueg* yang berarti pintar/pandai. Dilihat dari konteksnya, ketiga kata tersebut digunakan untuk menggambarkan karakter dari ketiga anggota tim Udayana. Kata *jegeg* berarti “cantik” ditujukan pada Oming yang artinya anggota yang paling cantik, kata *bagus* bermakna “tampan/ganteng” untuk Ananta karena ia sendiri laki-laki di kelompoknya sehingga ia sebagai yang paling tampan di grup tersebut, dan kata *dueg* yang berarti pintar/pandai ditujukan pada Tania yang berarti ia adalah sosok yang paling pintar di grup Udayana.

Selain itu, penggunaan kata *jegeg*, *bagus*, dan *dueg* dalam yel-yel tersebut karena latarbelakang penutur yang berasal dari daerah tersebut. Universitas Udayana merupakan salah satu universitas negeri yang ada di Provinsi Bali. Penyelipan kata dari bahasa Bali adalah sebagai penunjukkan identitas bahwa tim Udayana merupakan mahasiswa dari universitas yang ada di Bali.

B. Alih Kode

Pada TWK Season 2 ini, ditemukan dua bentuk alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Berikut pemaparan hasil penelitian.

1. Alih Kode Ekstern

Datum 3

TWK season 2

Judul	: Trisakti Bawa Pasukan, Arek Suroboyo Siap?
Episode	: 4
Durasi	: 34.47

Tim Trisakti : Griselda, Nabilah, dan Fadil
Tim Ubaya : Hansel, Hubert, dan Siona
Host : Jovial Da Lopez
Tim kreatif : Ferdi, Angel, dan Andreas

Alih kode ekstern yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Jovial (*host*) : Fer, *your team*?
Ferdie (Tim kreatif) : *That's my team*. Trisakti?
Trisakti : Jaya, jaya, jaya!

Dalam dialog tersebut Jovial sebagai *host* bertanya kepada Ferdi menggunakan bahasa Inggris. Dalam situasi penutur menggunakan bahasa Inggris, Ferdi sebagai petutur menjawab dengan berbahasa Inggris pula. Setelah itu, terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia karena Ferdi ingin mengajak tim Trisakti untuk mengucapkan yel-yel mereka. Jadi, alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terjadi pada dialog tersebut disebabkan oleh faktor penutur, situasi, dan perubahan topik.

2. Alih Kode Intern

Datum 4

TWK *season 2*

Judul : IPB vs ULM: Peserta Terkejut, Kementerian Kesehatan Ternyata...
Episode : 5
Durasi : 36.44
Tim ULM : Dayat, Ferda, dan Rizky
Tim IPB : Salva, Alep, dan Sera
Host : Jovial Da Lopez
Tim kreatif : Ferdi, Angel, dan Andreas

Alih kode intern yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Tim ULM : Kita minta ka Ferdi deh yang teriak ULM.
Ferdie (Tim kreatif) : ULM?
Tim ULM : *Waja sampai kaputing!*
Jovial (*host*) : Apa, apa, apa? Apa tadi?

Pada dialog tersebut terjadi alih kode intern, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dilakukan tim ULM dalam penyampaian yel-yel mereka. Yel-yel tim ULM berbunyi "*waja sampai kaputing*" tersebut merupakan sebuah semboyan dalam bahasa Banjar yang bermakna "*tetap bersemangat dan kuat seperti baja dari awal sampai akhir*" atau dapat juga diartikan menjadi "jangan menyerah". Munculnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar tersebut disebabkan faktor penutur yang merupakan orang Banjar asli. ULM (Universitas Lambung Mangkurat) merupakan universitas yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, tim ULM yang terdiri dari Dayat, Ferda, dan Rizky merupakan mahasiswa ULM yang juga merupakan warga Banjar asli sehingga mereka mengusung konsep kedaerahan dalam yel-yelnya dengan memasukkan bahasa daerah sendiri.

SIMPULAN

Dari data penelitian yang dikumpulkan dalam video program TWK *season 2* pada youtube *Narasi*, secara keseluruhan ditemukan 154 data campur kode dan 48 data alih kode. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) sebanyak 137 data dan campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*) sebanyak 17 data. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penyebab munculnya campur kode di antaranya untuk membangkitkan rasa humor dan latar belakang penutur. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam program TWK *season 2* adalah alih kode intern sebanyak 20 data dan alih kode ekstern sebanyak 28 data. Peristiwa alih kode yang terjadi disebabkan beberapa faktor, di antaranya dari segi situasi, penutur, dan perubahan topik. Jadi, dari penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat campur kode dan alih kode dalam video-video program TWK *season 2* episode 1-14 pada youtube *Narasi*. Video-video program TWK *season 2* episode 1-14 pada youtube *Narasi*, lebih banyak menggunakan campur kode daripada alih kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. R. (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parangkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (5).
- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang di Indonesia. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>.
- Dwitasari, P., Darmawati, N. O., Noordyanto, N., Sittasya, V. A., Zulraniyah, W., Raihanah, F. D., & Karim, A. A. (2020). Penggunaan Metode Observasi Partisipan untuk Mengidentifikasi Permasalahan Operasional Suroboyo Bus Rute Merr-ITS. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 19(2), 53. https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v19i2.7943.
- Eriyani, N. D. (2020). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia 2017 UNS di Lingkungan Kampus*.
- Firdiansyah, M. S. (2015). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *E-Jurnal Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(2), 1582–1589.
- Hidayati, N. N. (2020). Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak | Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 10(0356), 91–104.
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>.
- Kustriyono, E., & Rochmat, M. C. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Pekalongan. *Jurnal Online Universitas Pekalongan*.
- Laiman Akhii, D. (2018). Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 11(1), 45–55.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar*. 6–7.
- Nurlianiati, dkk. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Konten Youtube Bayu Skak. *Seminar Nasional Literasi*, 07(1–8), 257–267.
- Rifa'i, A. M. (2020). Multilingual dan Perkembangannya dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Mabsut*, 14(2).
- Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyono, dan E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, 17(1).
- Supriyadi, Yuliawan, T., & Mulyati, S. (2017). Analisis Pertanyaan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri 2 Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 7–15.
- Tambunan, R., Leyli, E., Saragih, L., & Sitohang, T. (2022). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Vlog Nebeng Boy : Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15952–15963. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4902>.

**EDUCATIONAL BEHAVIOR ISSUES IN INDONESIAN TEENAGE'S POSTS ON
SOCIAL MEDIA FACEBOOK**

**ISU PERILAKU PENDIDIKAN PADA POSTINGAN REMAJA INDONESIA DI
MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

Alber¹⁾, Asnawi²⁾, Sri Wahyuni³⁾, Fauzul Etfita⁴⁾, Mella Andriana⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, alberuir@edu.uir.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, asnawi@edu.uir.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, sriwahyuni@edu.uir.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, fauzuletfita@edu.uir.ac.id

⁵⁾Indonesia, Universitas Islam Riau, mellaandriana87@gmail.com

Article history: Received 11 Agustus 2022
Accepted 19 Desember 2022

Revision: 25 November 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the phenomenon of educational behavior issues in posts by Indonesian youth on Facebook social media. This type of research uses qualitative methods with a phenomenological approach. The researcher chose to use this method with the consideration that the phenomena under study are phenomena that require the use of more profound observations and observations. The researcher wants to clearly describe the object of research through the phenomena experienced by related informants, namely youth posts on Facebook social media. In phenomenology's view, this study is based on state circumstances to give a naturalistic impression. This study found that Indonesian youth discussed many issues in the world of education on Facebook social media. Posts by Indonesian teenagers on Facebook prove that five main sub-themes form the basis of Indonesian youth's conversations regarding the education theme. The sub-themes in question are promotions, activities, assignments, speeches, and achievements.

Keywords: facebook, educational behavior, youth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena isu perilaku pendidikan pada postingan remaja Indonesia di media sosial *facebook*. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait, yaitu postingan remaja di media sosial *facebook*. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa remaja Indonesia banyak membahas mengenai isu-isu dunia pendidikan di media sosial *facebook*. Postingan remaja Indonesia di *facebook* membuktikan terdapat lima subtema utama yang menjadi dasar perbincangan remaja Indonesia terkait tema pendidikan. Subtema yang dimaksud adalah promosi, aktivitas, tugas, ucapan dan prestasi.

Kata Kunci: facebook, perilaku pendidikan, remaja

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10909](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10909)

Citation: Alber, A., Asnawi, A., Wahyuni, S., Etfita, F., & Andriana, M. (2022). Isu Perilaku Pendidikan pada Postingan Remaja Indonesia di Media Sosial Facebook. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi banyak perkembangan yang terjadi baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi semakin memengaruhi kehidupan manusia. Seiring perkembangannya, masyarakat Indonesia mulai mengenal internet yang merupakan wujud perpaduan antara arus komunikasi dan perkembangan teknologi. Salah satu layanan berbasis web yang paling digandrungi masyarakat adalah situs jejaring sosial

(Muis, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koni (2016) mengatakan bahwa meningkatnya pengguna jejaring sosial di Indonesia disebabkan semakin lengkapnya fasilitas akses internet yang dilakukan oleh para produsen telepon seluler dan para penyedia layanan komunikasi. Selanjutnya, Terdaway & Smith (2010) menjelaskan jenis media sosial di era internet saat ini sangat beragam. Salah satunya yang paling populer adalah *facebook*. Media sosial ini mulai memimpin pasar sejak April 2008 dengan berbagai fitur dan iklan yang ada di dalamnya.

Facebook merupakan salah satu media sosial yang bersifat publik, memungkinkan setiap tulisan, perkataan, atau gambar yang di unggah melalui *facebook* akan dilihat oleh banyak orang. Orang lain juga dapat memberikan komentar atau penilaian positif dan negatif terhadap apa yang telah di unggah melalui *facebook* (Istiqamah & Dewi, 2019). Sejalan dengan pendapat Istiqamah & Dewi, Bayue (2010) *facebook* adalah sebuah aplikasi yang dijalankan di atas platform *facebook* dan memungkinkan pengembang program berinteraksi dengan pengguna lainnya untuk berkomunikasi secara tertulis maupun lisan. Sementara itu, Andina (2010) menjelaskan *facebook* sebagai website jaringan sosial yang mana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas tertentu untuk berinteraksi dengan orang lain, dapat menambahkan teman, chatting atau berkirim pesan secara personal, dan dapat merubah tampilan profil.

Selanjutnya, Ruhban (2013) menjelaskan bahwa sarana *facebook* begitu melekat pada masyarakat saat ini, salah satunya bagi para remaja. Remaja memang merupakan sasaran utama dalam perkembangan mode atau gaya hidup atas adanya era globalisasi. Facebook dijadikan sebagai menu pokok oleh para remaja untuk mengekspresikan dirinya melalui media sosial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Raliana et al. (2018) bahwa kebanyakan masyarakat memandang remaja sebagai seseorang yang masih terombang-ambing oleh keadaan sekitarnya karena belum dapat menentukan jati dirinya dan belum bisa menyaring informasi baik atau buruk yang mereka dapatkan dari internet. Remaja akan sering mengikuti semua perkembangan baik itu mode atau hal komunikasi yang sedang terjadi di sekitarnya, apalagi hal tersebut dapat membuat dirinya semakin dikenal oleh banyak orang. *Facebook* sudah menjadi bagian dari kehidupan remaja zaman sekarang apalagi media sosial ini sangat menarik dan menyenangkan.

Perkembangan teknologi yang semakin maju sangat memudahkan remaja untuk mengakses *facebook* dimana saja dan kapan pun tanpa mengenal waktu (Asmaya, 2015). Manfaat lain dari *facebook* selain dapat digunakan untuk mencari dan menemukan teman, komunitas, sebagai sarana untuk mencari informasi beasiswa, sebagai tempat untuk promosi atau iklan produk yang dijual, sebagai sarana untuk berkirim tugas sekolah, berdiskusi sesama teman atau dengan guru mengenai materi pelajaran tertentu, sebagai sarana aktivitas, tugas, ucapan, prestasi dan masih banyak lagi aktivitas lain yang dapat dilakukan di *facebook* (Warahma et al., 2020).

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang (Prisgunanto, 2015). Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Kalangan remaja yang mempunyai media sosial biasanya memposting tentang kegiatan pribadinya, curhatannya, serta foto-foto bersama teman. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. Padahal dalam perkembangannya di sekolah, remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya. Namun saat ini seringkali remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul sedangkan remaja yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno atau ketinggalan zaman dan kurang bergaul (Nasrullah, 2015).

Kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Bayue, 2010). Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa (Yusuf, 2012). Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Widodo (2017) kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga

sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan zaman. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Akan tetapi, postingan yang mereka buat setidaknya menggambarkan perilaku para kalangan remaja tersebut, baik postingan terkait percintaan, religius, persahabatan, maupun pendidikan.

Pendidikan merupakan segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Aziizu, 2015). Di samping itu, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertakwa, dan kreatif, serta mandiri (Sujana, 2019).

Pada saat ini remaja tidak hanya menggunakan *facebook* sebagai tempat untuk mengunggah foto dan tempat saling berkomentar. Namun sudah banyak fenomena ditemukan bahwa remaja menggunakan sosial media berupa *facebook* sebagai sarana promosi, aktivitas, tugas, ucapan, dan prestasi yang berkaitan dengan pendidikan. Fenomena tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mengamati lebih dekat, terperinci penjelasan, dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri intrinsik dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri (Eko, 2015).

Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan bahan pertimbangan bahwa fenomena yang diteliti termasuk fenomena yang membutuhkan penggunaan pengamatan serta observasi lebih dalam dan bukan menggunakan model angka atau statistik. Fenomenologi diartikan pula sebagai pandangan berfikir yang menegaskan pada fokus pengalaman-pengalaman dan cerita subjektif manusia dan interpretasi atau pelaksanaan di dunia (Moleong, 2007). Fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para informan terkait. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelaahan pada postingan remaja Indonesia di Facebook membuktikan terdapat lima subtema utama yang menjadi dasar perbincangan remaja Indonesia terkait tema Pendidikan. Subtema yang dimaksud adalah promosi, aktivitas, tugas, ucapan dan prestasi. Berdasarkan postingan tema dan subtema pembicaraan remaja Indonesia terkait tema pendidikan dapat dilihat dalam postingan berikut.

Tabel 1
Hasil Investigasi Postingan Remaja Indonesia di Facebook Tema “Pendidikan”

Pendidikan	Promosi	K	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	0	0	0	17	
		%	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	100	0	0		0
	Aktifitas	K	0	0	0	80	18	40	0	0	0	0	18	100	0	100	16	60	0	0	0	0	0	0	0	432
		%	0.00	0.00	0.00	18.52	4.17	9.26	0.00	0.00	0.00	0.00	4.17	23.15	0.00	23.15	3.70	13.89	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
	Tugas	K	0	0	17	18	60	140	0	0	0	0	18	16	18	0	0	18	0	0	0	0	0	0	60	365
		%	0.00	0.00	4.65	4.83	16.44	38.36	0.00	0.00	0.00	0.00	4.83	4.38	4.83	0.00	0.00	4.83	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	16.44		
	Ucapan	K	0	0	0	0	19	18	0	0	0	0	0	0	0	17	18	0	0	0	0	0	0	0	0	72
		%	0.00	0.00	0.00	0.00	26.39	25.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	23.61	25.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
	Prestasi	K	0	0	0	0	0	18	0	0	0	0	17	0	0	18	15	0	0	0	0	0	0	0	0	68
		%	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	26.47	0.00	0.00	0.00	0.00	25.00	0.00	0.00	26.47	22.06	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	
	Jumlah																									
	%																									

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa frekuensi remaja Indonesia memposting di *Facebook* yang dapat diklasifikasikan ke dalam tema pendidikan adalah sebanyak 954. Tema ini kemudian dirincikan lagi kedalam beberapa sub-tema yaitu promosi (17 postingan), aktifitas (432 postingan), tugas (365 postingan), ucapan (72 postingan), dan prestasi (68 postingan). Dari hasil postingan tema pendidikan pembicaraan remaja Indonesia di *Facebook* subtema aktifitas mendominasi dari lima subtema yang ada. Selanjutnya, untuk perwujudan atau 81endidika dari tema Emosi dengan sebelas sub tema tersebut dapat dibuktikan melalui proses validitas *Lexial Unit Index* yang terdapat pada database leksikal *FrameNet* dengan menggunakan kata [*Education_teaching*] yang berarti 81endidikan seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini:

About FrameNet - Documentation - **FrameNet Data** - Related Projects - Bibliography

LU index

Frame Index

[A](#) [B](#) [C](#) [D](#) [E](#) [F](#) [G](#) [H](#) [I](#) [J](#) [K](#) [L](#) [M](#) [N](#) [O](#) [P](#) [Q](#) [R](#) [S](#) [T](#) [U](#) [V](#) [W](#) [X](#) [Y](#) [Z](#)

- [Abandonment](#)
- [Abounding_with](#)
- [Absorb_heat](#)
- [Abundance](#)
- [Abusing](#)
- [Access_scenario](#)
- [Accompaniment](#)
- [Accomplishment](#)
- [Accoutrements](#)
- [Accuracy](#)
- [Achieving_first](#)
- [Active_substance](#)
- [Activity](#)
- [Activity_abandoned_state](#)
- [Activity_done_state](#)
- [Activity_finish](#)
- [Activity_ongoing](#)
- [Activity_pause](#)
- [Activity_paused_state](#)
- [Activity_prepare](#)
- [Activity_ready_state](#)
- [Activity_resume](#)
- [Activity_start](#)
- [Activity_stop](#)
- [Actually_occurring_entity](#)
- [Addiction](#)
- [Adding_up](#)
- [Adducing](#)
- [Adjacency](#)

Education_teaching [Lexical Unit Index](#)

Definition:

This frame contains words referring to teaching and the participants in teaching. A **Student** comes to learn either about a **Subject**, a **Skill**, a **Precept**, or a **Fact** as a result of instruction by a **Teacher**. Some of the nouns (schoolmaster, -mistress) in this frame refer to administrative positions and do not take relevant frame elements; these will be moved.

Dad TAUGHT me that if you work hard, you will be OK - no matter what happens.

What Our Cat TAUGHT Me About Marketing!

For two years **she TAUGHT me French**.

Mom and Dad TAUGHT me not to bullshit, because it always came back to bite me in the ass, without fail.

A young swiss girl up in a swiss chalet TAUGHT me how to yodel.

Young Murdock later met a **blind martial arts master known as Stick, who taught him how to use his augmented senses and TRAINED him as a fighter.**

Maria, a **woman STUDYING to be a nun** is sent from her convent to be the governess of the seven children of a widowed naval captain.

Frame-Element relations: Several Frame element relations hold in this frame. There is a core-set (**Master/Teacher**) (possibly also including **Institution**); these FE's can fill the subject slot of the teach-type verbs. There is another core-set (**Precept, Subject, Skill, Fact, Role**) to do with what is learnt. In addition, the FE **Qualification** may occur with **Subject** and **Role**.

My sister is **STUDYING for a maths degree to be a teacher**.

She's **STUDYING maths to be a teacher**.

Phrases expressing **Qualification** also very often include information about the **Subject** (see below), which is to be annotated on the second layer.

Bill is **STUDYING for a BS in physics/a maths degree**.

Bill is **STUDYING for a BS in physics/a maths degree**.

Semantic Type: Non-perspectivalized_frame

Gambar 1 menunjukkan semua istilah yang berkaitan dengan tema Pendidikan berdasarkan kata [*Education_teaching*] yang diperoleh melalui proses validitas *Lexical Unit Index* dalam database

leksikal FrameNet. *A Dictionary of Psychology* mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengajar atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Subtema Promosi

Promosi pendidikan adalah kegiatan memperkenalkan, menawarkan mutu, visi, misi dan tujuan sebuah sekolah kepada konsumen yang berupa masyarakat atau orang tua murid. Promosi pendidikan berguna untuk menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam sekolah tersebut. Lembaga pendidikan di era globalisasi saat ini harus benar-benar dikelola secara maksimal dan profesional. Dikarenakan semakin ketatnya persaingan. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk mengelola lembaganya dengan baik agar memberikan pelayanan yang terbaik. Disamping itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk dapat mempromosikan lembaganya dengan menggunakan strategi promosi yang jitu (Wahidah, 2017).

Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Promosi

Data Kalimat Postingan

- Dengan masuknya era globalisasi yang ditandai dengan teknologi dan informasi digital, sumber daya manusia dituntut untuk bisa berkomunikasi dan berpikir secara global. .
Bagaimana caranya? .
Dengan **MENGUASAI BAHASA INGGRIS**.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang dipakai di seluruh dunia, baik di bidang ekonomi, sosial, kesehatan, teknologi, dan pendidikan. Kemahiran berbahasa Inggris menjadi kunci jitu dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, tak terkecuali di Indonesia.
..
Dengan **menguasai Bahasa Inggris, maka seseorang akan mampu menghadapi dunia**. .
Ingin pintar Bahasa Inggris? .
Privat aja di Develop!
Mengapa harus di Develop? .
- Metode Efektif - Jadwal Fleksibel - Tutor Berkualitas - Harga Pas

Hubungi admin sekarang juga!
telp/WA 0822-8373-5283
Follow juga akun IG kami @Develop.Privat (PR/GURU/K/-/-)
- Assallamuallaikum wr wb ...
Semoga hari ini adalah semua yang diberikan ...
Mohon izin mencari rezeki dan ajukan saudara2 tuk **belanja sambil beramal**, karena 10% dari harga beli hiasan dinding loggo BKI ini masuk ke kas BKI yg mana kas BKI di galang murni untuk dana sosial guna membantu saudara2 kita yang membutuhkan ...
Hiasan dinding loggo BKI Kuningan dengan ukuran 14R, dan **dibuat oleh tangan2 kreatif anggota BKI** ..
Silakan bagi yang berminat cukup dengan harga 175rb / pcs **Anda sudah bisa memiliki hiasan dinding loggo BKI sekaligus beramal bagi banyak orang** 🙏🙏🙏
Respon cepat melalui WA 082186751936.
- Toko Misteri** 🕵️
- Open consument call 081270236406 Or whatsapp **free delivery Diskon 10 % yg berulang tahun**. Jl.bintan No.19A dumai Bersih rapi wangi

Informasi tentang postingan remaja Indonesia di laman facebook terlihat pada tabel diatas. Data tersebut terdiri dari beberapa kata dan kalimat yang dapat dikategorikan dalam tema pendidikan subtema promosi seperti [dipakai], [Bahasa], [internasional], [belanja], [beramal], [kreatif], [misteri],

[free], dan [delivery]. Kata-kata tersebut mengidentifikasi subtema promosi yang termasuk kedalam bagian dari tema pendidikan. Kata-kata yang termasuk dalam subtema promosi ini digunakan oleh remaja Indonesia dalam mempromosikan barang atau usaha yang mereka miliki. Oleh karena itu, kata-kata seperti [menguasai], [menghadapi], [dunia], [bisa], [toko] dan [ulang tahun] dapat disimpulkan mengarah kepada aktivitas promosi seperti yang dipahami oleh remaja Indonesia. Kata atau kalimat yang terkandung pada spektrum tersebut dapat dibuktikan secara leksikal dalam uraian berikut ini.

Tabel 2
Bukti Leksikal Tema Pendidikan Subtema Promosi Spektrum Tujuan

Postingan	Responden	Bukti Leksikal		Isu
		Subtema Aktivitas	Spektrum Tujuan	
1	(PR/K/24/K/17/3)	[Bahasa], [Inggris], [adalah], [Bahasa], [internasional], [yang], [dipakai], [di], [seluruh], [dunia]	[menguasai], [Bahasa], [Inggris], [maka], [seseorang], [akan], [mampu], [menghadapi], [dunia]	Pengembangan Usaha
2	(PR/MHS/20/LK/12/4)	[belanja], [sambal], [beramal], [dibuat], [oleh], [tangan], [kreatif]	[anda], [sudah], [bisa], [memiliki], [hiasan], [dinding]	Pengembangan Usaha
3	(L/SMA/16/K/9/2)	[misteri]	[toko]	Pengembangan Usaha
4	(PR/MHS/19/LK/11/3)	[free], [delivery]	[yang], [ulang tahun]	Pengembangan Usaha

Postingan kata atau kalimat remaja Indonesia di laman facebook yang termasuk dalam subtema promosi pada tabel 2 merupakan bagian dari tema pendidikan yang berhubungan dengan spektrum tujuan. Aspek tujuan yang dibicarakan adalah isu pengembangan usaha.

Subtema Aktivitas

Salah satu kegiatan pendidikan adalah menyelenggarakan proses belajar mengajar. Secara umum dipahami bahwa belajar sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Belajar dapat membawa perubahan, dan perubahan itu pada pokoknya adalah diperoleh kecakapan baru melalui suatu usaha. (Saat, 2015) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan, saling berhubungan, saling tergantung, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen dimaksud

Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Aktivitas

Data Kalimat Postingan

1	We are one and we are family Sedikit cerita tentang kami. Yang hampi tujuh tahun bersama... Tahun pertama bersama,, masih agak jaim-jaim,, masih ada yang belum move on dari jiwa2 anak SD nya,, masih kayak anak2,, ada yang masih "kerong" belum bisa bergaya,, ada yang masih culun, ada yang masih sok jadi ketua,, ada yang masih malu. Ada yang masih belum akrab satu sama lain. And sekarang tahun terakhir kmi satu kelas bersama,, i hope we can together for a long
---	--

- time,, but kita tidak bisa bermunafik diri jika mengatakan tidak ingin melanjutkan pendidikan.. **Semoga tahun ini berakhir baik bagi kita semua,,** tetap lah menjadi pribadi seperti dulu saat awl pertama kita berjumpa, 😊 (L/MHS/LK/-/-)
- 2 Pemateri Seminar Internasional** yang akan dilaksanakan **oleh IAHN-TP**, Hanno Kamffmeyer Antropolog Jerman yang juga terlibat dalam Penterjemah Kitab Suci Panaturan, dan Ms. Anne Sciller. Ph.D seorang Profesor Of Antrophology George Mason University (AS).
IAHN-TP Jaya !!!
- 3** Hai anak orang !!
Sukses UKK yoo 🌸🌸, **Belajar seng kiyeng ojo facebookan teros** 🙏, Kudu memasukkan nilai apik 🙌🙌, Semangat yoo 🙌🙌
- 4** dari jauh hari **udah seneng banget masuk sekolah** tgl 14 april: ") eh malah diperpanjang lagi kan jadi tgl 27 sialand. 😞😞🙏 rindu uang jajan astaghfirullah 😞 L/SMA/LK/18
- 5** Gak kerasa ya besok mulai **masuk sekolah** lagi, terasa tiba banget liburan, padahal gw **masih pengen liburan** gw liburannya cuman rebahan aja lol. 😞😞
- 6 Abis upacara langsung pawai**
Cape banget
Tapi semangat buat mts nurul [Osis MTs Nurul Qolbi](#) 😊😊😊😊😊

Berdasarkan data kalimat postingan tema pendidikan subtema aktivitas memberikan informasi tentang postingan remaja Indonesia di laman facebook. Terlihat pada tabel, data tersebut terdiri dari beberapa kata dan kalimat yang dapat dikategorikan dalam tema pendidikan subtema aktivitas seperti [bersama], [pemateri], [belajar], [masuk], dan [sekolah]. Kata-kata tersebut mengidentifikasi subtema aktivitas yang termasuk kedalam bagian dari tema pendidikan. Kata-kata yang termasuk dalam subtema aktivitas ini digunakan oleh remaja Indonesia dalam menggambarkan aktivitas yang mereka lakukan. Oleh karena itu, kata-kata seperti [berakhir], [baik], [seneng], [pengen], dan [liburan] dapat dikategorikan mengarah kepada aktivitas pendidikan seperti yang dipahami oleh remaja Indonesia. Kata atau kalimat yang terkandung pada spektrum tersebut dapat dibuktikan secara leksikal dalam uraian berikut ini.

Tabel 3
Bukti Leksikal Tema Pendidikan Subtema Aktivitas Spektrum Tujuan

Postingan	Responden	Bukti Leksikal		Isu
		Subtema Aktivitas	Spektrum Tujuan	
1	(L/MHS/21/L K/14/5)	[tujuh], [tahun], [Bersama]	[semoga], [tahun], [ini], [berakhir], [baik], [bagi], [kita], [semua]	Kehidupan sekolah
2	(L/MHS/20/L K/10/3)	[pemateri], [seminar], [Internasional]	[oleh], [IAHN-TP]	Pengembangan Karir
3	(L/SMA/17/L K/9/1)	[belajar], [seng], [kiyeng]	[ojo], [facebookan], [teros]	Nasihat sekolah
4	(L/SMA/18/L K/18/2)	[masuk], [sekolah]	[udah], [seneng], [banget]	Kehidupan sekolah
5	(PR/SMP/15/L K/21/3)	[masuk], [sekolah]	[masih], [pengen], [liburan]	Kehidupan sekolah

Postingan kata atau kalimat remaja Indonesia di laman facebook yang termasuk dalam subtema aktivitas pada tabel diatas merupakan bagian dari tema pendidikan yang berhubungan dengan spektrum tujuan. Aspek tujuan yang dibicarakan adalah isu kehidupan sekolah, pengembangan karir, dan nasihat sekolah.

Subtema Tugas

Guru dan peserta didik berkaitan dengan peran dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan umumnya, karena guru dan peserta didik memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan terjadinya perubahan tingkah laku anak (Kirom, 2017). Namun, perlu juga disadari bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam tetapi juga di luar kelas. Contohnya, beberapa siswa akan tertarik untuk melaksanakan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler, olahraga dan organisasi. Sebagaimana yang didapat dari postingan remaja Indonesia di facebook, mereka tertarik akan berbagai jenis kegiatan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Tugas

Data Kalimat Postingan

- 1 **Rapat bersama anggota OSIS** SMPN 3 Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau, membahas tentang program kerja OSIS di sekolah yang akan dilaksanakan bekerja sama dengan kelompok KKN IAHN-TP Palangka Raya 2020.
Astungkare Saya senang sekali bisa berbagi pengalaman bersama anak-anak dalam organisasi. Jika berbicara tentang OSIS maka saya teringat kembali ketika masih sekolah, 2 kali menjabat di sekolah yang berbeda SMPN 4 Muara Uya dan SMAN 1 Muara Uya sebagai ketua OSIS membuat saya lebih bersemangat untuk berbagi pengalaman bersama OSIS SMPN 3 Kahayan Tengah. Terkhusus untuk anak-anak Hindu ayo..!! Lebih giat lagi berorganisasi, tanamkan jiwa pemimpin, belajar untuk menjadi orang yang ditonton bukan menonton, belajar menjadi orang yang selalu di depan bukan dibelakang, kamu adalah generasi Emas Hindu generasi harapan.
Hindu Jaya..ID 
- 2 Om Swastiastu
"Om ano badrah kretavo yantuwiswatah"
Astungkare, minggu tanggal 20 oktober 2019 kami Tim PKL IAHN-TP Palangka Raya **sukses melaksanakan pengantaran sekaligus perkenalan bersama pengurus serta siswa Pasraman Parentas**, untuk hari pertama saya membawakan Dharma Wacana dengan tema menuju generasi Hindu cerdas, sedikit saya selipkan cerita Mahabharata tentang proses para pangeran Hastinapura dalam masa Brahmachari, hubungannya adalah menambah motivasi para adik-adik agar lebih semangat selama dalam proses sebagai Brahmachari, hal ini perlu dilakukan terutama pada anak-anak yang masih duduk di TK-menengah atas, intinya kita sebagai calon Acarya senang bisa berbagi tentang Jnana dan Dharma.
Hindu Jaya..!!
Pejuang Dharma dilindungi oleh Dharma. 😊
- 3 **Mengantar Anak Didik** Siswa/i Hindu Kaharingan Pasraman Parentas **Mengikuti Pendidikan Kepramukaan di Wantilan Pura Pitamaha bersama anak-anak Pasraman Se-Kota Palangka Raya, Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Dan Pancasila Pada Genrasi Muda.**
- 4 **Tugas numpuk, kerjaan menggunung**, dan semua jalan bikin 😊
Kan kesian pak kucingnya 😊
L/Luar kota/SMA
- 5 Flashdisk ilang
Anime Ama video gua di situ semua

Materi uts juga ...

Alhamdulillah

Berdasarkan data Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Tugas memberikan informasi tentang postingan remaja Indonesia di laman facebook. Terlihat pada tabel, data tersebut terdiri dari beberapa kata dan kalimat yang dapat dikategorikan dalam tema pendidikan subtema tugas seperti [rapat], [melaksanakan], [pengantaran], [kerjaan], dan [materi]. Kata-kata tersebut mengidentifikasi subtema tugas yang termasuk kedalam bagian dari tema pendidikan. Kata-kata yang termasuk dalam subtema tugas ini digunakan oleh remaja Indonesia dalam menggambarkan tugas yang mereka miliki atau kerjakan. Oleh karena itu, kata-kata seperti [anggota], [sukses], [numouk], [menggung], [flashdisk] dan [ilang] dapat dikategorikan mengarah kepada tugas dalam dunia pendidikan seperti yang dipahami oleh remaja Indonesia. Kata atau kalimat yang terkandung pada spektrum tersebut dapat dibuktikan secara leksikal dalam uraian berikut ini.

Tabel 4
Bukti Leksikal Tema Pendidikan Subtema Tugas Spektrum Tujuan

Postingan	Responden	Bukti Leksikal		Isu
		Subtema Tugas	Spektrum Tujuan	
1	(L/SMP/15/L K/15/3)	[rapat]	[bersama], [anggota], [osis]	Kegiatan organisasi
2	(L/MHS/19/L K/17/2)	[melaksanakan], [pengantaran], [perkenalan]	[sukses], [Bersama], [pengurus]	Kegiatan organisasi
3	(L/K/26/LK/1 9/2)	[Mengantar], [anak], [didik], [mengikuti]	[Pendidikan], [kepramukaan]	Kegiatan organisasi
4	(L/SMA/18/L K/17/4)	[tugas], [kerjaan]	[numpuk], [menggung]	Krisis kedisiplinan
5	(L/SMA/16/L K/18/6)	[materi], [uts]	[flashdisk], [ilang]	Krisis kedisiplinan

Postingan kata atau kalimat remaja Indonesia di laman facebook yang termasuk dalam subtema tugas pada tabel diatas merupakan bagian dari tema pendidikan yang berhubungan dengan spektrum tujuan. Aspek tujuan yang dibicarakan adalah isu kehidupan kedisiplinan.

Subtema Ucapan

Ucapan adalah serangkaian kalimat yang manusia sampaikan ketika mereka mendengar suatu pencapaian. Hal tersebut juga telah disebutkan dalam KBBI dimana tertulis bahwa ucapan adalah perkataan sebagai pernyataan rasa hati seperti rasa sukacita, rasa terima kasih, dan sebagainya. Ungkapan ucap selamat merupakan ungkapan yang penting dan kerap digunakan dalam interaksi sosial di seluruh dunia. Ucapan selamat dapat dijelaskan sebagai pertukaran pernyataan perasaan, perasaan ramah mesra atau ucapan selamat antara dua individu atau kumpulan yang berinteraksi untuk tujuan memenuhi kewajiban sosial atau untuk tujuan mengukuhkan hubungan antara manusia (Hassan, 2016).

Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Ucapan

Data Kalimat Postingan

1 Sebagai pendukung untuk ulang tahun **Sehun**, OSHBar akan **membayai biaya hidup dan alat tulis (sekolah) untuk 10 siswa di daerah miskin yang menyediakan di daerah barat Cina.** 10

siswa tersebut adalah 8 siswa SMP dan 2 siswa SD yang tinggal di provinsi Shandong dan Shaanxi. Siswa-siswa dari provinsi Shaanxi juga mendapatkan biaya liburan tahunan sebesar 200 yuan / siswa.

© eksoksomin

Berdasarkan data kalimat postingan tema pendidikan subtema ucapan memberikan informasi tentang postingan remaja Indonesia di laman facebook. Terlihat pada tabel, data tersebut terdiri dari beberapa kata dan kalimat yang dapat dikategorikan dalam tema pendidikan subtema ucapan seperti [ulang tahun], [membiayai], [biaya], dan [hidup]. Kata-kata tersebut mengidentifikasi subtema ucapan yang termasuk kedalam bagian dari tema pendidikan. Kata-kata yang termasuk dalam subtema ucapan ini digunakan oleh remaja Indonesia untuk menyampaikan ucapan atas suatu hari peringatan. Oleh karena itu, kata-kata seperti [untuk], [siswa], [daerah], dan [miskin] dapat dikategorikan mengarah kepada ucapan untuk memperingati suatu hari perayaan. Kata atau kalimat yang terkandung pada spektrum tersebut dapat dibuktikan secara leksikal dalam uraian berikut ini.

Tabel 5
Bukti Leksikal Tema Pendidikan Subtema Ucapan Spektrum Perayaan

Postingan	Responden	Bukti Leksikal		Isu
		Subtema Ucapan	Spektrum Perayaan	
1	(PR/MHS/18/L K/23/6)	[ulang], [tahun], [Sehun], [membiayai], [biaya], [hidup], [alat], [tulisi]	[untuk], [siswa], [di daerah], [miskin]	Kegiatan Sosial

Postingan kata atau kalimat remaja Indonesia di laman facebook yang termasuk dalam subtema ucapan pada tabel diatas merupakan bagian dari tema pendidikan yang berhubungan dengan spektrum perayaan. Aspek tujuan yang dibicarakan adalah isu kegiatan sosial.

Subtema Prestasi

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Di dalam proses kegiatan belajar mengajar ada factor intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhinya. Kedua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya (Ernita & Fatimah, 2016). Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik (Syafi'i et al., 2018).

Kalimat Postingan Tema Pendidikan Subtema Prestasi

Data Kalimat Postingan

- 1 Terimakasih 🙏🙏🙏 Tuhan akhirnya perjuangan ku di ujian ini gak sia-sia ,,,, telah mendapat **juara 1 (satu)** lagi makasih Tuhan ,,,, juga buat fitriani manurung makasih ya buk mengajari dengan baik hingga akhir Ini 🙏❤❤
- 2 **Alhamdulillah** abis **lulus** sering ditanya " kerja dimana," bukanya " kapan nikah " hehe

Berdasarkan data kalimat postingan tema pendidikan subtema prestasi kata atau kalimat memberikan informasi tentang postingan remaja Indonesia di laman facebook yang dapat dikategorikan dalam tema pendidikan subtema prestasi seperti [juara], [satu], [alhamdulillah], dan

[lulus]. Kata-kata tersebut mengidentifikasi subtema prestasi yang termasuk kedalam bagian dari tema pendidikan. Kata-kata yang termasuk dalam subtema prestasi ini digunakan oleh remaja Indonesia untuk menyampaikan rasa syukur atas pencapaian mereka. Oleh karena itu, kata-kata seperti [perjuangan], [sia-sia], [ditanya], dan [kerja] dapat dikategorikan mengarah kepada prestasi untuk mensyukuri sebuah pencapaian. Kata atau kalimat yang terkandung pada spektrum tersebut dapat dibuktikan secara leksikal dalam uraian berikut ini.

Tabel 6
Bukti Leksikal Tema Pendidikan Subtema Prestasi Spektrum Kerja Keras

Bukti Leksikal				
Postingan	Responden	Subtema Prestasi	Spektrum Kerja Keras	Isu
1	(PR/SMP/15/13/7)	[juara], [satu]	[perjuangan], [gak], [sia-sia], [mendapatkan]	Pencapaian
2	(PR/K/22/18/2)	[Alhamdulillah], [lulus]	[ditanya], [kerja]	Pencapaian

Postingan kata atau kalimat remaja Indonesia di laman facebook yang termasuk dalam subtema prestasi pada tabel diatas merupakan bagian dari tema pendidikan yang berhubungan dengan spektrum kerja keras . Aspek tujuan yang dibicarakan adalah isu pencapaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa remaja Indonesia tidak hanya menggunakan *facebok* sebagai tempat berkomentar negatif, saling sapa, dan mengunggah kegiatan sehari-hari. Remaja Indonesia juga memanfaatkan sosial media berupa *facebook* sebagai sarana untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Salah satunya fenomena yang ditemukan bahwa remaja Indonesia banyak membahas mengenai dunia pendidikan di media sosial *facebook*. Postingan remaja Indonesia di *facebook* membuktikan terdapat lima subtema utama yang menjadi dasar perbincangan remaja Indonesia terkait tema Pendidikan. Subtema yang dimaksud adalah promosi, aktivitas, tugas, ucapan dan prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2010). Studi Dampak Negatif Facebook Terhadap Remaja Indonesia. *Aspirasi*, 6(2), 119–146.
- Asmaya, F. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Proposial Remaja di Kenegerian Koto Bangun. *Jom Fisip*, 2(2), 1–15.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 295–300. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Bayue, M. (2010). *Pengaruh Jejaring Sosial pada Remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Eko, S. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Calpulis.
- Ernita, T., & Fatimah, R. A. (2016). Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 971–979.
- Hassan, H. (2016). *Ucap Selamat, Ungkapan Anomali namun Dimengerti dalam Komunikasi: Penjelasan dari Perpektif Pragmatik*.
- Istiqamah, Z., & Dewi, A. N. (2019). Perilaku Informasi Remaja dalam Memanfaatkan Facebook. *Bibliotika*, 3(1), 15–31.
- Kirom, A. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Al Murabbi*, 3(1), 69–80.
- Koni, S. M. (2016). Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Karakter Peserta Didik. *TABDIR*, 4(2), 37–43.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muis, A. A. (2018). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ibrah*, 7(2), 110–114.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Prisgunanto, I. (2015). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Tingkat Kepercayaan Bergaul Siswa*. Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian.
- Raliana, W. O., Bahtiar, & Supiyah, R. (2018). Dampak Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Remaja. *Neosociatal*, 3(2), 510–517. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4055/3144>
- Ruhban, A. (2013). Kontrol Diri dan Intensitas Penggunaan Facebook pada Remaja. *Jurnal Online Psikologi*, 1(2).
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1–17.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Terdaway, C., & Smith, M. (2010). *Facebook Marketing: An Hour a Day*. Wiley Publishing.
- Wahidah, F. (2017). *Strategi Promosi Lembaga Pendidikan kepada Masyarakat dalam Meningkatkan Jumlah Siswa*.
- Warahma, M., Alam, S., & Rahayu, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Pelajar di Desa Pasiang Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Perguruan: Convergence Series.*, 2(2), 13–18.
- Widodo, G. S. (2017). Penggunaan Isu-isi Pendidikan Terkini dalam Mata Kuliah Profesi Keguruan di Universitas Islam Malang. *JU*, 1(2), 29–34.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.

**FORMS, TYPES, AND FUNCTIONS OF ILOCUTIONARY SPEECH ACT OF SELLER
IN OFFERING TRADE IN BUKITTINGI CITY MARKET**

**BENTUK, JENIS, DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI PENJUAL
DALAM MENAWARKAN DAGANGAN DI PASAR KOTA BUKITTINGGI**

Khofifah Aisah Amini¹⁾, Husni Mardhyatur Rahmi²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721002_khofifah@student.unand.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Andalas, 1810721001_husni@student.unand.ac.id.

Article history: Received 9 September 2022
Accepted 19 Desember 2022

Revision: 13 November 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This research aims to describe the seller illocutionary speech act's form, type, and function in offering merchandise at the Bukittinggi City Market. This study is descriptive research that takes a qualitative approach. This research's data is in the form of the seller's speech when offering merchandise at the Bukittinggi City Market, specifically Lereng Market, Ateh Market, Bawah Market, Los Lambuang, and Ramayana. In the data provision stage, the matching method is used, tapping is the basic approach, and the listening-engagement technique (SLC) and free-engaged involved listening (SBLC) techniques are the follow-up techniques. In addition, recording and note-taking methods are utilized. In the data analysis stage, the matching approach is utilized, with the initial technique consisting of sorting the determining elements (PUP) and the subsequent technique consisting of differentiating comparisons (HBB). The results of the data analysis are provided informally. The result of this research, the types of speech acts employed by sellers to advertise their products include speech actions with a mode (1) declarative, (2) imperative, (3) interrogative, (4) imperative-interrogative, (5) interrogative-imperative, (6) imperative-declarative, and (7) imperative-declarative. The speech acts that are performed are direct and indirect. The role of illocutionary speech acts utilized by sellers to offer goods is in the form of illocutionary speech acts: (1) Forceful with the intent of implying and asserting; (2) Directive having the intent to command and coerce; (3) Commission intended for offering; and (4) Expressed to praise and appreciate.

Keywords: *illocutionary speech act, form, type, function*

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi penjual dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana. Tahap penyediaan data digunakan metode padan yang teknik dasarnya berupa sadap, dan teknik lanjutannya SLC dan SBLC. Juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Tahap analisis data digunakan metode padan yang teknik dasarnya berupa pilah unsur penentu (PUP) dengan teknik lanjutannya berupa hubungan banding membedakan (HBB). Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan adalah tindak tutur bermodus (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) imperatif-interogatif, (5) interogatif-imperatif, (6) imperatif-deklaratif, dan (7) deklaratif-imperatif. Jenis tindak tutur yang direalisasikan adalah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan berupa tindak tutur ilokusi (1) asertif dengan tujuan menyarankan dan mengklaim, (2) direktif dengan tujuan memerintah dan memaksa, (3) komisif dengan tujuan menawarkan, dan (4) ekspresif dengan tujuan memuji dan berterima kasih.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi, Bentuk, Jenis, Fungsi*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10493](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10493)

Citation: Amini, K., A., & Rahmi, H., M. (2022). Bentuk, Jenis, dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Penjual dalam Menawarkan Dagangan di Pasar Kota Bukittinggi. *Geram*, 10 (2).

PENDAHULUAN

Ekspresi pikiran dan perasaan dapat disampaikan melalui tindak tutur. Dalam realisasinya, pengekspresian tersebut tidak selalu diutarakan sesuai dengan apa yang ingin dikatakan oleh si penutur. Sebagaimana dinyatakan oleh Thomas (1995) bahwa tidak jarang seseorang memiliki maksud lain dengan apa yang diutarakannya, bahkan bisa sangat berbeda. Perbedaan maksud dengan yang diungkapkan dalam peristiwa tutur memanasifestasikan adanya bermacam-macam bentuk tindak tutur.

Searle (dalam Wijana, 1996) menyatakan, terdapat tiga jenis tindakan yang dapat direalisasikan oleh seorang penutur secara pragmatis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lebih lanjut, Searle (dalam Wijana, 1996) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur untuk mengutarakan sesuatu, ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak tutur yang untuk mengutarakan dan melakukan sesuatu, dan perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang menghasilkan daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Dalam tulisan ini, difokuskan pada tindak tutur ilokusi. Hal itu disebabkan dalam tindak tutur ilokusi dipertimbangkan konteks baik konteks waktu, maupun konteks tempat, dan dipertimbangkan juga relasi penutur dan mitra pada saat tuturan berlangsung. Faktor-faktor tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan sesuatu (lihat Wijana, 1996:17). Oleh karena itu, Searle (dalam Revita, 2013) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan inti dari tindak tutur.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mempertimbangkan penutur dan lawan tutur, serta mempertimbangkan konteks tuturan dalam situasi tutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur yang dikaji ialah di salah satu pasar di mana terjadinya interaksi antar penjual dan pembeli dalam bertransaksi. Selain melakukan transaksi, menurut peraturan menteri dalam negeri (dalam Syahidayanti, 2021), pasar adalah sarana pengembangan sosial budaya masyarakat, dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pasar merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dengan tujuan sosial berbeda-beda sehingga banyak terjadi peristiwa tutur. Hal itu yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini dikaji tentang tindak tutur ilokusi di pasar.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam penelitian dilakukan di pasar Kota Bukittinggi, ialah pasar-pasar di kawasan Jam Gadang Bukittinggi. Pasar-pasar yang dimaksud ialah Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana. Perihal tindak tutur ilokusi yang dikaji dalam penelitian ini ialah bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangannya. Penggunaan tindak tutur ilokutif oleh para pedagang dalam menawarkan dagangannya di pasar-pasar sekitaran Jam Gadang Kota Bukittinggi cukup menarik dikaji lebih jauh. Hal itu disebabkan banyaknya fenomena para penjual menggunakan berbagai bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur dengan tujuan yang sama, yaitu “menawarkan” dagangan kepada pembeli. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokutif penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

Apriastuti (2017) menyatakan bahwa realisasi tindak tutur dalam percakapan disebut *bentuk* tindak tutur. Bentuk-bentuk tersebut direalisasikan oleh penutur dengan wujud tuturan bermodus tanya (interogatif), berita (deklaratif), dan perintah (imperatif). Sebagai sebuah tuturan tanya atau interogatif, modus tuturan ini secara formal digunakan untuk bertanya. Begitu juga tuturan bermodus deklaratif untuk menyampaikan informasi dan tuturan bermodus imperatif untuk memerintah atau meminta (lihat Wijana, 1996).

Adapun jenis tindak tutur ialah berkenaan dengan apakah tuturan dinyatakan secara langsung atau tidak. Lebih lanjut, Wijana (1996) menyatakan bahwa terdapat dua jenis utama tindak tutur, yaitu (1) tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, (2) tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Dalam penelitian ini, jenis tuturan yang dikaji hanyalah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung karena dianggap paling relevan dengan objek penelitian. Tindak tutur langsung berkenaan dengan kesesuaian tuturan dengan modus tuturan atau kalimatnya. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, deklaratif untuk memberitakan sesuatu, interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan imperatif untuk menyatakan perintah. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung berkenaan dengan ketidaksesuaian tuturan dengan modus tuturan atau kalimatnya. Misalnya, kalimat tanya (interogatif) atau kalimat berita (deklaratif) digunakan untuk menyatakan perintah.

Selain memiliki bentuk (modus) dan jenis, faktor fungsi dan tujuan dalam bahasa juga dapat memengaruhi lawan tutur. Kridalaksana (2008) menyatakan, fungsi berkenaan dengan bahasa digunakan untuk tujuan tertentu. Lebih lanjut, Leech (1981) berpendapat bahwa fungsi bahasa dalam penggunaannya di antara anggota masyarakat adalah sebagai penjelas pengetahuan dan penyampai informasi agar komunikasi berjalan dengan baik. Di samping itu, pembagian kategori fungsi bahasa oleh Searle (1979) ialah sebanyak lima kategori, yakni : 1) *assertive* (fungsi asertif), merujuk pada kebenaran tuturan yang diungkapkan oleh penutur, misalnya tuturan berupa saran, pernyataan, keluhan, dan mengklaim, 2) *directive* (fungsi direktif) memiliki tujuan mempengaruhi mitra tutur sesuai dengan tuturan si penutur, misalnya tuturan berupa perintah, memesan, sebuah nasihat, memohon, meminta, dan merekomendasikan; 3) *commissive* (fungsi komisif) adalah adanya keterlibatan tindakan penutur dengan masa yang akan datang, misalnya tuturan berupa sumpah, janji, menawarkan, menolak, meminjam, mengancam, dan memanjatkan doa; 4) *expressive* (fungsi ekspresif) berkenaan dengan tuturan atau ungkapan yang berhubungan dengan rasa atau perasaan yang tersirat, misalnya ucapan bela sungkawa, menyatakan rasa sedih/suka, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, ungkapan syukur, menghina, memuji, dan menyalahkan; 5) *declaration* (fungsi deklaratif) adanya kaitan antara isi tuturan dengan realitas, misalnya memecat, memvonis, membaptis, menghukum, dan membebaskan.

Melalui penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, ialah Apriastuti (2017), Dewi dkk. (2020), Anggraini (2020), dan Anjani & Jufri (2021). Penelitian Apriastuti (2017) yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar” bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, dan (3) jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian, temuan Apriastuti (2017) ialah terdapat tiga modus tuturan dalam bentuk tindak tutur yang digunakan oleh siswa di lingkungan sekolah, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Adapun fungsi tindak tutur, Apriastuti menemukan dua jenis fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Fungsi makro terdiri atas empat jenis; asertif, komisif, ekspresif, dan direktif, sedangkan fungsi mikro terdiri atas sebelas jenis, yaitu fungsi mengusulkan, mengeluh, memohon, memesan, meminta, memerintah, berjanji, ungkapan terima kasih, ungkapan selamat, memaafkan dan menyatakan. Selanjutnya, temuan terhadap jenis tindak tutur siswa di lingkungan sekolah ialah sebanyak empat jenis, yaitu tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur langsung tidak literal.

Selanjutnya, penelitian Dewi dkk. (2020) yang berjudul “Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi *Staff Wedding Organizer* terhadap Wisatawan Jepang di Bali”. Dalam penelitian tersebut, Dewi dkk. mengkaji penerapan jenis dan fungsi bahasa oleh pegawai lokal ketika melayani wisatawan Jepang. Batasan penelitian adalah tuturan pada pelayanan dalam acara pernikahan. Setelah dilakan analisis data, penelitia menemukan baha penggunaan fungsi dan jenis tindak tutur berkesesuaian dengan konteksnya. Jadi, fungsi dan jenis tindak tutur yang ditemukan berbeda-beda, yaitu (1) asertif untuk menjelaskan dan bertanya; (2) direktif untuk membantu dan menyuruh/memerintahkan. Walaupun fungsi dan jenis tindak tutur tersebut berbeda-beda, cara para pelayan dalam melayani para wisatawan adalah sama yaitu dengan ramah dan baik. Di samping itu, jenis tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur langsung. Para pelayan menggunakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya ketika berkomunikasi dengan wisatawan Jepang, seperti menggunakan kalimat interogatif untuk bertanya dan imperatif untuk memerintah.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian Anggraini (2020) dan Anjani & Jufri (2021). Dalam kedua penelitian tersebut diteliti tindak tutur yang digunakan di pasar. Anggraini (2020) mengkaji bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk tindak tutur yang digunakan penjual dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Kedua bentuk tersebut adalah tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Data yang diperoleh secara kuantitatif dalam penelitian adalah sebanyak 27 data. Data yang berupa tindak tutur lokusi terdiri atas (1) deklaratif, (2) interogatif, (3) imperatif. Adapun dari segi bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu (1) ekspresif, (2) komisif, dan (3) asertif. Berbeda dengan penelitian Anggraini (2020) yang meneliti tindak tutur lokusi dan ilokusi, Anjani & Jufri (2021) hanya mengkaji wujud tindak tutur ilokusi penjual dan pembeli di Pasar Sentral Makassar. Dalam hasil penelitian tersebut ditunjukkan penggunaan tindak tutur ilokusi oleh penjual

dan pembeli adalah tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur representatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti perihal tindak tutur dalam kajian pragmatik. Adapun yang membedakan adalah fokus kajiannya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk, jenis, dan fungsi tuturan para pedagang di pasar kota Bukittinggi. Penelitian Apriastuti (2017) meneliti bentuk, jenis, dan fungsi tuturan siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. Adapun penelitian Dewi dkk. (2020) meneliti jenis dan fungsi tuturan *staff wedding organizer* terhadap wisatawan Jepang di Bali.

Selanjutnya, penelitian Anggraini (2020) dan Anjani & Jufri (2021) sama dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur di pasar. Namun, dalam penelitian Anggraini (2020) berfokus pada bentuk dan jenis tindak tutur lokusi dan ilokusi antara pedagang dan pembeli di pasar Sekip Ujung, Palembang. Berbeda dengan penelitian ini yang hanya mengkaji tindak tutur ilokusi. Adapun penelitian Anjani & Jufri (2021) hanya berfokus pada wujud atau bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh para penjual dan pembeli di pasar Sentral Makassar. Hal itu juga berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Selain itu, sumber data lokasional dalam kedua penelitian tersebut juga berbeda dengan penelitian ini walaupun sama-sama menjadikan pasar sebagai lokasi pemerolehan data.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan faktualitas tuturan yang digunakan pedagang dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Disebut jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta dan fenomena nyata yang ditemukan di lapangan (lihat Sudaryanto, 1993). Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di pasar Kota Bukittinggi yang mengandung tindak tutur ilokusi. Adapun sampel penelitian adalah seluruh tuturan penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana Kota Bukittinggi. Sampel diambil dari transaksi yang berlangsung pada hari Jumat, 10 Juni 2022 dengan informan yang tidak dibatasi usia dan latar belakangnya.

Tahap awal penelitian ialah pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Dalam pelaksanaannya, dilakukan penyimakan terhadap tuturan-tuturan yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Lereng, Pasar Ateh, Pasar Bawah, Los Lambuang, dan Pasar Ramayana Kota Bukittinggi dari pukul 09.30—16.30 WIB. Pelaksanaan metode tersebut disertai dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan Simak Libat Cakap (SLC). Metode simak dilakukan dengan cara menyadap tuturan-tuturan penjual dalam menawarkan dagangan dengan menggunakan telepon genggam. Dalam pelaksanaan teknik SBLC, penulis tidak ikut serta dalam memunculkan data sehingga tuturan para penjual ketika menawarkan dagangan kepada para pengunjung hanya disimak tanpa ikut serta dalam percakapan. Berbeda dengan teknik SBLC, teknik SLC dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam memunculkan data sehingga data diperoleh dengan melakukan dialog dengan penjual. Sejalan dengan kedua teknik tersebut, juga digunakan teknik rekam dan teknik catat.

Setelah data dikumpulkan, tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan pragmatis dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis digunakan karena dalam penelitian ini data berupa tuturan lisan peserta tutur. Kemudian metode padan translasional digunakan karena data berupa bahasa daerah sehingga digunakan bahasa Indonesia sebagai padanannya. Juga dalam analisis data, digunakan teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu) yaitu dengan cara memilah-milah tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan penjual di Pasar Kota Bukittinggi. Selanjutnya, digunakan teknik lanjutan teknik hubung banding membedakan (HBB), tujuannya untuk membandingkan dengan membeda-bedakan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

Hasil analisis data disajikan menggunakan metode informal yang merujuk pada penguraian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto (2015). Dalam hal ini, hasil analisis data

disajikan dengan uraian berupa penjelasan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Kota Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pada data menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi penjual dalam menawarkan dagangan kepada pembeli dapat berupa tindak tutur bermodus deklaratif, tindak tutur bermodus imperatif, tindak tutur bermodus interogatif, dan tindak tutur dengan modus campuran. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi tersebut berupa tindak tutur ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, dan ilokusi ekspresif. Berikut penjelasan mengenai tindak tutur ilokusi tersebut.

Tuturan (1)

Penjual: *A bali, Diak?*

Apa beli, Dek?

‘Apa yang hendak dibeli, Adik?’

Tuturan (1) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Dagang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (1) bermodus interogatif karena berupa kalimat tanya. Kalimat tanya dalam tuturan tersebut ditandai dengan kata tanya *a* ‘apa’. Berdasarkan konteks tuturan, penjual sesungguhnya tidak ingin bertanya kepada pelanggan, tetapi memerintah pelanggan untuk membeli. Hal itu ditinjau dari tuturan (1) yang menggunakan kata *bali* ‘beli’ menunjukkan bahwa si penjual secara tidak langsung menyuruh si pengunjung untuk membeli walaupun sebenarnya si pengunjung belum tentu hendak membeli. Namun, tuturan (1) oleh penjual di atas seakan telah mengklaim atau menyuruh si pengunjung akan membeli. Oleh karena itu, jenis tuturan (1) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus interogatif untuk memerintah (imperatif). Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (1) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (2)

Penjual: *Banyak orang ngambilnya warna hitam.*

Banyak orang mengambil warna hitam.

‘Kebanyakan orang membeli warna hitam.’

Tuturan (2) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung sedang melihat-lihat topi. Dilihat dari bentuknya, tuturan (2) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual menawarkan warna topi yang banyak dibeli agar pengunjung juga membeli topi dengan warna tersebut. Oleh karena itu, jenis tuturan (2) adalah tindak tutur tidak langsung bermodus deklaratif. Dalam tuturannya tersirat perintah penjual untuk membeli dagangannya. Secara fungsi, tuturan (2) termasuk pada tuturan asertif menyarankan.

Tuturan (3)

Penjual: *Bagus kok, Dek, Cantik.*

Bagus kok dek cantik.

‘(Topinya) bagus kok, Dek. Cantik (kalau kamu pakai).’

Tuturan (3) disampaikan oleh penjual topi di pasar lereng, kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan saat pengunjung mencoba-coba topi yang ditawarkan oleh penjual. Berdasarkan bentuknya, tuturan tersebut bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual memuji topi yang sedang digunakan oleh pengunjung agar pengunjung yakin untuk membeli topi tersebut. Oleh karena itu, jenis tuturan (3) adalah tindak tutur tidak langsung bermodus deklaratif. Secara fungsi, tuturan (3) termasuk pada tuturan ekspresif memuji.

Tuturan (4)

Penjual: *Makasih ya, perdana penglaris ibu.*

Terima kasih ya, perdana penglaris ibu.

‘Terima kasih sudah membeli, ya. Ini penjualan pertama sebagai penglaris buat Ibu.’

Tuturan (4) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng Kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan kepada pengunjung yang membeli dagangannya. Dilihat dari bentuknya, tuturan (4)

bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditemukan adanya pemarkah interogatif atau imperatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual berterima kasih kepada pengunjung telah membeli dagangannya dan berharap transaksi jualbeli tersebut dapat menjadi penglaris bagi beliau. Oleh karena itu, jenis tuturan (4) tersebut ialah tindak tutur langsung karena maksud penjual disampaikan secara langsung menggunakan kalimat bermodus deklaratif. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (4) termasuk tuturan ekspresif berterimakasih.

Tuturan (5)

Penjual: *Bajunyo, dasternyo, tigo saratuih.*

Bajunya dasternya tiga seratus.

‘Ada baju, ada daster, harganya seratus ribu tiga buah.’

Tuturan (5) di atas disampaikan oleh penjual baju di pasar Kota Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (5) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklaratif dan tidak adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual tidak sekedar menjelaskan apa yang dijualnya, melainkan memerintah pelanggan untuk membeli dagangannya. Dalam tuturan tersebut, penjual menawarkan dagangannya dengan menjelaskan apa saja yang dijualnya dan menghasut pembeli dengan tawaran yang murah. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan *tigo saratuih* ‘tiga buah hanya seharga 100 ribu rupiah’. Oleh karena itu, jenis tuturan (1) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus deklaratif untuk memerintah (imperatif). Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (5) termasuk tuturan komisif yang tujuannya untuk menawarkan.

Tuturan (6)

Penjual: *Yang iko banyak anak sakolah mambali.*

Yang ini banyak anak sekolah membeli.

‘Anak sekolah kebanyakan membeli (model) ini.’

Tuturan (6) di atas disampaikan oleh pedagang topi di pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung sedang memilih topi yang hendak dibeli. Dilihat dari bentuknya, tuturan (6) bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, penjual mengklaim bahwa model topi tertentu merupakan model topi yang banyak dibeli oleh anak sekolah. Oleh karena itu, jenis tuturan (6) adalah tindak tutur langsung bermodus deklaratif. Dalam tersebut penjual menjelaskan tentang topi agar pengunjung tertarik untuk membelinya. Secara fungsi, tuturan (6) termasuk pada tuturan asertif mengklaim.

Tuturan (7)

Penjual: *Caliaklah! ketek? Gadang? Masuaklah lu! Caliaklah lu! (dengan nada memaksa)*

Lihat lah kecil besar masuk lad dulu lihat lah dulu

‘lihatlah! (mau yang mana) yang kecil atau yang besar?’

Tuturan (7) di atas disampaikan oleh pedagang pasar lereng kota Bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (7) bermodus imperatif dan interogatif karena berupa kalimat perintah dan kalimat tanya. Berdasarkan konteks tuturan, penjual ingin pengunjung singgah ke kiosnya untuk membeli dagangannya dengan nada memaksa. Oleh karena itu, jenis tuturan (7) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat bermodus interogatif untuk memerintah (imperatif). Meskipun terdapat pula dalam tuturannya kalimat bermodus imperatif, tetapi pesan yang terkandung dalam tuturan tersebut berbeda dengan bentuk tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (7) termasuk tuturan direktif memaksa yang bertujuan untuk memerintah.

Tuturan (8)

Penjual: *Caliaklah, Kak. Galang-galangnyo saribunyo, Kak.*

Lihatlah kak, gelang-gelangnyo seribu saja Kak

Lihatlah dulu, Kak. Harga gelang-gelang ini hanya seribu, Kak.

Tuturan (8) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Gadang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (8) bermodus imperatif dan deklaratif karena berupa kalimat perintah yang ditandai dengan bentuk terikat

-lah dan kalimat berita yang menjelaskan harga barang yang dijualnya. Berdasarkan konteks tuturan, penjual sesungguhnya tidak sekedar ingin pengunjung melihat-lihat, melainkan tersirat perintah kepada pelanggan untuk membeli dagangannya. Oleh karena itu, jenis tuturan (8) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus imperatif dan deklaratif. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (9) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (9)

Penjual: *Masuaklah, Bang! Masuaklah, Ni! Siko duduak, Ni!*

(Penjual berebut mengajak pembeli agar masuk ke kiosnya)

Masuaklah Bang masuaklah Uni di sini duduk Uni

‘Masuaklah ke sini, Bang. Masuaklah ke sini, Uni. Di sini saja duduk, Uni.’

Tuturan (9) di atas disampaikan oleh para penjual di *los lambuang*, bukittinggi. Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios tempat mereka berdagang. Di *los lambuang* tersebut, penjual berebut menarik simpati pembeli agar singgah dan makan di tempat mereka sehingga tuturannya terkesan memaksa pembeli. Dilihat dari bentuknya, tuturan (9) bermodus imperatif karena berupa kalimat perintah yang ditandai dengan bentuk terikat -lah. Berdasarkan konteks tuturan, penjual ingin pengunjung singgah dan menikmati makanan yang mereka jual. Oleh karena itu, jenis tuturan (9) tersebut ialah tindak tutur langsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat bermodus imperatif untuk memerintah. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (9) termasuk tuturan direktif yang tujuannya untuk memerintah.

Tuturan (10)

Penjual: *Topi Topi Topi.*

‘Topi Topi Topi.’

(Penjual memberitahu bahwa ia menjual topi).

Bentuk tuturan (10) di atas disampaikan oleh para pedagang di pasar-pasar kawasan Jam Dagang Bukittinggi, yaitu Pasar Lereng, Pasar Ateh, dan Pasar Ramayana (dengan bentuk dagangan yang berbeda). Tuturan disampaikan ketika pengunjung pasar melewati kios-kios atau los tempat mereka berdagang. Dilihat dari bentuknya, tuturan (10) tersebut bermodus deklaratif karena berupa kalimat deklarasi dan tidak ditunjukkan adanya pemarkah imperatif maupun interogatif dalam tuturan tersebut. Tepatnya, tuturan tersebut hanya berisi informasi tentang objek yang dijual oleh pedagang tersebut. Berdasarkan konteks tuturan, dapat dipahami bahwa penjual ingin pengunjung membeli dagangan yang ditawarkannya, yaitu topi. Oleh karena itu, jenis tuturan (10) tersebut ialah tindak tutur tidak langsung karena menggunakan kalimat bermodus deklaratif untuk memerintah pengunjung membeli dagangannya. Dengan demikian, secara fungsinya, tuturan (10) termasuk tuturan komisif yang tujuannya untuk menawarkan.

Paparan mengenai hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pedagang di kawasan pasar kota Bukittinggi menawarkan dagangannya menggunakan tindak tutur ilokusi dengan bentuk tuturan bermodus deklaratif, bermodus imperatif, bermodus interogatif, dan bermodus campuran, seperti tuturan bermodus interogatif imperatif dan tuturan bermodus imperatif deklaratif. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan bahwa tuturan pedagang dalam menawarkan dagangannya ada yang berupa tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur langsung. Lebih lanjut, tuturan TERSEBUT mempunyai fungsi asertif menyarankan; fungsi direktif memerintah, mengklaim, dan memaksa; fungsi komisif menawarkan; dan fungsi ekspresif pujian dan berterima kasih.

Temuan dalam hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020). Penelitian ini fokus pada tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangan kepada pembeli di pasar kota Bukittinggi sedangkan Anggraini mengkaji tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di Palembang, tepatnya pasar Sekip Ujung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini menemukan adanya tindak tutur berfungsi direktif, sedangkan penelitian Anggraini (2020) tidak menemukan fungsi tersebut. Selain itu, penelitian Anggraini (2020) tidak menemukan adanya bentuk tuturan bermodus campuran seperti yang terdapat pada penelitian ini.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Hamriani (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anjani dan Hamriani (2021) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual beli di pasar sentral Makassar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, tindak tutur ilokusi antara penjual dan pembeli di pasar sentral makasar berfungsi sebagai (1) tindak tutur direktif, yaitu memohon, memaksa, dan mengajak; (2) tindak tutur ekspresif berupa rasa senang, memuji, basa basi, meminta maaf, mengucapkan selamat,

dan berterima kasih; (3) tindak tutur deklaratif, yaitu memberi nama, dan mengizinkan/ membolehkan; (4) tindak tutur komisif, berupa berjanji, memutuskan, berniat, dan bersumpah; dan (5) tindak tutur representatif menunjuk/ menunjukkan. Hasil penemuannya berbeda dengan penelitian ini, yaitu tidak ditemukan adanya tindak tutur deklaratif pada tindak tutur penjual di pasar kawasan Bukittinggi dalam menawarkan dagangannya. Selain itu, penelitian ini menemukan fungsi tindak tutur direktif memerintah, asertif menyarankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur penjual dalam menawarkan dagangan di Pasar Bukittinggi, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang digunakan dapat berbentuk tindak tutur bermodus (1) deklaratif, (2) imperatif, (3) interogatif, (4) imperatif-interogatif, (5) interogatif-imperatif, (6) imperatif-deklaratif, dan (7) deklaratif-imperatif.

Adapun jenis tindak tutur yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan ialah tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi ketika para penjual menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh pengunjung pasar untuk membeli dagangannya. Adapun tindak tutur tidak langsung terjadi ketika penjual menggunakan kalimat interogatif, deklaratif, imperatif-interogatif, interogatif-imperatif, imperatif-deklaratif, dan deklaratif-imperatif untuk menawarkan dagangan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jenis tindak tutur yang lebih banyak digunakan oleh penjual dalam menawarkan dagangan adalah tindak tutur tidak langsung. Selanjutnya, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan penjual dalam menawarkan dagangan ialah berupa tindak tutur ilokusi (1) asertif dengan tujuan menyarankan dan mengklaim, (2) direktif dengan tujuan memerintah dan memaksa, (3) komisif dengan tujuan menawarkan, dan (4) ekspresif dengan tujuan memuji dan berterima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang. *BIDAR*, 10(1), 73–87.
- Anjani, H. D., & Jufri, H. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Makassar. *PRosiding Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 5, 92–103.
- hApriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Dewi, N. K. M., Andriyani, A. A. A. D., & Meidariani, N. W. (2020). Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi Staff Wedding Organizer terhadap Wisatawan Jepang di Bali. *SPHOTA*, 12(1), 28–33.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). New York: Penguin Books.
- Revita, I. (2013). *Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: FIB Universitas Andalas.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. In *Cambridge University Press*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penulisan Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penulisan Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahidayanti, K. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi pada Transaksi Jual Beli di Pasar Taluk Kecamatan Batang Kapan Kabupaten Pesisir Selatan: Tinjauan Pragmatik*. Padang: Universitas Andalas.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge.
- Wijana, D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

ANALYSIS OF CONVERSATION IMPLICATURE IN THE SPECIAL CHILDREN'S NOVEL BY TERE LIYE AND ITS UTILIZATION AS TEACHING MATERIALS IN HIGH SCHOOL

ANALISIS IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM NOVEL SI ANAK SPESIAL KARYA TERE LIYE DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nanang Maulana¹⁾, Susi Susanti²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, abiemaulana7@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas Mathla'ul Anwar, susisusantyy1102@gmail.com

Article history: Received 17 Oktober 2022

Accepted 19 Desember 2022

Revision: 17 November 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This study analyzes conversational implicatures in Tere Liye's The Special Child novel and its use as teaching material in high school. This study aims to describe common conversational implicatures and their use as teaching materials in high school. The author's reason for conducting this research is to understand the novel not only by reading it as a whole but also to interpret the implicit messages contained in the novel by understanding the conversational implicature, the context of the conversation, and the form of the conversation. This study uses a qualitative descriptive research method. The techniques used in data collection are reading strategies and note-taking techniques. The data source of this research is the data source obtained only based on the novel The Special Child by Tere Liye, which is analyzed using Nadar's theory. Data analysis uses three stages: data reduction, presentation, and conclusion. The study indicates that conversational implicatures in the novel Si Anak Special by Tere Liye found as many as 25 general conversations. 3.9 about analyzing the content and language of the novel. With the learning objectives, students can analyze the content and language of Tere Liye's The Special Child novel, which contains conversational implicatures

Keywords: *teaching materials, conversational implicature, novels.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis implikatur percakapan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implikatur percakapan umum dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye ditemukan sebanyak 25 data implikatur percakapan umum. Data penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan sebagai bahan ajar di SMA yaitu pada kelas XII semester genap, pada materi novel dengan kompetensi dasar yaitu KD 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Dengan tujuan pembelajaran yaitu peserta didik mampu menganalisis isi dan kebahasaan novel Si Anak Spesial karya Tere Liye yang mengandung implikatur percakapan.

Kata kunci : *bahan ajar, implikatur percakapan, novel.*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10715](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10715)

Citation: Maulana, N., & Susanti, S. (2022). Analisis Implikatur Percakapan dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Geram*, 10 (2), 56-64.

PENDAHULUAN

Sebuah komunikasi atau percakapan terjadi karena adanya suatu proses saling memahami maksud atau makna dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi pasti memiliki sebuah makna, baik makna secara langsung maupun makna tidak langsung. Makna percakapan yang disampaikan secara langsung dapat dengan mudah dipahami, tetapi makna percakapan yang disampaikan secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami. Percakapan yang bermakna tidak langsung, bermakna tersembunyi atau memiliki makna lain dari apa yang diujarkan disebut implikatur percakapan.

Percakapan yang mengandung implikatur tidak hanya ditemukan secara langsung tetapi percakapan yang mengandung implikatur juga bisa ditemukan di dalam sebuah novel. Sebuah novel mengandung pesan-pesan yang tersirat, hal ini bisa dilihat dalam interaksi para tokoh yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Oleh karena itu, masalah yang timbul akibat adanya implikatur percakapan dalam sebuah novel yaitu para pembaca novel tidak dapat memahami isi atau cerita novel secara keseluruhan, pembaca novel dapat mengartikan makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan juga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut tidak akan tersampaikan dengan jelas pada pembacanya sehingga untuk dapat memahami suatu implikatur percakapan di dalam sebuah novel, maka kita harus memperhatikan konteks yang melingkupi percakapan tersebut seperti waktu, tempat dan situasi tertentu dan juga bentuk dari percakapannya, apakah bentuk percakapan tersebut melanggar dari prinsip percakapan atau tidak (Hermaji, 2019).

Novel juga dijadikan sebagai bahan ajar di tingkat SMA yaitu pada kelas XII semester genap, dengan kompetensi 3.9 yaitu tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu kajian implikatur percakapan ini diharapkan dapat diterapkan pada siswa SMA yaitu dengan cara menganalisis isi dan kebahasaan novel yang mengandung implikatur percakapan agar mereka memahami keseluruhan isi dari novel tersebut, jika siswa tidak memahami isi dari novel tersebut maka tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai. Dalam hal ini, ketika peserta didik dapat memahami implikatur percakapan maka peserta didik dapat memahami teks tersebut secara tepat, peserta didik dapat memahami makna yang ambigu dan memahami pesan yang tersirat di dalam materi tersebut. Dengan demikian, materi pelajaran dapat mereka pahami dan tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Malasah-masalah yang telah penulis uraikan di atas merupakan alasan penulis melakukan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya untuk mengetahui bentuk implikatur percakapan umum yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan diperlukan teori-teori dari para ahli dan penelitian terdahulu sebagai dasar atau payung dalam penelitian ini.

penelitian mengenai implikatur sebetulnya sudah banyak dilakukan di antaranya *Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik* (Fawziyyah dkk., 2017), *Implikatur konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah* (Arifianti, 2018), *Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor* (Yuniarti, 2014) dan *Implikatur dalam Kajian Pragmatik* (Mulyana, 2015). Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menganalisis implikatur hanya saja implikatur yang penulis analisis adalah implikatur yang terdapat pada novel bukan tuturan langsung seperti pada penelitian di atas.

Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice pada tahun 1975 untuk memecahkan suatu masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa yaitu konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini digunakan untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dan “apa yang diimplikasikan”. Sebuah ujaran yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi logis dari ujaran.

Berkaitan dengan pengertian implikatur, berikut ini pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut Brown dan Yule (Putrayasa, 2014) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Selanjutnya Grice (Arifin, 2012) juga mengemukakan bahwa

implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Sesuatu yang berbeda tersebut yaitu maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Sejalan dengan pendapat dua ahli tersebut (Hermaji, 2019) juga mengemukakan bahwa implikatur yaitu sesuatu yang tersirat dalam ujaran berdasarkan sesuatu yang terlibat dalam ujaran atau bahan percakapan.

Pengertian implikatur yang dikemukakan oleh Brown dan Yule, memiliki arti bahwa implikatur ini merupakan makna yang tersembunyi dari suatu tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tutur dalam suatu percakapan. Makna dalam percakapan tersebut sangatlah berbeda dengan ujaran yang keluar dari alat ucap penutur. Implikatur ini bisa disebut juga makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Pendapat Brown dan Yule di atas juga sejalan dengan pandangan Grice yaitu sama-sama makna yang tersirat dari suatu ujaran yang berbeda dengan apa yang sebenarnya diucapkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya. Dengan kata lain, implikatur ini yaitu maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Pendapat Hermaji di atas mengenai implikatur juga sejalan dengan pendapat Brown dan Yule yaitu, makna tersirat atau makna tidak langsung dari ujaran yang keluar dari alat ucap manusia. Artinya, makna yang terkandung dalam tuturan tersebut tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Jadi suatu ujaran yang mengandung implikatur akan selalu melibatkan penafsiran yang tidak langsung. Seringkali dalam penggunaan bahasa makna yang terdapat di dalam bahasa tersebut tidak dapat dipahami dengan jelas hanya dengan melihat unsur satuan atau unsur pembentuknya saja. Makna suatu percakapan hanya dapat dipahami melalui implikatur percakapan, dimana implikatur percakapan ini hanya terjadi pada saat percakapan berlangsung.

Grice dalam (Hermaji, 2019) dalam tulisannya *logic and conversation* mengungkapkan bahwa implikatur percakapan dapat dipahami dengan menggunakan pengembangan teori hubungan, yaitu hubungan antara ekspresi, arti, makna penutur, dan implikasi pragmatis. Sementara menurut (Putrayasa, 2014) implikatur percakapan yaitu suatu bagian dari kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajiannya pada suatu makna yang implisit atau tersirat dari suatu percakapan yang berbeda dengan makna harfiah atau makna asli dari suatu percakapan. Sementara itu, Levinson (Arifin, 2012) mengatakan bahwa implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi. Pasalnya pemahaman terhadap hal yang dimaksudkan sangat bergantung pada konteks terjadinya suatu percakapan.

Implikatur percakapan yang membahas tentang makna tersirat dari suatu tuturan dibagi menjadi beberapa jenis. Hal ini bertujuan agar lawan tutur dapat mengetahui jenis-jenis dari implikatur percakapan yang digunakan oleh penutur. Sehingga ketika penutur menggunakan implikatur percakapan dalam ujarannya, mitra tutur dapat dengan mudah menafsirkan makna yang tersirat secara tepat.

Nadar (Putrayasa, 2014) mengemukakan bahwa ada tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan umum yaitu salah satu jenis implikatur percakapan yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks secara khusus. Artinya, makna implikatur yang terdapat di dalam tuturan tersebut sudah jelas atau dapat dengan mudah dipahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Implikatur percakapan khusus adalah jenis implikatur percakapan yang kehadirannya memerlukan konteks khusus. Konteks diperlukan untuk memahami makna dari tuturan yang diucapkan oleh penutur. Oleh karena itu, dibutuhkan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur tentang konteks yang sedang di bicarakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi dari percakapan tersebut.

Implikatur percakapan berskala adalah jenis implikatur percakapan yang ditandai dengan istilah untuk mengungkapkan informasi tertentu yang selalu disampaikan dengan memilih kata yang mengatakan sesuatu yang bernilai dari skala. Implikatur percakapan berskala diidentifikasi oleh kata-kata seperti, semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, dan kadang-kadang. Saat berbicara penutur dapat memilih kata dari skala tersebut sesuai dengan tuturan yang paling informatif dan akurat (kualitas dan kuantitas).

Grice dalam (Hermaji, 2019) juga membagi implikatur percakapan menjadi tiga jenis yaitu, implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional dan praanggapan. Implikatur konvensional yaitu salah satu jenis implikatur yang maknanya ditentukan oleh unsur atau satuan pembentuknya

(kata). Artinya, implikatur ini sudah dapat dipahami dengan jelas hanya dengan melihat unsur pembentuk dari ujaran tersebut tanpa harus mengetahui konteks yang melatarbelakangi percakapannya. Implikatur nonkonvensional yaitu salah satu jenis implikatur yang maknanya lebih ditentukan oleh konteks yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Implikatur nonkonvensional disebut juga sebagai implikatur percakapan. Jenis implikatur percakapan ini terjadi akibat adanya suatu penyimpangan atau pelanggaran terhadap prinsip percakapan. Sementara praanggapan diartikan sebagai salah satu jenis implikatur yang maknanya merujuk pada tanda dan pemahaman antara penutur dan mitra tutur tentang suatu hal yang sedang dibicarakan atau diungkapkan. Implikatur ini dijadikan sebagai pijakan bersama antara penutur dan mitra tutur dalam memahami makna dari percakapan yang sedang dilakukan dan juga pemahaman tersebut berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman dari peserta percakapan.

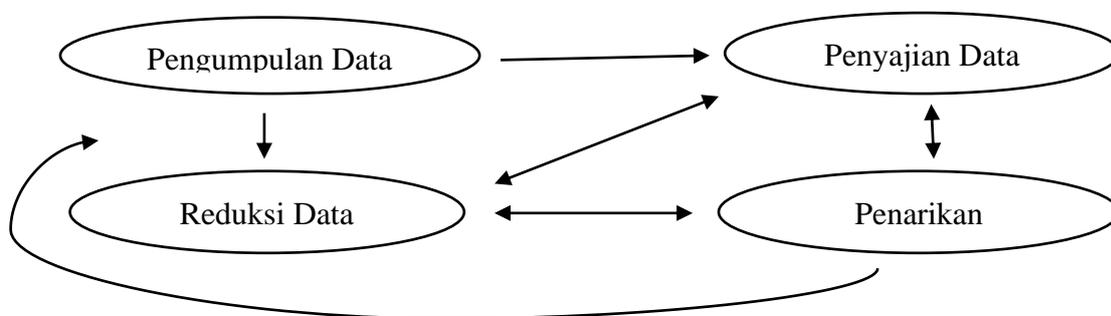
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif ini yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang menyelidiki keadaan, kondisi, dan hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2019). Dikatakan juga kualitatif karena dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian statistika (angka-angka) tetapi mengacu pada teori-teori yang berkaitan dengan implikatur percakapan (deskriptif).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca serta memahami dengan teliti sumber data yang akan dikaji atau dianalisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu percakapan antar tokoh dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca. Di samping melakukan pembacaan penulis juga melakukan pencatatan. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua percakapan antar tokoh yang mengandung implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu menetapkan novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye sebagai sumber data yang akan diteliti, melakukan pembacaan secara cermat, seksama, dan berulang-ulang untuk memahami isi novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, mencatat semua data yang diperoleh berupa percakapan-percakapan yang dianggap mengandung implikatur percakapan umum di dalam novel tersebut. Terakhir mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang sedang diteliti. Analisis menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021) dibagi dalam tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.



Gambar 1 Komponen Analisis Data (*Interactive model*)

Penjelasan mengenai gambar di atas yaitu tahap pengumpulan data peneliti mengumpulkan data dari sebuah novel yang berjudul *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dengan menggunakan teknik baca dan catat. Tahap reduksi data peneliti memfokuskan untuk mencari implikatur percakapan umum dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Tahap penyajian data yaitu data yang sudah direduksi kemudian dipaparkan dengan rapi dalam bentuk tabel, kemudian peneliti akan mendeskripsikan atau

memberikan keterangan seputar data tersebut. Tahap penarikan kesimpulan peneliti menyimpulkan data yang telah dideskripsikan tersebut sesuai dengan jenis-jenis implikatur percakapan dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA dengan bahasa yang baik, singkat, padat serta mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye terdapat implikatur percakapan umum. Percakapan umum tersebut penulis analisis dengan menggunakan teori Nadar (Putrayasa, 2014) yang menyebutkan implikatur percakapan umum merupakan salah satu jenis implikatur percakapan yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks secara khusus. Artinya, makna implikatur yang terdapat di dalam tuturan tersebut sudah jelas atau dapat dengan mudah dipahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut. Contoh dari implikatur percakapan umum sebagai berikut.

Dini : Apakah kamu mengundang Lena dan Leni?

Nita : Saya hanya mengundang Lena.

Percakapan di atas mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Saya hanya mengundang Lena” yang berimplikatur (Nita tidak mengundang Leni). Makna dari tuturan tersebut sudah dapat dipahami dengan jelas tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi tuturan tersebut tersebut. Di bawah ini penulis uraikan hasil atau temuan implikatur umum pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Data (1)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Mamak hendak meniup lampu canting yang berada di kamar Burlian, Pukat, Eli dan Amelia.

Burlian : “Jangan! Lampunya jangan dimatikan, Mak!” (Hal. 8).

Percakapan pada data (1) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Lampunya jangan dimatikan” yang berimplikatur (Biarkan lampu tersebut tetap menyala).

Data (2)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika bapak sedang menyampaikan pendapatnya kepada orang-orang di acara rapat kampung.

Bapak : “Ini kampung kita, hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya..” (Hal. 15).

Percakapan pada data (2) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “ini kampung kita, hutan ini juga hutan leluhur kita” yang berimplikatur (kampung dan hutan tersebut bukan milik orang lain).

Data (3)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika lonceng sekolah berbunyi yang menandakan jam pulang sekolah dan Munjib menceritakan tentang tim eksplorasi yang sedang bekerja kepada teman-temannya.

Munjib : “Kata bapakku, lubang-lubang itu dalamnya melebihi sumur. Dinamitnya sebesar paha, di ikat lima-lima. Sumbu dinamitnya panjang seperti tali jemuran.”

Temannya : “Memangnya bapak kau pernah ke hutan? Bukannya kerjanya setiap hari hanya ke sungai mencari ikan?”

Munjib : “Bapakku kemarin sempat menonton mereka bekerja melubangi tanah.”

Temannya : “Kau ikut lihat mereka?”

Munjib : “Aku tidak di ajak, aku justru baru mau lihat sore ini.”

Temannya : “Bukankah pak Bin tadi bilang kita di larang dekat-dekat mereka?”

Munjib : “Itu cuma bisa-bisa pak Bin saja. Tidak ada yang melarang. Kata bapakku dia malah di izinkan membantu memasang dinamit.” (Hal. 16).

Percakapan pada data (3) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Aku tidak di ajak” yang berimplikatur (Munjib tidak ikut melihat mereka yang sedang melubangi tanah).

Data (4)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pukat bolos dari sekolah dan bertemu Amelia yang sedang berada di rumahnya.

Amelia : “Kakak kok pulang cepat?”

Burlian : “Diam. Awas kalau kau lapor, mamak”

Amelia : “Kakak mau kemana?”

Pukat : “Mencari belalang ke kebun”

Amelia : “Amel ikut”

Burlian : “Tidak boleh”

Amelia : “Amel ikut!”

Burlian : “Kau main gundu saja sendirian.” (Hal. 23).

Percakapan pada data (4) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “kau main gundu saja sendirian” yang berimplikatur (Amelia tidak boleh ikut mencari belalang). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan Burlian tidak hanya di pahami oleh Amelia saja tetapi kak Pukat juga akan memahami makna dari tuturan tersebut karena makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (5)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pukat disuruh untuk menanam pohon sengon oleh Bapak.

Bapak : “Sekolah itu seperti menanam pohon, Burlian, Pukat. Kalian tahu ini pohon apa?”

Burlian & Pukat : “Pohon sengon.”

Bapak: “Kalian benar, ini pohon sengon. Nah, sekarang kalian tancapkan kayu-kayu ini disekitar kebun. Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian” (Hal. 33).

Percakapan pada data (5) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian” yang berimplikatur (kebun dan pohon-pohon sengon yang mereka tanam bukan milik orang lain). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bapak tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Pukat saja, tetapi ketika orang lain mendengar tuturan tersebut orang lain juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (6)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Eli dan Amelia menemui Burlian dan Pukat yang sedang dihukum diruangan kepala stasiun karena meletakkan paku di atas rel kereta. Dan mereka akan pulang ketika dijemput oleh bapaknya.

Burlian : “Mana bapak?”

Eli : “Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian.” (Hal. 42).

Percakapan pada data (6) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Bapak bilang, kalian urus sendiri masalah kalian” yang berimplikatur (Bapak tidak datang untuk menjemput mereka).

Data (7)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian mengajak Ahmad untuk bermain bola.

Burlian : “Ahmad, oi Ahmad”

Ahmad : “Sebentar”

Burlian : “Kau mau ikut bermain bola?”

Ahmad : *“Tidak bisa. Ibu lagi kerja dikebun tetangga. Aku harus menjaga rumah.”*
 Burlian : *“Sebentar saja. Kita juga mainnya di bekas pabrik. Ayolah.”*
 Ahmad : *“Aku disuruh ibu menjaga adik.”*
 Burlian : *“Adik kau mana? Suruh ikut sekalian.”*
 Ahmad : *“Tidak bisa, Nayla agak demam, lagi tidur.”*
 Burlian : *“Lagi tidur? Itu justru bagus, bukan? Berarti adik kau bisa ditinggal saja.” (hal. 52).*

Percakapan pada data (7) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Aku disuruh ibu menjaga adik” yang berimplikatur (Ahmad tidak bisa ikut bermain bola). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Ahmad tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut..

Data (8)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Bakwo Dar pergi ke kebun durian.
 Burlian : *“Bakwo tidak bawa bekal makan siang?”*
 Bakwo Dar : *“Sudah ada di dangau.”*
 Burlian : *“Oh...Nanti kira-kira bakal hujan tidak, ya?”*
 Bakwo Dar: *“Insyallah cerah”*
 Burlian : *“Dari mana Bakwo tahu akan cerah?”*
 Bakwo Dar: *“Oi, bukankah semalam sudah habis airnya di langit? Lihat saja tidak ada lagi yang tersisa di atas sana.” (Hal. 74).*

Percakapan pada data (8) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Insyallah cerah” yang berimplikatur (semoga tidak akan hujan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bakwo Dar tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (9)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Wak Yati memberikan nasihat kepada Burlian agar tidak mengikuti perjudian.
 Burlian : *“Benarkah cerita anak pak Haji ini?”*
 Wak Yati : *“Tentu saja itu olok-olok, Burlian. Hanya olok-olok. Tetapi kau harus ingat kata-kata Wawak. Niet proberen jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap di jidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok lusa saat mendapatkan kesempatan lagi, kau tidak akan pernah tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibandingkan olok-olok haji itu.” (Hal. 104).*

Percakapan pada data (9) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tentu saja itu olok-olok, Burlian. Hanya olok-olok” yang berimplikatur bahwa (cerita tersebut tidak benar atau hanya sekedar ejekan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, Burlian dan orang-orang yang mendengar tuturan tersebut akan memahami makna dari tuturan Wak Yati, karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan kebenaran dari cerita pak Haji. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (10)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian, Pukat dan Eli pulang mengaji dari rumah Nek Kiba dengan berjalan kaki bersama belasan anak yang lainnya.
 Eli : *“Obornya jangan dimainkan, Burlian.”*
 Burlian : *“Bukan salahku, kak Pukat yang menarik-narik sarungku.” (Hal. 108).*

Percakapan pada data (10) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “bukan salahku” yang berimplikatur (orang lain yang melakukannya). Penjelasan mengenai tuturan di

atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Burlian tidak hanya di pahami oleh Eli saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (11)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Mamak marah-marrah ingin menutup loket pembelian kertas berhadiah dari pemerintah (SDSB) yang berada di kampungnya.

Mamak : “Ayo Burlian. (menyambar tangan Burlian) Eli, kau suruh penjaga masjid memukul beduk. Malam ini, kalau bapak-bapak kampung ini tutup mata soal ini, biar kita saja yang mengurusnya. Loket itu harus ditutup.” (Hal. 119).

Percakapan pada data (11) mengandung dua implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tutup mata” yang berimplikatur (tidak peduli atau pura-pura tidak melihat). Dan pada tuturan “loket itu harus ditutup” yang berimplikatur (loket tersebut tidak boleh dibuka). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Mamak tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Eli saja tetapi orang-orang juga akan memahami tuturan dari Mamak tersebut.

Data (12)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Mamak menyerbu loket SDSB yang berada di kampungnya.

Mamak : “Kau tutup malam ini juga! Kau tutup sekarang dan untuk selamanya. Kau dengar!”

Lihan : “Nung...Oi, dengarkan dulu. Apa salahnya dengan loket ini? Kau tidak pantas memarahi petugas itu. Dia hanya melaksanakan tugas dari kota.”

Mamak : “Tutup mulut kau Lihan. Kau dibayar berapa untuk mengizinkan mereka membuka loket di bawah rumah bobrokmu ini? Seratus ribu perbulan? Dua ratus ribu? Picik sekali kau. Hanya demi uang serendah itu kau tega merusak seluruh kampung.” (Hal. 120).

Percakapan pada data (12) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tutup mulut kau Lihan” yang berimplikatur (Lihan tidak boleh berbicara lagi). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Mamak tidak hanya di pahami oleh Lihan saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (13)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Paman Unus dan Bapak membicarakan perlombaan menembak dan hadiahnya satu ekor sapi.

Amelia : “Kenapa Bapak tidak ikut mendaftar? Nanti Bapak bisa dapat sapi bukan?”

Unus : “Bapakmu tidak akan pernah ikut Amel.”

Amelia : “Ikut saja Pak. Amel ingin punya sapi.”

Bapak : “Bapak tidak bisa menembak.” (Hal. 129).

Percakapan pada data (13) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Bapak tidak bisa menembak” yang berimplikatur (Bapak tidak mau ikut lomba menembak). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Bapak tidak hanya di pahami oleh Amelia dan Unus saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (14)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pak Bin mendatangi rumah Munjib untuk berbicara kepada ayah Munjib agar Munjib diizinkan kembali pergi ke sekolah.

Pak Bin : “Bagaimana kebun karetinya, Pak Jaen? Masih banyak getahnya?”

Pak Jaen : “Lumayanlah dibanding musim penghujan lalu. Tetapi kebun karet itu memang sudah terlalu tua. Disadap hingga satu keliling pohonnya pun semangkuk batok kelapa tetap tidak penuh. Padahal sudah tiga hari ditampung getahnya.” (Hal. 148).

Percakapan pada data (14) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Lumayanlah dibanding musim penghujan lalu” yang berimplikatur (masih banyak getah yang didapatkan oleh pak Jaen). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, Pak Bin dan orang-orang yang

mendengar tuturan tersebut akan memahami tuturan dari Pak Jaen karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan keberadaan getah karet di kebunnya. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (15)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Pak Bin membongkar gudang sekolah.

Burlian : "Saya boleh pinjam yang ini, Pak?"

Pak Bin : "(mengangguk) Memang itu tujuan buku-buku ini dikeluarkan."

Burlian : "Boleh saya bawa pulang sekaligus lima?"

Pak Bin : "kalau kau pinjam semua, nanti teman-teman kau tidak bisa baca, satu-satu saja dulu." (Hal. 156).

Percakapan pada data (15) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "Satu-satu saja dulu" yang berimplikatur (Burlian tidak boleh membawa pulang lima buku sekaligus). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan tersebut tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang juga akan memahami tuturan dari Pak Bin karena tuturan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan sebelumnya yang menanyakan banyak buku yang bisa di bawa oleh Burlian. Makna dari tuturan tersebut sudah dapat di pahami tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (16)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian dan Munjib pergi kerumah Pak Bin karena Pak Bin sudah tiga hari tidak pergi kesekolah

Burlian & Munjib : (Mengetuk pintu rumah Pak Bin)

Tetangga : "Pak Bin masih dikebun, Burlian"

Burlian : (Mengangguk dan berterima kasih). (Hal. 171).

Percakapan pada data (16) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "Pak Bin masih dikebun" yang berimplikatur (Pak Bin tidak ada dirumahnya). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Tetangga tidak hanya di pahami oleh Burlian dan Munjib saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (17)

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Burlian, Eli dan Amelia pulang mengaji dari rumah panggung Nek Kiba dan Burlian pergi ke tenda Nakamura untuk menepati janjinya.

Eli : "Kau mau kemana? Kesana lagi? Hampir setiap malam kau kesana. Memangnya PR-PR kau sudah dikerjakan?"

Burlian : (mengangguk, mengiyakan padahal belum)

Amelia : "Amel ikut, Kak"

Eli : "Pulang Amel. Nanti kau dimarahi Mamak."

Amelia : "Yaaaah...Kak Burlian kenapa boleh main kesana? Tidak pernah dimarahi Mamak."

Eli: "Biarin saja. Kata Mamak, paling juga Burlian mau dibawa ke Jepang." (Hal. 188).

Percakapan pada data (17) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan "pulang Amel" yang berimplikatur (Amelia tidak boleh ikut dengan Burlian). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Eli tidak hanya di pahami oleh Amelia saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (18)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian mendatangi Nakamura di bukit kampung dan Nakamura memperlihatkan teleskopnya kepada Burlian.

Nakamura : "Ah, Burrlian-kun! Kau datang tepat waktu. Ayo mari kesini. Ayo berkenalan dengan torli-torli"

Burlian : “Toli-toli?”

Nakamura : “Ya, nama benda ini. Nama yang bagus bukan?” (Hal. 190).

Percakapan pada data (18) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “kau datang tepat waktu” yang berimplikatur (*Burlian* tidak terlambat). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Nakamura* tidak hanya di pahami oleh *Burlian* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut.

Data (19)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika *Burlian* marah karena tidak dibelikan sepeda oleh mamak.

Bapak : “Kau masih marah pada mamakmu?”

Burlian : “Tentu saja.”

Bapak : “Mamak tidak punya pilihan, *Burlian*.”

Burlian : “Mamak lebih sayang anaknya Wak Lihan.” (Hal. 208).

Percakapan pada data (19) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Mamak lebih sayang anaknya Wak Lihan” yang berimplikatur (*Mamak* tidak sayang dengan *Burlian*). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Burlian* tidak hanya di pahami oleh *Bapak* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (20)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika warga membicarakan Wak Lihan yang menjadi orang paling sibuk karena mendukung Haji Sohar dalam pemilihan kepala kampung.

Warga 1 : “Ah, itu karena Wak Lihan disumpal duit.”

Warga 2 : “Kau juga mau kan kalau di bayar?”

Warga 1 : “Enak saja! Suaraku tidak bisa dibeli siapapun.” (Hal. 233).

Percakapan pada data (20) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “suaraku tidak bisa dibeli siapapun” yang berimplikatur (*warga 1* tidak mau menjadi orang yang sibuk untuk mendukung Haji Sohar walaupun di berikan uang). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Warga 1* tidak hanya di pahami oleh *Warga 2* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (21)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Pejabat menanyakan apa yang diinginkan oleh *Burlian* ketika sedang dirumah sakit.

Burlian : “Tetapi Bapak tadi sudah berjanji akan melaksanakannya. Bapak sudah berjanji!”

Pejabat : “Eh, baiklah...Tapi kau hanya boleh menyebutkan satu permintaan lagi.”

Burlian : “Sa-saya...saya ingin Pak Bin diangkat menjadi PNS.”

Pejabat : “Laksanakan!” (Hal. 247).

Percakapan pada data (21) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “tapi kau hanya boleh menyebutkan satu permintaan lagi” yang berimplikatur (*Burlian* tidak boleh menyebutkan banyak permintaan). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh *Pejabat* tidak hanya di pahami oleh *Burlian* saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (22)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Burlian menyerahkan tiga buku yang dipinjamnya dari perpustakaan sekolah kepada Pak Bin.

Burlian : *“Sudah selesai, Pak.”*

Pak Bin : *“Cepat sekali kau membacanya, Burlian. Sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca.” (Hal. 265).*

Percakapan pada data (22) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “sayangnya tidak ada lagi koleksi perpustakaan kita yang belum kau baca” yang berimplikatur (Burlian sudah membaca semua buku yang berada di perpustakaan sekolahnya). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Pak Bin tidak hanya di pahami oleh Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (23)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Bapak dan Kak Eli sedang membicarakan para ABRI yang tidak selalu memberikan dampak positif ketika membantu pembangunan kampung-kampung.

Bapak : *“Bapak setuju, itu juga merusak hutan. Tetapi kau lupa bagian terpentingnya. Penduduk kampung hanya mengambil seperlunya, menebang sebutuhnya. Mereka punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Itu yang disebut...”*

Burlian & Pukat : *“Kebijakan leluhur kampung.”*

Bapak : *“Ka-li-an? Kalian sudah tahu soal itu?”*

Burlian : *“Paman Unus yang bilang.” (Hal. 273).*

Percakapan pada data (23) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Paman Unus yang bilang” yang berimplikatur (Burlian dan Pukat sudah mengetahui tentang kebijakan leluhur kampung). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Burlian tidak hanya di pahami oleh Bapak saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (24)

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika Munjib melihat lampu besar dan terang yang di pasang oleh para tentara di bumi perkemahan.

Munjib : *“Seandainya ada lampu seperti ini, membaca buku di malam hari akan lebih mudah.” (Hal. 287).*

Percakapan pada data (24) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “membaca buku di malam hari akan lebih mudah” yang berimplikatur (membaca buku di malam hari tidak akan sulit). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Munjib akan di pahami oleh orang-orang yang mendengar tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

Data (25)

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Ketika disekolah Burlian bercerita kepada Munjib dan Can tentang suara burung yang dia dengar dari pekuburan belakang rumahnya.

Burlian : *“Semalam burung itu berbunyi jam setengah sepuluh.”*

Munjib : *“Oi!?”*

Burlian : “Suaranya sekarang lebih seram.

Can : “Kau pasti sudah lari ketakutan, bukan?”

Burlian : “Aku tidak takut!”

Can : “Bohong. Kata bapakku, kau semalam lari ketakutan ke depan rumah. Dan ternyata tidak ada suara-suara burung itu.”

Burlian : “Aku tidak takut. Kata siapa aku lari kedepan rumah? Semalam aku memang berteriak, tetapi tidak lari.”

Can : “Ah, sama saja.”

Munjib : “Bagaimana kalau malam ini kita tunggu suara itu di rumah Burlian?”

Burlian : “Baik. kita tunggu malam ini di belakang rumahku. Kita buktikan suara itu.”

Munjib : “Kau ikut? (menyikut Can)”

Can : “Memangnya aku penakut?” (Hal. 321).

Percakapan pada data (25) mengandung implikatur percakapan umum, yaitu pada tuturan “Memangnya aku penakut” yang berimplikatur (Can mau ikut dengan Burlian dan Munjib untuk mendengarkan suara burung dari pekuburan dekat rumah Burlian). Penjelasan mengenai tuturan di atas yaitu, tuturan yang diucapkan oleh Can tidak hanya di pahami oleh Munjib dan Burlian saja tetapi orang-orang yang mendengar tuturan tersebut juga akan memahami makna dari tuturan tersebut. Karena tuturan tersebut dapat diinterpretasikan hanya dengan mengamati struktur kata yang dipakai oleh penutur dan juga tanpa harus mengetahui konteks khusus yang melatarbelakangi percakapan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa ditemukan sebanyak 25 data implikatur percakapan umum yang dilakukan oleh para tokoh pada novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Data implikatur percakapan tersebut berupa kalimat berita dengan jumlah 18 kalimat, kalimat perintah berjumlah 6 kalimat dan kalimat tanya berjumlah 1 kalimat. Data tersebut merupakan hasil analisis dan interpretasi penulis dengan memperhatikan konteks percakapan antar tokoh pada novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena pemahaman siswa terhadap implikatur akan membantu siswa dalam memahami makna bahasa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis baik tersurat maupun tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E.N., Rusminto, N.E. & Riadi, B. (2018). “Implikatur Percakapan Novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia dan Implikasinya”. *Jurnal Kata Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*. 6, (4), 1-9.
- Al-Ma’ruf, A.I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Arifianti, I. (2018). Implikatur Konvensional dan Non Konvensional Tuturan Pengunjung Kawasan Lawang Sewu Semarang Jawa Tengah. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 32(1), 44. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.936>.
- Arifin, Z. dkk. (2012). *Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fawziyyah, S., Wahyudi, D. B., & Santoso, J. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>.
- Hermaji, B. (2019). *Teori Pragmatik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hilaliyah, H., & Awaludin (2016). Implikatur Percakapan pada Novel Taheran dalam Toples Karya Aminatul Faizah. *Jurnal Deiksis*. 8 (1), 71-85. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i01.670>.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Liye, T. (2018). *Si Anak Spesial*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Muktadir, A. (2016). Aneka Implikatur yang terkandung dalam Tindak Tutur Novel “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (3), 340-346. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.3.340-346>.
- Mulyana. (2015). Implikatur dalam Kajian Pragmatik. *Diksi*, 8(19). <https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7011>.
- Ningsih, R., dkk. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*. 9 (2), 138-145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, R.N. (2021). “Implikatur Percakapan pada Tuturan Pembawa Acara Rosi Spesial di Kompas TV dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*. 6, (2), 1-7. <http://repository.upstegal.ac.id/id/eprint/3438>.
- Putrayasa, I.B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rudi, & Widodo, J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Deddy Corbuzer Bersama Syekh Ali Jaber. *Geram* 9 (2) 92-107. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7150](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7150).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas Asas Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widayanti, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Widodo, M., Febrianto, D., & Fitriyah, L. (2022). Tindak tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*. 10 (1), 39-48. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922).
- Yanti, S. (2021). “Analisis Wujud dan Maksud Implikatur dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 4, (3), 290-299. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v4i3>.
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA).
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v3i2.168>.

**PERSONA DEIKSIS IN THE NOVEL MUARA RASA BY DEVANIA
ANNESYA AND ITS UTILIZATION AS TEACHING MATERIAL
INDONESIAN LANGUAGE JUNIOR HIGH SCHOOL CLASS IX**

**DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL MUARA RASA KARYA DEVANIA
ANNESYA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP KELAS IX**

Rizka Dwi Anggraini¹⁾, Murni²⁾, Noprieka Suriadiman³⁾

¹ Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 11811123133@students.uin-suska.ac.id

² Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, murni.mpd@uin-suska.ac.id

³ Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

Article history: Received 19 September 2022
Accepted 22 Desember 2022

Revision: 21 Oktober 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Communicating activities in everyday life must pay attention to aspects such as the interlocutor, the context of the conversation, and the place and time of the speaking activity. To make sentences effective and efficient, speakers can use deixis in communicating. Deixis is a word that moves depending on who is speaking and the context of the conversation. The use of deixis can be helpful in direct or verbal and indirect or written communication activities. Examples of indirect communication can be realized in literary works like novels. The researcher chose the novel Muara Rasa as the subject in connection with the research to be conducted. The research objective is to describe the types, forms, and functions of persona deixis used in the Muara Rasa novel by Devania Annesya and the use of persona deixis in the novel "sMuara Rasa by Devania Annesya learning Indonesian in junior high school class IX. The data in this study are dialogues containing persona deixis in the novel Muara Rasa by Devania Annesya, which was published in December 2015 with 186 pages. The data analysis technique used in this research is the matching method. Based on the research that researchers have done in the novel Muara Rasa. Three types of personal deixis are used in the novel Muara Rasa: the first-person deixis, the second-person deixis, and the third-person deixis. Judging from its shape, the form of persona deixis found in the novel Muara Rasa, is the first single form of persona deixis, namely the form of me, with 244 uses. The form of the first persona deixis is plural, i.e., our form has 40 usages, and ours has 13 usages. The form of the second persona deixis is singular, the form of you as many as 179 uses. The second form of persona deixis is plural; your form has 27 uses. The form of third person singular deixis is the form of dia as many as 57.

Keyword: teaching materials, persona deixis, Muara Rasa novel

ABSTRAK

Hal-hal yang harus kita perhatikan dalam berkomunikasi seperti lawan tuturnya, konteks pembicaraan, tempat dan waktu kegiatan bertutur. Dalam berkomunikasi kita harus juga dapat menggunakan kalimat efektif dan efisien, oleh sebab itu penutur dapat menggunakan deiksis dalam berkomunikasi. Deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki referen atau acuan yang berpindah-pindah tergantung siapa yang berbicara dan konteks pembicaraannya. Deiksis juga dapat bermanfaat pada kegiatan komunikasi secara langsung atau lisan. Contoh manfaat deiksis dalam komunikasi secara tidak langsung dapat diwujudkan pada karya sastra berbentuk novel. Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih novel Muara Rasa sebagai subjek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengupas tentang apa saja jenis jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona serta pemanfaatan deiksis persona pada novel "Muara Rasa karya Devania Annesya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX. Data dalam penelitian ini adalah dialog –dialog yang memuat deiksis persona pada novel Muara Rasa karya Devania Annesya yang terbit pada Desember tahun 2015 dengan 186 halaman. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam novel Muara Rasa, maka dapat penulis simpulkan bahawa terdapat tiga jenis deiksis persona yang digunakan dalam novel Muara Rasa, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dilihat dari bentuknya, bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk aku sebanyak 244 pemakaian. Bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kita sebanyak 40 pemakaian dan kami sebanyak 13 pemakaian. Bentuk

deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kamu sebanyak 179 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk kalian sebanyak 27 pemakaian. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk dia sebanyak 57 pemakaian.

Kata Kunci: bahan ajar, deiksis persona, novel Muara Rasa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)

Citation: Aggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX. *Geram, 10* (2).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat penghubung untuk manusia dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa dapat menjembatani manusia dalam berkomunikasi yang terikat oleh konteks pembicaraan. Hal ini sependapat dengan Chaer, (2011:1) yang menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Selanjutnya, Menurut Sulistyowati (2012:5) Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengutarakan perasaan dan pemikirannya kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa dan manusia saling terikat satu sama lain.

Bahasa dianggap sebagai media yang dapat membantu manusia untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kedua kegiatan ini menggunakan bahasa sebagai alat perantaranya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer, dkk, (2004:14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Pada kegiatan lisan, komunikasi yang digunakan berupa percakapan atau dialog sedangkan komunikasi tulisan seperti menggunakan teks seperti surat atau dalam bentuk karya sastra seperti, syair, novel, prosa, dongeng, dan jenis karya sastra lainnya. Karya sastra yang dijadikan sebagai media atau alat perantara dalam berkomunikasi memposisikan seorang penulis sebagai penutur dan khalayak pembaca sebagai lawan tutur.

Selanjutnya, kegiatan berkomunikasi juga harus memperhatikan aspek seperti lawan tuturnya, konteks pembicaraan, tempat dan waktu kegiatan bertutur. Hal itu dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami maksud tuturan. Kesalahpahaman yang sering terjadi dapat disebabkan oleh kalimat yang kurang efektif dan efisien. Untuk membuat kalimat efektif dan efisien penutur dapat menggunakan deiksis dalam berkomunikasi.

Deiksis adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu deikstos yang artinya “menunjuk” melalui bahasa Yule (2018:13). Deiksis merupakan sebuah kata yang memiliki referen yang berpindah-pindah tergantung siapa yang berbicara dan konteks pembicaraannya. Deiksis juga dapat diketahui maknanya apabila telah diketahui aspek, dimana, kapan dan siapa yang mengucapkan kata itu kata itu diucapkan atau terikat konteks yang diacu oleh penutur. Pada prinsipnya deiksis memiliki jenis- jenis diantaranya: deiksis persona, deiksis tempat, deiksis, sosial, dan deiksis waktu.

Menurut Lyons dalam (Purwo, 1984:22), Deiksis persona pada awalnya berasal dari istilah persona yang merupakan terjemahan dari kata Yunani prosopon yang artinya ‘topeng’ (topeng yang dipakai seseorang dalam pemain sandiwara) juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara. Deiksis persona juga merupakan pengantar untuk pengenalan bagi deiksis yang lain seperti ruang, tempat, dan waktu. (Becker dan Oka dalam Purwo dalam Putraya(2015:43) Menurut Sudaryat, (2006:133) deiksis persona merupakan pronominal persona yang bersifat ekstratektual yang berfungsi menggantikan suatu acuan (anteseden) di luar wacana.

Deiksis persona terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan kata ganti orang (pronominal), yaitu deiksis persona pertama deiksis, persona kedua dan deiksis persona ketiga. Menurut Purwo, (1984:22) Deiksis persona pertama terbagi menjadi kata saya dan aku. Saya dan aku termasuk kategori kata ganti orang pertama tunggal yang memiliki penggunaan hampir sama tetapi memiliki perbedaan berdasarkan konteks formal atau informal.

Deiksis Persona kedua atau kata ganti kedua mengacu kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. Deiksis persona kedua terdiri atas tunggal dan jamak. Dengan kata lain, walaupun penggunaan deiksis persona kedua tunggal dan jamak sama-sama merujuk kepada lawan tutur atau partisipan dalam percakapan. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu kamu dan engkau (Putraya, 2015:44).

Menurut Putraya (2015:45) Deiksis persona ketiga mengacu orang yang dibicarakan oleh penutur dan petutur. Dapat juga dikatakan bahwa deiksis persona ketiga ini merupakan orang yang tidak ada dalam percakapan berlangsung. Namun, ia menjadi bahan dalam pembicaraannya. Di dalam istilah deiksis, orang ketiga bukan orang yang terkait secara langsung seperti deiksis persona pertama dan kedua (sayakamu) dalam interaksi dasar karena deiksis persona ketiga sebagai orang luar. Oleh karena itu, kata ganti orang ketiga adalah bentuk distal atau jauh dari porosnya dalam istilah deiksis persona. (Yule, 2018:17).

Penggunaan deiksis dapat bermanfaat pada kegiatan komunikasi secara langsung atau lisan dan komunikasi tidak langsung atau tulisan. Contoh komunikasi secara tidak langsung dapat diwujudkan pada karya sastra berbentuk novel. Novel membutuhkan deiksis untuk mengefektifkan percakapan antartokoh dan mempermudah pembaca dalam memahami maksud tuturan tokoh tersebut.

Menurut Nurgiantoro (2015:13) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa, kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang dapat mengimplementasikan suatu cerita. Hal ini sejalan dengan (Suhadi, 2001) menjelaskan bahwa cerita di dalam novel tentu saja lebih kompleks, lebih lengkap dan lebih rumit kalau dibandingkan dengan cerpen. Adapun kelebihan novel dibandingkan dengan karya sastra lainnya, yaitu novel memiliki kapasitas yang besar untuk memaparkan permasalahan cerita dan kompleksitas cerita tersebut melebihi dari sekadar ceritanya saja sehingga pembaca dapat lebih leluasa membaca novel tersebut.

Peneliti memilih novel untuk diteliti karena novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran dalam bentuk keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca serta novel ini banyak diminati oleh masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih novel *Muara Rasa* sebagai subjek penelitian karena novel ini banyak memuat deiksis persona dalam dialog antartokoh. Di samping itu, novel ini menceritakan tentang kisah tiga sekawan yaitu Flora, Vivaldi, dan Ravi yang berusaha bertahan hidup dan mencari solusi dari setiap permasalahan hidup mereka. Flora memiliki kisah hidup yang sangat rumit sama seperti kedua sahabatnya. Ayah Flora memiliki keluarga lain yang membuat Flora memiliki saudara tiri yang jahat dengan dirinya. Vivaldi memiliki adik perempuan yang bernama Elvira yang mengidap penyakit kanker di usia muda. Hal ini membuat hidup Vivaldi tidak mudah untuk dijalani. Selain Vivaldi, Ravi memiliki permasalahan yang juga kompleks dengan keluarganya. Permasalahan dimulai dari sikap ayah Ravi dan James yang sangat keras dalam mendidik anak-anaknya terutama kepada Ravi dan membuat Ravi tidak kuat dengan sikap ayahnya. Ia merasa orang tuanya membedakan antara dirinya dan saudara kembarnya yaitu James. Walaupun demikian, Flora, Ravi, dan Vivaldi berusaha melewati setiap rintangan yang ada dihidup mereka. Untuk itu, siapapun yang membaca novel ini dapat mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah deiksis persona yang terdapat pada novel *Muara Rasa* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX pada materi “Menginspirasi Melalui Teks Cerita Inspiratif” dengan Kompetensi Dasar/KD 3.4 Menelaah isi, dan kebahasaan, teks cerita inspiratif. Teks cerita inspiratif memiliki kaitan dengan deiksis persona. Penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang dapat diajarkan dalam teks cerita inspiratif. Sehubungan dengan itu, Guru dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai penggunaan kata ganti orang yang sesuai dengan teks cerita inspiratif yang akan dibuat, seperti penggunaan kata saya, aku, kamu, engkau, beliau, mereka, kita, dan kalian. Kata-kata tersebut dapat dipilih dan disesuaikan dengan teks yang akan dibuat. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat memudahkan guru untuk mengajarkan penggunaan deiksis persona atau kata ganti orang yang sesuai dalam teks cerita inspiratif tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap novel karya Devania Annesya yang berjudul “*Muara Rasa*” melalui

pengkajian deiksis persona dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah adalah Apa saja jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona serta Bagaimanakah pemanfaatan deiksis persona pada novel “Muara Rasa karya Devania Annesya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas IX?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Esti Ismawati, 2012:7) penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku atau orang-orang yang dapat diamati Data penelitian yang akan diambil adalah dialog deiksis persona yang fokus dengan deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona ini dapat ditemukan di dalam novel “Muara Rasa” karya Devania Annesya. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Ramdhan, (2021:7) penelitian deksriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Dapat dikatakan juga deksriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau gambaran mengenai suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki fokus kajian pada data dan penempatan makna dalam konteks masing-masing lalu dideskripsikan menggunakan kata-kata.

Data dalam penelitian ini adalah dialog –dialog yang memuat deiksis persona pada novel Muara Rasa karya Devania Annesya yang terbit pada Desember tahun 2015 dengan 186 halaman. Selanjutnya dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Menurut Widodo (2019:75) Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara menelusuri dokumen-dokumen. Teknik ini memanfaatkan dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan sebagai sumber data berupa tulisan yang ada di novel Muara Rasa karya Devania Annesya berjumlah 186 halaman yang terdiri dari 31 bagian. Novel Muara Rasa karya Devania Annesya diterbitkan Ice Cube pada bulan Mei 2015. Sementara itu, Teknik hermeneutik menurut Hamidy dalam jurnal Yanti, Syafrial, dan Charlina, (2018:5) menyatakan bahwa hermeneutik adalah suatu teknik untuk mengkaji karya sastra dengan membaca, mencatat, dan menyimpulkan. Teknik ini dapat diimplementasikan dengan membaca novel Muara Rasa karya Devania Annesya sambil mengidentifikasi tuturan yang mengandung deiksis persona. Teknik baca yakni membaca novel Muara Rasa karya Devania Annesya untuk menemukan penggunaan deiksis persona. Teknik catat yaitu mencatat data – data yang menggunakan deiksis persona. Teknik simpulkan yakni teknik yang menyimpulkan data bentuk deiksis persona.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode padan. Metode padan merupakan metode yang alat penentunya atau hal yang akan dianalisis berada di luar, terlepas dari bahasa itu sendiri. (Sudaryanto, 2015:25). Adapun jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode yang menggunakan referensi atau acuan sebagai alat penentunya. Metode ini akan menganalisis referen dari data-data deiksis persona. Menurut Sudaryanto, (2015:25) Teknik- teknik metode padan yang digunakan adalah teknik dasar (Teknik Pilah Unsur Penentu). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik yang alat penentunya daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki penelitinya. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisahkan menjadi berbagai unsur. Teknik selanjutnya, yaitu teknik referensial. Menurut Sudaryanto (2015:26) Teknik referensial adalah teknik yang menggunakan referen sebagai daya pilah. Referen kalimat biasanya terdapat pada konteks atau peristiwa kalimat tersebut. Sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dipisahkan menjadi berbagai unsur. Adapun langkah kerja yang Peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Menjumlahkan data penggunaan deiksis persona yang ada dalam novel “Muara Rasa”, (2) Menganalisis data berdasarkan jenis, bentuk dan fungsi deiksis persona yang ada dalam novel “Muara Rasa”, (3) Melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang dianalisis, (4) Menyajikan hasil analisis deiksis persona terkait jenis, bentuk dan fungsi dalam novel “Muara Rasa” karya Devania Annesya, (5) Memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data yang disajikan pada penelitian ini berupa data tertulis dalam bentuk tabel. Penelitian ini memiliki sumber data yang berasal dari kalimat-kalimat dalam dialog novel *Muara Rasa* yang mengandung deiksis persona. Novel *Muara Rasa* merupakan novel ke-7 karya Devania Annesya dan merupakan novel ke-8 terbitan Ice Cube. Novel *Muara Rasa* terdiri dari 186 halaman dan dibagi menjadi tiga puluh satu bagian. Novel *Muara Rasa* termasuk jenis novel YARN (*Young Adult Realistic Novel*) pada tahun 2015. Adapun tokoh –tokoh yang muncul dalam novel *Muara Rasa* ini adalah, Flora, Vivaldi, Ravi, Elvira, James, Karen, Erica, Mama Flora, Papa Flora, Mama Ravi, Papa Ravi, Mama Vivaldi, Papa Vivaldi, Handoko (Polisi).

Pada penelitian ini, data yang ditemukan berasal dari kalimat- kalimat dialog tokoh dalam novel *Muara Rasa* kemudian dikelompokkan menjadi bentuk-bentuk yaitu, deiksis persona pertama tunggal, deiksis persona pertama jamak, deiksis persona kedua tunggal, deiksis persona kedua jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Kemudian, dianalisis jenis, bentuk dan fungsi dari deiksis persona yang ditemukan. Adapun temuan data penelitian dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Secara Keseluruhan

NO	Jenis Deiksis	Jumlah
	Deiksis Persona	925
1.	Deiksis Persona Pertama	452
2.	Deiksis Persona Kedua	309
3.	Deiksis Persona Ketiga	164

Berdasarkan data dari tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah pemakaian deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya sebanyak 925 pemakaian. Adapun penjabaran hasil penelitian sebagai berikut.

1. Deiksis Persona Pertama

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama merupakan penggunaan kata ganti untuk orang pertama (si penutur). Deiksis persona pertama terbagi menjadi dua bagian, yaitu deiksis persona pertama tunggal dan deiksis persona pertama jamak.

Deiksis persona pertama tunggal merupakan kata ganti yang merujuk kepada orang yang sedang berbicara atau diri sendiri. Terdapat empat bentuk deiksis persona pertama tunggal dari novel *Muara Rasa*, yaitu *aku*, bentuk *(-ku)*, bentuk *(ku-)*, dan bentuk *saya*. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing bentuk deiksis persona pada tabel di bawah berikut.

Tabel 2
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Pertama Tunggal

No	Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Aku	244
2	(-ku)	81
3	(ku-)	2
4	Saya	12
	Total	339

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya memuat empat bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk *aku*, bentuk *(-ku)*, *(ku-)*, dan bentuk *saya*. Novel ini menggunakan keempat bentuk deiksis persona pertama tunggal. Jumlah pemakaian

atau kemunculan deiksis persona pertama tunggal yang dominan digunakan adalah bentuk *aku* dengan jumlah 244 pemakaian, bentuk *(-ku)* sebanyak 81 pemakaian, bentuk *(ku-)* sebanyak 2 pemakaian, dan bentuk *saya* sebanyak 12 pemakaian. Keempat bentuk deiksis persona pertama tunggal ini termuat dalam kalimat-kalimat dialog antar tokoh dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan kata rujukan yang merujuk penutur yang sedang berbicara beserta lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan tersebut. Deiksis persona pertama jamak memiliki dua bentuk yaitu *kita* dan *kami*. Berdasarkan data-data yang sudah peneliti dapatkan, peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing dari bentuk deiksis persona pertama jamak di bawah ini.

Tabel 3
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Pertama Jamak

NO	Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak	Jumlah
1	Kita	40
2	Kami	13
Jumlah		53

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa terdapat dua bentuk deiksis persona pertama jamak yang digunakan dalam novel *Muara Rasa*, yaitu bentuk *kita* dan *kami*. Devania Annesya menggunakan semua bentuk deiksis persona pertama jamak. Di samping tabel bentuk deiksis persona pertama jamak terdapat jumlah pemakaian masing-masing dari bentuk deiksis persona pertama jamak. Penggunaan bentuk *kita* berada di posisi pertama dengan jumlah 40 pemakaian. Penggunaan bentuk *kami* berada di posisi kedua dengan jumlah 13 pemakaian.

2. Deiksis Persona Kedua

a. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua merupakan penggunaan kata ganti untuk merujuk orang kedua (lawan tutur). Deiksis persona kedua terbagi menjadi dua bagian, yaitu deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kata *kamu*, bentuk variasi dari kata *kamu*, yaitu *(-mu)*, bentuk *engkau*, dan bentuk variasi dari kata *engkau*, yaitu bentuk *kau*. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian masing-masing bentuk deiksis persona pada tabel di bawah berikut

Tabel 4
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Kedua Tunggal

NO	Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Kamu	179
2	(-mu)	100
3	Kau	3
Jumlah		282

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat tiga bentuk deiksis persona kedua tunggal yang digunakan Devania Annesya pada novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk – bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk *kamu*, bentuk *(-mu)*, dan bentuk *kau*. Jumlah pemakaian atau

kemunculan masing- masing bentuk deiksis persona pertama tunggal dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona kedua tunggal. Bentuk deiksis persona kedua tunggal yang dominan digunakan, yaitu bentuk **kamu** dengan jumlah 179 pemakaian. Jumlah pemakaian deiksis persona kedua tunggal bentuk **(-mu)** sebanyak 100 pemakaian, dan bentuk **(-kau)** sebanyak 2 pemakaian. Semua bentuk deiksis persona kedua tunggal yang ada pada tabel di atas dapat dilihat di dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan penggunaan kata ganti dalam merujuk lawan tutur dua orang atau lebih. Bentuk dari deiksis persona kedua jamak diwujudkan dalam bentuk kata **kalian**. Peneliti akan memaparkan jumlah pemakaian deiksis persona kedua jamak bentuk **kalian** pada tabel di bawah berikut

Tabel 5
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Kedua Jamak

No	Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak	Jumlah Pemakaian
1	Kalian	27
Jumlah		27

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa terdapat satu bentuk deiksis persona kedua jamak yang digunakan oleh Devania Annesya pada novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk **kalian**. Jumlah pemakaian deiksis persona kedua jamak bentuk **kalian** sebanyak 27 pemakaian.

3. Deiksis Persona Ketiga

a. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal merujuk kepada orang yang tidak berada dalam bagian antara penutur dan lawan tuturnya. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk **dia**, bentuk **ia**, bentuk **(-nya)**. Berikut peneliti paparkan jumlah pemakaian masing- masing bentuk deiksis persona ketiga tunggal pada tabel di bawah berikut.

Tabel 6
Jumlah Pemakaian Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal

NO	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal	Jumlah Pemakaian
1	Dia	57
2	(-nya)	50
3	Ia	14
Jumlah		121

Berdasarkan tabel 6 terdapat tiga bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan oleh Devania Annesya dalam novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk – bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk **dia** bentuk **ia**, dan bentuk **(-nya)**. Jumlah pemakaian atau kemunculan masing- masing bentuk deiksis persona ketiga tunggal dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona ketiga tunggal. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang dominan digunakan, yaitu bentuk **dia** dengan jumlah 57 pemakaian. Jumlah pemakaian deiksis persona ketiga tunggal bentuk **(-nya)** sebanyak 50 pemakaian, dan bentuk **ia** sebanyak 14 pemakaian. Semua bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang ada pada tabel di atas dapat dilihat di dalam novel *Muara Rasa*.

b. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak merujuk kepada orang yang tidak berada dalam bagian antara penutur dan lawan tuturnya yang dirujuknya lebih dari satu orang. Bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk **mereka**. Berikut peneliti paparkan jumlah pemakaian deiksis persona ketiga jamak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7
Jumlah Pemakaian Deiksis Persona Ketiga Jamak

NO	Bentuk Deiksis Persona Ketiga Jamak	Jumlah Pemakaian
1	Mereka	43
Jumlah		43

Berdasarkan tabel 7 terdapat satu bentuk deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan oleh Devania Annesya dalam novel *Muara Rasa*. Adapun bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk **mereka**. Jumlah pemakaian atau kemunculan bentuk deiksis persona ketiga jamak dapat dilihat di samping kolom bentuk deiksis persona ketiga jamak. Bentuk deiksis persona ketiga jamak digunakan sebanyak 43 pemakaian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* terdapat sebanyak 581 data. Terdapat jumlah keseluruhan pemakaian deiksis persona dalam novel *Muara Rasa* sebanyak 925 pemakaian dengan 3 jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Muara Rasa*. Keseluruhan pemakaian terbagi menjadi 452 deiksis persona pertama, 309 deiksis persona kedua, dan 164 deiksis persona ketiga.

1. Jenis, Bentuk dan Fungsi Deiksis Persona dalam Novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya

Hasil penelitian ini mempunyai kaitan atau hubungan dengan teori yang ada di dalam penelitian ini. Purwo (1984:21) di dalam bahasa Indonesia membagi kata ganti persona menjadi tiga, yaitu kata ganti orang pertama atau deiksis persona pertama, kata ganti orang kedua atau deiksis persona kedua, kata ganti orang ketiga atau deiksis persona ketiga. Berdasarkan jenis deiksis persona yang diutarakan oleh Purwo, semua jenis tersebut terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan novel *Muara Rasa* karya Devania Annesya ditemukan penggunaan bentuk – bentuk deiksis persona pertama.

Deiksis persona pertama, peneliti membagi menjadi dua yaitu bentuk tunggal dan jamak. Deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam novel *Muara Rasa*, yaitu, aku, (ku-), (-ku), dan saya. Penemuan bentuk deiksis persona pertama tunggal ini sejalan dengan Purwo (1984:22) terdapat dua bentuk kata ganti orang pertama yaitu saya, aku dan Verhaar (2010: 405) terdapat bentuk variasi dari bentuk aku, yaitu (-ku, dan (ku-), seperti,

(3) “Kenali salah satunya ke aku, dong!”

Dari data (3) terdapat kata aku yang merujuk pada tokoh yang bernama Erica. Kata aku termasuk deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada diri sendiri atau yang sedang bertutur. Situasi yang ada pada penggalan kalimat dialog di atas, yaitu saat Erica meminta kepada Flora untuk dikenalkan dengan sahabat-sahabat Flora yaitu, Vivaldi dan Ravi. Tuturan terjadi di kamar atau asrama tempat Erica dan Flora tinggal di Yogyakarta. Bentuk aku memiliki fungsi sebagai kata ganti orang pertama yang akrab dan saling kenal. Situasi dalam tuturan tersebut nonformal. Karena antara Erica dan Flora memiliki hubungan yang sangat dekat sebagai teman satu universitas dan teman sebaya.

(12) "... Aku ketemu sama dia di IFI..."

Dari data (12) terdapat kata aku yang merujuk kepada tokoh yang bernama Vivaldi. Kata aku merupakan deiksis persona pertama tunggal yang merujuk kepada orang yang sedang bertutur/ orang yang menuturkan dialog di atas. Adapun situasi yang ada di dalam dialog di atas, yaitu saat Vivaldi bercerita mengenai pacarnya kepada Flora. Berdasarkan data di atas dialog bersifat informal, karena

penutur dan lawan tutur sudah saling kenal dan teman sebaya. Fungsi deiksis kata aku sebagai kata ganti orang pertama.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat masing-masing rujukan dari beberapa data di atas. Kata aku pada data (3) merujuk kepada Erica yang merupakan teman seasrama Flora. Hal ini tampak dari konteks pembicaraan yang ada antara Erica dan Flora. Penunjukan berbeda pula pada data (12) yang merujuk kepada Vivaldi. Kata aku pada data (18) merujuk kepada James. Pada data (30) kata aku merujuk kepada Ravi. Pada data (93) kata aku merujuk kepada Karen. Kata (-ku) pada data (13) merujuk kepada Vivaldi. Pada data (20) kata (-ku) merujuk kepada Ravi. Kata (-ku) pada data (125) merujuk kepada Tante Lian atau Mamanya Ravi. Pada data (141) kata aku merujuk kepada Elvira. Untuk bentuk (ku-) terdapat 2 data, yaitu data (1) dan (2). Pada data (1) bentuk kata (ku-) merujuk kepada Flora. Pada data (2) kata (ku-) merujuk kepada James. Berikutnya bentuk saya, pada data (49) merujuk kepada Flora. Berbeda dengan data sebelumnya pada data (50) meruju kepada Ravi. Pada data (70) kata saya merujuk kepada Ravi. Pada data (181) kata saya merujuk kepada Handoko yang berprofesi sebagai polisi di dalam novel Muara Rasa.

Bentuk aku, (ku-), (-ku) memiliki fungsi sebagai pengganti orang pertama atau orang yang sedang berbicara. Pada cerita ini penggunaan kata aku, ku-, -ku dapat digunakan dalam tuturan nonformal atau santai, karena tokoh- tokoh yang menggambarkan cerita sudah saling kenal dan teman sebaya. Bentuk saya memiliki fungsi yaitu sebagai kata ganti bagi pembicara dan penggunaan kata saya pada dialog- dialog antar tokoh bersifat formal atau diucapkan oleh orang yang lebih muda kepada orang tua atau yang dituakan. Hal ini sejalan dengan teori Fahrnis (2020:105) deiksis persona saya memiliki fungsi sebagai orang yang sedang berbicara dan sebagai subjek kata ganti orang pertama.

Deiksis persona pertama jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu kita dan kami. Penemuan bentuk deiksis persona pertama jamak ini sejalan dengan teori Putraya (2015:44) Deiksis persona pertama jamak terdiri dari kata kita dan kami. Berdasarkan analisis data di atas dapat dilihat masing-masing rujukan dari beberapa data sebagai berikut. Kata kita pada data (11) merujuk kepada Vivaldi dan Ravi. Pada data (14) kata kita merujuk kepada Ravi dan Vivaldi. Pada data (40) kata kita merujuk kepada Ravi dan Om Tanu. Pada data (20) kata kita merujuk kepada Flora dan Elvira. Bentuk kata kami pada data (4) merujuk kepada Vivaldi dan Flora. Data (15) kata kami merujuk kepada Flora, Vivaldi, dan Ravi. Pada data (24) kata kami merujuk kepada Ravi dan James. Bentuk kita dan kami memiliki fungsi sebagai kata ganti orang jamak kami dan kita memiliki sifat yang berbeda, kita bersifat inklusif dan kami bersifat eksklusif. Penggunaan kata kita dan kami tidak dibatasi oleh situasi formal atau nonformal dapat dikatakan bisa digunakan dalam situasi apapun.

Selanjutnya, jenis deiksis persona kedua bentuk tunggal. Bentuk deiksis persona kedua tunggal yang ditemukan di dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk kata kamu (-mu) dan kau, seperti (24) "Iya, kamu lebih ganteng daripada Ravi."

Dari data (24) terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu. Bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu merujuk kepada orang kedua atau lawan tutur. Pada kalimat di atas, terdapat tuturan yang terjadi antara penutur yaitu Flora dan lawan tuturnya, yaitu James. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi pada saat James dan Flora baru saling mengenal. James memberitahu Flora bahwa ia kembaran dari Ravi. James bertanya kepada Flora tentang mengenali antara dirinya dan Ravi dan Flora pun menjawab pertanyaan James seperti kalimat di atas pada data (24). Bentuk kata kamu memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang kedua yang merujuk lawan tutur dalam berbicara. Penggunaan bentuk kamu pada kalimat di atas dipengaruhi oleh perbedaan usia antara Flora dan James dan sikap baru saling mengenal sehingga akan sangat sopan jika menggunakan bentuk kamu dalam merujuk lawan tutur.

(25) "Oh, ya? Cuma kamu dan Elvira yang bilang begitu."

Dari data (25) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu. Bentuk deiksis persona kedua tunggal bentuk kamu merujuk kepada orang kedua atau lawan tutur. Pada kalimat di atas, terdapat tuturan yang terjadi antara penutur yaitu James dan lawan tuturnya, yaitu Flora. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi pada saat Flora menjawab pertanyaan James tentang cara mengenali antara James dan Ravi. Jawaban Flora seperti

kalimat yang ada pada data (24). Bentuk kata kamu memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang kedua yang merujuk lawan tutur dalam berbicara.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk lawan tutur atau lawan bicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014: 44) deiksis persona kedua atau kata ganti kedua mengacu kepada orang yang diajak berbicara atau lawan tutur. penggunaan kata kamu pada data (24) merujuk kepada James. Pada data (25) kata kamu merujuk kepada Flora. Pada data (51) kata kamu merujuk kepada Ravi. Pada data (52) kata kamu merujuk kepada Vivaldi. Penggunaan bentuk (-mu) pada data (50) merujuk kepada Flora. Pada data (54) bentuk (-mu) merujuk kepada Flora. Pada data (68) bentuk (-mu) merujuk kepada Vivaldi.

Fungsi bentuk kamu (-mu), dan kau sebagai pengganti orang kedua atau lawan tutur. Di dalam kalimat bentuk deiksis persona kedua tunggal menduduki posisi fungsi objek. Dilihat dari penggalan-penggalan data di atas penggunaan bentuk kamu (-mu) dan kau digunakan untuk teman sebaya dan situasi marah atau jengkel seperti yang terdapat pada data (67 dan 68).

Selanjutnya, deiksis persona kedua jamak. Bentuk deiksis persona kedua jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk kalian. Penggunaan bentuk kalian pada data (4) merujuk kepada Ravi dan Vivaldi. Pada data (5) kata kalian merujuk kepada Papanya Flora dan Flora. Pada data (6) kata kalian merujuk kepada Flora dan Ravi dan pada data (14) kata kalian merujuk kepada Vivaldi, Flora, dan Ravi. Fungsi penggunaan bentuk kata kalian pada data-data tersebut yaitu sebagai pengganti orang kedua jamak atau merujuk lawan tutur yang lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrunis (2020:111) fungsi penggunaan deiksis persona kalian mengacu pada lawan tutur yang berjumlah dua orang atau lebih.

Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu, dia, (-nya), ia . Penemuan bentuk deiksis persona ketiga tunggal ini sejalan dengan Purwo (1984: 24) terdapat dua bentuk kata ganti orang ketiga yaitu ia, dia, (-nya) beliau, tetapi bentuk beliau tidak ditemukan dalam novel Muara Rasa. Penggunaan bentuk dia dapat dilihat dari beberapa contoh berikut ini,

(3) "Iya Tante! Dia pasti pulang kalau tahu aku di Surabaya. Dia pasti kangen sama aku...."

Dari data (3) terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Elvira dan Flora datang ke kelas Ravi dan Vivaldi. Di saat Elvira hendak masuk, ia ditanya oleh Vivaldi. Dan Elvira memberitahu bahwa ia ingin mengantarkan Flora untuk bertemu dengan Ravi. Bentuk kata dia memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan. Pada kalimat ini fungsi dia merujuk kepada Ravi, kalimat di atas dituturkan oleh Elvira.

(39) " ... Ayo aku kenalin sama dia!"

Dari data (39) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Vivaldi menghampiri Flora dan Ravi yang sedang berbincang di kamar Elvira. Vivaldi memberitahu Flora bahwa Karen sudah datang dan Vivaldi ingin mengenalkan sahabat-sahabatnya kepada Karen. Bentuk kata dia memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada orang yang sedang dibicarakan. Pada kalimat ini fungsi dia merujuk kepada Karen, kalimat di atas dituturkan oleh Vivaldi.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan dibagian analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa pada data (3) bentuk dia merujuk kepada Ravi. Pada data (6) bentuk dia merujuk kepada Tante Lian/ Mamanya Ravi. Pada (26) bentuk dia merujuk kepada Flora. Pada data (39) bentuk dia merujuk kepada Karen. Bentuk (-nya) pada data (20) merujuk kepada Flora. Pada data (60) bentuk (-nya) merujuk kepada Ravi. Bentuk ia pada data (27) merujuk kepada Papanya Ravi/ Om Tanu dan pada data (43) bentuk ia merujuk kepada James. Fungsi penggunaan deiksis persona ketiga tunggal bentuk dia, (-nya), ia , yaitu sebagai kata ganti untuk merujuk orang ketiga atau yang sedang dibicarakan. Kemudian fungsinya sebagai objek jika dilihat dari suatu kalimat dan menyatakan kepemilikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2006: 97) bahwa deiksis persona (-nya) merujuk kepada orang yang dibicarakan dan menyatakan kepemilikan.

Bentuk deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk mereka seperti,

(6) "Maafkan mereka, Flo. Mereka cuma anak kecil."

Dari data (6) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga jamak bentuk mereka. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat Flora marah dengan Ravi dan Vivaldi karena sudah menggelitiknya sampai lemas dan pingsan. Setelah Flora sadar dari pingsannya, ia tampak syok dan trauma atas kejadian tersebut. Bentuk mereka memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti untuk orang ketiga jamak/ lebih dari satu yang merujuk kepada beberapa orang yang sedang dibicarakan, tetapi orang tersebut tidak ada disaat pembicaraan tersebut. Pada kalimat ini bentuk mereka merujuk kepada Vivaldi dan Ravi, kalimat di atas dituturkan oleh Elvira.

(23) "Mulai besok, kamu pulang bareng aku dan Ravi aja. Barangkali mereka datang lagi,"

Dari data (23) di atas terdapat sebuah kalimat yang mengandung deiksis persona ketiga tunggal bentuk mereka. Dilihat dari situasi kalimat di atas, situasi terjadi saat sepulang sekolah. Flora di ganggu oleh dua anak perempuan SMA dan SMP di gang dekat sekolah. Saat itu, Vivaldi dan Ravi sedang berjalan pulang dari sekolah dan melihat kejadian tersebut. Lalu, mereka membantu Flora dan Vivaldi mengantarkan Flora pulang. Bentuk mereka memiliki fungsi dalam deiksis persona, yaitu sebagai kata ganti untuk orang ketiga jamak/ lebih dari satu yang merujuk kepada beberapa orang yang sedang dibicarakan, tetapi orang tersebut tidak ada disaat pembicaraan tersebut. Pada kalimat ini bentuk mereka merujuk kepada dua anak perempuan SMA dan SMP, kalimat di atas dituturkan oleh Vivaldi

Penggunaan bentuk mereka dapat dilihat pada data (6) yang merujuk kepada Vivaldi dan Ravi. Pada data (23) kata mereka merujuk kepada dua anak perempuan. Pada data (30) kata mereka merujuk kepada Ravi dan Flora. Fungsi penggunaan mereka dalam deiksis persona yaitu sebagai kata ganti orang ketiga atau orang yang sedang dibicarakan tetapi lebih dari satu. Hal ini sejalan dengan pendapat Fahrunis (2020:112) mereka merujuk kepada orang yang dibicarakan yang berjumlah lebih dari satu orang.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai jenis, bentuk, dan fungsi deiksis persona dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis persona memiliki sifat deiktis atau deiksis, yaitu memiliki rujukan berpindahpindah. Hal ini dapat dilihat dari data- data di atas bahwa dengan bentuk yang sama memiliki rujukan yang berbeda- beda. Hal ini disebabkan oleh konteks kalimat yang berbeda juga dan peran peserta dalam berbicara atau berkomunikasi.

2. Pemanfaatan Deiksis Persona Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik. Kegiatan tersebut memiliki banyak manfaat seperti menambah ilmu dan mendidik peserta didik agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik dan beradab. Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang hendak dicapai. Secara umum tujuan pembelajaran adalah hasil yang berasal dari sistem pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak serta merta dapat dicapai oleh peserta didik dan pendidik, banyak faktor pendukung yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran seperti, teknik, metode, dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berkaitan dengan bahan ajar, Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang mendukung tujuan pembelajaran. Bahan ajar ialah suatu bahan yang menjadi pegangan oleh guru dalam mengajar. Adapun bahan ajar tersebut berisi materi-materi pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dan disusun secara terstruktur, relevansi dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Bahan ajar yang dapat digunakan oleh pendidik dapat berbentuk cetak, berbentuk audio/ suara dan berbentuk visual/ pandang. Penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidik masing-masing.

Dalam kegiatan pembelajaran saat ini, pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 yang menjadi tolak ukur bagi sekolah dalam menentukan tujuan pembelajaran. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 secara umum memiliki tujuan pembelajaran yaitu memuat keterampilan membaca, menulis, mendengar/ menyimak, berbicara. Biasanya cakupan materi mata pelajaran bahasa Indonesia berisi mengenai bahasa, sastra dan literasi.

Sejalan dengan lingkup materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra salah satunya menjadi bahan yang diteliti pada penelitian ini. Novel merupakan karya sastra berbentuk tulisan dan termasuk media cetak. Novel dapat dijadikan bahan ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Di dalam novel terdapat tokoh-tokoh yang dapat menjalankan jalan cerita yang terikat dengan konteks/ situasi. Tokoh-tokoh dalam novel tentu memiliki dialog- dialog sehingga dapat

muncul deiksis dalam dialog tersebut. Deiksis persona dalam novel Muara Rasa di dalam novel tersebut terdapat tokoh-tokoh yang memiliki dialog-dialog dan memuat deiksis persona di dalamnya. Penggunaan deiksis persona dalam novel memiliki manfaat yaitu membantu pembaca atau peserta didik untuk memahami maksud setiap tuturan antar tokoh/ jalan cerita, hal ini berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan menyimak. Selain itu, penggunaan deiksis persona dapat bermanfaat dalam keterampilan menulis yaitu saat peserta didik menulis suatu cerita dan dapat menggunakan deiksis di dalam karyanya tersebut.

Pemanfaatan hasil penelitian deiksis persona berdasarkan yang peneliti dapatkan dalam novel Muara Rasa sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas IX semester genap mengacu kepada silabus kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian deiksis persona yang peneliti temukan dalam novel Muara Rasa dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pokok bahasan Teks Cerita Inspiratif pada Kompetensi Dasar/ KD 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks cerita inspiratif, dan 4.4 Mengungkapkan rasa simpati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam teks cerita inspiratif salah satunya adalah kata ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga atau dalam pragmatik disebut deiksis persona. Dari segi keilmuan dan keterampilan, peserta didik dapat menggunakan deiksis persona pada materi teks cerita inspiratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti sudah memaparkan data-data, hasil penelitian dan pembahasan mengenai deiksis persona yang ada di dalam novel Muara Rasa. Berikut penjelasannya. Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dalam novel Muara Rasa. Terdapat tiga jenis deiksis persona yang digunakan dalam novel Muara Rasa, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Dilihat dari bentuknya, bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel Muara Rasa, yaitu bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk aku sebanyak 244 pemakaian, (-ku) sebanyak 81 pemakaian, (ku-) sebanyak 2 pemakaian, dan bentuk saya sebanyak 12 pemakaian. Bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk kita sebanyak 40 pemakaian dan kami sebanyak 13 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk kamu sebanyak 179 pemakaian, (-mu) sebanyak 100 pemakaian, dan kau sebanyak 3 pemakaian. Bentuk deiksis persona kedua jamak, yaitu bentuk kalian sebanyak 27 pemakaian. Bentuk deiksis persona ketiga tunggal, yaitu bentuk dia sebanyak 57 pemakaian, (-nya) sebanyak 50 pemakaian, dan ia sebanyak 14 pemakaian, dan bentuk deiksis persona ketiga jamak, yaitu bentuk mereka sebanyak 43 pemakaian. Kemudian, fungsi dari setiap deiksis persona yang ada dalam novel Muara Rasa. Fungsi deiksis persona pertama yaitu sebagai kata ganti orang yang sedang berbicara. Fungsi deiksis persona kedua sebagai kata ganti yang merujuk kepada lawan bicara tanpa melibatkan pembicara, fungsi deiksis persona ketiga yaitu sebagai kata ganti orang yang merujuk Pemanfaatan deiksis persona yang ada di dalam novel Muara Rasa sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP kelas IX. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Cerita Inspiratif. Materi pelajaran dan hasil penelitian memiliki kaitan yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahrnisa, Nida, Asep Purwo Yudi Utomo. (2020). “*Deiksis Persona Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S, Noer Produksi Stravision Dan Wahana Kreator*”. *Semiotika*, 21(2), hlm. 103-113.
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Ombak.
- Ismawati, E. (2012). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Bandung: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Suhadi. (2001). *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistiyowati, H. (2012). *Mengenal Struktur Atribut Frasa*. Malang: Madani.
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer&Praktis*. Depok: Rajawali Pers.
- Yanti, U. N., Syafrial, dan Charlina, (2018). “*Moral Value In Novel Megat By Rida K Liamsi*”, dalam *JOM FKIP*, 5(2), hlm. 1-8.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

RELIGIOUS VALUES IN MADURA PROVERB

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA MADURA

Rahmad¹⁾, Mohammad Tauhed Supratman²⁾, Ainur Rahman³⁾, Nurul Lutfiatul Hasanah⁴⁾, Miati⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Madura, rahmad@unira.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Madura, tauhed@unira.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Madura, ainurrahman@unira.ac.id

⁴⁾Indonesia, Universitas Madura, nlutfiatulhasanah@gmail.com

⁵⁾Indonesia, Universitas Madura, miatisocial@gmail.com

Article history: Received 30 September 2022

Revision: 9 November 2022

Accepted 19 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

The Madurese view of life cannot be separated from the religious values they profess. It is a fact that almost all Madurese are adherents of Islam. Their adherence to their religion is the identity of the Madurese that showed in their language and behavior. One form of language behavior is using Madurese proverbs with religious values. This study aims to determine the religious values contained in the proverbs of Madura. This study uses a qualitative method because the data is descriptive. In addition to analyzing the religious values contained in Madurese proverbs, this study also looks at the possibility of shifting the meaning of Madurese proverbs in the current era. The results of this study demonstrate three aspects of religious values: ideology, ritual worship, and religious experience. On the ideological side, there is a belief in the oneness of God as the absolute ruler in Madurese's life. The ritual aspect found worship behavior, especially the five daily prayers, that should not be abandoned. Aspects of religious experience are found in the presence of awareness and inner wealth in dealing with life's problems

Keywords: ideology, Madura, proverb, religious

ABSTRAK

Pandangan hidup orang Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Suatu fakta bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agamanya menjadi jati diri orang Madura. Hal itu tampak dalam bahasa dan perilaku mereka. Salah satu wujud perilaku berbahasanya adalah penggunaan peribahasa Madura yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena datanya bersifat deskriptif. Di samping menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Madura, penelitian ini juga melihat kemungkinan pergeseran makna peribahasa Madura di era saat ini. Hasil penelitian ini secara teoretik menunjukkan tiga aspek nilai religius, yaitu ideologi, ibadah ritual, dan pengalaman religius. Pada aspek ideologi dijumpai adanya keyakinan terhadap keesaan Tuhan sebagai penguasa mutlak dalam kehidupan mereka. Aspek ritual dijumpai adanya perilaku beribadah, utamanya solat lima waktu yang tidak boleh ditinggalkan. Aspek pengalaman religius dijumpai adanya kesadaran dan kekayaan batin dalam menghadapi problema hidup.

Kata Kunci: ideologi, Madura, peribahasa, religius

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10627](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10627)

Citation : Rahmad, Supratman, M.T., Rahman, A., Hasanah, N.L., & Miati. (2022). Nilai-nilai Religius dalam Peribahasa Madura. *GERAM*, 10 (2), 67-78.

PENDAHULUAN

Karya sastra Madura merupakan wujud materi bahasa yang menarik dalam khazanah budaya Madura. Pada konteks ini, karya sastra bersifat dokumen dan monumen dalam memelihara nilai-nilai budaya masyarakatnya. Banyak karya sastra yang bisa diperhatikan sebagai manifestasi tata nilai budaya masyarakat Madura. Wryoasmoro (1950) menyebutnya ada 10 jenis karya sastra Madura yang tergabung dalam bentuk *lalongeddhan*, yaitu: (1) *Okara Kakanten*, (2) *Oca' Saroja*, (3) *Kerata Bhasa*,

(4) *Rora Bhasa*, (5) *Bhak-tebbhaghan*, (6) *Bhangsalan*, (7) *Saloka*, (8) *Parebhasan*, (9) *Parlambang*, dan (10) *Kejhung en-maenan*. Selain itu, karya sastra Madura bisa dikategorikan juga berdasarkan genre sastra meliputi (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama.

Karya sastra Madura tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan yang tidak bermakna, sastra Madura lahir dengan membawa pesan dan nilai-nilai yang menyertainya, nilai-nilai tersebut lahir dan tumbuh berdasarkan konteks kehidupan sosial masyarakat Madura. Nilai sendiri berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang dianggap baik atau buruk. Husnutdinov (2020) menemukan sejumlah nilai, yaitu nilai religius, nilai filosofis, nilai etis, dan nilai estetis. Supratman, (2017) menemukan sejumlah nilai dari simbol budaya Madura berkaitan dengan (1) pola keyakinan, (2) pola pikir, dan (3) pola sikap masyarakat Madura melalui cerita dan ungkapan rakyat. Kedua pendapat tersebut memiliki objek kajian di wilayah karya sastra dalam genre umum. Sementara untuk sastra berkaitan dengan ungkapan religius dalam bentuk peribahasa belum dikaji secara khusus.

Sangat penting untuk mendokumentasikan karya sastra yang memang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat. Peribahasa Madura bertebaran secara lisan dalam ungkapan keseharian masyarakat Madura, namun ada juga yang ditulis dalam bentuk buku, artikel, kumpulan tulisan lepas tentang peribahasa. Bahkan media massa pun pernah memberikan ruang rubrik peribahasa Madura seperti yang dilakukan oleh Radar Madura anak cabang Jawa Pos di Madura.

Peribahasa sendiri telah eksis dalam masyarakat pada masa praliterasi. Nilai-nilai peribahasa telah hidup dan digunakan sebagai acuan untuk bertingkah laku menjalani kehidupan. Hal tersebut senada dengan pendapat Farghal (2021) menyebutkan bahwa peribahasa baik secara tekstual maupun kontekstual akan saling berhubungan dengan masyarakat, penggunaannya secara variatif dari situasi tertentu pada situasi yang lain. Namun, akan selalu berkaitan dengan pengalaman dan pemikiran yang emotif yang juga melibatkan unsur metafora. Peribahasa sebagai salah satu ungkapan tradisional yang dinilai masih berlaku serta memiliki aspek vital dalam masyarakat yang mewarisi nilai-nilai budaya dan kehidupan, termasuk Indonesia, secara khusus di daerah Madura. Salah satu faktor pentingnya nilai-nilai ungkapan peribahasa di suatu masyarakat tentu juga dilatarbelakangi oleh fungsi peribahasa yang begitu berarti dalam pengendalian masyarakat (*social control*) sekaligus untuk membentuk karakter manusia yang lebih baik.

Bochina (2021) menyatakan bahwa peribahasa atau *proverb* merupakan representasi yang menggambarkan hubungan antara pikiran, bahasa, dan budaya. Peribahasa juga menjadi cerminan budaya lokal atau *folksy wisdom* yang memiliki pesan moral dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, dan keberadaannya dianggap sebagai kebenaran. Dari segi bentuk bahasa yang diungkapkan, peribahasa lebih cenderung menampakkan budaya dari suatu bangsa, sebab, peribahasa merupakan bahasa yang diturunkan dari generasi ke generasi (Bochina, 2021).

Terkait dengan penggunaan peribahasa, fenomena yang dapat dipersoalkan adalah tafsiran dan penggunaan peribahasa dalam konteks tertentu. Misalnya peribahasa yang sangat populer *ango'an potèa tolang etembhang potè mata*, diartikan secara sederhana "lebih baik mati daripada hidup menanggung malu", oleh banyak kalangan diartikan sebagai manifestasi watak keras masyarakat Madura. Seperti yang dikatakan De Jonge (2019) dengan mengutip berbagai artikel sarjana barat (Belanda) yang menuliskan tentang *stereotype* orang Madura sejak zaman kolonial dijustifikasi sebagai suku yang suka kekerasan dibandingkan dengan saudaranya suku Jawa dan Bali.

Adanya hubungan antara makna peribahasa Madura dengan kekerasan, dinyatakan oleh Nugraha (2017) bahwa dalam masyarakat Madura terdapat lima peribahasa yang berhubungan dengan *stereotype* kekerasan, yaitu, *pertama*, *ango'an potèa et'embhâng potè mata*. *Kedua*, *Lokana dhaghing bisa èjhai'*, *lokana atè tada' tambhana kajhabhana ngèro' dara*. *Ketiga*, *Kerras polana akerrè*. *Keempat*, *Pakoh ngennèng ka kajuh*. *Kelima*, *enga' ola' samennèt*. Kelima peribahasa tersebut memiliki makna yang merepresentasikan kekerasan yang terjadi atau dilakukan oleh masyarakat Madura. Selanjutnya, oleh Nugraha (2017) *stereotype* kekerasan yang terdapat pada peribahasa Madura tersebut, dikelompokkan menjadi tiga kategori kekerasan, yaitu, *pertama*, kekerasan pada tataran fisik. *Kedua*, kekerasan dalam berprinsip, dan *ketiga*, nasihat terhadap kekerasan.

Terkait dengan macam tindak kekerasan tersebut, sering kali peribahasa yang berkaitan dengan kekerasan fisik, dikaitkan dengan fenomena *carok* (perkelahian) antar orang Madura, antar individu (hubungan horisontal). Hal ini didukung oleh pendapat Wiyata, (2002) menyatakan bahwa *carok* merupakan pertikaian yang ditandai adanya luka parah atau tewas. Jika tidak tewas, apalagi hanya luka biasa (ringan), maka hal itu disebut sebagai *atokar* (perkelahian biasa). Tindak kekerasan melalui

carok merupakan pilihan final atas penyelesaian konflik yang ada. Kandungan nilai dalam peribahasa Madura tidak berhenti pada hubungan horizontal antar manusia, namun juga kita jumpai juga nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan khaliknya, antara manusia dengan Tuhannya. Nilai tersebut, dalam pandangan orang Madura disebut sebagai nilai religius. Contoh ungkapan peribahasa Madura; *abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah* (berbantal sahadat, berselimut iman, berpayung Allah) dapat kita pahami betapa masyarakat Madura demikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa Madura identik dengan Islam.

Agama dan budaya merupakan simbol kesatuan yang utuh, terlepas dari paradigma umum yang menyatakan bahwa agama menghasilkan budaya. Pada sisi yang lain nilai-nilai agama juga membentuk cara hidup dalam masyarakat. Dengan pendekatan agama melalui budaya, tidak berarti bahwa kehidupan sosial memaksakan nilai-nilai agama tertentu, tetapi merupakan upaya akulturasi agama dalam kehidupan masyarakat (Sopyan & Nidzami, 2018). Kebiasaan untuk melayani kepentingan agama mereka dan untuk menyebarkan nilai agama melalui budaya masyarakat sekitarnya, yaitu dengan memahami dan merasakan akhlak dan nilai-nilai luhurnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Azhar (2009) bahwa budaya mencerminkan norma-norma, yakni nilai yang dianggap benar oleh masyarakat yang direpresentasikan dengan ucapan dan dibuktikan yang disepakati oleh anggota masyarakat. Oleh sebab itu, budaya merupakan penyampai pesan atau nilai-nilai yang dapat memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada pembacanya. Salah satu nilai tersebut adalah nilai religius.

Coutinho (2016) membagi nilai religius menjadi lima aspek, (1) ideologi, (2) ibadah (ritual), (3) perilaku, (4) sosial, dan (5) pengalaman religius. Kelima aspek nilai religius tersebut menjadi acuan dalam membentuk sikap religius, atau bentuk perilaku sehari-hari yang menanamkan nilai religius pada masyarakat. Selanjutnya, lima aspek tersebut dijabarkan kembali dalam bentuk indikator nilai religius yang dispesifikasikan oleh masing-masing dimensi. Misalnya dimensi sikap dan perilaku, dengan indikator kerlibatan secara utuh dalam aspek sosial keagamaan. Kemudian indikator tersebut dapat dijabarkan kembali pada wujud atau aspek religiusitas, misalnya kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dijabarkan kembali menjadi indikator penjelas, seperti melakukan sholat jamaah bersama sesuai jadwal yang ditentukan, melakukan program kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian yang dilaksanakan sesuai jadwal, serta melakukan program kegiatan keagamaan yang lain.

Pandangan hidup masyarakat Madura tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama yang mereka anut. Suatu fakta bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agamanya, merepresentasikan jati diri mereka. salah satu bukti konkretnya ialah pada pakaian mereka kenakan, yaitu *sampèr* (kain panjang), kebaya, dan burgo' (kerudung) bagi kaum perempuan, *sarong* (sarung) dan *songko'* (kopiah atau peci) bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman khususnya di wilayah pedesaan (Rifai, 2007). Oleh sebab itu, identitas keislaman merupakan suatu hal yang amat lekat bagi orang Madura. Identitas tersebut berakar dari keyakinan terhadap nilai ketuhanan yang demikian kuatnya ditanam oleh ajaran Islam ke diri mereka.

Peribahasa Madura yang bermuatan nilai ketuhanan yang paling terkenal adalah *Abhantal sahadat, apajung Allah, asapo' iman*, yang artinya secara harfiah adalah berbantal syahadat, berpayung Allah, berselimut iman. Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura memiliki keyakinan tentang keesaan Allah lewat kalimat sahadat, yaitu *laa ilaha illallah dan Muhammadar rasulullah* (Supratman, 2017). Kalimat sahadat dijadikan bantal, sebagai bagian dari alas kepala saat tidur. Bukan dimaksudkan untuk tidur sekedar melepas lelah melainkan tidur dalam pengertian istirahat sesungguhnya menghadap sang ilahi. Dalam keadaan tidur atau mati pun shadat itulah yang menjadi sandaran jiwa sebagai bentuk penyerahan penuh kepada ajaran Allah atau ajaran agama.

Adanya keyakinan dan keimanan seperti itu, manusia Madura memiliki kepasrahan kepada Allah Swt., yaitu orang Madura mampu dan tangguh menjadi pribadi untuk tidak tergoda serta terjerumus ke dalam godaan yang memiliki maksud, kepentingan, keinginan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri (Supratman, 2016). Dalam hidup dan kehidupan, manusia Madura tidak perlu memaksakan diri dan kehendak sebab semuanya sudah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Tingkat kepasrahan masyarakat Madura mencapai puncaknya ketika segala bentuk urusan

diserahkan kepadaNya. Oleh sebab itu, untuk menuju kesempurnaan menurut nilai kepasrahan ini, ialah dengan memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Manusia wajib berikhtiyar tetapi hasil dalam genggaman Allah Swt.

Penelitian-penelitian sebelumnya, tidak banyak yang mengungkap secara khusus nilai religius masyarakat Madura. Religiusitas masyarakat Madura ini penting diungkap karena mayoritas masyarakat Madura beragama Islam, sehingga yang seharusnya banyak muncul ke publik ialah *stereotype* masyarakat Madura yang kental dengan nilai-nilai keislamannya, bukan sebaliknya, yang sering muncul di publik ialah nilai yang mengandung unsur-unsur kekerasan. sehingga banyak menimbulkan *stereotype* negatif terhadap orang Madura. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang banyak menampilkan unsur-unsur kekerasan yang terdapat dalam peribahasa Madura, seperti penelitian yang diungkap oleh Nugraha (2017) tentang makna peribahasa Madura dan beberapa *stereotype* tentang kekerasan pada etnis Madura, pada penelitian tersebut mengungkap peribahasa Madura yang mengandung unsur kekerasan, sehingga hal itu dipahami sebagai prinsip hidup orang Madura.

Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengungkap aspek khusus yang berhubungan dengan nilai-nilai religius masyarakat Madura. Penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2017), Misnadin, (2012), dan (Hidayat (2013), mengungkap nilai-nilai peribahasa Madura dalam aspek prinsip hidup, tatanan sosial, dan karakter masyarakat Madura secara umum. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini, nilai-nilai religius orang Madura akan tampak, utamanya untuk menggambarkan nilai-nilai positif yang dianut oleh orang Madura, sehingga yang tampak ke publik tidak hanya sesuatu yang berhubungan dengan kekerasan, dan berbagai pandangan negatif yang lain. Nilai-nilai agama, khususnya agama Islam sudah menjadi nilai yang mendarah daging bagi orang Madura, menjadi nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, hal itu dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan yang bernilai sastra yang mengandung nilai religius, serta dikuatkan dengan perilaku positif yang tercermin dalam segala aspek kehidupan mereka, misalnya mendirikan sholat, toleransi, dan berbuat baik terhadap sesamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena didasarkan pada jenis data yang akan dianalisis, yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku manusia yang dapat diamati, dengan tujuan dapat mengamati fenomena secara holistik (Creswell, 2018). Secara umum penelitian ini lebih mengarah pada penafsiran data secara *ideographik*, karena penafsiran yang berbeda lebih memberi makna untuk realitas yang berbeda konteksnya, kemudian penafsiran yang lebih membobot berat padahal kasus lokal lebih valid disebabkan interaksi antara berbagai faktor lokal lebih menonjol dalam sistem nilainya.

Latar belakang alamiah menjadi dasar pemikiran dan kerangka penelitian kualitatif, yaitu dengan melihat hubungan antara teks dan konteks. Adapun teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan di antaranya; *pertama*, mengumpulkan populasi penelitian, yaitu, peribahasa Madura yang diperoleh melalui buku Kamus Lengkap Bahasa Indonesia-Madura, karya Adrian Pawitra. *Kedua*, menentukan sampel penelitian yaitu peribahasa yang mengandung nilai-nilai religius yang telah dipilih dan telah diklasifikasikan, yaitu terdapat dua belas peribahasa Madura yang mengandung nilai religius. *Ketiga*, menganalisis peribahasa yang telah ditentukan dengan cara memahami, memaknai, dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dan menyusun laporan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan akhir penelitian, yang didasarkan pada presentasi data, kemudian analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga aspek nilai religius, tiga aspek tersebut meliputi ideologi, ibadah ritual, dan pengalaman religius. Ketiga aspek itu juga menjadi dasar tindakan orang Madura untuk mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif, sikap dan perilaku keagamaan orang Madura tersebut sebagai representasi cara hidup mereka dalam menaati perintah agamanya. Sikap dan perilaku keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri orang Madura, yang dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Tabel 1 Kategorisasi Data Peribahasa

No.	Data	Kategori	Makna
1	Bhuppa' bhâbhu' ghuru rato (Pawitra, 2009:76).	Ideologi	Bapak, ibu, guru dan raja (pemerintah), semuanya harus dihormati dan diikuti nasihatnya.
2	Ghedḍhung bess (pawitra, 2009:187)	Ideologi	Tembok yang kokoh
3	Mangghu' ka karsana Alla (Pawitra, 2009:404)	Ideologi	Menerima apa yang telah terjadi
4	Mopos dâ' papastèn (pawitra, 2009:559)	Ideologi	Tawakkal kepada ketentuan tuhan
5	Abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah (Pawitra, 2009:60)	Ibadah Ritual	Terbantah sahadat, berselimut iman, berpayung Allah
6	Ta' pegghak lema bhaktona (Pawitra, 2009:59)	Ibadah Ritual	Tidak putus yang lima waktu/salat
7	Abhâjâng èpettengnga (Pawitra, 2009:56)	Ibadah Ritual	Melakukan perbuatan yang baik dan mulia tanpa menyombongkan diri di depan orang lain
8	Èadâ'i (Pawitra, 2009:4)	Pengalaman Religius	Diperistri, dijadikan isteri
9	Abeddâ' è dâlem aèng (Pawitra, 2009:7)	Pengalaman Religius	Pekerjaan yang sia-sia
10	Paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloḍu' (Pawitra, 2009:512)	Pengalaman Religius	Jika mendapat kemalangan jangan cepat mengeluh tapi jika mendapat keberuntungan jangan cepat terlalu senang.
11	Mara alas bân macanna (Pawitra, 2009:12)	Pengalaman Religius	Tolong menolong sehingga sama-sama selamat
12	Mara ajâm kobhiriân (Pawitra, 2009:9)	Pengalaman Religius	Seorang laki-laki yang sangat sederhana

1. Nilai Religius Aspek Ideologi

Salah satu bentuk reliusitas masyarakat Madura ialah mereka sangat menghargai orang tua, guru dan pemerintah sebagai representasi ajaran agamanya, seperti yang terdapat dalam kutipan data 1. *Bhuppa' bhabhu' ghuru rato* (Pawitra, 2009). *Parèbhèsan* atau peribahasa tersebut mengandung arti bapak, ibu, guru, dan raja, semua harus dihormati dan diikuti nasihatnya. Berdasarkan data 1 tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi atau kebudayaan Madura mengenal hirarki orang yang pantas dihormati, yakni, bapak, ibu, guru, dan pemerintah (orang yang berkuasa). Orang Madura selalu menghormati orang tua (bapak dan ibu) yang sudah melahirkan, memelihara, mengasuh dan menyayangi kita sejak kecil. Sikap hormat dan sayang kepada kedua orang tua tersebut merupakan ajaran agama Islam. Sikap hormat berikutnya kepada guru. Guru merepresentasikan orang tua kedua setelah Bapak dan Ibu. Guru juga merupakan orang yang membimbing, mendidik, dan mengarahkan kita di sekolah atau di pesantren. Sikap kita kepada guru haruslah hormat dan taat. Atas jasa guru tersebut kita bisa membaca, menulis, dan sebagainya. Setelah itu barulah hormat kepada pemerintah atau penguasa. Penguasa dalam konsep hidup orang Madura ini, adalah penguasa dari tingkat paling rendah sampai tingkat paling tinggi (dari RT sampai dengan Presiden). Sikap menghormati pemerintah yang berkuasa tersebut juga merupakan ajaran agama Islam. Orang Madura adalah orang yang taat dan patuh kepada pemerintahan yang berkuasa, selama pemerintahan itu sesuai dengan ajaran agama, yaitu Islam.

Masyarakat Madura juga meyakini dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah diatur sebelumnya oleh Tuhan, maka jangan khawatir terhadap ketetapan tersebut, misalnya dalam urusan jodoh, rezeki, dan kematian. Keyakinan masyarakat Madura terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan diungkapkan dalam data 2, peribahasa Madura *ghedḍhung bess*

(tembok yang kokoh) (Pawitra, 2009). Memiliki makna kepastian dari Tuhan yang tidak bisa diubah oleh manusia. Berdasarkan data 2, peribahasa tersebut diungkapkan kepada sesuatu yang telah ditetapkan oleh Tuhan, dan ketetapan tersebut tidak bisa diubah, seperti rejeki, jodoh, dan kematian. Selanjutnya, data 3, peribahasa yaitu *Mangghu' ka karsana Alla* (menerima segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah), orang Madura merefleksikan nilai-nilai agama Islam secara utuh dalam kehidupannya, terbukti bahwa segala sesuatu yang dikerjakan dan dihasilkan merupakan hal yang telah ditentukan oleh Tuhan. Berdasarkan data 3, peribahasa tersebut menyebutkan bahwa salah satu prinsip orang Madura dalam urusan pekerjaan, percaya bahwa rezeki yang ada pada pekerjaan kita tidak akan tertukar dengan rezeki orang lain, sebab setiap rezeki sudah ada takarannya masing-masing yang ditentukan oleh Tuhan.

Peribahasa selanjutnya mengandung sikap religius orang Madura terhadap takdir yang telah diputuskan/ditimpakan Allah kepada manusia, hal itu direpresentasikan dalam bentuk data 4, peribahasa Madura *Mopos dâ' papastèn* yang bermakna menerima takdir (Pawitra, 2009). pasrah diri dan tidak menyesali nasib yang telah menimpa, (bertawakkal kepada ketentuan Tuhan). Secara umum berdasarkan data 4, peribahasa tersebut, dikatakan kepada orang yang ditimpa musibah dan ikhlas menerima kenyataan yang dihadapinya. Sikap religius masyarakat Madura dalam tataran perilaku sosial, ditunjukkan dalam bentuk penerimaan secara utuh atas takdir Tuhan. Peribahasa tersebut juga mematahkan *streetipe* masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang keras, secara terminologis makna keras diartikan melawan terhadap apa yang dianggap keliru dalam pandangan manusia.

Orang Madura tidak demikian, terutama dalam menyikapi yang telah terjadi terhadap dirinya yaitu sebagai bagian dari yang telah ditentukan oleh Tuhan. Terkadang memang sulit menerima takdir yang telah menimpa pada manusia, apalagi berupa kesulitan dan kegagalan, sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, atau sesuatu yang menurut pemahaman manusia tidak baik. Prinsip orang Madura tidaklah demikian, bagi orang Madura menerima ketentuan dan rela terhadap apa yang telah ditetapkan Tuhan, adalah representasi keikhlasan. Rela menerima apapun yang diputuskan Tuhan kepada dirinya tanpa syarat, dan menganggapnya sebagai sesuatu kebaikan atau cobaan yang patut untuk dihadapi (Supratman, 2019). Pemahaman orang Madura tentang agama Islam, ridho merupakan buah dari rasa cinta seorang yang beriman kepada Tuhan. Seseorang yang mencintai orang lain akan menerima semua keinginan dan tuntutan dari yang dicintainya. Hal itu representasi dari keinginan dan ketentuan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

2. Nilai Religius Aspek Ibadah Ritual

Ibadah ritual ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antara makhluk dengan Khaliknya, atau antara manusia dengan Tuhannya. Nilai tersebut kita sebut sebagai nilai religius. Data 5, ungkapan peribahasa Madura, Pawitra (2009) yaitu *abhantal sahadat, asapok iman, apajung Allah* (berbantal sahadat, berselimut iman, berpayung Allah) berdasarkan data 5, dapat dipahami betapa masyarakat Madura demikian kuatnya dalam meyakini kekuatan iman dan Islam sebagai pondasi nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa Madura identik dengan Islam. Kehadiran agama Islam yang melekat pada masyarakat Madura sangat kental, hal itu dibuktikan dengan penggunaan diksi yang mengandung unsur kepercayaan terhadap Tuhan melalui agama Islam yang dianut, kemudian diungkapkan dalam bentuk kata-kata kiasan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan agamanya (Supriyadi, 2020).

Peribahasa ini menggambarkan bahwa orang Madura memiliki keyakinan tentang keesaan Allah lewat kalimat sahadat, yaitu *laa ilaha illallah dan Muhammadar rasulullah*. Kalimat sahadat dijadikan bantal, sebagai bagian dari alas kepala saat tidur. Bukan dimaksudkan untuk tidur sekedar melepas lelah melainkan tidur dalam pengertian istirahat sesungguhnya menghadap sang Robbi. Dalam keadaan tidur atau mati pun shadat itulah yang menjadi sandaran jiwa sebagai bentuk penyerahan penuh kepada ajaran Tuhan atau ajaran agamanya. Internalisasi nilai-nilai agama dilakukan sejak dulu oleh masyarakat Madura. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa sastra lisan (red;peribahasa) yang berfungsi sebagai penanaman sejak dini nilai-nilai dan norma yang akan membuat kondisi sosial lebih terkendali (Andrianary & Antoine, 2019).

Kemantapan hati tersebut dibuktikan dengan amal perbuatan melalui ibadah kepada Allah Swt. Lewat ungkapan data 6, peribahasa Madura *ta' pegghak leman bhaktona* (Pawitra, 2009). Secara

harfiah, peribahasa tersebut bermakna tidak putus yang lima waktu (salat). Secara tekstual makna peribahasa tersebut mengisyaratkan bahwa manusia Madura harus menegakkan salat lima waktu. Berdasarkan data 6, maksud peribahasa tersebut ialah mendirikan salat merupakan suatu kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam, untuk dapat melaksanakan ibadah tersebut, orang Madura menyediakan tempat yang khusus untuk salat, baik secara pribadi/keluarga, maupun secara kelompok/masyarakat. Nilai religius tersebut dibuktikan dengan arsitektur tradisional Madura, rumah *taneyan lanjang* (halaman rumah yang berjejer dengan rumah-rumah yang lain) selalu pada bagian barat deret rumah yang memanjang selalu dijumpai bangunan mirip rumah panggung yang disebut *langghar* atau musola, sedangkan untuk tempat ibadah umum tersedia masjid. Peribahasa tersebut merupakan sebuah nasihat, petuah, atau teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia menjadi makhluk yang diridhoi Allah, serta menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, baik di dunia maupun akhirat dengan tidak meninggalkan salat lima waktu yang telah menjadi pedoman hidup dalam agama Islam (Zulfadhli, 2021).

Data 7, peribahasa selanjutnya yang terkait dengan ibadah ritual adalah *Abhâjâng èpettengnga* (Pawitra, 2009). Makna harfiah peribahasa tersebut adalah salat di tempat yang gelap, secara literal makna peribahasa tersebut adalah melakukan perbuatan yang baik dan mulia tanpa menyombongkan diri di depan orang lain, secara umum berdasarkan data 7, peribahasa tersebut diungkapkan kepada orang yang melakukan kebaikan, tapi tidak berusaha ditunjukkan kepada orang lain. Peribahasa ini menunjukkan pesan nilai-nilai ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Madura, yaitu agama Islam, dalam agama Islam diajarkan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, baik ritual dan sosial murni merupakan urusan seorang hamba dengan Tuhannya, tidak untuk ditunjukkan dan dipamerkan kepada orang lain. Melalui peribahasa tersebut juga dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi keikhlasan dalam melakukan pekerjaannya, oleh sebab itu masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang gigih dan pantang menyerah dalam bekerja. Selain adanya dasar sosial yang kuat, perilaku tersebut juga didukung dengan dasar keagamaan, bagi masyarakat Madura, bahwa apapun pekerjaannya, kalau dilakukan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh maka akan membawa kebaikan, karena masyarakat Madura percaya sepenuhnya bahwa rejeki menjadi telah sepenuhnya menjadi urusan Tuhannya (Nanda, 2020).

Keyakinan dan keimanan orang Madura terhadap ajaran agamanya membuat orang Madura punya tingkat kepasrahan kepada Allah Swt. yang tinggi, dibuktikan dengan kemampuan dan ketangguhan diri secara pribadi untuk tidak terjerumus ke dalam godaan yang memiliki maksud, kepentingan, keinginan untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri (Hidayat, 2013). Prinsip hidup orang Madura ialah tidak perlu memaksakan kehendak atau ego terhadap diri sendiri, sebab semuanya sudah diatur dan ditetapkan oleh Allah Swt. oleh sebab itu, segala bentuk urusan akan diserahkan kepadaNya.

3. Nilai Religius Aspek Pengalaman Religius

Masyarakat yang religius bisa kita lihat dari kebiasaan masyarakat Madura yang saling menghargai setiap sesamanya. Sikap saling membantu, saling tolong-menolong, atau gotong-royong, akan membuat masyarakat Madura sama-sama selamat. Sikap hidup tersebut telah menjadi inspirasi bagi leluhur orang Madura yang tertuang dalam *parèbhâsan* (peribahasa) Madura. Ditunjukkan pada data 8, yaitu *Mara alas bân macan* (Pawitra, 2009). Salah satu *parebâsan* Madura yang mencerminkan perilaku religiusitas masyarakat Madura. Sikap saling tolong-menolong merupakan perbuatan yang dianjurkan dalam kehidupan beragama Islam. Berdasarkan data 8, peribahasa tersebut menunjukkan sikap religius yang didasarkan pada pengalaman masyarakat Madura yaitu saling tolong-menolong, tidak gegabah dalam bersikap terhadap orang lain. Perbuatan tolong-menolong atau saling membantu terhadap sesama, selain sebagai anjuran agama Islam, juga akan membuat hati menjadi lebih tenang, karena tidak akan ada permusuhan dan sama-sama selamat di dunia serta akan membawa keselamatan kelak di akhirat.

Selain tolong-menolong, masyarakat Madura juga mempunyai pola hidup yang sangat sederhana. Kesederhanaan hidup tersebut diungkapkan dalam data 9, peribahasa Madura yang berbunyi *Mara ajâm kobhiriân* (Pawitra, 2009). Berdasarkan data 9, dapat dikatakan bahwa kehidupan sederhana orang Madura tersebut juga ditentukan oleh faktor atau keadaan alam Madura yang tandus. Kebiasaan orang Madura dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan mata pencahariannya sebagaimana besar petani. Jadi wajar jika orang Madura hidup dalam kesederhanaan.

Perilaku hidup sederhana orang Madura tersebut juga sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa hidup itu tidak boleh berlebihan dan melampaui batas.

Leluhur orang Madura juga memberikan nasihat kepada generasi mudanya bahwa kita hendaknya jangan melakukan pekerjaan yang sia-sia atau pekerjaan yang tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ungkapan data 10, tersebut berbunyi *abeddhâ' è dâlem aèng* (Pawitra, 2009). Ungkapan tersebut sangat jelas bagi kita bahwa perilaku *abeddhâ' è dâlem aèng* (berdandan atau bersolek di dalam air) adalah pekerjaan yang sangat mustahil dilakukan atau dikerjakannya. Berdasarkan data 10, dapat dikatakan bahwa berdandan atau bersolek di dalam air tersebut merupakan pekerjaan yang sia-sia dan tidak bisa dilakukan. Parebâsan tersebut secara implisit mengisaratkan kepada kita generasi muda Madura, untuk menghindari perilaku atau perbuatan yang mengarah kepada pekerjaan yang sifatnya sia-sia belaka. Pekerjaan yang mustahil kita lakukan tersebut akan membuat kita merugi. Demikian pula halnya dalam kehidupan beragama, kita hendaknya menghindari perilaku yang sia-sia dalam menjalankan syariat agama, agar tidak merugi.

Nasihat yang lain warisan leluhur Madura kepada generasi muda Madura khususnya, adalah bersikap dan berperilaku adil. Bersikap dan berperilaku adil tersebut mudah untuk diungkapkan tetapi sulit dilaksanakan. Selanjutnya, data 11, dalam peribahasa Madura ialah *èadâ'i* (Pawitra, 2009), ini memberikan nasihat kepada kita untuk bersikap dan bertindak adil. Berdasarkan data 11, secara denotatif peribahasa tersebut dikatakan kepada seorang laki-laki dewasa yang beristri lebih dari satu, maka hendaknya diperlakukan sama (adil). Sikap adil tersebut merupakan representasi dari perintah Allah dalam kitab Al-Qur'an sebagai acuan kehidupan masyarakat Islam. Laki-laki yang beristri lebih dari satu wajib berlaku adil, agar tidak terjadi apa yang diungkapkan oleh *paparèghan* (pantun) Madura, yaitu: */Pangarana nai'a dhuwa'/Nompa' jhârân labu napang//Pangarana abinia duwâ'/Panas bhârâng raja otang//* (terjemahan bebas: inginnya memanjat pohon dawe/Naik kuda jatuh tertelungkup/Maunya beristri dua/Khawatir menuai petaka dan banyak hutang/) (Supratman, 2016). Poligami merupakan salah satu persoalan dalam perkawinan yang paling banyak dibicarakan dan juga kontroversial. Satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik yang bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender (Syuib, J & Afdillah, 2019).

Sikap kebijaksanaan yang merupakan representasi dari religiusitas Madura juga diungkapkan dalam data 12, yakni *paè' jhâ' dhuli palowa, manès jhâ' dhuli kaloðu'* memiliki makna pahit jangan langsung dimuntahkan, manis jangan langsung ditelan, (Pawitra, 2009). Data 12 tersebut bermakna jika mendapat kemalangan jangan cepat mengeluh, tapi jika mendapat keberuntungan jangan cepat terlalu senang. Hal itu ditunjukkan dalam sikap bijak masyarakat Madura ketika mendapatkan nikmat dan ujian yang diberikan oleh Tuhan. Representasi nilai-nilai agama Islam begitu terlihat jelas dalam prinsip masyarakat Madura ini, bahwa dalam agama Islam diajarkan kehati-hatian, prinsip agama mengajarkan bahwa bisa saja nikmat yang diberikan oleh Allah itu merupakan bentuk ujian kepada manusia, sebaliknya bentuk musibah yang diberikan oleh Allah merupakan bentuk nikmat sebagai pertanda bahwa dosa-dosa telah dihapuskan. Dalam konteks ini peribahasa Madura hadir sebagai bentuk teks kedua yang menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat religius agar mudah dipahami oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat Madura, misalnya nasihat kepada seseorang dalam setiap keadaan, baik senang maupun sedih jangan ditanggapi/dihadapi dengan berlebihan, siapa tahu semua hal tersebut adalah cobaan dari Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan terhadap peribahasa Madura, dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan peribahasa Madura dijadikan sebagai pedoman kehidupan utamanya kehidupan beragama masyarakat Madura, hal itu direpresentasikan dalam bentuk sikap dan tingkah laku mereka, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan agama, serta dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Madura dalam menjalani kehidupan, baik sebagai fungsi sosial, maupun sebagai fungsi spritual.

Terdapat tiga aspek nilai-nilai religius yang terdapat dalam *Paparèghan* atau peribahasa Madura yang merupakan hasil penelitian penelitian ini, yaitu, *petama*, ideologi, *kedua*, ibadah ritual, dan *ketiga*, pengalaman religius. Ketiga aspek nilai religius tersebut mencerminkan sikap masyarakat Madura terhadap agama yang dianut, yakni agama Islam. Orang Madura menjadikan ungkapan-ungkapan sosial sebagai cara yang mudah untuk menyampaikan pesan agama dan pesan moral

keagamaan, supaya nilai dari pesan-pesan agama tersebut dapat tersampaikan dengan baik, sesuai dengan kultur dan budaya di kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriany, M., & Antoine, P. (2019). *Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter*. 2, 89.
- Azhar, I. N. (2009). *Karakter Masyarakat Madura dalam Syair-Syair*. 12(02), 217–227.
- Azhar, I. N., & Sari H, E. C. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20(2), 224–236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236>.
- Bochina, T. G., Korshunova, A. A., & Zharkynbekova, S. K. (2021). Proverbs and Other Stable Sayings Show a Foreigner the Traditions and Cultures of the Russian People. *International Journal of Society, Culture and Language*, 9(3), 101–108.
- Coutinho, J. P. (2016). Religiosity in Europe: An index, factors, and clusters of religiosity. *Sociologia, Problemas e Praticas*, 81(May 2019), 163–188. <https://doi.org/10.7458/SPP2016816251>.
- Creswell, D. J. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-l.25.577-c>.
- De Jonge, H. (2019). Sumenep Abad Ke-19. *Cantrik*, 6(3), 1–11. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Farghal, M., Author, C., & Farghal, M. (2021). *Journal of English Literature and Language Research Article Animal Proverbs in Jordanian Popular Culture : A Thematic and Translational Analysis Abstract : Sinclair*.
- Hidayat, R., Wibisono, B., & Sofyan, A. (2013). Pangalem Bahasa Madura Di Bondowoso (Sebuah Kajian Sosiopragmatik) Pangalem in Madurese Language in Bondowoso. *Publikasi Budaya*, 1(1), 1–10.
- Husnutdinov, D. H., Sagdieva, R. K., Mirzagitov, R. H., & Simbayeva, S. O. (2020). Ethnic heterostereotypes in paremies about language and proverbs of tatar. *International Journal of Society, Culture and Language*, 8(3), 37–44.
- Misnadin. (2012). *Nilai-Nilai Luhur Budaya dalam Pepatah-Pepatah Madura*. 05(02), 75–84. doi:10.24257/atavisme.v15i1.49.75-84.
- Nanda, S. (2020). Nilai Religiulitas dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Nanda. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 294–305.
- Nugraha, A. P. (2017). Makna Peribahasa Madura Dan Stereotip Kekerasan Pada Etnis Madura (Tinjauan Stilistika). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 90. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4172>.
- Pawitra A. (2009). *Kamus Bahasa Indonesia-Madura*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rifai, A. (2007). *Manusia Madura*. Pilar Media.
- Sopyan, Y., & Nidzami, M. S. (2018). Nyabek Toloh Marriage Proposal Tradition In Madurese Culture: A Review Of The Sociology Of Islamic Law. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 18(2), 433–452. <https://doi.org/10.15408/ajis.v18i2.9015>.
- Supratman, M. T. (2019). *Humanitas Madura (Kajian Sosiologi Sastra Lisan)* (I, Issue July). Oase.
- Supratman, M. T. (2017). *Papareghen Pantun Madura Puisi Abadi Paparéghan Pantun Madura Puisi Abadi*. March, 0–118.
- Supratman, M.T. (2016). Sikap Hidup Orang Madura dalam Pantun. *Prosiding, April 2016*, 470–478. https://www.researchgate.net/publication/315115410_Sikap_Hidup_Orang_Madura_dalam_Pantun.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437).
- Syuib, J & Afdillah, A. (2019). *Persepsi Masyarakat terhadap Izin Poligami berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974*. 2(1). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/index>.
- Wiyata, L. (2002). Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. *Antropologi Indonesia*, 0(67), 79–82. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i67.3430>.
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *Geram*, 9(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868).

DEVELOPMENT STRATEGY BY THE SCHOOL PRINCIPLE IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION

STRATEGI PEMBINAAN OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Dede Sopiandy¹, Takwa²

¹Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, d2sopiandy@gmail.com

²Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, takwarachman68@gmail.com.

Article history: Received: 15 September 2022

Revision: 2 Oktober 2022

Accepted: 22 Desember 2022

Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This research objective to describe and analyze the Principal Coaching Strategies in improving the quality of education. This research was carried out in Private Aliyah Madrasa Al-Amin District Labokeo Southern Wowoni island with the informant's research is the principal and the teachers in the school. The approach used is descriptive qualitative in-depth interview by (deep interview) and documentation, to the informant as the primary data collection techniques. Through the technique of determination of informants in snowball obtained the main informant the principal and teachers at Private schools. While secondary data on Madrasah Aliyah documents obtained from the private Al-Amin Wowoni Island Regency, South Labokeo at the relevant point of view. The research result found that strategy done by a principal in improving education covering coaching academical or supervision academic covering design program of instruction, learning, carry out commitment to work, evaluate learning, during tutoring hours to students, manage class, using media and source of learning, as well as training discipline the teacher then administrative guidance management includes teaching, management kepegawaian, management student, management facilities and infrastructures, and financial management.

Keywords: Principal Strategy, Academic and Administrative Development, Quality of Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Strategi Pembinaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan dengan informan penelitian adalah kepala sekolah dan para guru yang berada di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi, kepada informan sebagai teknik pengumpulan data primer. Melalui teknik penentuan informan secara *snowball* diperoleh informan utama meliputi kepala sekolah dan para guru yang berada pada sekolah. Sementara data sekunder di peroleh dari dokumen Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan yang di pandang relevan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan meliputi pembinaan akademik atau supervisi akademik yang meliputi mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, komitmen menjalankan tugas, mengevaluasi pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, serta pembinaan kedisiplinan guru kemudian pembinaan administratif meliputi pengelolaan pengajaran, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Pembinaan Akademik dan Administratif, Kualitas Pendidikan

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10539](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10539)

Citation: Sopiandy, D. & Takwa, T. (2022). Strategi Pembinaan oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Geram*, 9 (2).

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar

mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut ke dalam perilakunya dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dan sekaligus merupakan sumber daya yang sangat penting. Khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Dari uraian di atas maka sebagai salah satu jalan keluar yang paling baik untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui jalan pendidikan karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan akan membantu membentuk kepribadian dimasa yang akan datang dan sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tenaga pendidik yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu. Menjadi tenaga pendidik yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya untuk meningkatkannya, adapun salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan pengembangan profesionalisme ini membutuhkan dukungan dari pihak yang mempunyai peran dalam hal ini adalah kepala sekolah, dimana kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan pemimpin dalam hal ini adalah kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan di sekolah. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat fungsional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan fungsional di sekolah, ia di tugaskan untuk mengelola sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila ia memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh dinyatakan keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Wahjosumidjo mengemukakan kepala sekolah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pendidikan, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, kepala sekolah yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidik harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dalam menentukan kemajuan sekolah harus memiliki strategi khusus dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, salah satunya adalah melalui program pembinaan akademik atau supervisi akademik diantaranya mendesain program pembelajaran, melakukan pemebelajaran, komitmen menjalankan tugas, mengevaluasi pembelajaran, melakukan bimbingan kepada siswa, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, serta pembinaan kedisiplinan guru kemudian pembinaan administratif seperti pembinaan tenaga kependidikan, pengelolaan kepegawaian, pengelolaan kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana serta pengelolaan keuangan. Apabila tujuan peningkatan pembinaan akademik dan pembinaan administratif dapat dijalankan dengan baik oleh kepala sekolah, maka tujuan pembangunan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 beserta tujuan pendidikan nasional akan segera tercapai, begitu juga dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai strategi khusus dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Begitu halnya dengan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya harus mempunyai strategi khusus yang harus dilakukan.

Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo yang terletak di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan merupakan satu-satunya madrasah yang berada di Kecamatan Laeya. Selama kurun waktu dua tahun terakhir ini, kualitas atau mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo semakin menurun ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan siswa yang semakin menurun, kinerja guru yang kurang disiplin, dan guru kurang motivasi dan berkreasi dalam mengajar, serta sarana dan

prasarana yang kurang memadai. Inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Strategi Pembinaan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo, Kabupaten Konawe Selatan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil obyek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Penelitian ini menggambarkan strategi pembinaan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan.

Penetapan Informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *snowball* atau bola salju sehingga informan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru-guru Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dititik beratkan pada pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data secara kualitatif memberikan peluang yang besar kepada pemakainya untuk mengembangkan pertanyaan atau improvisasi dalam mencari data demi memahami masalah secara akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan pada awal peninjauan atau pengumpulan informasi mengenai keadaan lokasi penelitian, sampai melakukan pengamatan terhadap aktivitas mengajar guru sehari-hari.

Teknik wawancara mendalam baik secara terstruktur maupun dialog terbuka yang panjang kepada informan, untuk mendapatkan data yang akurat dan selengkap-lengkapnyanya mengenai strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sedangkan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan didasarkan pada dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang terdapat di sekolah. Dengan dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: Triangulasi Sumber, yaitu data yang diperoleh di lapangan dari kepala sekolah Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan kemudian membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi tersebut melalui alat dan waktu yang berbeda, Triangulasi Teknik atau Metode, dilakukan dengan dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa teknik pengumpulan data dengan metode yang sama, Triangulasi waktu, yaitu pengecekan keabsahan data pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Akademik atau Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik bukan untuk mencari kesalahan guru tetapi pelaksanaan supervisi akademik pada dasarnya adalah proses pemberian layanan bantuan kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang diharapkan. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi akademik, salah satunya yang dapat dilakukan melalui:

a. Mendesain Program Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Seorang guru harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya kepada siswa dengan cukup baik, sesuai dengan tingkat kepada siapa ilmu itu akan diberikan. Guru semestinya bisa menampilkan sosok orang yang bermental ilmu, mencintai ilmu, serta giat untuk menambah ilmunya, terutama dalam bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan.

Dari hasil wawancara di dapat keterangan dari informan guru di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan, bahwa mereka mendesain program pembelajaran dan menguasai materi yang diajarkannya serta mengembangkan materi pada bidang studi yang diajarkannya karena sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan semua komponen perencanaan kegiatan pembelajaran. Berikut ini ungkapan dari Rosmawati (selaku guru bahasa arab) terhadap penguasaan dan pengembangan materi ajar sebagai berikut:

“Iya... Sebelum mengajar saya membuat RPP sebagai bahan pedoman saya untuk mengajar dan kemudian saya menguasai bidang studi yang saya ajarkan, dan saya selalu berusaha mengembangkan materi dengan belajar sendiri dan membaca buku-buku yang sesuai dengan materi pelajaran serta buku penunjang lainnya. Dan tentu saja yang paling pokok adalah bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran dan itu tidak sulit karena kami sudah menyusunnya pada saat kegiatan MGMP” (wawancara, 18 Juli 2022).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa, sudah melaksanakan salah satu penjabaran dalam standar kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional. Penguasaan terhadap materi ini menjadi satu prasyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi siswa dan juga dapat menjadi sumber pemuas dahaga keingintahuan siswa terhadap materi yang diajarkan.

b. Melaksanakan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, serta penggunaan metode pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

c. Komitmen Menjalankan Tugas

Kesediaan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tidaklah efektif tanpa didukung oleh pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dengan demikian, aspek kemampuan dan kesediaan seseorang secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap kinerjanya.

Upaya guru untuk menguasai bahan ajar yang akan diajarkan, merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal dapat terwujud jika dalam diri guru tersebut ada dorongan dan tekad yang kuat (komitmen) untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Berkenaan dengan komitmen dalam menjalankan tugas sebagai guru yang profesional, peneliti akan mengemukakan hasil wawancara dengan Muh. Sarifuddin sebagai berikut:

“Iya.... Sebagai guru yang profesional di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin saya disini memiliki komitmen dalam menjalankan tugas. Ketika jam mengajar tiba, saya langsung masuk mengajar on time, ini juga tentunya tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah karena saya malu apabila saya ditegur oleh kepala sekolah apalagi kepala sekolah saya rajin datang disekolah” (wawancara, 18 Juli 2022)

Hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa komitmen kinerja guru pada dasarnya merupakan pemahaman dan kesiapan mental guru terhadap tugasnya sebagai sesuatu yang dijalankan secara maksimal, sehingga tercapai hasil yang diharapkan secara optimal. Ketika dikonfirmasi dengan guru lain juga diperoleh informasi yang pada dasarnya memiliki kesamaan

d. Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran lebih terfokus pada teknik penentuan metode dan pengembangan instrumen untuk mengukur, mengumpulkan, dan menganalisis data, serta menulis laporan hasil evaluasi. Informasi dan laporan tersebut dibutuhkan untuk menaksir, menilai, dan menetapkan keputusan dibidang pendidikan. Guru sebagai evaluator membutuhkan keterampilan untuk memahami dan mengidentifikasi berbagai perspektif evaluasi pendidikan, baik evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, maupun evaluasi produk.

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditunjukkan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahapan ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengelolaan dan penggunaan hasil evaluasi.

Berikut wawancara peneliti dengan Muh. Febri, beliau mengatakan:

“Iya... Kalau evaluasi pembelajaran pastilah dilakukan. Kan ada ulangan harian, mid dan ujian semester. Tapi, selain itu setiap akhir pembelajaran kita lakukan tanya jawab juga

kepada siswa untuk mengecek sampai dimana pemahaman mereka tentang materi yang telah saya ajarkan dan setelah pembelajaran selesai saya juga memberikan pekerjaan rumah sebagai bahan penguatan mereka untuk belajar dirumah.” (wawancara, 20 Juli 2022).

Informan di atas dengan tegas mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus dan pasti dilakukan. Penilaian itu bertujuan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menerima dan menyerap materi yang telah diajarkan.

e. Melakukan Bimbingan Kepada Siswa

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti pada informan dalam hal ini bapak Suhardi Mudin, berikut hasil wawancaranya:

“Iya... Masalah bimbingan pada siswa, biasanya saya memakai cara yang berbeda tergantung kebutuhannya. Namun pada hakekatnya saya tetap mengacu pada bimbingan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang biasa disingkat dengan PAKEM. Model pakem ini saya kembangkan di bimbingan belajar baik yang terprogram, perorangan, kelompok, maupun pemberian motivasi kepada siswa.” (wawancara, 21 Juli 2022).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa selalu diberikan bimbingan, hanya tergantung pada kebutuhan siswa itu. Namun proses pembimbingan itu tidak terlepas pada pembimbingan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, selain sekedar membimbing guru pun senantiasa melakukan motivasi pada siswa terutama pada saat belajar.

f. Mengelola Kelas

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Berkenaan dengan pengelolaan kelas, peneliti akan mengemukakan hasil wawancara dengan Muh. Sarifuddin sebagai berikut:

“Iya... sebelum saya melakukan proses pembelajaran dikelas terlebih dahulu saya memperhatikan kondisi ruangan kelas tempat saya ajar jika kondisinya kotor maka saya menyuruh siswa terlebih dahulu membersihkan ruangan tersebut karena kalau ruangan kelas itu bersih maka kita juga yang mengajar dan siswa yang menerima pelajaran akan merasa nyaman begitu pula sebaliknya” (wawancara, 23 Juli 2022).

Hasil wawancara di atas mengemukakan bahwa begitu pentingnya pengelolaan kelas dilakukan karena tanpa kondisi kelas yang kurang baik atau kotor maka proses pembelajaran akan kurang nyaman dilakukan sehingga tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal tidak dapat terpenuhi.

g. Menggunakan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya, karena dengan adanya media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran yakni menyampaikan pesan-pesan atau materi-materi pembelajaran kepada siswanya. Senada dengan hal tersebut bapak Samsuddin juga menuturkan tentang penggunaan media sebagai sarana untuk mempermudah materi yang akan diajarkan, berikut hasil wawancara:

“Iya.... Memang dalam proses pembelajaran media merupakan hal yang sangat penting, karena saya tahu bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda sehingga saya harus menggunakan media sebagai alat bantu saya dalam melakukan proses pembelajaran dalam hal ini untuk memahami siswa terhadap materi yang saya bawakan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa” (Wawancara, 25 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas menjelaskan bahwa begitu pentingnya penggunaan media sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru serta untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara peserta didik yang satu dengan yang lain terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

h. Pembinaan Kedisiplinan Guru

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan mampu membangun kinerja yang profesional sebab pemahaman disiplin yang baik guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanyai tentang pembinaan kedisiplinan guru, mengatakan:

“Iya... Saya selalu mengadakan pembinaan kedisiplinan terhadap guru-guru pada saat apel pagi maupun saat upacara bendera dan ketika ditanyakan tujuan diadakan pembinaan kedisiplinan guru tersebut, beliau menjawab “tujuan pembinaan kedisiplinan guru ini untuk menanamkan sikap semangat dalam mengajar, memotivasi kerja guru, mengevaluasi tugas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menutupi kekurangan atau untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran” (wawancara, 25 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pembinaan terhadap guru secara maksimal yang bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan memotivasi guru sehingga guru senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional.

2. Pembinaan Administratif

Sebagai administrator sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi administrasi yang diterapkan ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dipimpinnya, seperti membuat rencana atau program tahunan, menyusun organisasi sekolah, melaksanakan pengordinasian dan pengarahan, serta melaksanakan pengelolaan kepegawaian.

Adapun kegiatan administratif yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah:

a. Pengelolaan Pengajaran

Dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, guru atau pendidik memerlukan wawasan yang mantap akan kegiatan belajar mengajar, mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar, serta langkah-langkah apa yang perlu sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini Pengajaran adalah suatu aktivitas atau proses belajar-mengajar.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanya tentang pengelolaan pengajaran, mengatakan:

“Iya... saya biasanya melakukan pengelolaan pengajaran secara diam-diam atau mendadak dengan melihat langsung bagaimana proses belajar mengajar dikelas yang dilakukan oleh guru, tujuannya untuk mengetahui sampai sejauh mana guru mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan”. (wawancara, 27 Juli 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan pengajaran yang ada di lakukan oleh kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo begitu penting, karena ketercapaian tujuan pembelajaran itu tergantung oleh tenaga pengajarnya dalam hal ini adalah guru, apabila pengelolaan pengajaran tidak di laksanakan dengan baik maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai dan apabila pengelolaan pengajaran di laksanakan dengan baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai pula.

b. Pengelolaan Kepegawaian

Pengelolaan kepegawaian pada dasarnya adalah proses yang paling dasar dalam pengumpulan informasi yang berhubungan dengan sistem kepegawain dimana hal ini dilakukan dengan pengumpulan informasi yang berhubungan dengan kelengkapan atau perlengkapan dari administrasi umum yang berhubungan dengan seorang personal (Depdikbut, 1994: 41).

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanya tentang pengelolaan kepegawaian, mengatakan:

“Iya... saya biasanya melakukan pengelolaan kepegawaian kepada seluruh tenaga administrasi maupun tenaga pengajar baik yang PNS maupun yang honorer tujuannya adalah untuk memudahkan dan melancarkan kelengkapan administrasi sekolah sehingga apabila ada hal yang berkaitan dengan kepegawaian mudah untuk di periksa dan cek seperti cuti, pidah mengajar, dan memudahkan untuk pembagian tugas”. (wawancara, 27 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan kepegawaian begitu penting karena tujuan dari pengelolaan kepegawaian adalah untuk mengetahui urusan-urusan yang berhubungan dengan penyeleksian, cuti, pindah mengajar dan berhenti dari anggota staf sekolah, pembagian tugas-tugas di kalangan anggota staf sekolah, masalah jaminan kesehatan dan ekonomi, penciptaan hubungan kerja yang tepat dan menyenangkan.

c. Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan kesiswaan merupakan bagian dari kegiatan administrasi yang dilaksanakan di sekolah, berupa usaha kerjasama yang dilakukan oleh para pendidik agar terlaksananya proses belajar mengajar yang relevan, efektif, efisien, guna tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanya tentang pengelolaan kesiswaan, mengatakan:

“Saya selalu mengadakan pengelolaan kesiswaan terutama pada saat melakukan penyuluhan dan bimbingan serta penerimaan siswa baru, saya selalu membentuk panitia penerimaan siswa baru untuk memudahkan pelaksanaannya agar proses seleksi dan pencatatan siswa yang memasuki sekolah kami, setelah itu apabila para calon siswa tersebut memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh sekolah kami maka mereka dalam hal ini siswa berhak untuk mengikuti proses belajar mengajar”. (wawancara, 1 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan kesiswaan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk mengatur kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah berjalan lancar, tertib, teratur dan tercapai apa yang menjadi tujuan pendidikan di sekolah. Pengelolaan kesiswaan meliputi perencanaan kesiswaan, penerimaan siswa baru, pengelompokan siswa, kenaikan kelas, penjurusan, dan perpindahan siswa intra sekolah.

d. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanya tentang pengelolaan sarana dan prasarana, mengatakan:

“Saya selalu melakukan pengelolaan sarana dan prasarana terutama pada saat pengadaan buku-buku, papan tulis, dan lain sebagainya yang dapat menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar dan saya memberikan tanggung jawab kepada guru yang telah menggunakan sarana yang ada di sekolah karena tiap bulannya saya mengecek sarana dan prasarana tersebut apakah masih layak digunakan atau tidak, jika sekiranya tidak dapat lagi dipergunakan maka akan digantikan yang baru itupun kalau masih ada dananya”. (wawancara, 3 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana bertujuan untuk memberikan layanan secara profesional agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

e. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan sekolah perlu memperhatikan sejumlah prinsip, yaitu prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Disamping itu prinsip efektivitas juga perlu mendapat penekanan.

Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan A. Suparman ketika ditanya tentang pengelolaan keuangan secara transparansi, mengatakan:

“Saya selalu melakukan pengelolaan keuangan secara transparansi agar tidak ada kecurigaan yang dilakukan oleh para guru dan staf yang ada di sekolah kami baik itu pengelolaan gaji guru-guru, pengelolaan honor mengawas guru pada saat ujian, bahkan pengelolaan pembelanjaan sekolah yang terkait dengan apa yang dibutuhkan di sekolah, dan pengelolaan dana yang masuk dari orang tua siswa, ini semua dilakukan dengan keterbukaan dan saya serahkan semua kepada bendahara sekolah kami, bahkan jika perlu ada yang ditempel dipapan pengumuman guru tentang apa-apa saja yang telah dikeluarkan dalam pengelolaan keuangan tersebut saya tempel sebagai bukti agar tidak terjadi kecurigaan”. (wawancara, 3 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan di atas menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah baik apalagi dilakukan dengan cara yang transparansi, ini dapat mencegah timbulnya kecurigaan dari pihak guru dan staf yang ada di sekolah. Kepala sekolah wajib menyampaikan laporan di bidang keuangan terutama mengenai penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah serta pengevaluasian dilakukan setiap semester.

SIMPULAN

Bagian ini berisi ringkasan atas hasil dan pembahasan artikel dan didasarkan pada tujuan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembinaan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Al-Amin Labokeo Kabupaten Konawe Selatan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Strategi Pembinaan Akademik Atau Supervisi Akademik yang meliputi: Mendesain Model Pembelajaran, Melaksanakan Pembelajaran, Komikmen Menjalankan Tugas, Mengevaluasi Pembelajaran, Melakukan Bimbingan Kepada Siswa, Pengelolaan Kelas, Menggunakan Media dan Sumber Belajar, serta Pembinaan Kedisiplinan Guru dan 2. Strategi Pembinaan Administratif yang meliputi: Pengelolaan Pengajaran, Pengelolaan Kepegawaian, Pengelolaan Kesiswaan, Pengelolaan Sarana dan Prasarana, Pengelolaan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Indarafachrudi, S. (2006). *Bagaimana Memimpin Sekolah yang efektif*. Ghalia Indonesia: Bogor. Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lazaruth, S. (1988). *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Kanisius, cet. VI, hal. 20: Yogyakarta.
- Majid, A. (2005). *Menjadi Guru Profesional dan Implementasinya*. Quantum Teaching: Jakarta.
- Maleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa, E. (2002). *Kinerja Guru dalam Dunia Pendidikan*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Pasal 12 ayat 1, Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang *Tanggung Jawab Kepala Sekolah kepada Pendidikan*.
- Prayitno, (2003). *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta
- Purwanto, N. (2005). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rahman, 2006. *Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Alqaprint: Jatinangor.
- Supandi. (1996). *Administrasi dan Supervisi pendidikan*. Departemen Agama Universitas Terbuka: Jakarta.
- Supranta, A. (2001). *Peningkatan Mutu Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Toha, M. (2003). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Usman, M. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Usman, M.U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Wahjosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Wahjusumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

***SUPERSTITION INTERVENTION FROM AN ADAB PERSPECTIVE
FOR THE MINANGKABAU COMMUNITY***

**INTERVENSI SUPERSTISI TERHADAP PERSPEKTIF ADAB BAGI
MASYARAKAT MINANGKABAU**

Ridha Hasnul Ulya¹⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

Article history: Received: 8 Oktober 2022
Accepted: 7 Desember 2022

Revision: 20 Oktober 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

Superstition and adab are among the many local pearls of wisdom in Minangkabau. Superstition is a statement that contains a supernatural meaning while adab is a condition that describes someone's unethical behavior. Contextually, there is a relationship between superstition and adab. The superstition that is formed in the life of the Minangkabau people is reconstructed from a civilization. The purpose of this paper is to describe and prove this relationship so that a common thread can be drawn regarding the relationship between superstition and Minangkabau people's manners. This research approach uses a qualitative approach. This study uses categorization techniques to reveal and interpret the data that has been collected. The data in question are the superstitions of the Minangkabau people which are reflected in adab, namely the manners of sitting, standing, walking, and behaving. Therefore, it is important to carry out an in-depth study to reveal the presence of superstitious interventions in Minangkabau society from the perspective of adab formation.

Keywords: *superstition, adab, Minangkabau*

ABSTRAK

Superstisi dan *adab* merupakan satu dari banyak kearifan lokal di Minangkabau. Superstisi merupakan suatu pernyataan yang mengandung makna supernatural sedangkan *adab* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan perilaku yang tidak etis dilakukan oleh seseorang. Secara kontekstual, terdapat hubungan antara superstisi dengan *adab*. Superstisi yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat Minangkabau direkonstruksi dari suatu peradaban. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan membuktikan hubungan tersebut sehingga dapat ditarik suatu *benang merah* mengenai hubungan antara superstisi dengan *adab* masyarakat Minangkabau. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik kategorisasi untuk mengungkapkan dan memaknai data yang telah dikumpulkan. Data yang dimaksud adalah superstisi-superstisi masyarakat Minangkabau yang terefleksi dari *adab*, yaitu *adab* duduk, berdiri, berjalan, dan berperilaku. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian mendalam untuk mengungkapkan adanya intervensi superstisi pada masyarakat Minangkabau dilihat dari perspektif pembentukan *adab*.

Kata kunci: *superstisi, adab, Minangkabau*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11229](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11229)

Citation: Ulya, R. H. (2022). Intervensi Superstisi terhadap Perspektif Adab bagi Masyarakat Minangkabau. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai totalitas kreasi komunitas budaya berbasis tradisi, yang diekspresikan oleh kelompok atau individu dan diketahui mencerminkan harapan masyarakat sekaligus mencerminkan budaya dan identitas sosialnya. Bentuk cerita rakyat termasuk bahasa, sastra, musik, permainan, mitologi, ritual, adat istiadat, kerajinan, arsitektur, dan seni lainnya. Selain itu, Ulya (2018) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kepercayaan tradisional, tradisi, dan ekspresi yang diwariskan dari mulut ke mulut. Definisi Botkin tentang cerita rakyat menekankan fakta bahwa ekspresi, tradisi, dan objek cerita rakyat tidak terpisah dari orang-orang yang menciptakan dan membagikannya. Cerita rakyat adalah bagian budaya tradisional, tidak resmi, dan non-institusional. Cerita rakyat mencakup semua pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap, asumsi, perasaan, dan

kepercayaan yang ditransmisikan dalam bentuk tradisional dari mulut ke mulut atau melalui contoh biasa.

Superstisi adalah sebagian cerita rakyat lisan yang terkait dengan kepercayaan irasional. Superstisi adalah suatu bentuk pernyataan tentang objek, tindakan, dan tujuan yang terkait dengan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Superstisi merupakan fenomena yang kompleks dalam masyarakat (Campbel, 1996:305; Beck, R., & Miller, J. P, 2001). Levit (1952:443; Brunvand, 1986) menyatakan bahwa ada enam ciri Superstisi, antara lain (1) pada dasarnya tidak rasional, (2) diterima dan populer, (3) mempengaruhi perilaku orang yang mempercayainya, (4) supranatural. fenomena yang konvensional, (5) tidak memiliki bukti yang mendukungnya, dan (6) muncul secara spontan dan menyebar tanpa persetujuan.

Superstisi adalah fenomena budaya dengan relativitas. Superstisi berbeda dalam berbagai budaya (Erni dan Ulya, 2021; Ulya, 2018; Ulya, 2019; Ulya, 2022). Superstisi diilustrasikan oleh Lesser (1931:619; Eelen, 2006) sebagai sesuatu yang diyakini oleh satu orang tetapi tidak untuk orang lain; bahkan tidak dipercaya oleh satu orang pada satu waktu dan dipercaya oleh orang lain. Wagner (1928:27) menjelaskan bahwa superstisi tidak berhubungan dengan kecerdasan seseorang atau kehidupan pedesaan dan perkotaan, serta keyakinan agama. Wagner menambahkan bahwa orang muda lebih mudah percaya pada takhayul daripada orang tua.

Masyarakat etnis Minangkabau menggunakan superstisi untuk tujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika. Superstisi bagi masyarakat etnis Minangkabau merupakan pernyataan yang memiliki makna yang dikaitkan dengan sesuatu yang supranatural dan berorientasi pada nilai-nilai pendidikan (Ulya, R.H., Thahar, H.E., Asri, Y., & Agustina, 2018). Keunikan yang masih terlihat pada kebiasaan masyarakat Minangkabau adalah masih mempertahankan penggunaan superstisi. Orang Minangkabau masih menggunakan superstisi karena menurut mereka pernyataan tersebut dapat menghindarkan mereka dari celaka. Superstisi dalam masyarakat Minangkabau ditujukan pada norma kesopanan. Seperti contoh berikut: Jan mambae pada hari sanjo, beko kanai anak dubilih (Tidak boleh dibuang saat senja, nanti kena anak setan). Superstisi ini bertujuan untuk melarang seseorang yang akan membuang sesuatu saat senja. Hal ini dilakukan agar pelembar tidak mengganggu orang-orang disekitarnya yang ingin menunaikan sholat magrib dan sedang dalam suasana istirahat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa masyarakat etnis Minangkabau menggunakan superstisi sebagai pembentukan konsep etika atau perilaku.

Ada empat hal yang berkaitan dengan perlunya penelitian terkait dengan perspektif cerita rakyat tentang korelasi superstisi dan adab. Pertama, peneliti sebelumnya memandang superstisi sebagai bentuk pemikiran yang terbelakang atau tidak rasional atau bahkan tidak berdasarkan pemikiran. Hal ini membuat kajian folklor hanya terbatas pada folklor humanis. Namun penelitian ini berusaha membuktikan bahwa superstisi pada masyarakat Minangkabau adalah kebalikannya, yaitu lahir dari proses berpikir tingkat tinggi dalam menghasilkan pola pendidikan atau pola asuh yang baik terhadap perilaku tidak etis/jujur. Kedua, penelitian ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan disharmoni dan destruktif nilai yang tergerus seiring dengan perkembangan zaman. Ketiga, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membangkitkan konten positif pada penelitian lainnya, khususnya yang berkaitan dengan *parenting education* dan penelitian sosial dan antropologi. Keempat, tidak ada penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hubungan superstisi dengan adab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat unsur kebaruan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada observasi, deskripsi, dan interpretasi objek dan fokus penelitian. Dikatakan jenis penelitian kualitatif karena 4 hal, yaitu: (1) objek penelitian ini adalah manusia, gejala, keadaan, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, (2) berusaha memahami objek tersebut. Penelitian tidak dititikberatkan pada penggunaan angka, baik berupa data maupun analisis data, tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan, tingkat kekritisian, dan interpretasi terhadap masalah yang diteliti, (3) upaya memberikan interpretasi dan persepsi terhadap obyek yang diteliti, dan (4) erat kaitannya dengan maksud dan tujuan penelitian untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan budi pekerti dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam takhayul masyarakat Minangkabau.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, dan telaah dokumen. Titik pengamatan dilakukan di Kota Solok dan Kabupaten Solok. Data penelitian merupakan data yang diperoleh dari peristiwa tutur. Segala informasi tentang objek dan fokus penelitian yang diungkapkan melalui kegiatan berbicara, digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa teknik menyimak terlibat mahir dan teknik mengamati bebas mahir. Selanjutnya, analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi berupa tiga alur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Superstisi dan Adab Duduk pada Masyarakat Minangkabau

Adab duduk adalah adab bagi seseorang yang duduknya tidak sesuai dengan adab duduk menurut adat. Khusus bagi wanita, adab duduk dapat dibedakan menjadi tiga syarat duduk, yaitu cara duduk, tempat duduk, dan tempat duduk. Adapun adab duduk bagi wanita menurut tata caranya antara lain: duduk bersila, yaitu duduk bersila dengan ujung kaki kiri ditekan ke paha kanan dan ujung kaki kanan ditekan ke paha kiri. Duduk mengangkang (sitting astride) adalah duduk dengan kedua paha terbuka lebar meskipun telah ditutup dengan kain atau memakai celana. Duduk mancongkong (duduk berjongkok) adalah duduk dimana hanya telapak kaki yang menginjak atau mematahkan tempat duduk, kedua pinggul menggantung ke bawah dan menempel pada kedua betis (Ulya, 2022).

Adab duduk menurut tempat yang ditempati adalah duduk di tempat yang tidak disediakan untuk tempat duduk, seperti di meja, di jendela, di pintu, di tangga, atau di pinggir jalan. Adab duduk menurut situasinya adalah duduk yang tidak diperbolehkan karena situasi dan kondisinya dianggap tidak tepat. Contohnya adalah seorang wanita duduk di dekat banyak pria yang sedang mengobrol atau bermain (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam takhayul terkait perselisihan duduk adalah nilai-nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait cara duduk, tempat duduk, dan kapan duduk. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama duduk. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh urang hamil duduk di ateh simin beko kareh malaian nah.

Superstisi di atas adalah salah satu yang sering terdengar. Superstisi ditujukan kepada wanita yang sedang hamil besar. Kata simin sengaja dipilih oleh penutur karena sesuai dengan sifat semen yang keras. Hal ini membuat anak merasa takut untuk duduk di atas lantai yang terbuat dari semen. Dalam superstisi ini, ada dampak yang akan terjadi jika ibu hamil duduk di atas lantai yang terbuat dari semen, yang dapat mempersulit sang anak untuk menjalani proses persalinan. Superstisi ini disampaikan dengan suara melengking ketika para orang tua melihat anaknya duduk di lantai semen.

Pada dasarnya superstisi ini dimaksudkan agar anak tidak kesulitan untuk bangun atau berdiri. Wanita yang sedang hamil besar akan membuat perutnya membesar dan sulit berdiri sehingga akan meminta bantuan orang lain untuk membangunkannya. Ini akan mengganggu orang lain sehingga superstisi ini dibuat. Selain itu, ibu hamil yang duduk di lantai semen akan duduk dengan cara membuka kedua kaki akibat ukuran perut yang membesar, sehingga tindakan tersebut dianggap tidak etis dan dapat menimbulkan suasana tidak nyaman bagi yang melihatnya.

Superstisi dan Adab Berdiri pada Masyarakat Minangkabau

Adab berdiri adalah adab bagi seorang wanita jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Seperti halnya adab duduk, adab tegak juga dapat dibagi menjadi tiga syarat, yaitu cara berdiri, tempat berdiri, dan tempat berdiri. Cara berdiri yang menyebabkan adab dilihat orang adalah berdiri dengan melakukan sesuatu yang dilihat orang sebagai pandangan yang tidak baik menurut etika. Misalnya: berdiri untuk kepentingan sesuatu atau karena pekerjaan, membungkukkan badan dimana rok/kain/roknya pendek sehingga orang lain dapat melihat betis atau pahanya. Tempat berdiri

yang mengundang adab bagi seorang wanita adalah berdiri di tempat wanita tidak berdiri, misalnya berdiri di atas meja, di atas kursi atau benda (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam superstisi terkait dengan berdiri adalah nilai yang mengandung bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait dengan cara berdiri, di mana berdiri, dan situasi saat berdiri. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, tata krama, dan tata krama. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh tagak di pintu wakatu hujan beko ditembak patuih.

Superstisi di atas adalah salah satu superstisi yang sering diucapkan orang tua kepada anaknya yang sedang berdiri di depan pintu. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Saat menyampaikan superstisi ini, orang tua menyesuaikan keadaan atau situasi yang mendukung agar menurut anak hal tersebut bisa terjadi. Padahal niat superstisi ini untuk menyuruh anak menutup pintu karena di luar sedang hujan dan sedikit berangin sehingga air bisa masuk ke dalam rumah melalui pintu yang terbuka.

Ungkapan “beko ditembak patuh” sangat tepat dipilih orang tua karena saat itu petir menyambar sehingga anak menjadi cemas. Oleh karena itu, orang tua menggunakan superstisi ini agar anak menutup pintu. Selanjutnya contoh nilai etika lain dalam superstisi masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan berdiri, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Indak bulieh makan tagak beko nyo tondeh diciliang.

Superstisi di atas adalah salah satu takhayul yang sering dikatakan orang tua kepada anaknya. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup tinggi. Superstisi dikatakan dengan tujuan agar anak tidak makan sambil berdiri. Saat seseorang makan sambil berdiri, akan membuat makanan yang tertelan sulit masuk ke perut dengan baik. Selain itu, hal ini dinilai sangat sumbang dan tidak etis karena masyarakat Minangkabau mempercayai hadits Nabi Muhammad SAW tentang kebiasaan makan. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan “beko nyo tondeh diciliang” agar anak tidak melakukan hal tersebut.

Superstisi dan Adab Berjalan pada Masyarakat Minangkabau

Adab berjalan adalah adab bagi seorang wanita Minangkabau jika berjalan tidak mengikuti etika adat, yang dilihat dari caranya berjalan, keadaan, dan waktu berjalan atau kondisi saat berjalan. Contoh adab berjalan yang tidak baik adalah ketika berjalan sering melihat tubuh atau diri sendiri. Contoh adab berjalan menurut situasi dan waktu ketika berjalan adalah berjalan sendirian di jalan yang kosong (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etika yang terkandung dalam superstisi yang berkaitan dengan jalan sumbang adalah suatu nilai yang mengandung bentuk, sikap, dan perilaku yang menurut etika adat berkaitan dengan cara berjalan, tempat berjalan, serta situasi dan waktu ketika berjalan. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara, dan tata krama dalam berjalan atau bepergian. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh bajalan di ateh pamatang malam-malam beko dituruen di siampa.

Superstisi di atas ditujukan kepada anak-anak yang ingin jalan-jalan di sawah pada malam hari. Superstisi ini diucapkan dengan intonasi yang cukup rendah. Superstisi itu dikatakan pada malam hari ketika sang anak ingin meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke sawah. Biasanya sawah memiliki tanggul yang sangat kecil untuk dilalui dan tidak dilengkapi lampu sehingga sangat gelap. Orang tua menggunakan ungkapan “beko dituruen di siampa” untuk meyakinkan anak agar tidak mau ditinggal karena dapat menimbulkan celaka dan menyebabkan anak terperosok atau jatuh

ke sawah. Selain itu, kata tersebut sengaja digunakan oleh para orang tua karena mengetahui psikologi anaknya yang takut pada makhluk halus (siampa).

Superstisi dan Adab Bertanya pada Masyarakat Minangkabau

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam superstisi terkait tanya jawab merupakan nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika adat terkait cara bertanya, tempat bertanya, serta situasi dan waktu saat bertanya. Orang-orang superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung sistem perilaku yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama bertanya. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh batanyo katiko urang sadang mangecek beko baji se urang ka awak.

Kata-kata superstisi di atas diucapkan oleh para orang tua kepada anaknya ketika ditanya ketika orang tuanya sedang berbicara dengan tamu. Hal itu disampaikan dengan nada yang cukup tinggi. Salah satu kebiasaan anak yang sering menjadi sumbang adalah tidak sabar dan ingin apa yang dirasakannya segera dilakukan. Ketika orang tua berbicara dengan teman atau tamu yang berkunjung ke rumah, anak tidak boleh ikut karena tidak etis dan topik yang dibicarakan tidak ada hubungannya dengan anak. Hal ini dapat mengganggu orang tua ketika ingin berbicara dengan tamu karena pada saat yang sama harus menjawab pertanyaan dari anaknya. Orang tua menggunakan pernyataan “beko baji se u rang ka crew” agar anaknya tidak bertanya lagi saat berbicara dengan tamu. Oleh karena itu, orang tua menggunakan superstisi ini agar anaknya tidak terbiasa dengan perilaku tersebut.

Superstisi dan Adab Menjawab pada Masyarakat Minangkabau

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam superstisi yang berkaitan dengan menjawab/bertanya merupakan nilai yang memuat bentuk, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan etika kebiasaan terkait cara bertanya, tempat bertanya, dan situasi serta waktu saat menjawab. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama dalam menjawab pertanyaan atau memberikan penjelasan. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh manjawek kato rang gaek beko dapek cilako wak ko.

Superstisi di atas disampaikan oleh orang tua kepada anaknya agar tidak menjawab perkataan orang tua. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Kegiatan menjawab pertanyaan adalah sesuatu yang benar. Namun, dalam situasi tertentu hal ini dapat dikatakan tidak etis bahkan salah. Ketika orang tua menasihati anaknya yang melakukan kesalahan, maka anak tidak dibenarkan menjawabnya karena orang tua menggunakan pertanyaan retorik. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan “beko dapek cilako wak ko” karena takut anaknya berbuat dosa dan terbiasa sehingga terbawa ke karakter mereka. Selain itu, ketakutan orang tua terhadap kebiasaan ini adalah anak dapat dikucilkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sopan. Selanjutnya, contoh lain dari nilai-nilai etis dalam superstisi masyarakat Minangkabau yang berkaitan dengan memberi dan menjawab, dapat dilihat dari analisis di bawah ini.

Indak bulieh diam katiko ditanyo urang gaek beko gagok wak mangecek ko.

Superstisi di atas disampaikan oleh orang tua kepada anaknya yang diam saat ditanya sesuatu. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Diam pada hakekatnya adalah sesuatu yang tidak salah. Namun, dalam situasi tertentu, hal ini akan dianggap sebagai sesuatu yang sumbang dan salah. Ketika orang tua ingin meminta penjelasan kepada anaknya tentang sesuatu, maka anak harus menjawabnya. Orang tua menggunakan ungkapan “beko kikuk wak mangecek ko” agar anaknya mau berbicara dan memberikan penjelasan. Hal ini disampaikan karena diam merupakan kebiasaan seseorang yang tuna wicara atau sama halnya dengan orang yang sulit berbicara atau gagap.

Superstisi dan Adab Kurenah pada Masyarakat Minangkabau

Adab kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap aneh untuk dilihat oleh orang lain atau menyebabkan seseorang merasa tersinggung. Adapun kurenah yang dianggap adab antara lain adalah berbisik kepada seseorang di depan orang banyak atau didepan orang banyak. Akan dianggap kurenah jika dilakukan di depan umum. Dari uraian pengertian adab di atas dapat disimpulkan pengertian menghindari adab dan salah, yaitu menghindari perilaku dan perbuatan yang mungkin etis dan salah untuk dilihat orang lain dan tidak menurut etika adat (Ulya, 2022).

Penanaman nilai-nilai etik yang terkandung dalam takhayul yang berkaitan dengan kurenah sumbang adalah suatu nilai yang mengandung bentuk, sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan etika adat yang berkaitan dengan bentuk tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap aneh oleh orang lain sehingga menyebabkan seseorang menjadi merasa tersinggung. Superstisi masyarakat Minangkabau banyak mengandung tata kelakuan yang berkaitan dengan etika, cara dan tata krama dalam berperilaku. Analisis data mengenai nilai-nilai etika tersebut dapat dilihat dari contoh berikut.

Indak bulieh bapoto-poto wakatu magari beko tapoto hantu.

Superstisi di atas disampaikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya yang sedang mengambil gambar ketika waktu magrib sudah masuk. Superstisi ini disampaikan dengan nada rendah. Memotret sudah menjadi kebiasaan anak-anak zaman sekarang karena mereka sudah memiliki sarana untuk melakukannya. Kemudahan melakukan kebiasaan ini terkadang tidak pada tempatnya dan waktu. Saat matahari terbenam, orang tua akan mengingatkan anak-anak mereka untuk berdoa. Jika mereka berfoto pada saat itu, mereka akan meninggalkan sholat magrib karena waktunya tinggal sedikit lagi dari sholat magrib. Oleh karena itu, orang tua menggunakan ungkapan "hantu beko tapoto" karena mereka tahu bahwa anaknya takut melihat makhluk halus. Superstisi ini berhasil membuat anaknya berhenti memotret.

Dalam hubungan peran tertentu, kesantunan yang "tidak biasa" yang dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, misalnya antara suami istri atau antar teman, dapat diduga sebagai upaya manipulasi (Mungmachon, 2012). Norma hanya bisa menjelaskan perilaku sopan. Selain itu, budaya hanya perilaku sopan sedangkan ketidaksopanan dihilangkan dari fenomena di luar budaya (Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y, 2018; Erni dan Herwandi, 2018). Dengan kata lain, budaya adalah tempat yang baik untuk hidup, dan menyenangkan bagi para anggotanya (Roud, 2004; Sepehr, 2005; Sims dan Stephens, 2011).

Orang yang mendapatkan pendidikan yang baik lebih mematuhi aturan" (Omobola, 2013; Zapf, 1945; Saifudin, 2005; Afnita, Saputra, Ulya, dan Efrianto, 2021; Boeriswati, Lustyantie, dan Ulya, 2021; Hayati, Ulya, Hafrizal, Galuh, dan Husna, 2022). Sejalan dengan pendapat Omobola, Kagan (2012) menyatakan bahwa budaya secara implisit memiliki konsep bagaimana manusia yang baik harus berperilaku: target yang harus dicapai oleh anggotanya dan untuk menilai diri mereka sendiri. Sebagian besar dari kita dalam beberapa situasi terlalu sopan (tidak mungkin) untuk melanggar aturan ini sehingga kita tahu masalah apa yang kita hadapi jika kita melanggarnya" (Fudenberg, Drew, dan David K Levine, 2006).

Superstisi dan adab merupakan modal untuk membangun akhlak yang mulia (Ulya, 2022). Karakter luhur adalah karakter bangsa yang selalu bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Cakupan kearifan lokal yang luas dapat meliputi: pemikiran, sikap, tindakan berbahasa, berlatih seni dan menulis sastra. Upaya pengembangan kearifan lokal tidak akan berjalan dengan baik tanpa partisipasi masyarakat yang optimal. Peran serta berbagai elemen masyarakat dalam berinisiatif dan menjadi penyelenggara program pendidikan merupakan sumbangan yang sangat berharga dan perlu mendapat perhatian dan penghargaan.

Superstisi adalah pernyataan gaib yang dimaksudkan sebagai bentuk pengaturan perilaku dan budi pekerti seseorang melalui media tuturan. Superstisi dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat yang secara sadar fungsional. Keyakinan kebanyakan orang dalam bentuk takhayul ada dan dimaksudkan untuk perawatan sebelum dan sesudah melahirkan sampai seorang anak menjadi dewasa. Berdasarkan penelitian ini dapat dipahami bahwa tipe ibu hamil yang tahayul menekankan

bahwa masyarakat Minangkabau sangat berhati-hati dalam berperilaku. Kehati-hatian dalam bertindak dan berperilaku diwujudkan sebagai upaya menciptakan tatanan sosial.

SIMPULAN

Superstisi bagi masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk penafsiran tata krama atau tata krama. Superstisi dapat dijadikan sebagai alternatif santun untuk mengatasi masalah etika dalam masyarakat yang akan bertindak tidak etis. Selain itu, superstisi bagi masyarakat Minangkabau tercipta dari suasana kearifan yang tercermin dalam adab. Oleh karena itu, superstisi Minangkabau dihasilkan dari proses berpikir rasional dan bertujuan untuk mendidik agar adab menjadi nilai etis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat campur tangan superstisi dalam pembentukan etika atau tata krama bagi masyarakat Minangkabau.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi permasalahan di atas adalah dengan mensosialisasikan penggunaan superstisi. Superstisi dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dan landasan untuk menanamkan nilai-nilai etika sehingga penyimpangan tersebut dapat diatasi. Hal ini didasarkan pada konten takhayul yang mengandung nilai-nilai etika, pendidikan, dan kontrol sosial. Misalnya, dalam kepercayaan masyarakat Minangkabau, kita tidak boleh mengucapkan kata-kata umpatan, seperti membocorkan anak kecil karena kata-kata tersebut bisa menjadi doa dan diyakini akan terkabul. Contoh ini menunjukkan bahwa superstisi dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial sehingga orang tua dapat memilih kata-kata yang lebih bijak untuk memarahi anaknya. Selain itu, anak tidak mendapatkan kekerasan verbal dalam proses perkembangan mentalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Afnita, A., Saputra, D., Ulya, R. H., & Efrianto, E. (2021). Character Education as a Means of Second Language Development in Talented Children: A Study of Sociolinguistic. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1696-1704.
- Boeriswati, E., Lustyantje, N., & Ulya, R. H. (2021). Comparative Analysis Between Constructivism Methods and Modelling Methods on Skills Write Student Poetry. In *Proceedings of the Tenth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2021)* (pp. 33-41). Atlantis Press.
- Erni dan Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Jurnal GERAM*, 6(1).
- Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y. (2018). *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as Oral Tradition in Melayu Ethnic; An Alternative Approach for Mental Revolution*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 430-436.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Hayati, Y., Ulya, R. H., Amazola, M., Hafrizal, H., Galuh, B. M., & El Husna, I. (2022). Optimization Reading to Learn Learning Model on Narrative Text Writing Skills for Junior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5099-5110.
- Kartini Aboo Talib Khalid, ddk. (2012). Environmental Ethics in Governing Recycled Material Styrofoam for Building Human Habitat. *American Journal of Environmental Science*, 8(6), 591-596.
- Katsui, Yoko dan Nader Ghotbi. (2012). Biophilia for Happiness and Environmental Ethics. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 31.
- Kaur, Jasraj. (2015). Study of Environment Ethics Among Women. *Issue Journal*, 4, 194-195.
- Keesing, F.M & R.M Keesing. (1971). *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nahdhiyah, N. The Relation Between Human, Universe and God in Ahmad Fuadi's Novel Anak Rantau. *English and Literature Journal*, 5(1), 46-54.

- Pasya, Gumiwan Kamil. (2005). Strategi Hidup Komunitas Baduy di kabupaten Lebak Banten. *Disertasi*. Bandung: UNPAD.
- Psarikidou, Katerina. (2008). Environmental Ethics and Biodiversity Policy in Tourism: the Caretta-caretta Case in Greece. *Tourism Journal*, 3, 153-168.
- Rachmawati, Murni dan Andi Mappajaya. (2012). Local Wisdom in Java's Architecture (Studied in Nature, Technology and Humanity). *Academic Research Internasional Journal*, 3.
- Said, M.Y. & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al'Adl*, Volume XII(1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Schmieder, Allen A. (1977). "The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives", Trends in Environmental Education. (UNES-CO).
- Suparlan, Parsudi. (1980). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya. Dalam: Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia.
- Tyburski, W. (2008). Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development. *Sustainable Development* 16, 100–108. DOI: 10.1002/sd.342.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, 8(1), 38-49.

**REPRESENTATIVE SPEAK ACTIONS IN FINAL PROJECT GUIDANCE IN
GEOGRAPHY EDUCATION STUDY PROGRAM NINETEEN NOVEMBER
UNIVERSITY OF KOLAKA**

**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS
SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA**

Takwa¹, Agus Nasir², Eka Widiyawati³

¹Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, takwarachman68@gmail.com.

²Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, agusnasir12@gmail.com.

³Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, ekawidiyawati24@gmail.com.

Article history: Received: 13 September 2022
Accepted: 22 Desember 2022

Revision: 15 September 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the types of representative speech acts used by students and lecturers of Geography education at the Nineteen November Kolaka University in carrying out their final assignment guidance. This type of research is qualitative using the content analysis method, which focuses on the types of speech of students and lecturers. Data collection techniques using observation, record and notes. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that there are 8 types of representative speech acts used by students and lecturers of Geography education in conducting final assignment guidance, namely representative speech acts of retrodictive, descriptive, informative, confirmative, retractive, dissentive, disputative, suggestive, in this study were not found predictive and suppositive types.

Keywords: speech acts, representatives, lecturers and students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur representatif yang digunakan mahasiswa dan dosen pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam melaksanakan pembimbingan tugas akhir. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, yang berfokus pada jenis tuturan mahasiswa dan dosen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, rekam dan catat. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis tindak tutur representatif yang digunakan mahasiswa dan dosen pendidikan Geografi dalam melakukan pembimbingan tugas akhir, yakni tindak tutur representatif jenis retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, reaktif, dissentif, disputatif, sugestif, dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis prediktif dan suppositif.

Kata kunci : tindak tutur, representatif, dosen dan mahasiswa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10528](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10528)

Citation: Takwa, T., Nasir, A., Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam berkomunikasi. Dalam kesehariannya, manusia menggunakan bahasa sejak bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga tidur lagi. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada interaksi dengan manusia yang lain. Dalam kegiatan interaksi tersebut manusia saling mengemukakan pendapat, gagasan, ide, dan pandangannya terhadap sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Achmad dan Alek (2013: 10) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam sebuah komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan

berharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Seseorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Setiap makna dalam sebuah tuturan dapat memiliki makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Makna tersebut tidak lepas dari sebuah konteks pembicaraan yang melingkupinya, sehingga konteks sebuah tuturan dapat diartikan sebagai aspek-aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan dapat memunculkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksudnya tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan isi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Nasution (2018: 1) mengungkapkan bahwa penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam komunikasi. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahasa penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang bersifat komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas sesuatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan hal demikian merupakan sebuah tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain menyatakan suatu hal juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud atau dayatuturan. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan peringatan yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat. Yule (2006: 92-94) mengungkapkan bahwa sistem klasifikasi umum yang mencantumkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu deklaratif, komisif, ekspresif, direktif, dan representatif.

Tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang menyatakan hal yang diyakini penutur berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Penutur membuat mitra tutur mempercayai hal yang dinyatakan dan diyakini penutur. Chaer (2010: 28) mengungkapkan bahwa Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini berfungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Tindak tutur jenis ini sebagai tindak tutur asertif, yang mengidentifikasi dari segi semantik karena bersifat proposisional.

Tindak tutur representatif sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Fenomena tindak tutur merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami termasuk dalam lingkungan kampus, khususnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa banyak berlangsung dalam pembimbingan tugas akhir, guna mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir, terdapat hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menjadikan mahasiswa percaya, dan patuh, serta adanya penghormatan kepada dosen saat melaksanakan bimbingan tugas akhir. Mengingat saat ini bahwa, ada sejumlah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Geografi yang sedang pembimbingan tugas akhir, maka banyak pula terjadi interaksi antara mahasiswa dan dosen. Pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Sembilanbelas November Kolaka, ditemukan mahasiswa yang bergiliran untuk bimbingan dengan dosen. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mahasiswa pasti juga memiliki fungsi agar tuturannya dapat dipahami oleh dosen sehingga proses pembimbingan tugas akhir dapat berjalan dengan baik. Gambaran tersebut, dapat dilihat pada salah satu tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa berikut ini.

Mahasiswa : Permisi pak
 Dosen : Iya, kenapa?
 Mahasiswa : Bisa bimbingan pak?
 Dosen : Coba saya lihat!
 Mahasiswa : Ini Pak (menyodorkan skripsi)
 Dosen : Ini kemudian akan memunculkan pertanyaan, bahwa apakah anda mengetahui bahwa daerah anda adalah daerah rawan bencana? Tidak hanya sekedar tahu bahwa gempa bumi itu dapat menyebabkan korban jiwa, kemudian apakah mereka tahu bahwa tempat tinggal mereka itu, memiliki potensi gempa? *kasih angket seperti itu, dikembangkan lagi pertanyaannya*. Tapi ini sudah dikasih pak ini kah?
 : *Belum Pak, sama kita pi*
 Mahasiswa : Nantilah, kalau saya sih begitu, untuk angket ditabelkan terus jumlah
 Dosen pertanyaan ditambahlah jangan 10, harusnya 15 lah. Inikan kamu buat
 : 10, 10, jadi 20 semua
 Mahasiswa : Inikan kisi-kisi angket nomor pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, sampai 15 tapi
 Dosen di sini cuma sampai
 : Oh anu yang pertama Pak. Sa lupa ganti
 Mahasiswa : Tuh, perbaiki dulu nah!
 Dosen : Iye pak.
 Mahasiswa

Percakapan di atas diawali oleh mahasiswa yang mengatakan (*Permisi Pak... Bisa Bimbingan Pak*) dengan tujuan melakukan bimbingan. Setelah mahasiswa menyodorkan tugas akhirnya, kemudian dosen mengatakan (*...kasih angket seperti itu, dikembangkan lagi pertanyaannya...*) yang menjadi penanda tindak tutur representatif dalam hal menyarankan. Dalam percakapan tersebut, dosen memberikan saran kepada mahasiswa agar memperbaiki angket dan mengembangkan pertanyaan yang telah ada. Setelah dosen menyarankan hal itu, ditemukan pula ungkapan mahasiswa (*belum pak, sama kita pi*) yang menjadi penandatindak tutur representatif dalam hal menyatakan. Dalam ungkapan mahasiswa tersebut mengandung makna bahwa ia belum sama sekali bertemu dengan orang yang dimaksud lawan tuturnya.

Tindak tutur representatif antara dosen dan mahasiswa di atas sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada penutur dan mitra tutur. Fenomena tindak tutur representatif antara dosen dan mahasiswa merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi agar mudah dipahami.

Penggunaan tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan tugas akhir tentunya perlu mempertimbangkan pilihan bahasa serta strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan berdasarkan konteks situasional, sebab tuntutan dalam menggunakan bahasa sesuai struktur dan fungsi sosial budaya harus ditutamakan demi mencapai suatu komunikasi yang berhasil, di mana penutur dan lawan tutur memahami pembicaraan. Tuturan dalam pembimbingan tugas akhir mengandung maksud menjelaskan, menyampaikan sesuatu, memberi saran, dan sebagainya yang menjadi bagian dari tindak tutur representatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi yang disampaikan secara objektif, sistematis, dan relevan. Penelitian ini dilakukan di lingkup kampus Universitas Sembilanbelas November Kolaka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan

Geografi dengan teknik pengambilan data secara observasi, rekam dan catat. Data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa dan dosen Pendidikan Geografi sebanyak 32 data dari 11 tuturan. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data yang diperoleh dan bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam menguji keabsahan data, maka dalam penelitian peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan, yang dilakukan oleh peneliti yaitu menelaah secara teliti data yang telah diperoleh dari hasil identifikasi, kemudian peneliti menyesuaikan data dengan teori yang digunakan. Setelah benar-benar yakin, selanjutnya peneliti membahas data tersebut sehingga menjawab permasalahan dalam penelitian. Selain itu, dalam teknik ketekunan pengamatan yang digunakan peneliti, dibantu pula oleh dosen pembimbing untuk mengecek kembali pekerjaan dari peneliti apakah ada yang salah atau tidak. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebagai sarana komunikasi. Tanpa bahasa dapat dipastikan bahwa segala macam kegiatan berinteraksi dalam masyarakat akan lumpuh. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tentu setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai pembicara maupun penyimak. Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadikan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Setiap makna dalam sebuah tuturan dapat memiliki makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Makna tersebut tidak lepas dari sebuah konteks pembicaraan yang melingkupinya, sehingga konteks sebuah tuturan dapat diartikan sebagai aspek-aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan dapat memunculkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan itu.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dikarenakan tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang banyak dijumpai dalam tuturan manusia. Tindak tutur representatif seringkali mempengaruhi mitra tutur untuk mempercayai apa yang dituturkan oleh penutur. Konteks dalam bertutur tersebut sangat mempengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka penulis merujuk pada pendapat Ibrahim (dalam, Musdolifah, 2019: 151-161) yang menyatakan bahwa jenis dan fungsi tindak tutur representatif, yaitu prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif sugestif, dan suppositif. Oleh karena itu, tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka cukup diperhatikan, karena tidak hanya unik dan khas melainkan juga menyangkut hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa.

Dalam proses pembimbingan tugas akhir, ditemukan ada beberapa mahasiswa yang telah lama melakukan bimbingan dan ada pula mahasiswa yang akan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbingnya. Dari proses itulah, penulis memperoleh sebelas (11) dialog yang di dalamnya mengandung tindak tutur representatif mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Sebelas (11) dialog tersebut selanjutnya diverifikasi ke dalam jenis-jenis tindak tutur representatif, yang terdiri atas prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, sugestif, dan suppositif.

Merujuk pada hasil penelitian, maka pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan lebih dalam mengenai jenis-jenis tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir yang terdiri atas tindak tutur representatif jenis retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, dan sugestif. Pembagian jenis tindak tutur representatif yang digunakan penulis merujuk pada pendapat Ibrahim (dalam Musdolifah, 2019: 151-161).

1. Retrodiktif

Jenis tindak tutur retrodiktif adalah tuturan yang memiliki maksud untuk melaporkan suatu kejadian yang telah terjadi. Tuturan tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan yang sama

kepada mitra tutur. Fungsi tindak tutur representatif dalam jenis retrodiktif adalah fungsi memperhatikan dan melaporkan. Gambaran tindak tutur retrodiktif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam pembimbingan tugas akhir adalah sebagai berikut.

Nomor Data	01	
Tanggal Pukul	Rabu, 02 Februari 2022 08.10 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak "N"	(Duduk di kursi) Kenapa kamu?
	Mahasiswa Pak "N"	Mau revisi Pak, ujian hasil
	Mahasiswa Pak "N"	Mari saya tanda tangan kalau sudah revisi
	Mahasiswa Pak "N"	Terima kasih Pak
	Mahasiswa Pak "N"	Iya
Konteks	<p>S: depan ruang dosen di hari rabu, 02 Februari 2022, pada pukul 08.10 WITA, P: Pak "N" sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak "N" bertanya kepada mahasiswa, A: mahasiswa melaporkan jika ia hendak revisi, K: mahasiswa melaporkan dengan sopan, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>	
Analisis	<p>Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur retrodiktif melaporkan, yang di mana mahasiswa melaporkan bahwa ia hendak melakukan revisi (<i>Mau revisi Pak, ujian hasil</i>)</p>	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur retrodiktif yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur retrodiktif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Mau revisi Pak, ujian hasil*). Di mana ungkapan mahasiswa tersebut memiliki fungsi untuk melaporkan kepada Pak "N" bahwa ia telah melakukan revisi. Tuturan mahasiswa (*Mau revisi Pak, ujian hasil*) memiliki maksud untuk melaporkan suatu kejadian yang telah terjadi. Tuturan mahasiswa tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan yang sama dengan Pak "N", sehingga membuahkan hasil bagi mahasiswa (*Mari saya tanda tangan kalau sudah revisi*).

2. Deskriptif

Jenis tindak tutur deskriptif adalah mendeskripsikan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyamakan kepercayaan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang dideskripsikan kepada mitra tutur tersebut adalah tuturan yang diyakini dan dipercayai oleh penutur. Fungsi tindak tutur representatif dalam jenis deskriptif adalah menilai, menghargai, mengkategorikan, mengkarakterisasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi. Gambaran tindak tutur deskriptif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat pada dialog berikut.

Nomor Data	02	
Tanggal Pukul	Selasa, 04 Januari 2022 09.03 WITA	
Tuturan	Pak "N"	Banyak tuh kata-kata ya saya sudah sampaikan kemarin yah, Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu. Menurut cruss dodel S ya. Saya ulangi gunakan sepuluh tahun terakhir. Ini semi akifer, bahaya ini, harus miring ini. Kamu catat nggak setiap tulisan yang bahasa Inggris tuh harus bagaimana, banyak itu. Tidak konsisten kamu. Bagaimana cara menulismu akifer kah aquifer
	Mahasiswa	Akifer Pak

	Pak “N”	Terus yang di atas tadi apa, kenapa tidak konsisten kamu, kalau ada pacarmu satu lagi, satu lagi, satu lagi, kalau dapat doti baru marah, gila sakit-sakit didoti orang karena sakit hati anaknya orang. Konsisten ya, tau konsisten toh. Akifer. Air tanah meniral tanah seribu ohm. Air dalam lapisan alfia sepuluh sampai tiga puluh ohm. Ada pengantarnya di sini. Sebelum anda menyebutkan bahwa ada apa di bawah. Berbagai jenis mineral disajikan pada tabel dua titik satu berikut ini. Muncul mi tabelnya. Kalau yang ini itu harus di tengah-tengah to
	Mahasiswa Pak “N”	Iye Pak Konsisten hurufnya, ko main paste-paste ini koperbaiki dulu, ko perbaiki siapkan bab tiga. Perbaiki banyak itu. Saya tidak mau ACC kalau tidak ini biar mi 2023 kamu wisuda, jangan kopi paste ya konsisten ya!
	Mahasiswa Pak “N” Mahasiswa	Iya Pak Bisa to Bisa Pak
Konteks		
S: Ruang dosen di hari selasa 04 Januari 2022 pada pukul 09.03 WITA, P: Pak “N” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak “N” menilai hasil tulisan mahasiswa yang tidak konsisten, A: Pak “N” menilai bahwa pekerjaan mahasiswa belum layak di ACC, K: Pak “N” menilai dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis		
Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur deskriptif menilai, yang di mana Pak “N” menilai hasil tulisan mahasiswa yang tidak konsisten (<i>Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu... kenapa tidak konsisten kamu</i>).		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur deskriptif dalam kaitannya dengan fungsi menilai. Percakapan diawali oleh Pak “N” yang mengatakan (*Banyak tuh kata-kata ya saya sudah sampaikan kemarin yah, Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu...*), kemudian Pak “N” kembali menilai dengan mengatakan (*Terus yang di atas tadi apa, kenapa tidak konsisten kamu*) yang menjadi penanda tindak tutur deskriptif dalam hal menilai. Dalam percakapan tersebut, Pak “N” memberikan penilaian kepada mahasiswa dengan maksud untuk menyamakan kepercayaan agar tetap konsisten dalam menulis dan mahasiswa menyanggapi jika hal itu ia lakukan.

3. Informatif

Jenis tindak tutur informatif adalah memberikan informasi kepada mitra tutur agar mitra tutur memiliki kepercayaan yang sama terhadap penutur. Tuturan yang diinformasikan kepada mitra tutur merupakan informasi yang memiliki kebenaran. Fungsi dari tindak tutur ini adalah fungsi menasihati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, dan menceritakan. Gambaran tindak tutur informatif yang ada dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	3
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA

Tuturan	Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa	Iya Pak. Oke rumusan masalah, bagaimana bentuk stratifikasi sosial pada struktur masyarakat adat, bagaimana peran setiap kelompok masyarakat dalam struktur masyarakat adat Kec. Mawasangka, ini rumusan masalahmu nggak menjawab bab 4, kamu nggak menjelaskan peran ini Kalau perannya Saha itu kemarin yang dijelaskan sama kita. Bagaimana perannya Saha itu tapi mana penjelasannya peran itu di sini? Oh itu dijelaskan juga disini? Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini! Oh iya Pak
Konteks S: Ruang dosen di hari Kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: Pak “S” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak “S” menekankan untuk membahas peran saha, A: Pak “S” menekankan bahwa mahasiswa harus fokus menjawab dua pertanyaan, K: Pak “S” menekankan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur informatif menekankan, yang di mana Pak “S” menekankan untuk fokus menjawab peran saha (<i>Bagaimana perannya Saha itu tapi mana penjelasannya peran itu di sini?...Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini!</i>)		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur informatif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur informatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan Pak “S” (*Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini!*), yang di mana ungkapan ini memiliki fungsi untuk menekankan mahasiswa dalam menjawab permasalahan penelitiannya. Tindak tutur informatif di atas memiliki fungsi untuk menekankan agar mahasiswa memiliki kepercayaan yang sama terhadap usulan Pak “S”. Tuturan yang diinformasikan kepada mahasiswa merupakan informasi yang memiliki kebenaran dan dapat dipercaya.

4. Konfirmatif

Tindak tutur representatif jenis konfirmatif adalah bentuk ekspresi kepercayaan penutur terhadap sebuah tuturan dan mempercayai bahwa tuturan tersebut merupakan hasil dari langkah-langkah untuk mencari kebenaran yang dilakukan dengan pengamatan, penelitian, dan argumentasi. Fungsi dari jenis tindak tutur konfirmatif ini adalah fungsi menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, dan membuktikan. Gambaran tindak tutur konfirmatif dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	4	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Ibu “G” Mahasiswa	Mau konsul Bu (menyodorkan naskah) Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah Eh apa tadi Bu?

	Ibu “G”	Akaaan. Kan mau sudah proposal toh, nah kalau sudah selesai proposal istilah akan, akan itukan saya akan pergi misalnya ke Kendari berarti saya baru mau pergi tapi kan saya pergi ke Kendari, berarti saya sudah pergi ini. Akan itu hal yang akan terjadi toh? Istilahnya dimasa yang akan datang. Jadi istilah akan dihilangkan. Lanjut peta. Sehat? Kamu sehat?
<p>Konteks S: Ruang dosen di hari kamis, 28 Oktober 2021 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya kenapa masih menggunakan kata akan, A: Ibu “G” mengevaluasi istilah akan diganti dengan telah, K: Ibu “G” mengevaluasi dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>		
<p>Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur konfirmatif mengevaluasi, yang di mana Ibu “G” mengevaluasi penelitian mahasiswa dengan mengatakan (<i>Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah</i>)</p>		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur konfirmatif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur konfirmatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan Ibu “G” yang mengatakan (*Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah*) yang di mana ungkapan Ibu “G” ini memiliki fungsi untuk mengevaluasi istilah yang akan digunakan oleh mahasiswa. Tindak tutur konfirmatif yang digunakan oleh Ibu “G” adalah bentuk ekspresi kepercayaannya terhadap sebuah tuturan dan mempercayai bahwa tuturan tersebut merupakan hasil dari langkah-langkah untuk mencari kebenaran yang dilakukan dengan pengamatan, penelitian, dan argumentasi.

5. Retraktif

Jenis tindak tutur reaktif adalah mengekspresikan suatu tuturan yang tidak lagi dipercaya oleh penutur karena penutur memiliki alasan lain yang lebih dipercaya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada mitra tutur. Fungsi dari jenis tindak tutur reaktif adalah membenarkan, menyangkal, membantah, menyanggah, dan menarik kembali. Gambaran tindak tutur reaktif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	5	
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak “S”	Permisi Pak, mau bimbingan Ok, mana punyamu? pertama saya periksa dari halaman 1, ini ada beberapa hal yang perlu kamu perbaiki Iya Pak
	Mahasiswa Pak “S”	Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik. Budaya yang, ini titik yah?
<p>Konteks S: Ruang dosen di hari kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: mahasiswa sebagai penutur dan Pak “S” sebagai mitra tutur, E: Pak “S” bertanya tentang penelitian</p>		

<p>mahasiswa, A: Pak “S” membenarkan tentang interaksi sosial, K: Pak “S” membenarkan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>
<p>Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur rekraktif membenarkan, yang di mana Pak “S” membenarkan penelitian mahasiswa tentang interaksi sosial dengan mengatakan (<i>Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik</i>)</p>

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur rekraktif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur rekraktif itu dapat ditelusuri pada ungkapan dosen (*Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik*). Di mana ungkapan ini memiliki fungsi untuk membenarkan tentang interaksi sosial. Tuturan yang disampaikan Pak “S” bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada mahasiswa.

6. Dissentif

Jenis dissentif merupakan ekspresi tuturan yang menjelaskan bahwa penutur tidak mempercayai kebenaran tuturan yang sebelumnya. Penutur mengungkapkan ketidakpercayaannya agar mitra tutur juga memiliki ekspresi yang sama terhadap penutur. Fungsi tindak tutur dissentif ini adalah fungsi membedakan dan fungsi menyatakan tidak setuju. Gambaran tindak tutur dissentif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	6	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	<p>Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa</p>	<p>Gambaran umum penelitian, sebenarnya kalau lokasi oke bolehlah boleh, lanjut kisi-kisi kesiapsiagaan berapa item pertanyaan yang kamu gunakan? Sepuluh</p> <p>Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, mana coba dibuka di itu di belakang kita cek, 1 buka yang tadi, yang kedua oke lanjut</p> <p>Upaya apa saja yang Bapak Ibu lakukan untuk mengatasi bencana banjir</p> <p>Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron. Gimana salah toh? Ganti nah</p> <p>Iya Bu</p>
Konteks	<p>S: Ruang dosen di hari selasa, 28 Oktober 2021 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya tentang pertanyaan mahasiswa, A: Ibu “G” membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan, K: Ibu “G” membedakan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>	
Analisis	<p>Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur dissentif membedakan, yang di mana Ibu “G” membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan dengan mengatakan (<i>Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron...</i>)</p>	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur dissentif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur dissentif itu dapat ditelusuri pada ungkapan dosen (*Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron...*). Di mana ungkapan Ibu “G” tersebut memiliki fungsi untuk memberikan kepercayaan kepada mahasiswa agar mampu membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan. Ibu “G” mengungkapkan hal tersebut bertujuan ke arah ketidakpercayaannya agar mahasiswa juga memiliki ekspresi yang sama terhadap yang dirasakan oleh Ibu “G”.

7. Disputatif

Dalam jenis disputatif, penutur mengekspresikan tuturannya dengan maksud agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang serupa terhadap protes atau sikap keberatan yang disampaikan oleh penutur karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakini penutur. Fungsi dari jenis tindak tutur disputatif adalah fungsi berkeberatan, memprotes, dan mempertanyakan. Gambaran tindak tutur disputatif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	7	
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S”	Kalau yang inikan kemarin, penelitian terdahulu Pak Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya Katanya Pak Hendrik kemarin biar tidak ada daftar pustakanya soalnya, penelitian terdahulu begitu, ada tiga kemarin itu Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang Nanti saya kasi masuk Pak Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh. Oh iya Pak Coba, berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah oleh, kayanya kamu ini apa eh bingung saya baca itu. Masa langsung adalah, coba diperbaiki ini, coba gunakan kata untuk menjelaskan paragraf ini, kira-kira bagaimana menyusun sebuah kalimat yang baik dan benar!
Konteks	S: Ruang dosen di hari kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: mahasiswa sebagai penutur dan Pak “S” sebagai mitra tutur, E: mahasiswa menyatakan bahwa hal tersebut penelitian terdahulu, A: Pak “S” memprotes pernyataan mahasiswa, K: Pak “S” memprotes dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.	
Analisis	Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur disputatif memprotes, yang di mana Pak “S” memprotes pernyataan mahasiswa dengan mengatakan (<i>Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya... Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang... Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh</i>)	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur disputatif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur disputatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya... Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang... Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh*). Di mana ungkapan Pak “S” tersebut memiliki fungsi untuk memprotes pernyataan mahasiswa (*Kalau yang inikan kemarin, penelitian terdahulu Pak... Katanya Pak Hendrik*

kemarin biar tidak ada daftar pustakanya soalnya, penelitian terdahulu begitu, ada tiga kemarin itu). Dalam hal ini, mahasiswa mengekspresikan tuturannya dengan maksud agar Pak “S” membentuk kepercayaan yang serupa terhadap protes atau sikap keberatan yang disampaikan oleh mahasiswa.

8. Sugestif

Dalam jenis sugestif, penutur mengekspresikan tuturannya agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama terhadap saran dan jawaban yang disampaikan oleh penutur karena penutur meyakini bahwa hasilnya akan lebih baik. Fungsi dari jenis tindak tutur sugestif adalah fungsi menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi, dan menyarankan. Gambaran tindak tutur sugestif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	8	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	Ibu “G”	Lanjut, mana kemarin daftar pustakamu, daftar pustakamu kemarin sa suruh tambahkah, eh ada yang sa suruh ganti toh karena nda semua ko masukkan, sudah masuk semua?
	Mahasiswa	Sudah saya kurangi yang partisipasi Bu
	Ibu “G”	Oke, terus yang tidada di draftmu kamu tetap masukkan? Sudah hilang
	Mahasiswa	Sudah hilang, itu dulu sama lembar observasi diperbaiki nah, terlalu sedikit untuk diobservasi
	Ibu “G”	Iya Bu
	Mahasiswa	Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke
	Ibu “G”	Makasih Bu
	Mahasiswa	Oke, setelah ini langsung Acc saja
	Ibu “G”	Iya Bu, permisi
	Mahasiswa	
Konteks		
S: Ruang dosen di hari kamis, 28 Oktober 2022 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya kepada mahasiswa, A: Ibu “G” menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya, K: Ibu “G” menyarankan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis		
Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur sugestif menyarankan, yang di mana Ibu “G” menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya dengan mengatakan (<i>Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke</i>)		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur sugestif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur sugestif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke*). Di mana ungkapan tersebut memiliki fungsi menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya. Dalam hal ini, Ibu “G” mengekspresikan tuturannya agar mahasiswa membentuk kepercayaan yang sama terhadap saran dan jawaban yang disampaikan oleh Ibu “G” karena Ibu “G” meyakini bahwa hasilnya akan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representative yang terdapat dalam pembimbingan tugas akhirmahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka terdiri atas delapan (8) jenis, yaitu retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, dan sugestif. Jenis tindak tutur retrodiktif memiliki fungsi untuk melaporkan. Jenis tindak tutur deskriptif memiliki fungsi menilai, mendeskripsikan, dan mengategorikan. Jenis tindak tutur informatif memiliki fungsi menekankan, menginformasikan, dan menasihati. Jenis konfirmatif memiliki fungsi mengevaluasi, dan mengonfirmasi. Jenis tindak tutur retraktif memiliki fungsi membenarkan dan menyanggah. Jenis dissentif fungsi membedakan, dan menyatakan. Jenis disputatif memiliki fungsi memprotes, mempertanyakan dan berkeberatan. Jenis sugestif memiliki fungsi menyarankan dan menerka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. (2002). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Awram, P. (2014). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, R. (2018). *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring Instagram*. Skripsi. Universitas Jember.
- Hibridani, I. I. (2010). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Kolom Pak Rikan di Koran Mingguan Diva*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khairina, A. M. N. (2020). *Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif pada Artikel Rubrik Wawancara dalam Surat Kabar Online Tirto.Id Edisi Tahun 2019*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Krispendoff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Penerjemah Fraid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press.
- Mariasari, S. & Hadiningrum, I. (2019). Tindak Tutur Representatif dalam Film Pendek Polapike Episode Mati Lampu. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"* (hlm 510-516). Purwokerto: Fakultas Ilmu Budaya, Unsoed.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdolifah, A. (2019). *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Trans 7 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal: *Stilistika*. 4 (2). hlm 146-164.
- Nasution, E. A. (2018). *Analisis Tindak Tutur Bertamu Masyarakat Pesisir Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizki, M. (2020). *Tindak Tutur pada Upacara Adat Peminangan Masyarakat Melayu Deli Desa Sekata Kecamatan Hambaran Perak Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Suamtera Utara.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Kedwibahasawan*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. P. (2009). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. USA: Oxford University Press.



SEKRETARIAT

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id.

email: gerampspbbsifkip@journal.uir.ac.id

http://journal.uir.ac.id/index.php/geram